PERJAMUAN AWAL
JEMAAT KORINTUS
Deipnon, Poterion, Symposion

DISERTASI
DIAJUKAN KEPADA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI JAKARTA

UNTUK MEMENUHI
SEBAGIAN PERSYARATAN
GUNA MEMPEROLEH GELAR DOKTOR TEOLOGI

OLEH:
RASID RACHMAN
NIM: 212771020008

JAKARTA
NOVEMBER 2017

PERJAMUAN AWAL JEMAAT KORINTUS

Deipnon, Poterion, Symposion

RASID RACHMAN
NIM: 212771020008

NOVEMBER 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Dosen Pembimbing dan Tim Pembaca/Penguji telah menerima Disertasi dengan judul:

Perjamuan Awal jemaat Korintus: *Deipnon*, *Potêrion*, *Symposion*

Dipersiapkan dan disusun oleh Rasid Rachman untuk memenuhi sebagian dari persyaratan mencapai gelar Doktor Teologi

Dosen PembimbingUtama,

Yusak Soleiman, Ph.D.

Dosen Pembimbing Kedua/Penguji, Dosen Pembimbing Ketiga/Penguji, *External Reader*,

Ester Pudjo Widiasih, Ph.D. Bambang Subandrijo, Ph.D. Dr. Bernardus Boli Ujan, SVD

Ketua STFT Jakarta

Yusak Soleiman, Ph.D.

Puket I

Agustinus Setiawidi, Th.D.

Ketua Program Studi Doktor Teologi

Septemmy E. Lakawa, Th.D.

Pernyataan Bebas Plagiarisme

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Rasid Rachman
Nomor Induk Mahasiswa	: 212771020008

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion

Di bawah bimbingan	: Yusak Soleiman, Ph.D. Ester Pudjo Widiasih, Ph.D. Bambang Subandrijo, Ph.D.

Merupakan hasil kajian ilmiah saya sendiri, dengan mengikuti kaidah-kaidah dan etika keilmuan yang bertanggung jawab. Pernyataan ini saya buat dengan sejujur-jujurnya. Bila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh STT Jakarta (Lihat "Peraturan Plagiarisme" disahkan dalam Rapat Senat Dosen STT Jakarta VIII/2009-2010, 2 Maret 2010).

Tangerang, 10 November 2017



(Rasid Rachman)

KATA PENGANTAR

Perjamuan merupakan tampilan terdepan dalam teologi liturgi. Ia merupakan inti seluruh liturgi dan kehidupan bergereja. Disertasi ini merupakan sumbangsih saya terhadap maraknya studi perjamuan saat ini.

Saya mengucapkan terimakasih kepada:

Para pembimbing yang teliti dan kritis: Yusak Soleiman, Ph.D., Ester Pudjo Widiasih, Ph.D, dan Bambang Subandrijo, Ph.D. *Proofreader* yang merapikan tulisan ini selama proses akhir: Maraike Bangun, M.Th. dan penyelesaian teknis: Rosnamawati Siregar, Dina Anindya, dan Dina Siahaan. Penguji lisan khusus selama sidang: Dr. des. Asigor P. Sitanggang, dan Rm. Dr. Bernardus Boli Ujan, SVD., sebagai *external reader* dan penguji.

Gereja Abteilung Mission und Ökumene Evangelische Badische Landeskirche (Badan Misi dan Oikumene Gereja Protestan Baden), melalui Dr. Diks Pasande yang memungkinkan saya menggunakan fasilitas perpustakaan Fakultas Teologi Universitas Heilderberg selama satu pekan.

GKI Surya Utama yang menopang biaya dan doa selama studi ini hingga selesai. Unit Publikasi & Media STFT Jakarta dan BPK Gunung Mulia yang menerbitkan karya ini ke dalam buku.

Guru liturgi kami, Pdt. H.A. van Dop di Amersfoort-Nederland, yang selalu memberikan arahan, topangan, dan bimbingan untuk terus mendalami bidang ilmu liturgi.

Selain kepada Gereja Kristen Indonesia, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, dan dunia teologi, saya mempersembahkan karya ini kepada istri: Melinda, dan putri kami: Aurima. Kemuliaan hanya bagi Allah semesta alam.

Tangerang, April 2018

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN **II**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME **III**

KATA PENGANTAR **IV**

DAFTAR ISI **V**

Daftar Gambar viii

ABSTRAK **XIII**

Abstact xiv

PENDAHULUAN **1**

Latar Belakang dan Konteks Permasalahan 1

Perumusan Masalah 7

Pembatasan Pembahasan 10

Hipotesis 11

Alasan Pemilihan Judul 11

Sumber-sumber dan metode penelitian 12

Kerangka Tulisan 13

BAB SATU
PERJAMUAN MEDITERANIA ZAMAN KEKRISTENAN AWAL **14**

Perjamuan Rumahan 15

Acara Pokok Perjamuan 18

Perjamuan Δεῖπνον *(deipnon)* **19**

Libatio **22**

Diskusi Συμπόσιον **25**

Hal-hal Pendukung Perjamuan 29

Asosiasi-asosiasi Perjamuan Rumahan **29**

Tempat dan Ruang Perjamuan Rumahan **39**

Etiket dan Tata Cara **43**

Menu Hidangan: Makanan dan Minuman **44**

Alasan Mengadakan Perjamuan Rumahan **54**

Perjamuan Asketik Yahudi 56

Makan Harian Bersama 57

Kelompok Tertutup dalam Perjamuan Asketik Yahudi 66

Kelompok Terbuka dalam Perjamuan Asketik Yahudi 68

Berkat 71

Diskusi dengan Hiburan 75

Kesimpulan 76

BAB DUA
PERJAMUAN PALESTINA, ANTIOKHIA-SYRIA, DAN KORINTUS KEKRISTENAN AWAL
77

Kekristenan Awal Mediterania 77

Perjamuan di Tanah Palestina 79

Perjamuan Jemaat Antiokhia-Syria 88

Perjamuan Korintus pra-Kekristenan dan pra-Paulus 104

Menu sajian 111

Kekristenan di Korintus 116

Kondisi Sosial Jemaat Korintus 116

Keberagaman Masyarakat dan Jemaat Korintus 122

Tempat-tempat Pertemuan 127

Kulinari Korintus 132

Menu dan Cara Makan 132

Berkumpul Bersama, Makan Tidak Bersama 133

Tempat Makan Sewa dan Sinagoge 137

Kesimpulan 138

BAB TIGA
PERJAMUAN KORINTUS: DEIPNON, POTERION, SYMPOSION 141

Pertemuan-perjamuan Jemaat Korintus 141

Perjamuan Jemaat Bersifat Sosial 157

Perjamuan *Deipnon* 158

Poterion Sebagai *Libatio* 163

Mempersembahkan Sebagai *Symposion* 179

Ruang Pertemuan dan Kapasitas 194

Waktu Pertemuan 198

Mensakralkan Perjamuan Sekuler 203

Perjamuan Khas dari Paulus 207

BAB EMPAT
KESIMPULAN
208

Perjamuan dalam Pertemuan 209

Perjamuan yang Multi Akar dan Bentuk 210

Guliran Bentuk dan Isi adalah Reinkarnasi 212

Perjamuan Korintus adalah Teologi Prima 215

Perjamuan sebagai Periode Pengantara 216

Refleksi 218

DAFTAR PUSTAKA 226

Sumber Primer 226

Buku 227

Artikel Jurnal 235

Buku Liturgi 238

Skripsi, Tesis, Disertasi yang Belum Diterbitkan 239

Kamus dan Ensiklopedia 239

Artikel Koran dan Website 240

Gambar 241

PENDAHULUAN

Perjamuan sosial mengawali pembentukan komunitas gereja. Aktivitas perjamuan sosial ini telah lama ada dalam masyarakat sekitar Laut Mediterania (*Mare Internum*). Dalam tulisan ini, saya tidak akan memaparkan perjamuan makan besar-besaran atau makan harian karena kebutuhan hidup. Perjamuan yang akan dipaparkan adalah makan bersama kerabat dekat dalam jumlah tujuh hingga belasan orang, atau terbanyak 20 – 30 orang. Pembatasan jumlah ini menggambarkan perjamuan jemaat Korintus abad pertama itu.[1]

Dennis Smith menggambarkan berbagai jenis dan bentuk perjamuan sosial yang pelaksanaannya hampir sama satu sama lainnya.[2] Hingga kini, ada banyak penulis dari berbagai bidang yang menyoroti perjamuan Korintus sekitar 30 M – 60 M. Sebagai contoh, Teologi Biblika, oleh Ben Witherington III dan Eugene LaVerdiere; Teologi Liturgi, oleh Martin Stringer; dan Antropologi dan Sosiologi, oleh Dennis Smith dan Andrew McGowan.

Dennis Smith, dalam *From Symposium to Eucharist*, memaparkan berbagai perjamuan abad pertama di Mediterania sebagai sistem kekerabatan, religi, dan nilai

---

[1] Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in Their Cultural Setting*, (edisi revisi), (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 35-36, berdasarkan Kisah 20:9 memperkirakan jumlah orang dalam persekutuan antara empat puluh dan empat puluh lima. Kalau kumpul bersama (1Kor. 11:18) berjumlah sekitar dua kalinya. Namun, umumnya, antara tiga puluh dan tiga puluh lima, dan persekutuan rumahan di bawah jumlah itu, hingga sekitar sepuluh orang.

[2] Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*, (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 2-3. Selanjutnya: Smith, *From Symposium*. Hal Taussig, *In the Beginning Was the Meal: Social Experimentation & Early Christian Identity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 23 dan 279.

sosial. Smith, yang adalah dosen Perjanjian Baru, memaparkan bahwa perjamuan jemaat Korintus (Bab 7 *The Banquet in the Churches of Paul*) adalah perjamuan dalam ikatan kekerabatan sebagaimana perjamuan-perjamuan sosial Mediterania dan Jemaat-jemaat awal.[3] Perjamuan *symposium* yang disebut perjamuan Tuhan oleh Paulus, sebenarnya berfungsi "*to create social bonding and define social boundaries.*"[4] Beberapa gambar arkeologis baik foto maupun rekayasa sketsa perjamuan *Greco-Roman* (Bab 2)[5] menambah perbendaharaan data perjamuan kala itu. Smith menyatakan bahwa perjamuan Korintus memiliki dua tahap: *deipnon* dan *symposion*,[6] namun tidak menyebut tahap *poterion*.

Berbeda dengan Smith, Andrew McGowan, dalam *Ascetic Eucharists*, menyoroti secara khusus perjamuan kaum asket sebagai gambaran perjamuan jemaat awal dan bahkan tetap dipraktikkan oleh beberapa komunitas dan gereja hingga abad ketiga. Baginya, kaum asket menghidupi tradisi sajian roti-air, alih-alih daging-anggur. Ia mengemukakan bahwa perjamuan bukan hanya soal makan-minum. Perjamuan adalah relasi manusia dalam hidup bermasyarakat dan berdisiplin spiritualitas. Makanan-minuman berkaitan dengan seluruh sistem sosial dan sebagian dari sistem kekuasaan.[7] McGowan menonjolkan sajian roti-air sebagaimana praktik beberapa komunitas asketik awal. Tradisi roti-air bukan hanya menggambarkan persekutuan kaum miskin, tetapi juga sebagai menu umum perjamuan masa awal dan kemudian memiliki "benang merah" dengan ekaristi

---

[3] Smith, *From Symposium*, 174-175.
[4] Smith, *From Symposium*, 175.
[5] Smith, *From Symposium*, 15-17.
[6] Smith, *From Symposium*, 178.
[7] Andrew McGowan, *Ascetic Eucharists: Food and Drinks in Early Christian Ritual Meals*, (Oxford: Clarendon Press, 1999), 5. Selanjutnya: McGowan, *Ascetic Eucharists*.

beberapa gereja hingga abad ketiga.[8] Paulus memang menyebut roti dan cawan (1Kor. 11:26), namun McGowan tidak membahas perjamuan Korintus dalam kerangka tiga tahap: *deipnon – poterion – symposion*.

Martin Stringer, melalui *Rethinking of Origins of the Eucharist*, menggambarkan secara mendalam perjamuan Kekristenan awal yang bertolak dari peristiwa dan semangat Paska Yahudi. Perjamuan Paska tersebut diwariskan untuk selalu menghidupi aktivitas perjamuan jemaat,[9] termasuk perjamuan Korintus.[10] Pada bab pertama yang membahas secara khusus perjamuan Korintus, Stringer melihat perjamuan sebagai kegiatan jemaat. Ia menganalisis teks 1 Korintus 11:17-34 secara biblis, namun tidak mendekatinya sebagai ritual makan-makan. Makna *sharing*, yakni ritus makan potongan roti dan minum dari satu cawan, merupakan bentuk partisipasi dalam komunitas tubuh Kristus. Ritus itu kemudian diikuti dengan *sharing*, doa, mazmur, pengajaran , dsb. (1Kor. 14).[11] Sekalipun Stringer adalah dosen liturgi, ia memberikan ulasan dari perspektif teologis biblis yang menonjolkan makna historis dari perjamuan Paska. Meskipun demikian, ia tidak memperlihatkan secara tegas adanya tiga tahapan dalam perjamuan Korintus.

Tulisan lainnya tentang perjamuan jemaat awal telah ditulis secara hermeneutis oleh Febby Nancy Patty dalam disertasinya di UKDW pada 2015, dengan judul "Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22:7-38 dengan Makan Patita Adat Di Oma: Perspektif

---

[8] McGowan, 92.

[9] Martin D. Stringer, *Rethinking of Originis of the Eucharist*, (London: SCM Press, 2011), 50, menegaskan bahwa ketika gereja merayakan perjamuan, gereja tidak mengulangi wafat-bangkit Kristus, tetapi mengulangi perjamuan.

[10] Stringer, 26-27.

[11] Stringer, 28.

Sosio-Antropologis." Perjamuan akhir menurut Lukas (Bab 2), yakni perjamuan akhir Yesus bersama para murid, sementara perjamuan Patita adalah perjamuan besar dan terbuka.[12] Selain secara sosio-antropologis, Patty menyoroti perjamuan Yesus, melalui perspektif dogmatik dan biblis, sebagai *redemptive history* sejak umat Israel, zaman Yesus, dan gereja awal. Ada lima tema sebagai makna perjamuan[13] tersebut, yaitu: eskatologis, proklamasi kematian/penderitaan Kristus, perjanjian dalam hubungan dengan Paska, persekutuan bersama Kristus dan Roh Kudus, spiritual dan iman. Perjamuan Lukas, menurut Patty, juga sebagai penguatan identitas sosial, terutama relasi antara Yahudi dan non-Yahudi, umat Kristen dan bangsa-bangsa sekitar.[14] Perjamuan menguatkan proses legitimasi umat dalam kebersatuan dengan sejarah dan pengalaman bersama.[15] Dengan demikian, "ritual perjamuan adalah sebuah konstruksi sosial yang mengatur tingkah laku manusia di tengah perubahan sosial."[16] Patty mengutip kata-kata kunci: *deipnon*, *poterion*, dan *symposion*, namun tidak memaparkan ritual ketiga tahap perjamuan tersebut dan hubungan antara tahap satu dengan tahap berikutnya.

Penelitian tentang Korintus juga ditulis oleh Yusak Tridarmanto dalam disertasinya di UKDW pada 2012 dengan judul, "The Search for Paul's Pattern of Doing Theology in the First Epistle to the Corinthians." Namun ia secara khusus tidak menyoroti 1 Korintus 11:17-34, kecuali Bab 5 "Perilaku atas Makanan

---

[12] Febby Nancy Patty, "*Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22:7-38 dengan Makan Patita Adat Di Oma: Perspektif Sosio-Antropologis*," disertasi Doctor of Theology di UKDW tahun 2015, 53-58.

[13] Patty, 66, juga mencatat bahwa menurut LaVerdiere perjamuan terakhir tidak ada sangkut pautnya dengan Paska Israel.

[14] Patty, 71-72.

[15] Patty, 73.

[16] Patty, 74.

Persembahan kepada Berhala" dan Bab 8 "Makanan Persembahan kepada Berhala" (1Kor. 8 – 10). Aturan boleh-tak-boleh makan daging, kurban hewan berbagai agama, berbagai pemotong hewan, kebutuhan dan larangan makan daging dipaparkan dalam dua bab tersebut. Etiket perjamuan sosial dan budaya kemudian menjadi etika religius demi kesejahteraan seluruh masyarakat.[17] Setelah pemotongan hewan, selalu ada pembagian daging qurban (*trapezomata*) kepada semua orang.[18] Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas sosial dan dogma agama merupakan bandul teologi. Ia "berbunyi" secara seimbang ke kiri dan kanan. Tridarmanto memaparkan tentang gua Isthmia, ruang makan dan kapasitas di Korintus, namun tidak memaparkan bagaimana ritual perjamuan Korintus berlangsung.

Winfrid Prayogi dalam tesisnya di UKDW pada 2001 dengan judul "Analisis Teologis, Sosial, dan Tradisi: Penyembahan Berhala di Korintus (1Kor. 10:14 – 11:1) dan Penghormatan Roh Leluhur Etnis Tionghoa: Sebuah Studi Perbandingan bagi Pengembangan Etika Alkitabiah dan Kontekstual di Indonesia, menyoroti situasi kondisi jemaat Korintus melalui perspektif sosial dan etika (Bab 4 – 6). Hal-hal yang juga diangkat dalam tesis ini adalah makna persembahan kepada berhala, konflik antargolongan pengetahuan dan antartingkat sosial, bagaimana sikap Paulus akan persembahan itu, dan sikap etis Kristen akan makanan persembahan.

Penelitian khusus tentang surat Korintus, oleh Ben Witherington III dalam bukunya *Conflict and Community in Corinth*, yang juga dikutip oleh Tridarmanto, menyoroti secara luas kedua surat Korintus tentang perselisihan antara jemaat kaya

---

[17] Yusak Tridarmanto, "*The Search for Paul's Pattern of Doing Theology in the First Epistle to the Corinthians*," disertasi Doctor of Theology di UKDW tahun 2012, 102-103.

[18] Tridarmanto, 104.

dan jemaat miskin dan beda etnik (Yahudi: Akwila, Priskila, Krispus; Romawi: Fortunatus, Kwartus, Gaius, Titus Yustus; dan Yunani: Akhaikus, Stefanus, Erastus[19]). Satu perikop dilihat kaitannya dengan perikop di tempat lain untuk mendapatkan maknanya. Whitherington III melihat bahwa pertemuan dalam 1 Korintus 11 berlangsung hingga pasal 12 dan 14.[20] Kerangka pikir "satu pertemuan jemaat pasal 11 – 14" ini saya gunakan dalam memaparkan perjamuan Korintus. Berdasarkan kajian historis dan antropologis yang dilakukan Dennis Smith, Whitherington III membaca pasal 11 – 14 sebagai perjamuan dengan tiga tahap: *deipnon* – *poterion* – *symposion*. Saya akan menggunakan kerangka perjamuan tiga tahap ini dalam mengkaji perjamuan Korintus.

Eugene LaVerdiere, dalam *The Eucharist in the New Testament and the Early Church*, merekonstruksi perjamuan jemaat-jemaat awal. Ia menekankan penerusan tradisi perjamuan makan dengan menu lengkap dan minum (*symposion*) di Korintus (Bab 3 "Proclaiming the Death of the Lord: the Eucharist in the Letters of Paul"). Namun, LaVerdiere tidak membedah perjamuan Korintus sebagai ritual tiga tahap.

Hal Taussig, dalam *In the Beginning Was the Meal*, memulai paparan dengan menjelaskan bahwa perjamuan Kekristenan awal merupakan gerakan sosial dengan keanekaragaman, kedinamisan, dan kekhasan corak sesuai dengan masing-masing

---

[19] Winfrid Prayogi, "Analisis Teologis, Sosial, dan Tradisi: Penyembahan Berhala di Korintus (1Kor. 10:14 – 11:1) dan Penghormatan Roh Leluhur Etnis Tionghoa: sebuah Studi Perbandingan bagi Pengembangan Etika Alkitabiah dan Kontekstual di Indonesia," tesis Magister Theologiae di UKDW tahun 2001, 104.

[20] Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 244.

tempat.[21] Corak itu tidak dibentuk oleh satu-dua figur, namun ada figur-figur tertentu yang berperan.[22] Secara khusus, terutama dalam Bab 4 dan Bab 8, Taussig menggunakan teori studi ritual (Catherine Bell, Jonathan Z. Smith, Vitor Turner, dsb.) untuk membedah praktik perjamuan Kekristenan awal. Ia menyatakan *deipnon*, *libatio*, dan *symposion* sebagai acara perjamuan Kekristenan awal,[23] namun tidak memaparkan secara khusus bagaimana perjamuan di Korintus berlangsung.

Perumusan Masalah

Berdasarkan berbagai penelitian atas praktik dan tafsir perjamuan di atas, saya memilih untuk meneliti perjamuan Korintus dengan beberapa alasan berikut:

Pertama, para penulis terdahulu tidak memasuki kajian khusus perihal aktivitas praktis perjamuan Korintus (11:23-26 dan 14:26-40), sebagai perjamuan sosial. Para penulis tersebut, sebagaimana teori Andrea Bieler dan Luise Schottroff, tidak mencoba melihat perjamuan awal jemaat Korintus sebagai ritual sosial.[24]

Kedua, belum ada penulis yang menjadikan praktik perjamuan sosial 1 Korintus 11:23-26 sebagai titik tolak teologi Paulus atas perjamuan kudus masa kini. Nas ini digunakan secara umum oleh beberapa gereja sebagai formula liturgi perjamuan. Selain tercantum dalam Liturgi Strassburg dan Jenewa yang disusun

---

[21] Hal Taussig, *In the Beginning Was the Meal: Social Experimentation and Early Christian Identity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 18-19, menyatakan bahwa ia menggunakan teori *collective memory*Maurice Halbwachs, dll., dan teori *performance* Richard Horsley, dll.

[22] Taussig, 14-15.

[23] Taussig, 71-72, 74-75.

[24] Bnd. Andrea Bieler dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, & Resurrection*, (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 9-10.

oleh Johannes Calvin,[25] dan Liturgi Lima[26], nas tersebut juga dipakai sebagai formula liturgi perjamuan oleh GKI[27] dan Katolik Roma dalam Tata Perayaan Ekaristi (dengan sedikit perubahan).

Aktivitas sosial umat Kristen awal di Korintus memang mengandung makna teologi liturgis sebagaimana diperlihatkan oleh David Fagerberg dalam *Theologia Prima*:

> Liturgical theology must begin with liturgies, and it must begin with the meaning of the whole rite, not merely with texts and rubrics. Liturgical theology does not search for a symbolic interpretation of liturgy, but for its meaning of a liturgy resides in its structure. Structures reveal "how the object works," Taft claims, and even though liturgical theology utilized historical research significantly, "the purpose of this history is not to recover the past (which is impossible), much less to imitate it (which would be fatuous), but to *understand liturgy* which, because it has a history, can only be understood in motion, just as the only way to understand a top is to spin it.[28]

Berdasarkan dua hal ini, yaitu: *pertama*, 1 Korintus 11:17-34 dan 14:26-40 merupakan satu peristiwa pertemuan jemaat, sebagaimana dikemukakan oleh Gregory Linton, dan, *kedua*, perjamuan awal di Korintus memiliki tiga tahap acara, yaitu: *deipnon – poterion – symposion*, saya akan mengkaji perjamuan Korintus, yakni dalam 1 Korintus 11:17-34 dan 14:26-40, untuk melihat bagaimana situasi perjamuan

---

[25] Bard Thompson (editor), *Liturgies of the Western Church*, (Philadelphia: Fortress Press,1961), 205.

[26] Max Thurian dan Geoffrey Wainwright, peny. *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*, World Council of Churches & Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1983), 253, sebagai unsur Institution; juga dikutip oleh Binsar Jonathan Pakpahan, "God Remembers: towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict" (disertasi Ph.D. Vrije Universiteit Amsterdam, 2011), 183.

[27] Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, *Liturgi Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2006), 57-58, sebagai unsur Penetapan Perjamuan Kudus.

[28] David W. Fagerberg, *Theologia Prima: What Is Liturgical Theology, 2nd Edition*, (Illinois: Hillenbrand Books, 2004), 41.

jemaat Korintus berlangsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Fagerberg, bagian yang tertinggal (*resides*) yakni kisah utuh perjamuan, baik 1 Korintus 11:17-34 maupun 14:26-40 menyatakan aktivitas (*structures reveal how the object works*) yang bergerak (*motion*) dan bercerita (*spin*). Berdasarkan hal itu, apakah Paulus sedang membangun teologi perjamuan?

Lebih jauh, saya mencoba untuk meneliti bagaimana aktivitas perjamuan yang diyakini oleh Paulus sebagai sesuatu yang telah diwariskan oleh Yesus kepadanya ("Apa yang telah aku teruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan, yaitu bahwa ....") – yang sebenarnya merupakan prototipe perjamuan jemaat Antiokhia (Kis. 11:25-26). Apakah perjamuan tersebut adalah sebuah pertemuan – seperti dalam liturgi saat ini? Atau, sebuah selebrasi perayaan sosial?[29]Apakah perjamuan yang sebenarnya merupakan perjamuan sosial ini kemudian diberikan makna spiritual sehingga menjadi perjamuan Tuhan?[30]

Disertasi ini juga akan menjawab beberapa pertanyaan penting lainnya bagaimana situasi dan bentuk ruangan perjamuan tersebut? Di mana saja perjamuan makan dan minum itu berlangsung, apa isinya, kapan diadakannya, apakah perabotan atau perkakas untuk makan-minum, siapa saja yang terlibat, berapa jumlah orang yang hadir? Berapa lama ritual atau perkumpulan perjamuan (*symposion*) jemaat dan sosial awal berlangsung? Apa dan bagaimana sifat, motivasi,

---

[29] Ronald L. Grimes, *Beginnings in Ritual Studies, 3rd Edition*, (Waterloo: Ritual Studies International, 2010), 33-47, memaparkan enam ragam ritual: ritualisasi, dokorum, seremoni, magis, liturgi, dan selebrasi.

[30] Fagerberg, 42.

tujuan, harapan, pesan (termasuk pesan terselubung[31]), dan nilai-nilai yang terkandung di dalam perjamuan tersebut?

Pembatasan Pembahasan

Penelitian ini akan dibatasi pada paparan aktivitas perjamuan Jemaat Korintus menurut 1 Korintus 11:17-34 dan 14:26-40 antara 30 M dan 60 M. Perjamuan yang dilakukan pada masa itu adalah bentuk yang asli sebelum "ditangani", diinterpretasikan, dan diubah oleh keputusan gereja dan pandangan teologis para bapa gereja, yakni *theologia prima*.[32] Konteks perjamuan akan disorot berdasarkan gambaran umum perjamuan Mediterania, yakni: *deipnon* – *poterion* – *symposion*. Saya akan merekonstruksi perjamuan atau pertemuan jemaat di Korintus dari sudut ritual. Melalui rekonstruksi tersebut, saya berharap akan muncul gambaran lain/perspektif yang berbeda perihal situasi perjamuan Korintus.

Hipotesis

Perjamuan di Korintus pada 30 M – 60 M adalah perjamuan sosial. Perjamuan Korintus yang selama ini disoroti melalui tafsir biblis atau dogmatis sebagai aktivitas religius, lalu diwujudkan dalam bentuk liturgi yang keramat, kali ini akan saya lihat sebagai aktivitas sosial atau makan-makan sejati.

---

[31] Misalnya informasi Richard S. Ascough, "Social and Political Characteristics of Greco-Roman Association Meals,"menuliskan bahwa "*At a meal, the food itself becomes part of the 'hidden transcript' and encodes particular messages*," dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table,* penyunting Dennis E. Smith dan Hal Taussig, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 61.

[32] Sebagaimana paparan Fagerberg, 41-42.

Paulus memberikan sebuah imbuhan teologis atas perjamuan sosial tersebut sehingga menjadi dasar bagi perjamuan kudus gereja hingga kini.

Konstruksi teologis Paulus ini memiliki nilai etis sosial untuk menentukan apa yang patut dan tidak patut di dalam kehidupan jemaat.

Alasan Pemilihan Judul

Saya berusaha untuk melihat, meneliti, dan menggali untuk mengetahui apakah "Perjamuan Awal Jemaat Korintus: *deipnon*, *poterion*, dan *symposion* " memperkaya gambaran yang telah ada tentang perjamuan Korintus sebagai praktik awal perjamuan Tuhan. Studi liturgi dan ritual kiranya dapat memberi suatu kontribusi dalam mengkaji perjamuan Korintus dan bukan hanya dari sudut pandang studi biblika saja.

Harapan saya, pengkajian atas perjamuan awal ini menjawab pertanyaan mengapa jemaat Korintus berkonflik (1Kor. 11:18 "ada perpecahan di antara kamu")? Seiris roti dan seseloki anggur, seperti perjamuan kudus gereja saat ini, tidak akan membuat "yang seorang lapar dan yang lain mabuk " atau "lemah, sakit, dan meninggal," karena tak mendapat makanan.

Melalui pemaparan isi dan tiga tahap perjamuan yaitu *deipnon*, *poterion*, dan *symposion*, membantu para penafsir perjamuan Korintus untuk memperoleh gambaran bagaimana jemaat Korintus memahami nasihat Paulus akan mengadakan perjamuan Tuhan.

Sumber-sumber dan metode penelitian

Penelitian pustaka tentang perjamuan sosial menjadi andalan utama penulisan ini. Saya akan menggunakan bidang-bidang ilmu lain untuk merekonstruksi perayaan perjamuan awal, bukan hanya dari Perjanjian Baru. Naskah-naskah prima antropologi, sejarah, budaya, liturgi, arkeologi, sosiologi, dsb., akan menjadi sumber penulisan. Saya juga akan menggunakan tulisan-tulisan, semisal: Plutarch, Plato, Xenophon, dan Philo tentang *symposion* dan *table manner* sebagai pembanding. Sumber-sumber prima tersebut juga digunakan oleh Hal Taussig, Dennis Smith, Andrew McGowan, Eugene LaVerdiere, Martin Stringer, dan Ben Witherington III, namun mereka tidak mengaitkan kajian mereka dengan perjamuan: *deipnon – poterion – symposion*, pada perjamuan Korintus.

Kerangka Tulisan

Bab pertama disertasi ini akan berfokus pada perjamuan-perjamuan sosial masyarakat *Greco-Roman* dan Yahudi abad pertama. Saya akan menggambarkan pandangan umum tentang perjamuan menurut masyarakat Mediterania sebelum Kekristenan, terutama yang berkaitan dengan jemaat Korintus.

Bab kedua dan ketiga merupakan rekonstruksi atas pernak-pernik perjamuan sosial tiga tahap dalam jemaat Korintus sekitar 30 M hingga 60 M. Pernak-pernik tersebut menyangkut garis besar acara, jumlah orang yang hadir, waktu, menu, tempat, tata ruang, posisi tamu, busana, dsb. Bab ini adalah isi utama

dari seluruh tulisan. Saya akan memaparkan tiga tahap pertemuan, yaitu: *deipnon* (makan), *poterion* (ritus cawan), dan *symposion* (diskusi, hiburan, dan minum).

Bab keempat adalah bagian penutup. Pada bab ini saya akan memaparkan nilai-nilai perjamuan awal dan memberikan usulan bagi gereja-gereja masa kini dalam mengembangkan praktik perjamuan kudus.

BAB SATU

PERJAMUAN-PERJAMUAN MEDITERANIA ABAD PERTAMA

Kekristenan awal sekitar Mediterania abad pertama berada di tengah masyarakat yang beragam etnis dan aktivitas. Salah satu aktivitasnya adalah perjamuan. Masyarakat melakukan berbagai jenis perjamuan untuk banyak peristiwa kehidupan dan kematian. Dalam hubungan dengan perjamuan Kekristenan awal dan Korintus, saya membuat dua klasifikasi perjamuan berdasarkan tempat asal perjamuan tersebut dilaksanakan.

Martin Stringer[33] menyimpulkan, berdasarkan studi Dennis Smith (2003) dan Andrew McGowan (1999), adanya dua jenis aktivitas perjamuan masyarakat Mediterania abad pertama, yaitu: (1) perjamuan rumahan; dan (2) perjamuan monastik atau asketik.

Kedua jenis perjamuan tersebut mengacu pada sumber-sumber primer seperti Plato, Xenophone (menghadiri perjamuan pada 380 SM di barat Peloponnese), dan Plutarch (dialog setelah makan pada 697 – 771 SM di sekitar Delphi dan Athena). Baik perjamuan rumahan maupun perjamuan monatik tersebut menjadi dasar bagi teori awal untuk menyusun gambaran perjamuan-perjamuan Mediterania pada umumnya. Jemaat Korintus sekitar 30 M – 60 M yang merupakan

[33] Martin D. Stringer, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, (London: SCM Press, 2011), 171, 171-174 berdasarkan Smith, dan 174-175 berdasarkan McGowan.

masyarakat kecil dari masyarakat Mediterania waktu itu terpengaruh pada kedua model perjamuan tersebut: rumahan dan monastik.

Perjamuan Rumahan

Pembahasan tentang perjamuan rumahan akan saya bagi ke dalam dua bagian besar, yaitu:

A. Acara pokok perjamuan

B. Hal-hal penunjang terselenggaranya perjamuan

Beberapa peneliti, berdasarkan pengalaman Plutarch dan Xenophone dalam menghadiri perjamuan di rumah-rumah sahabat, memaparkan bahwa pertemuan-perjamuan rumahan yang lazim dilakukan langsung terkait dengan kelompok-kelompok sosial sekitar Mediterania yang berbudaya *Greco-Roman*. Saya akan memaparkan perihal kelompok-kelompok sosial atau asosiasi ini dalam bab ini. Sebelumnya, saya akan terlebih dahulu memaparkan praktik perjamuan rumahan.

Dennis Smith memaparkan beberapa jenis perjamuan dan maksud diadakannya perjamuan tersebut, yaitu: perjamuan harian, *symposia*, perjamuan pemakaman, perjamuan kurban, perjamuan misteri, perjamuan Yahudi harian, perjamuan Yahudi festival, perjamuan *agape* Kristen, dan ekaristi.[34] Saya tidak lagi akan menjelaskan secara rinci jenis-jenis tersebut dalam bab ini. Intinya, berbagai

[34] Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*, (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 3. (selanjutnya Smith, *From Symposium*). Smith memaparkan ini sebagai model baru menggantikan model lama dengan penekanan bahwa setiap jenis perjamuan memiliki bentuk-bentuk berbeda; Smith, *From Symposium*, 4-5, menambahkan bahwa ekaristi yang dimaksud adalah ekaristi dalam bentuk awal yang berbeda dengan liturgi ekaristi.

perjamuan masyarakat Mediterania tersebut, menurut Dennis Smith, terdiri dari dua tahap acara[35], yaitu: *deipnon* atau jamuan pertama (*first course*) dan *symposion* atau jamuan kedua (*second course*) .

Dua tahap tersebut kemudian berkembang menjadi lima tahap, yaitu: *gustus*, *prima cena*, *altera cena*, *tertia cena*, dan *epidipnis*. *Altera cena* atau *caput cenae* merupakan sajian utama. Yang dimaksud dengan *gustus* atau *promulsis*, atau *propoma* dalam budaya Yunani, adalah hidangan pendahuluan.[36] Sebagaimana paparan Smith dan selalu muncul dalam banyak literatur, umumnya perjamuan Mediterania berlangsung dalam tiga tahap,[37] yaitu: *deipnon* (paduan antara *gustus*, *prima cena*, *altera cena*, dan *tertia cena*), *libatio* (tambahan kemudian), dan *symposion* (sebagai *epidipnis* atau *meta deipnon*[38]). Ketiga tahap inilah yang umum berlaku dalam perjamuan Mediterania. Praktik tiga tahap ini akan dijelaskan di bawah ini.

Masyarakat Mediterania dengan budaya-budaya Helenis, Yahudi, Romawi, dan Kristen tersebut memiliki bentuk dasar, kebiasaan, dan aturan perjamuan yang kira-kira sama,[39] termasuk bentuk ekaristi asali Kristen yang berasal dari perjamuan rumahan,[40] yaitu:

1) δεῖπνον, makan dengan menu utama

---

[35] Dennis E. Smith, "Meals and Morality in Paul and His World," dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminars Papers*, penyunting Kent Harold Richards, (San Francisco: Society of Biblical Literature, 1981) : 319 (319-339). Selanjutnya Smith, *Meals*. Juga ditegaskan kembali oleh Andrew McGowan, *Ascetic Eucharists: Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*, (Oxford: Clarendon Press, 1999), 53. Selanjutnya: McGowan, *Ascetics Eucharists*.

[36] Smith, *From Symposium*, 27; Kamus Latin – Indonesia, s.v. "*gustatio*", "*gustatus*", "*gusto*", "*gustus*", "*promulsis*".

[37] Smith, *From Symposium*, 28-31.

[38] Smith, *From Symposium*, 31.

[39] Smith, *From Symposium*, 2-3.

[40] Smith, *From Symposium*, 5-6, juga mencatat "*that the sacred versus secular model is not appropriate for ancient meals*." Tentang perjamuan Kekristenan awal akan dipaparkan khusus pada bab dua.

2) *libatio* (ποτηριον)[41] dengan mengangkat cawan dan menumpahkan isinya sebagai persembahan kepada dewa pelindung bagi klub dan para anggota.[42]

3) συμπόσιον (dengan minum) sambil beretorika (debat atau diskusi) dan bercakap-cakap, dan bisa πότος (mabuk-mabukan atau *drinking party*).[43] Dan *keempat* (bisa ada, bisa tidak ada, bisa juga campur berselang-seling dengan *symposion* [*Table-talk* I.1, 614-615[44]]), hiburan atau pertunjukan.

Perjamuan rumahan tidak selalu diadakan di rumah tinggal. Perjamuan dapat dilakukan di tempat persewaan makan khusus, semisal: ruang makan di kuil, rumah tinggal,[45] atau gedung perjamuan. Richard Ascough memaparkan penemuan arkeologis bahwa sejak awal abad ketiga, kuil-kuil sudah menjadi tempat pertemuan banyak asosiasi ibadah (*sacrificing associates* [*orgeõnes*]) untuk mempersembahkan kurban.[46] Hanya satu tempat, yakni Efesus 41 M – 54 M (*IEph* 3801 = *SEG* 4 [1930] no.

---

[41] Dalam banyak literatur, penyebutan *libatio* (Lat.) atau *libation* (Ing.) lebih umum ketimbang *proterion* (Yun.). Dalam tulisan ini, saya akan menggunakan *proterion* sesering *libatio*. Selain belum menemukan padanan *libatio* dalam kamus bahasa, bagi saya *poterion* menunjuk kesejajaran bahasa Yunani kisah perjamuan di sini: *deipnon*, *poterion*, *symposion*, dan langsung menunjukan media yang digunakan, yakni cawan.

[42] Taussig, 33; Smith, *Meals*, 319, mencatat ada juga yang menambahkannya dengan nyanyian.

[43] Inge Nielsen, "Royal Banquets: the Development of Royal Banquets and Banqueting Halls from Alexander to Tetrarchs," dalam Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen (ed.), *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, (Oxford: Aarhus University Press, 1998), 103; juga Smith, *From Symposium*, 31.

[44] Jeffrey Henderson (editor), *Plutarch: Moralia VIII LCL 424*, terjemahan Paul A. Clement dan Herbert B. Hoffleit, (London: Harvard University Press, 1969), 21. Selanjutnya: Henderson, *Plutarch: Moralia VIII LCL 424*. Namun, catatan Sandra R. Shimoff, "Banquets: the Limits of Hellenization," *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Helenistic, and Roman Period* 27 no 4 (N 1996), 442, (440-452), menambahkan bahwa hiburan kemudian justru menjadi lebih seru dalam setiap perjamuan Helenis. Bnd. Henderson, *Plutarch, Table-Talk* III. 1, 646:1, 203, tentang hiburan musik lebih utama daripada tamu.

[45] Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 192, 195.

[46] Richard S. Ascough, Philip A. Harland, dan John S. Kloppenbord, *Associations in the Greco-Roman World: a Sourbook*, (Texas: Baylor University Press, 2012), (selanjutnya: Ascough, dkk.), 19-21, 24-33, dsb.

641), yang secara eksplisit menyebut kegiatan festival dan perjamuan dalam sinode sakral (*synodos*) dengan nyanyian dan persembahan.[47]

Perjamuan di rumah tinggal dilaksanakan di ruang makan rumah besar yang biasanya hanya dimiliki oleh orang kaya, atau kaum aristokrat. Plutarch (*Table-talk* IV. 4, 667:C) menginformasikan adanya *resort* mewah dan sangat populer di pulau Εὐβοιας (*SEG* 50 [2000], no. 876 dan *SEG* 31 [1981], no. 807 = PH323310[48]) ὁ Αἰδηψός yang biasa menjadi tempat perjamuan tiada tara.[49] Oleh karena banyak juga perjamuan yang diselenggarakan oleh masyarakat kelas menengah dengan ukuran rumah pas-pasan, maka kegiatan sewa menyewa ruang untuk perjamuan adalah hal yang lazim.

Acara Pokok Perjamuan

Perjamuan tiga tahap: δεῖπνον *(deipnon)* – *libatio* – (συμπόσιον) *symposion*, merupakan bentuk dasar perjamuan rumahan ala *Greco-Roman* di sekitar Mediterania pada abad pertama.

Perjamuan Δεῖπνον *(deipnon)*

[47] Ascough, dkk., 100-101.

[48] Euboea (Cyclades) tercatat pada makam marmer yang dibuat oleh asosiasi (*koinon*) yang menyembah Zoilos Anak Theophilos dan patung marmer oleh asosiasi pengikut Amphias pada ± tahun 150 SM, Ascough, 144-145.

[49] Henderson, Plutarch: Moralia Vol. VIII, 336-337.

Tahap pertama adalah perjamuan δεῖπνον *(deipnon)*, disebut pula *deipna* atau *convivium* dalam masyarakat *Greco-Roman*, atau *cena* dalam masyarakat Romawi. Tamu datang berdasarkan undangan yang diberikan oleh penyelenggara,[50] dan duduk berselonjor berdasarkan jenjang sosial.[51] Terdapat sejumlah tata krama, tata acara, dan tata busana untuk perjamuan formal ini.[52] Dalam *Sympoium* Xenophon, Sokrates dan kawan-kawan diundang oleh Callias (Xenophon, *Banquet*, 1.4-6).[53]

Berdasarkan informasi McGowan, acara *deipnon* dimulai oleh tuan rumah, sebagai penyelenggara memimpin προόπομα, dengan mengangkat cawan sebagai tanda dimulainya perjamuan. Cawan *propoma* berisi anggur manis (*promulsis*, *mulsum* = anggur campur madu,[54] namun bukan campur air). Minuman ini merupakan hidangan pembuka (*appetizers*).[55] Menurut etiket Yunani, minuman tidak disajikan selama makan, tetapi setelah makan.[56] Namun dalam perjamuan *comissatio* (minum-minum) Romawi, minuman disajikan selama dan bersama dengan makanan.[57]

---

[50] R. Alan Streett, *Subversive Meals: an Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*, (Oregon: Pickwick Publications, 2013), 14, menginformasikan penyampaian undangan tertulis atau verbal beberapa hari sebelumnya.

[51] Smith, *From Symposium*, 33, sesuai pengaturan pimpinan perjamuan.

[52] Keith Bradley, "The Roman Family at Dinner," dalam Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen (ed.), *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, (Oxford: Aarhus University Press, 1998), 38-39.

[53] Xenophon*: Memorabilia, Oeconomucus*, penerjemah E.C. Marchant, *Symposium, Apology*, penerjemah O.J. Todd, (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 535-537. Selanjutnya: O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*.

[54] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 100, menulis bahwa pada abad ke-4 madu menjadi selai pada roti ekaristi, sebagai ganti anggur sebagaimana kaum Marcion; 139, kaum Marcion tidak makan daging dan minum anggur, tetapi makan ikan.

[55] Klinghardt, 11.

[56] Klinghardt, 11.

[57] Smith, *the Greco-Roman banquet*, 24.

Gestur dalam perjamuan adalah berselonjor (dalam arti setengah berbaring bertopang tangan, *fulcra*), di ruang makan (*triclinium*),[58] dengan hidangan yang sama untuk semua tamu.[59] Smith menjelaskan bahwa, seperti juga dalam masyarakat Yunani dan Romawi, makan-minum sambil berselonjor-berbaring juga dikenal dalam *Greco-Roman* sebagai gestur (atau postur) perjamuan formal.[60] Meskipun demikian, berbeda dengan kalangan berbudaya Yunani dan Romawi, menurut Street, perjamuan *Greco-Roman* berlaku tanpa pembedaan status, perempuan terhormat, anak, dan budak yang ikut perjamuan juga berselonjor-berbaring[61] bersama pria (suami atau ayah) dalam ruang makan.[62] Mereka yang memiliki status sosial rendah dalam budaya Yunani, seperti perempuan, anak, dan hamba akan duduk ketika makan.[63]

Perjamuan rumahan masyarakat Yahudi sekitar Mediterania pada abad pertama tidak terlalu berbeda dengan makan-makan dalam asosiasi di lain masa dan wilayah sebagaimana telah diuraikan di atas. Budaya *Greco-Roman* merambah dan menjadi bagian dari masyarakat berbudaya Helenis dan Yahudi.[64] Para tamu, dalam *Symposium* Xenophone, bergurau dan tertawa, namun tak berlebihan (Xenophone,

---

[58] Smith, *From Symposium*, 16-17, memperlihatkan gambar suasana makan-makan di *triclinium* menurut budaya Romawi (fig. 4) dan Yunani di Korintus (fig. 3).

[59] Taussig, 26.

[60] Smith, *Meals*, 321.

[61] Street, 76-77, menggambarkan berselonjor menandakan kebebasan atau kemerdekaan seseorang, sehingga aktivitas perjamuan Yahudi sekitar abad pertama, termasuk perjamuan akhir, didasarkan pada perjamuan Paska Israel. Pembebasan dari kuasa Mesir menjadi pengharapan akan pembebasan dari kuasa Romawi. Perjamuan termasuk aktivitas anti-imperial. Smith, *Meals*, 321, juga menginformasikan bahwa di dunia timur, hanya Raja dan penguasa yang berselonjor dalam perjamuan. Yunani dan Romawi, hanya orang merdeka yang berselonjor. Perempuan, anak, dan hamba makan dengan duduk.

[62] Smith, *the Greco-Roman banquet*, 25.

[63] Smith, *From Symposium*, 42.

[64] McGowan, *Rethingking Eucharist*, 181.

Banquet, 1.14-15).[65] Hanya dalam jamuan Yahudi, menurut Smith, orang duduk pada tahap pertama (makan) dan berselonjor pada tahap kedua sambil minum dan menonton hiburan.[66]

Kadang-kadang terdapat juga proses mengangkat cawan anggur-tak-bercampur (anggur murni) ketika makan (*para deipnon*). Aksi ini bukan *libatio*, yakni ritus cawan setelah makan, melainkan persembahan atau penghormatan untuk Dewa Kebaikan, imam Dionysos[67] sebagai *good fortune*, atau menurut Plutarch untuk Muses dan Nymphs (*Table-Talk* I. 1, 613,3).[68] Menurut McGowan, mengangkat cawan merupakan gestur berkat (*berakot*) atas makanan dan minuman dalam perjamuan Yahudi.[69] Berdasarkan plakat kaum Dionisiasts di Piraeus (Attica), IG II^2 1326 = LSCG 49 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 2 = GRA I 36 = PH3542, sekitar tahun 176 SM, tidak tercatat adanya hubungan antara angkat cawan dan perjamuan, melainkan dengan persembahan kurban.[70] Namun, plakat asosiasi Iobacchoi di Athena (Attica), IG II^2 1368 = LSCG 51 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 4 = GRA I 51 = PH3584, sekitar tahun 164 SM, mencatat adanya pemberian salam: "Bravo bagi para imam!" (mungkin disertai angkat cawan?) kepada Chrysippos dan Dionysos pada perkumpulan festival tanggal 8 Elaphebolion. Catatan tentang "orang tak diperkenankan

[65] O.J. Todd, Xenophon: *Memorabilia, Oeconomucus*, penerjemah E.C. Marchant, Symposium, Apology, penerjemah O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*, 541.

[66] Smith, *From Symposium*, 137.

[67] Smith, *Meals*, 320; Dionysos atau Dionysios disebut imam, Ascough, dkk. 13, 21, 33.

[68] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 13.

[69] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 54-55.

[70] Ascough, dkk., 30-31.

bernyanyi, pidato, dan tepuk tangan, karena mengganggu" mengindikasikan bahwa ritus tersebut dilakukan dalam *libatio* dalam sebuah pertemuan (*synodos*).[71]

Deipnon selesai, meja dan lantai dibersihkan, pertemuan-perjamuan dilanjutkan dengan *libatio* atau ritus cawan.

Libatio

Setelah makan makanan utama (*meta deipnon*, atau μετά το δειπνήσαι) adalah *libatio*. Plutarch mengisahkan:

> Setelah meja-meja dibersihkan, dan karangan bunga ditempatkan oleh Melissa, dan kami mencurahkan *libatio*, dan gadis pemain *flute*, setelah memainkan iringan singkat untuk *libatio*, setelah menyingkir, kemudian Ardalus, kepada Anacharis, meminta agar gadis-gadis pemain *flute* berada di antara Scythians (*Dinner of the Seven Wise Men*, 150, 5).[72]

Plutarch memberi tambahan bahwa *flute* (αὐλοποιους) yang terbuat dari tulang pantat menghasilkan suara lebih baik (*Dinner of the Seven Wise Men*, 150, 5). Namun, bagi orang Busiris memperdengarkan *flute* dalam perjamuan adalah berdosa.[73]

Xenophon memberi keterangan yang lebih kurang sama.

> Setelah meja-meja (τραπεζαι) dipindahkan dan para tamu menaburkan *libatio* dan menyanyikan hymne (ἐπαιανισαν), masuklah seorang dari Syracuse, untuk

---

[71] Ascough, dkk., 13-16.

[72] Plutarch, *Moralia: in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F, penerjemah Frank Cole Babbitt, (Cambridge: Harvard University Press, dan London: William Heinemann LTD, 1971), 371. Selanjutnya: Babbitt, *Plutarch*: *Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F.

[73] Babbitt, *Plutarch*: *Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F, 372-373, sebab suara *flute* seperti ciutan suara pantat.

> memberikan hiburan malam. Bersamanya adalah gadis peniup *flute*, gadis penari – salah satunya adalah akrobatik, dan seorang anak lelaki sangat ganteng yang trampil main kithara (κιθαριζοντα) dan menari. (*Banquet*, II.1)[74]

Semua tamu melantunkan syair *paean* secara *unisono* (satu suara) diiringi *flute*. Pemain *flute* biasanya adalah perempuan.[75] Ritus serupa yakni nyanyian sebagai penutup *libatio* juga dijumpai setelah Perjamuan Terakhir Yesus (Mat. 26:30 ὑμνήσαντες dari kata ὑμνέω, nyanyian pujian, hymne) dan perjamuan kudus masa kini,[76] walaupun tidak selalu dengan nyanyian,[77] dan tanpa gadis pemain *flute*. Anggota asosiasi ibadah (*sacrificing associates* [*orgeõnes*]) Iobacchoi dengan dipimpin oleh imam dapat menyampaikan *libatio* dalam rangka perkawinan, kelahiran, pelantikan anggota senat, ulang tahun, dsb.[78]

Devosi ritual *libatio* adalah kepada dewa, imam atau pahlawan. Misalnya, dewa petir Yupiter dengan doa *Iuppiter Dapalis*, dewa anggur Dionysos[79] atau

---

[74] O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*, 541-543.

[75] Klinghardt, 12 dan 14, juga menginformasikan bahwa komunitas Yahudi (*birkat ha-mazon*), Kristen perdana dan Terapeutik biasa melantunkan doa setelah perjamuan. Jerome Kodell, *The Eucharist in the New Testament*, (Delaware: Michael Glazier, 1988), 50-51, *birkat ha-mazon* dari abad ke-2 terdiri dari tiga hal, yaitu: (*barakh*) berkat akan Allah karena pemberian makan kepada semua, (*yadah*, *todah*) syukur atas tanah dan makanan, dan permohonan akan pemulihan Allah atas umat dan Yerusalem.

[76] Andreas Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1991), 120, menjelaskan bahwa isi doa adalah dua hal, yaitu: syukur atas perjamuan barusan dan permohonan agar pemberian itu menghasilkan buah dalam hidup umat. *Madah Bakti: Buku Doa dan Nyanyian Umum*, (Yogyakarta: PML, 1988), rubrik Madah Syukur sesudah komuni 294 – 314 menandakan bahwa umat Katolik melantunkan doa setelah komuni.

[77] Sebagaimana dicatat dalam *The Book of the Common Prayer and Adminstration of the Sacraments and Other Rites and Ceremonies of the Church: Together with the Psalter or Psalms of David according to the use of the Episcopal Church*, (New York: Oxford University Press, 1990), 564; Buku Liturgi GKI, (Jakarta: BPMS GKI, 2005), l; Max Thurian and Geoffrey Wainwright (editor), *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*, (Geneva: WCC, 1983,) 254, dalam Liturgi Ekaristi Lima.

[78] Ascough, dkk. 16.

[79] Patrick E. McGovern, *Ancient Wine: the Search for the Originis of Viniculture*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003), 240-242, dalam paparan mitologi Dionysos, anak Zeus dan Semele, ke Yunani dan asal muasal pemujaan kepada Dionysos.

Herakleion, atau pahlawan semisal pahlawan olah raga,[80] atau penghormatan kepada penyanyi pujian (*IEph* 3801 = *SEG* 4 [1930] no. 641 *hymnõdoi*).[81] Selain mencurahkan anggur-campur-air dan meminumnya dari satu cawan,[82] juga ada *paean* atau *paeon*, yakni sebuah doa yang dilakukan dengan mendaraskan syairnya; ini yang kemudian disebut nyanyian setelah *libatio*.

Intinya, bagi masyarakat Yunani, *libatio* adalah ritus persembahan atas pengurbanan. Anggur merah yang ditumpahkan, menurut Patrick McGovern, dengan pemahaman air-dari-anggur laksana darah-dari-hewan, melambangkan atau menggantikan darah sekiranya tak ada pemotongan hewan kurban, semisal sapi atau burung.[83]

Walaupun *libatio* berlangsung sebentar saja, namun ritus ini penting dalam perjamuan. Plutarch mengisahkan bahwa pesta atau percakapan συμπόσιον di Athena berlangsung setelah persembahan kepada Dionysos (Διόνυσον, lambang anggur-campur). Persembahan kepada Dionysos ini dapat berselang-seling dengan persembahan kepada Muses (Μούσαις, lambang akal budi dan pemimpin[84]),

---

[80] Ascough, dkk., 56, inskripsi tahun 85 – 96 M bagi Semnos dan kawan-kawan sebagai atlet di Rhegion (Thrace) IByzantion 31 = *SEG* 18 (1962), no. 280 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 38/2 = *GRA* I 90 = PH170872. Penyembahan kepada Dionysos cukup banyak dalam Ascough, dkk.; dan Ascough, dkk., 60, Herakleon di Kallatis (Scythia Minor) pada meja marbel asosiai perjamuan (*thoinētai*) IGLSkythia III 68,A = PH173637.

[81] Ascough, dkk., 100-101.

[82] Smith, *Meals*, 320, menjelaskan bahwa campuran anggur-air merupakan gambaran angin dan air (hujan) setelah petir. Yupiter atau Zeus dipercaya sebagai Dewa Petir.

[83] McGovern, 273-274.

[84] Tercatat pada plakat batu di Histria (Moesia Inferior) IGLSkythia I 167 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 63 = PH172833, Ascough, dkk., 58.

pemberi kegembiraan jiwa, dan Nymphs (Νύμφαις, lambang air), dewa kebaikan bagi tubuh (*Table-Talk* I. 1, 613:3).[85]

Ritus sesaat ini juga dipercaya mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan (*Table-talk* VI. 1, 686:1 εὐδιάν και γαλήνην) pada keesokan hari setelah perjamuan. Plutarch menuturkan bahwa penghormatan kepada Muses setelah makan dan minum secara baik di malam hari akan menjadi kesegaran bagi tamu pada pagi berikutnya untuk melanjutkan aktivitas hari itu.[86] Menurut saya, *libatio* adalah laksana oasis yang mengendalikan jiwa dan pikiran untuk memasuki diskusi, percakapan, dan hiburan sepanjang malam itu.

Diskusi Συμπόσιον

Tahap kedua perjamuan, yakni συμπόσιον *(symposion)*, berisi acara paling seru, ramai, lama, dan ditunggu-tunggu, dari sebuah perjamuan *Greco-Roman*. Bukan menu, melainkan isi acara *symposion*-lah yang membuat sebuah perjamuan menjadi berkesan. Sokrates membuka συμπόσιον *(symposion)* dengan mempercakapkan *libatio*. Menurut pandangan Sokrates, hiburan penyertaan *libatio* oleh Callias adalah hiburan sempurna (*Banquet*, II,3).[87] Sokrates memuji Callias yang telah menghadirkan penghibur profesional, sehingga ia ingin ikut menari (*Banquet*, II, 17-19).[88] Intinya, acara setelah makan dan *libatio* adalah acara bagi semua tamu untuk aktif berpartisipasi.

---

[85] Henderson, *Plutarch: Moralia VIII LCL 424*, 13, dan catatan kaki berdasarkan Farnell, *Cults of the Greek States* (119).

[86] Henderson, Plutarch: Moralia VIII LCL 424, 452-453.

[87] O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*, 543.

[88] O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*, 551.

Symposion dihadiri oleh banyak tamu (*Table-Talk* III. 1, 646:1),[89] beragam, dan bersifat selektif (*Table-Talk* I. 1, 613:3).[90] Atau, sekalipun tamu yang hadir adalah sedikit, Plutarch mengisahkan serunya percakapan selama συμπόσιον *(symposion)* dalam *Dinner of the Seven Wise Men* 151 – 159. *Symposiarch* dalam συμπόσιον *(symposion)* Yunani, atau *magister bibendi* dalam *Greco-Roman* berperan sebagai ketua.[91] *Symposiarch* mengatur diskusi dan tata krama para tamu, sehingga semua orang aktif mengisi percakapan. Hal serupa, terkait percakapan, juga kita jumpai dalam pertemuaan Korintus (1Kor. 14:26 "Apabila kamu berkumpul, hendaknya tiap-tiap orang mempersembahkan").

Dalam συμπόσιον (disebut juga *comissatio*) atau *second table*, acara utama adalah minum, berbincang (*xenia* = kesantunan di hadapan orang asing yang diundang), bersenda gurau, kongko, cerita-cerita, dan retorika.[92] Dalam retorika, seseorang dapat saling mengecam dan menyerang, terutama soal kebijakan politik. Pada satu pihak, συμπόσιον dapat menjadi konflik sehingga mencoreng perjamuan.[93]

---

[89] Henderson, Plutarch: Moralia VIII LCL 424, 203.

[90] Henderson, Plutarch: Moralia VIII LCL 424, 13.

[91] Dennis E. Smith, "The *Greco-Roman* Banquet as a Social Institution," dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, peny. Dennis E. Smith & Hal Taussig, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 24-25. Selanjutnya: Smith, *the Greco-Roman banquet*.

[92] Whiterington III, 39-40, menjelaskan retorika (*rhetor*) sebagai pidato oral formal bagi kaum terpelajar *Greco-Roman* abad pertama. Retorika adalah disiplin utama dan seni berbicara mengemukakan pendapat di depan umum tentang atau kepada seseorang. Isi retorika selalu sejalan dengan bentuk pidato, tetapi indah.

[93] Taussig, 28-29.

Plato, menurut McGowan, mengadakan diskusi filsafat dengan Socrates setelah makan.[94] Setiap tamu perjamuan diharapkan untuk mempertunjukkan dan menguji kebolehannya dalam berdebat filsafat, politik, dan sistematika berpikir. Perdebatan dalam συμπόσιον bisa sampai menghina seseorang.[95]

Plutarch menganjurkan tuan rumah agar mempertimbangkan jenis-jenis tamu yang hadir sebelum memulai pertemuan. "Kalau yang hadir adalah orang terpelajar (φιλολόγους), semisal Sokrates, Phaidrus, Pausanias, dan Eriximachus di Agathon, atau Charmides, Antisthenes, Hermogenes di Callias, maka percakapan filosofis boleh diangkat" (*Table-Talk* I. 1, 613:3). Namun, Plutarch menyatakan bahwa biasanya tamu terdiri dari beragam latar belakang (ὀλίγοι τινές ἰδιώται = beberapa tak-terpelajar [*Table-Talk* I. 1, 613:3]).[96] Ascough memperlihatkan bahwa anggota asosiasi kuil Silvanus, di Filipi Makedonia, abad kedua (*CIL* III 633 = *Philippi* II 164/L001, 163/L002, 165/L003, 166/L004 = *GRA* I 68) terdiri dari laki-laki Romawi, orang merdeka, dan budak.[97] Maka, *symposiarch* mengatur kapan bermusik (νεύρου και ξυλου = senar dan kayu; Henderson menerjemahkan: *cithara-string*[98]), kapan berfilsafat, dan kapan bercerita. "Mereka berpidato hanya pada waktu bicara, berfilsafat pada waktu ada orang yang mendengar, dan senda gurau adalah waktu untuk mengolok-olok dan bercanda" [*Table-Talk* I. 1, 613:3]).[99] Topik percakapan *symposion* pun beragam. Plutarch menjabarkan ada yang suka sejarah, ada juga yang

---

[94] Andrew B. McGowan, *Ancient Christian Worship: Early Church Practice in Social, Historical, and Theological Perspective*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 20-21. Selanjutnya, McGowan, *Ancient Christian Worship*.

[95] Shimoff, 442-443.

[96] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 13.

[97] Ascough, dkk., 39-40, lihat juga 35.

[98] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 15.

[99] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 14-15.

suka berita aktual, kuliah filsafat, kesalehan hidup, atau hal-hal sesehari [*Table-Talk* I. 1, 613:4]).[100] Para pengisi acara *symposion* dan *symposiarch* perlu mempertimbangkan keanekaragaman tamu ini.

Symposion adalah acara yang sangat menarik. Orang bisa berbincang serius, *vice versa*. Xenophon menyampaikan kisah tentang selesainya/berakhirnya συμπόσιον. Ada sebuah ritus kecil untuk menghormati Dionysos (tak kasat mata) yang dihadirkan bersama Ariadne, mempelai perempuan, dengan minum anggur dan iringan *flute* (*Banquet*, IX.2-3).[101] Hiburan dan penghibur menjadi unsur penting mengisi συμπόσιον. Sebuah plakat marbel dibangun oleh Masyarakat Ruang Makan (=sebanding dengan asosiasi restoran masa kini) yang memuja Dionysos di Histria (Moesia Inferior) IGLSkythia I 167 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 63 = PH172833, sekitar tahun 150 – 200 M yang menunjukkan penghargaan untuk mengenang pada/para? penyanyi (*hymnõdoi*).[102]

Perjamuan rumahan masyarakat Mediterania sekitar Korintus adalah perjamuan tiga tahap: *deipnon* – *libatio* – *symposion*, dengan menu lengkap dan aneka jenis acara, santai, hiburan, dan serius, termasuk retorika.

---

[100] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 15-17.
[101] O.J. Todd, Xenophon: *Symposium*, 633.
[102] Ascough, dkk., 58.

Hal-hal Pendukung Perjamuan

Perjamuan terselenggara dan diselenggarakan dengan memerhatikan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perjamuan. Hal-hal itu adalah: asosiasi, tempat, etiket, menu, dan alasan.

Asosiasi-asosiasi Perjamuan Rumahan

Smith menginformasikan bahwa perjamuan rumahan dilakukan oleh kelompok-kelompok di sekitar Mediterania. Kelompok-kelompok tersebut biasa disebut asosiasi sosial atau *collegia*, baik Yunani, Romawi, maupun Yahudi. Asosiasi Yunani telah ada sejak sebelum masa Solon (594 SM) di Athena.[103] Beberapa perkumpulan sosial Romawi antara lain: *collegium*, *corpus*, *sodalitas*, atau *sodalitium*. Umumnya, perkumpulan tersebut disebut *collegia*, baik *collegia* publik maupun *collegia* privat.[104] Berasosiasi adalah kebutuhan dan gaya hidup masyarakat Mediterania waktu itu.

Taussig menginformasikan padanan klub sosial, semisal: *collegium*, *secta*, *factio* (Latin), *koinon* (Athena), *koinonia*, *thiasos*, *orgeones*, *ekklesia*, *synagoge*, *eranos* (Athena), dan *marzeach*, *havurah* (Ibrani).[105] Juga, Richard Ascough dkk. memaparkan bahwa asosiasi sebanyak itu, baik untuk makan-makan maupun pemakaman, bisnis, dan

---

[103] Smith, *From Symposium*, 87; John S. Kloppenborg, Collegia and Thiasoi: Issues in Function, Taxonomy and Membership, dalam *Voluntary Associations in the Graeco-Roman World*, peny. John S. Kloppenborg dan Stephen G. Wilson, (London dan New York: Routledge, 1996), 17. (16-30).

[104] Smith, *From Symposium*, 95.

[105] Taussig, 88 dan 219; juga diuraikan Smith, *From Symposium*, 87-88; Ascough, dkk., menggunakan istilah-istilah tersebut.

ibadah kurban, masih termasuk pula asosiasi Kristen awal.[106] Hal ini menggambarkan betapa ramainya asosiasi, kisaran 1200 asosiasi hingga 2500 *collegia*,[107] pada masa Helenis tersebut.

Penyebutan nama-nama tersebut, terutama: sinagoge, kongregasi, dan asosiasi, adalah bersifat cair, sinonim, dan tumpang tindih (*overlapped*: satu orang dapat ikut beberapa asosisasi). Perkumpulan tersebut terbentuk tidak terbatas oleh kelompok etnik, agama, pendidikan, atau profesi.[108] Oleh karena itu, saya tidak berpatokan pada kategori asosiasi oleh John Kloppenborg, semisal: pemakaman (*collegia tenuiorum* atau *collegia funeraticia*), agama (*collegia sodalicia*), profesional (misal: *collegia domestica* [asisten rumah tangga], *collegia negotiatores* [pedagang]), yang memang tak ketat dalam beraktivitas.[109]

Menurut Jonathan Perry berdasarkan pembagian Ramsay MacMullen dengan pola pikir *Roman Social Relations* (RSR) dan Géza Alföldy dengan pola pikir *Römische Sozialgeschichte* (RSG), dan John Kloppenborg, pada mulanya *collegia* terdiri dari kalangan sosial bawah dan pekerja. *Collegia* (dalam pola pikir RSR, sebelum tahun 1970-an) mengadakan pertemuan demi hura-hura. Dengan mengikuti *collegia* (dalam pola pikir RSR) anggota mendapat keuntungan, semisal: menonton kesenian dan hiburan malam atau pelacuran.[110] Namun kemudian, *collegia* (dalam pola pikir RSG) dipahami secara lebih luas. *Collegia* (dalam pola pikir RSG) merupakan sistem

---

[106] Ascough, dkk., 1, dan 11-12, juga mencatat asosiasi pemilik kapal dan pedagang tahun 112 SM Athena (Attica), IG II² 1012 = CIG 124 = RIG 1502 = GRA I 42 = PH3232.

[107] Data Kloppenborg, 23, berdasarkan F. Poland 1909 dan J.P. Waltzing 1895-1900.

[108] Taussig, 99.

[109] Bnd. Kloppenborg, 18-19.

[110] Jonathan S. Perry, *Organized Societies*: *Collegia*, *The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, penyunting Micheal Peachin, (Oxford: Oxford University Press, 2011), 501-502.

komunikasi dan relasi sosial. Menjadi *collegia* berarti "masuk dan turut dalam kebahagiaan tuanmu" (Mat. 25:21), baik hidup maupun mati. Sebagai anggota *collegia* kaum pekerja berada dalam naungan *patron*, yakni *cursus honorum*.[111] Kloppenborg berpendapat bahwa semua *collegia* abad pertama berurusan juga dengan pemakaman, sehingga sejak itu mulai tak ada asosiasi khusus pemakaman.[112]

Kegiatan makan-makan umumnya dilakukan oleh asosiasi makan-makan masyarakat Helenistik sekitar Mediterania. Makan-makan sendiri bukan tujuan utama. Orang tidak berasosiasi jika hanya untuk makan-makan, tetapi mencari teman baru. "Berbeda dengan kupu-kupu," kata Plutarch, "terbang setelah makanannya habis." Manusia berteman sejati demi tiga hal, yaitu: hikmat sebagai hal indah (την ἀρετην ὡς καλον), keintiman sebagai kenyamanan (την συνηθειαν ὡς ἡδυ = akrab seperti anak-anak), dan keberartian sebagai hal penting (την χρειαν ὡς ἀναγκαιον).[113] Plutarch juga menekankan bahwa hendaknya dalam pertemuan itu, setiap orang bukan hanya berbagi makan, anggur, atau cemilan, tetapi juga berbagi percakapan, senang-senang, dan pertemanan demi persahabatan (*Table-talk* IV, 660:B "φιλικαίς": ramah).[114]

Beberapa sebutan asosiasi menandakan bentuk kegiatan, semisal: *eranos*, yakni anggota klub patungan untuk makanan; *thiasos*, yakni komunitas agama atau ritual yang kemudian menjadi komunitas umum, bisnis, atau politik, padahal semula merupakan komunitas kematian pada tahun 192 SM [Athena (Attica), IG II^2

---

[111] Perry, 503-504 dan 506-607; Kloppenborg, 17-18.

[112] Kloppenborg, 21-22.

[113] Babbitt, *Plutarch: Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F (On Having Many Friends, 94), 52-53.

[114] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 292-293.

1323 = *RIG* 971 = SIG^3 1103 = *GRA* I 31 = PH3539][115]). Dennis Smith menginformasikan bahwa penyebutan asosiasi telah mengalami transliterasi (penyalinan dengan penggantian huruf ke abjad lain) dari arti asli, sehingga mengalami perubahan arti kemudian. Kata *thiasos* tersebut kemudian berarti kumpul makan-makan. Demikian pula *orgeones* menjadi asosiasi kurban, *therapeutai* adalah asosiasi peribadahan, *leitourgiai* adalah asosiasi para pelayan, dan *diakonoi* adalah asosiasi pengurus kuil. Walaupun, nama-nama tersebut tak langsung berarti perkumpulan makan-makan,[116] namun kegiatan mereka pasti ada makan-makannya. Beberapa istilah mengalami transliterasi, semisal: *diakonoi*, *ekklēsiai*,[117] dan *therapeutai*, juga dikenal oleh jemaat Kristen awal dengan arti berbeda.

Iuran. Patungan uang merupakan salah satu syarat anggota asosiasi. Peraturan Asosiasi Bacchic di Athena: Iobacchoi, pada tahun 164 SM mewajibkan anggota baru membayar 50 dinar dan anak anggota 25 dinar. Kontribusi adalah untuk anggur *libatio* pada hari ke-9 setiap bulan, festival tahunan, hari *Bakcheia*, dan festival dewa tertentu [Athena (Attica), IG II^2 1368 = LSCG 51 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 4 = *GRA* I 51 = PH3584].[118] Jika anggota Iobacchoi tidak membayar iuran, maka ia tidak diizinkan bergabung dalam pertemuan hingga membayar denda.[119] Pada pertengahan abad ke-2 M, denda juga dikenakan bagi yang tanpa alasan tak menghadiri pertemuan padahal ia bisa menghadirinya karena berada di kota

---

[115] Ascough, dkk., 10; banyak juga sumber arkeologis Ascough, dkk. berasal dari batu nisan.

[116] Smith, *From Symposium* 89-90, sambil memaparkan sejumlah nama, semisal: *Hymnodai* (penyanyi), *Symbiotai* (pertemanan), *Adelphoi* (persaudaraan), dsb.; Bradley, 46.

[117] Penjelasan Wayne O. McCready, *Ekklēsiai* and Voluntary Assosiations, dalam *Voluntary Associations in the Graeco-Roman World*, peny. John S. Kloppenborg dan Stephen G. Wilson, (London dan New York: Routledge, 1996), 59-73, tentang *ekklēsiai* sebagai asosiasi sosial sejak abad kelima SM, kemudian ditransliterasi oleh Paulus.

[118] Ascough, dkk., 13-15.

[119] Ascough, dkk., 15.

Physkos (Lokris, Yunani Tengah) [IG IX/1² 670 = LSCG 181 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 153 = *GRA* I 61 = PH43568].[120]

Nilai-nilai. Dengan berasosiasi, seseorang menjunjung nilai norma etis perjamuan *Greco-Roman*, yaitu:

1) κοινωνία(persekutuan, komunitas), sebagai alasan fundamental dan sudah ada sejak lama.[121] Aktivitas makan dengan menu yang sama, dan minum dari mangkuk (baskom) besar yang sama (*frugality* [mangkuk yang sama] *and equality*[122] [porsi yang sama]) memungkinkan seseorang berada dalam suasana kebersamaan dengan tamu lain.[123]
2) *isonomia* (ἴσος = kesetaraan), ditunjukkan dengan gestur berselonjor bebas dan santai di satu ruang makan, atau *philia* (pertemanan, kasih) terutama postur di sebelah kanan *symposiarch*,[124] dan melanggengkan ikatan atau relasi patron-klien.[125]
3) χάρις (anugerah) sebagai nilai terluhur dalam perjamuan.[126] Asosiasi perjamuan menyediakan kesederajatan status yang di dunia sesehari tidak tersedia karena hierarki atau status sosial.[127]

---

[120] Ascough, dkk., 36.

[121] Ascough, dkk., 241, mencatat sejak sekitar tahun 400 – 350 SM, menurut L.10 Isaeus Athena, *Orationes* 9.30.3 – 4 (de Astyphilo).

[122] Atkinson dan Magness, 332.

[123] Streett, 24

[124] Streett, 17, menjelaskan bahwa *simposiarch* mengatur siapa duduk di mana, sesuai derajat sosial. Postur ini juga merupakan tanda peningkatan derajat seseorang; dan 24-25, tentang kesetaraan dengan berselonjor bersama.

[125] Streett, 24

[126] Taussig, 26-28, juga menjelaskan bahwa bahagia, sukacita, damai sejahtera, teratur, dan ajek, semuanya berhubungan dengan *charis*. Sehingga *charis* dalam perjamuan merupakan ekspresi utopia komunitas yang konkret. Dalam ungkapan Indonesia, perjamuan adalah gambaran utopis: *gemah ripah loh jinawi* (kekayaan alam yang berlimpah), dan *toto tentrem karto raharjo* (keadaan yang tenteram).

[127] Smith, *Meals*, 328, mengacu pada Theissen dalam Ramsey MacMullen, Roman Social Relations 50 BC to AD 284 (New Haven: Yale University, 1976), 88-120.

Dengan demikian, Smith menegaskan bahwa tujuan asosiasi adalah untuk santai-santai (*pleasure*) dalam perjamuan. Isi pertemuan asosiasi adalah percakapan bernilai moral dan etika, baik secara religius maupun filosofis. Para tamu dapat bersantai-ria dan main-main, namun tidak anti-agama. Inilah isi asosiasi.[128] Ascough mencatat bahwa *phratores* (*phratra*) bagi orang Lydia berarti asosiasi, yang diterjemahkan "persaudaraan"(*TAM* V.2 1148).[129]

Perihal pertemanan Plutarch menuliskan:

> Kita tidak berteman dengan satu saja, tetapi dengan yang lain. Kita adalah 'anak masa depan' yang menghabiskan waktu bersama dengan segantang garam. Ini bukan untuk gagah-gagahan, melainkan untuk bercengkerama sambil minum dari satu cawan bersama, atau main bola, atau main judi bersama, atau menghabiskan sepanjang malam di bawah satu atap, dan meraih pertemanan dari hotel, *gymnasium*, atau pasar.[130]

Asosiasi ini dapat disandingkan dengan *liminality* dan *communitas* yang diulas Victor Turner.[131] Seseorang yang berada dalam masyarakat yang relatif mapan membutuhkan wahana untuk menarik diri ke dalam grup eksklusif. Saat menarik diri tersebut, yakni berkumpul dalam asosiasi, dapat disejajarkan dengan seseorang yang berada pada masa pengasingan (*liminal period*) atau kesendirian. Liminalitas bukan hanya dalam arti fisik (visibilitas), seperti kumpul makan-makan dalam

---

[128] Smith, *From Symposium*, 88-89; Perry, 501-502.

[129] Ascough, dkk., 92-93.

[130] Babbitt, *Plutarch: Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F (On Having Many Friends, 93-94), 53-54.

[131] Victor Turner, "Liminality and Comminitas," dalam *Foundations in Ritual Studies: a Reader for Students of Christian Worship*, penyunting Paul Bradshaw dan John Melloh, (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 74-76.

triclinium dengan asosiasi. Liminalitas lebih pada arti hidup dengan nilai-nilai berbeda atau "asing" (invisibilitas) dengan nilai umumnya dan masyarakat.[132]

Keberadaan dalam sebuat komunitas (*communitas*, *cum unitas* = bersama-sama [dalam] kesatuan) merupakan saat ketika seseorang memisahkan diri, mengasingkan diri, dan membedakan diri dari masyarakat umum.[133] Seterbuka-terbukanya sebuah sosialita, bagaimana pun ia tetap "tertutup" pada nilai eksklusifnya dan terasing bagi umum. *Koinonia*, *isonomia*, dan *charis* merupakan *liminal* dalam *communitas* perjamuan yang tidak umum bagi masyarakat non-anggota asosiasi.[134]

Anggota asosiasi. Sifat *collegia* terbuka, anggotanya lebih beragam dan campuran orang merdeka dan hamba, istri dan anak (laki-laki dan perempuan). Daftar keanggotaan sebuah asosiasi makan-makan (οἱ σιτεθέντες) pada abad pertama memperlihatkan keanekaragaman anggota. Ada Eurybanassa anak perempuan Sidektas, imam perempuan dan Tyndares anak laki-lakinya dan imam; Deximachos dan Sidektas anak Pratolas; Philostratos anak Sokrates, penjaga hukum; Eukrates dan Kallikrates pemain flute; Hippomedon penyanyi *paean*; Zelotos sekretaris; Eunous hamba merdeka; Philodamos tukang daging; Diokles hamba; dan sebagainya (Sparta [Peloponnesos]. IG V,1 209 = PH30559). Jumlah anggota yang tercatat adalah sekitar tiga puluh orang.[135]

---

[132] Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, (Ithaca dan London: Cornell University Press, 1967), 94-96, menjelaskan panjang lebar tahap *liminal* melalui transisi, pengasingan (*limen*), inisiasi, dan neofisit, namun yang dimaksud adalah *betwixt and between* (antaranya dan antara, saya menerjemahkan: termasuk dan tak-termasuk).

[133] Turner, "Liminality and Comminitas," 76.

[134] Turner, *The Forest of Symbols*, 98; Ascough, dkk., memperlihatkan semua asosiasi memiliki nama khas profesi, semisal: Pembersih Kain untuk Pejabat (hlm. 93), Pemimpin Sipil (hlm. 97), Gembala Ternak (hlm. 78), dsb.

[135] Ascough, dkk., 35.

Motivasi *collegia* lebih pada temu kangen atau kebersamaan dengan keluarga pada masyarakat zaman sekarang di sekitar perjamuan bersama, sekalipun ada sedikit *collegia* non-perjamuan (*conventus*).[136] *Collegia* privat dapat juga menjadi *collegia* publik; atau *collegia* religius menjadi *collegia* kedukaan.[137] Bradley, yang juga membandingkan catatan komunitas Sparta, memperkirakan jumlah yang hadir dalam perjamuan Romawi dapat sekitar tiga puluh orang. Artinya, itu melebihi daya tampung *triclinium*,[138] yang menurut kisah Plutarch berkapasitas tujuh hingga empat belas orang (*Dinner of the Seven Wise Men*, 149). [139]

Ada juga *asosiasi perempuan*. Ascough mencatat perkumpulan Perempuan Gembala untuk Pemakaman pada periode Romawi: Apphydis. Para gembala perempuan (*boukola*) Apphydis (kaum laki-laki: Apphys) ini juga memuja Dionysos. Tercatat dalam inskripsi Cenchreae (Peloponnesos) (IG IV 207 = PH27703).[140] Pada abad pertama ini juga ada perkumpulan perempuan di Filipi Makedonia yang memuja Dewa Liber, Libera, dan Hercules, pada batu plakat Philipi II 340/I 589 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 25 = GRA I 71.[141] Umumnya, perkumpulan perempuan dan terbuka muncul setelah abad pertama.

Perkumpulan Romawi ini bukan hanya lahir lebih dahulu ketimbang perkumpulan Yunani, tetapi juga lebih populer. Perkumpulan Romawi diterima secara umum, sehingga merambah luas dari Italia hingga ke dunia Helenis termasuk

---

[136] Smith, *From Symposium*, 99, semisal *collegia* bisnis yang mengadakan perjamuan hanya satu-dua kali setahun.

[137] Smith, *From Symposium*, 95-96, menjelaskan latar belakang *collegia* keagamaan dapat juga menjadi *collegia* kedukaan, karena mulai melayani anggota *collegia* yang miskin untuk dimakamkan secara layak dengan memiliki *columbarium* (kompleks pemakaman bersama).

[138] Bradley, 37-38.

[139] Babbitt, *Plutarch*: *Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F, 349.

[140] Ascough, dkk., 34.

[141] Ascough, dkk., 41.

Korintus dan sebelah timur Yunani.[142] Ia lebih terbuka pada laki-laki dan perempuan.[143] Sifat *collegia* Romawi yang fleksibel menjadi "rumah baru" bagi masyarakat migran sekitar Mediterania.[144] Hal ini menyebabkan *orgeones* Yunani berangsur-angsur pudar,[145] karena masyarakat lebih nyaman dengan suasana perjamuan Romawi ini.

Perkembangan adaptasi atas perjamuan Romawi adalah *Greco-Roman*. Perjamuan *Greco-Roman* adalah yang paling umum digunakan sebagai acuan etiket dan ajang makan-makan, termasuk bagi kalangan Yahudi dan jemaat Kristen sebagai masyarakat itu sendiri.

Asosiasi Yahudi. Dennis E. Smith menginformasikan adanya tiga kelompok asosiasi makan-makan orang Yahudi abad pertama, yaitu: kaum elite dengan sebutan Ben Sira, kelompok Rabinik, kelompok sektarian, dan kaum separatis. Ben Sira (± 170 SM)[146] dan Rabinik mengadakan perjamuan mirip dan serupa *Greco-Roman* dalam acara khusus makan-makan. Sedangkan kaum sektarian dan separatis mengadakan perjamuan harian dalam komunitas. Tentang kaum sektarian dan separatis akan dipaparkan dalam perjamuan asketik Yahudi di bawah.

Kehadiran seseorang dalam perjamuan Ben Sira berdasarkan undangan lisan atau tertulis kepada teman-teman, guru, penasihat, tabib, pengrajin, dan orang

---

[142] Tulisan ini tidak menyoroti secara politis sebagaimana Taussig, 76, tentang dominasi politik Romawi atas wilayah Mediterania yang kemudian membuat demarkasi budaya Romawi dengan *pax romana* atau "barbar" bagi yang tidak menjadi Romawi. Jadi, kata "terbuka", "fleksibel", "populer" dilihat secara budaya, bukan politik dominasi pemerintah Romawi di setiap ranah kehidupan; paparan arkeologis Ascough, dkk. Memperlihatkan luasnya tempat makan dan asosiasi sosial ini di sekitar Mediterania.

[143] Contoh perkumpulan para gembala sapi di Physkos (Lokris, Yunani Tengah) IG IX/1^2 670 = LSCG 181 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 153 = GRA I 61 = PH43568, Ascough, dkk., 36.

[144] Taussig, 76.

[145] Smith, *From Symposium*, 95.

[146] Schiffman, 3, mengategorikan Ben Sira dalam kelompok restoratif (lihat di bawah).

berhikmat. Sifat pertemuan adalah formal atau informal, berdasarkan undangan orang *tajir* atau aristokrat.[147] Tata ruang perjamuan, tata cara, perabot, menu perjamuan Ben Sira, dan termasuk hiburan tambahan, semisal musik (trompet dan harpa, *Table-talk* IV. 6, 671:2[148]), umumnya adalah mewah dan mahal (bnd. Am. 6:3-6 dan Pkh. 3:13).],[149] karena dilaksanakan pada hari perayaan.

Perjamuan kaum Rabinik diadakan mirip dengan *Greco-Roman*. Tamu duduk dahulu di beranda. Setelah semua berkumpul, pelayan memberikan air untuk cuci tangan, menyajikan minum pembuka (*welcome drink*), dan makanan ringan (*appertizers*). Pengucapan berkat atas makanan dilakukan sendiri oleh setiap tamu. Kemudian para tamu menuju ruang makan, berselonjor selama menikmati hidangan dan diskusi. Para pelayan kembali memberikan baskom air untuk cuci tangan, minum anggur kedua, dan hidangan utama dan hidangan penutup (*dessert*). *Dessert* ini menandakan berakhirnya makan-makan dan mulainya συμπόσιον.[150]

Kebutuhan dan keberadaan asosiasi telah membentuk nilai-nilai persekutuan-perjamuan melalui *koinonia*, *isonomia*, *philia*, dan *charis*.[151]

---

[147] Smith, *From Symposium*, 135.

[148] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 362-363, 365.

[149] Smith, *From Symposium*, 135-137, dan 139, mencatat perihal siapa duduk sebelah siapa, siapa yang patut diundang, kapan dan bagaimana mendengarkan musik, etiket waktu makan, siapa dan kapan berbicara atau mendengar, dsb. Tambahan, 142-143, menuliskan bahwa perjamuan Ben Sira ini sejajar dengan *symposion* Yunani, dan bahkan memiliki banyak kesamaan praktis. Katherine M.D. Dunbabin dan William J. Slater, Roman Dining, *The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, penyunting Micheal Peachin, (Oxford: Oxford University Press, 2011), 449-450.

[150] Smith, *From Symposium*, 145-146.

[151] Ascough, dkk., 284-285, mengutip John M.G. Barclay, "Money and Meetings: Group Formation among Diaspora Jews and Christians."

Tempat dan Ruang Perjamuan Rumahan

Ruang perjamuan masyarakat Yunani yang disebut *orgeones* umumnya terdapat di kuil[152] (*hieron*). Di dalam *orgeones* ada altar (τράπεζα = meja). Beberapa asosiasi juga memiliki kuil sendiri. Masyarakat makan perjamuan dengan para dewa-dewi. Sajian menu di kuil biasanya kurban bakaran, baik daging maupun sayur.[153]

Collegia Romawi biasa berkumpul di rumah klub, disebut *schola*, dengan fasilitas *apparatoria* (ruang persiapan), *culina* (dapur), *mensae* (meja-meja), *cisterna* (tadah), dan *triclinia* (ruang makan).[154] Ada juga pertemuan di *domus*[155] (rumah tinggal) atau di kuil (*templum*). Ada kalanya, *schola* dan *templum* disebut secara sejajar, karena *schola* bisa berada di dalam *templum*.[156] Hal tersebut dimungkinkan karena perjamuan *collegia* seringkali diadakan untuk merayakan *patron* atau dewa pelindung pada *dies solemnes*.[157]

Tempat makan di kuil juga dapat dilihat di kompleks Ostia, Italia. Pada salah satu bangunan dua lantai, menurut penelitian arkeologis Anders Runesson, sejak awal merupakan sinagoge yang juga kerap digunakan untuk pertemuan dan

---

[152] Ascough, dkk., 277, menurut studi Frank Frost Abbott tahun 1911, "Some Reflections on Corporations and Trade-Guilds," dalam *The Common People of Ancient Rome*.

[153] Smith, *From Symposium*, 93; Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 146-147; Streett, 18, menambahkan bahwa ikan, hewan hasil buruan, domba, dan sayuran, roti, anggur-campur-air sebagai menu umum kala itu. Namun, sajian menu tergantung kondisi ekonomi penyelenggara.

[154] Smith, *From Symposium*, 102-103; juga contoh arkeologis Ascough, dkk., 324, *triclinia Podiensaal Dionysiac* komunitas gembala sapi (boukoloi [βουκόλου]) di Sparta pada abad ke-2 seukuran 24 m X 10 m (dua ruang berhadapan).

[155] Bradley, 37.

[156] Smith, *From Symposium*, 103.

[157] Smith, *From Symposium*, 102, memberi contoh perkumpulan Diana dan Antonius berkumpul di kuil Antonius, *collegium centonariorum* (asosiasi tukang loak) di kuil sendiri, dan *cultores Herculis* (persekutuan Herkules) di kuil Herkules.

perjamuan.[158] Terminologi sinagoge, lanjut Runesson, tidak hanya untuk keperluan peribadahan. Terminologi sinagoge Ostia ini adalah balai rakyat atau ruang publik.[159] Smith juga menambahkan bahwa *synagogai* berarti perkumpulan (*assemblies*) atau pertemuan (*meetings*). Dalam pertemuan itu lazim ada makan-makan.[160] Jadi, arti semula dari sinagoge tidak berkaitan langsung dengan praktik ritual religius. Sinagoge merupakan bangunan untuk aktivitas umum kemasyarakatan, semisal perjamuan di *triclinium* dan peribadahan.[161]

Tempat lain untuk berkumpul adalah rumah tangga (οἰκία), gedung sosial atau rumah perkumpulan (*schola*). Baik *templa*, *oikia*, maupun *schola* menyediakan ruang-ruang makan tersendiri dengan fasilitas sama.[162] Jadi aktivitas perjamuan rumahan tidak diadakan dalam ruang ibadah kuil atau seluruh rumah pertemuan, melainkan di *triclinium* (ruang makan).

Kuil di dalam rumah. Ruang pertemuan-perjamuan *Greco-Roman* yang menjamur di sekitar Mediterania pada umumnya adalah rumah (*domus*) perkumpulan dengan ruang-ruang makan yang dilengkapi dengan kuil kecil di dalamnya (*cella* untuk penyembahan kepada Dewa Poseidon; *syssition* sebagai rumah tinggal bersama yang digunakan sebagai tempat makan) dan klub (*thiasoi* atau

---

[158] Anders Runesson, "A Monumental Synagoge from the First Century: the Case of Ostia," *Journal for the Study of Judaism*, XXXIII, 2 (Leiden: Koninklijke Brill NY: 2002), 173 dan 177-179, melakukan penelitian lebih lanjut terhadap paparan Smith, *From Symposium*, 103-104, yang menganggap Ostia merukan *insula* (apartemen pribadi). Ascough, dkk., 233-236, menginformasikan hal biasa sebuah asosiasi melakukan pertemuan dan perjamuan.

[159] Runesson, 206, bahkan menyatakan bahwa di masa awal Ostia (pertengahan kedua abad pertama), 201, ia tidak ada bukti simbol-simbol ibadah Yahudi, termasuk tahta Taurat, kecuali posisinya yang menghadap (kiblat) Yerusalem. Bnd. studi Ascough, dkk., 236, memperlihatkan banyak ruang untuk berbagai macam aktivitas sosial di tempat pertemuan Augustales di Ostia ± tahun 150.

[160] Smith, *From Symposium*, 107.

[161] Runesson, 182-183.

[162] Smith, *From Symposium*, 103.

synodoi sebagai perkumpulan keagamaan; *klinai* sebagai klub makan-makan; *filologoi andres*, yakni klub belajar).[163]

Bentuk ruang makan yang standar pada umumnya,[164] yaitu: *triclinia* atau *triclinium* ([gambar 3] berbentuk ⊏, tiga sisi atau tapal kuda). Di dalam *triclinium* terdapat *stibadium* atau κλίνη (pembaringan makan, dipan, *trikline* = tiga dipan) di tiga sisi ruang tersebut. *Triclinium* berkapasitas tujuh hingga dua belas orang[165] (gambar 4) dan maksimal dua puluh dua orang untuk yang besar.

Ada kalanya jumlah tamu terlalu melebihi kapasitas, seperti beberapa kasus di Jemaat Korintus. Untuk mengatasi kasus ini, tuan rumah menempatkan tamu *first class* di *klinē*, sementara yang lain (kaum miskin) di *atrium*, yakni ruang luar.[166] Membludaknya tamu, menurut Paul F. Bradshaw, disebabkan oleh kebaikan *patron* yang mengundang juga orang-orang yang tidak setingkat sosial dengannya, termasuk budak.[167] Hal ini dijelaskan oleh Jennifer Glancy berdasarkan Mary Ann Beavis dan Bernard Brandon Scott dalam relasi *patron-client* Romawi yang bernilai positif (*the backbone of Greco-Roman society*) pada abad pertama.[168] Beberapa asosiasi

---

[163] Smith, *From Symposium*, 105-106, dan 111, menjelaskan bahwa nama rumah atau ruang (*andrōn*, *oikos*) tidak selalu berarti bangunan (*histiatorion*, *deipnētērion*), namun bisa berarti nama klub itu sendiri; *thiasoi* atau *synodoi* juga banyak dicatat oleh Ascough, dkk. Melalui plakat-plakat temuannya.

[164] Smith, *From Symposium* 14 dan 94, menginformasikan bahwa ada kebiasaan umum dan tradisi dalam penyelenggaraan perjamuan waktu itu antara budaya Romawi, Yunani, dan Yahudi. Sekalipun demikian, Smith, *From Symposium*, 19, juga mencatat bahwa tetap ada sedikit perbedaan di sana-sini sebagai kekhasan wilayah atau etnik.

[165] Informasi ini juga disampaikan oleh Edwin M. Yamauchi: "Banquets in the Biblical World," *Preceeding EGL & MBS* 22 (2002): 150.

[166] Witherington III, 249.

[167] Yamauchi, 151, sebagaimana Caesar dan Cicero, dan ada juga orang kaya yang memiliki lebih daripada satu *triclinum* di rumah atau *villa*.

[168] Jennifer A. Glancy, *Slavery in the Early Christianity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 124-125.

mengenakan denda sekian dirham bagi anggota yang absen dalam pertemuan.[169] Hanya konsekuensinya, dengan ruang terpisah, kemungkinan terjadinya pembedaan, baik pelayanan maupun menu adalah besar.[170] Memang, kadang-kadang ada momen istimewa dengan jumlah tamu sekitar 70 atau hingga 100 orang, maka tuan rumah memodifikasi ruang-ruang menjadi ruang resepsi (*oecus*),[171] sebagaimana terjadi pada masa kemudian dalam perkembangan Kekristenan Mediterania.[172] Kondisi ruang makan yang terdiri dari "dua tempat" inilah yang turut melatarbelakangi konflik jemaat Korintus.

Ruang makan berbentuk empat persegi atau bujursangkar tersebut ditempati oleh tuan rumah dan tamu berdasarkan pangkat atau hierarki. Pada satu sisi, semua orang yang tahu diri, mengetahui di mana ia duduk dalam ruang perjamuan (bnd. Luk. 14:8-9 "hal duduk di tempat kehormatan dan tempat paling rendah"). Sisi kanan (*locus summus* atau *lectus summus*) adalah posisi tertinggi untuk orang terhormat atau paling berjasa dalam masyarakat; sisi tengah (*locus medius* atau *lectus medius*) adalah posisi menengah; sisi kiri (*locus imus* atau *lectus imus*) adalah posisi terendah.[173] Namun pada lain sisi, tuan rumah pun dapat agak fleksibel dengan penempatan ini, karena mempertimbangkan tamu yang sensitif.[174]

---

[169] Ascough, dkk., 185, sebagaimana peraturan asosiasi Apolysimoi di Mesir tahun 43 M, *PMich* V 244.

[170] Paul F. Bradshaw, *Reconstructing Early Christian Worship*, (London: SPCK, 2009), 21.

[171] Linton, 238.

[172] Paparan dan deskripsi Dunbabin dan Slater, 444-447.

[173] Berdasarkan denah dan keterangan gambar Smith, *From Symposium*, 17 dan informasi tentang derajat seseorang menentukan penempatannya di ruang makan, 10. Juga diulangi oleh Smith, *the Greco-Roman banquet*, 29, dengan tambahan informasi akan perubahan. Kadang-kadang, penyelenggara mengubah, *locus imus* (strata terendah) untuk strata tertinggi dengan menyebutnya: *locus consularus* (posisi konsul). Juga denah dan keterangan Dunbabin dan Slater, 442-443. (438-466) gambar denah 443.

[174] Dunbabin dan Slater, 442.

Etiket dan Tata Cara

Menjelang hadir ke perjamuan, seseorang yang akan menjadi tamu mengambil waktu untuk mandi dahulu, sedikit berolah-gerak, dan menenangkan diri dahulu, lalu berangkat. Setibanya tamu di tempat perjamuan, sekitar jam kesembilan (sekitar pukul 15.00),[175] yakni sebelum hari gelap, tamu mengganti busana perjalanan dengan *vestis cenatoria* (busana makan) supaya lebih nyaman, tanpa alas kaki, tanpa cincin, dan kaki tamu dicuci di pintu ruang perjamuan.[176] Orang mengambil makanan menggunakan sendok dan pisau, dan makan dengan tangan. Orang sering mencuci tangan dengan air harum selama makan.[177]

Perjamuan adalah makan-makan formal waktu itu, sehingga memiliki etiket. Etiket makan, misalnya *cena*, yaitu: tangan dan muka tetap bersih, mengambil makanan-minuman dalam jumlah sedikit, makan lambat-lambat saja, tidak meliukkan muka ketika menelan makanan, tidak berbicara waktu mengunyah, makan dan minum satu persatu, memanggil pelayan dengan kata-kata bukan dengan bersiul atau tanda jari saja, tidak meludah ke lantai, ke kanan,[178] atau di

[175] Dunbabin dan Slater, 449.

[176] Berdasarkan denah dan keterangan gambar Smith, *From Symposium*, 16, dari perjamuan di Korintus; paparan Streett, 19 dan Yamauchi, 150.

[177] Noy, 137

[178] Kenneth Atkinson dan Jodi Magness, "Josephus's Essenes and the Qumran Community," JBL 129 no 2 (2010 [317 – 342]): 326-327, menjelaskan bahwa selain alasan kesucian – orang tidak meludah di Bait Allah – adalah juga alasan higienisitas, bahwa semua tamu tidak mengenakan alas kaki.

depan orang,[179] tidak batuk, dan sederet aturan lagi.[180] Terkesan *cena* bukan perjamuan biasa, tetapi formal dan *élite*.

Kadang-kadang saja dalam *convivium* formal perempuan (istri) dan anak perempuan diperbolehkan ikut, namun hanya pada sesi makan.[181] Perempuan dan anak (kalau ada) meninggalkan ruang makan setelah sesi makan; sesi minum hanya untuk pria. Perempuan yang masih ikut dalam *symposion* ini dicap pelacur,[182] kecuali ia berselonjor di samping suaminya.[183] Namun demikian, Paulus mewanti-wanti jemaat Korintus akan larangan bagi perempuan untuk berbicara (1Kor. 14:34, bnd. 1Kor. 11:18 ἐκκλησίᾳ). Anak laki-laki menjelang dewasa diperlakukan lebih fleksibel, mengingat suatu saat ia akan ikut perjamuan umum. Ia dapat memulai tahap pembelajaran.[184] Menurut catatan peraturan asosiasi Apolysimoi di Fayûm Mesir tahun 43 M, Ascough mencatat usia anggota sekitar 29 – 40 tahun.[185]

Menu Hidangan: Makanan dan Minuman

[179] Atkinson dan Magness, 328-329, berdasarkan Talmud Palestina. Juga, Atkinson menjelaskan bahwa sisi kanan merupakan sisi terpenting seseorang (bnd. Mzm. 91:7), sedangkan sisi depan adalah kehormatan (bnd. Ul. 25:5-10).

[180] Bradley, 42-43.

[181] Yamuchi, 150-151, tak ada perempuan dalam perjamuan Yunani, kecuali sebagai pemusik. Perempuan baru hadir dalam perjamuan Romawi.

[182] Witherington III, 193-194. Bradley, 38, menceritakan ketika suami Poppaea Sabina ditanya mengapa istrinya tidak mendampinginya ke *convivium* itu, jawabnya: "Istriku meninggal:" Denah dan keterangan gambar Smith, *From Symposium*, 16, memasukkan perempuan yang menemani makan beberapa pria; 17, ada beberapa perempuan yang ikut makan di sisi kiri (*locus imus*, terendah). Denah yang sama juga dicantumkan oleh Smith, *the Greco-Roman banquet*, 26.

[183] Dunbabin dan Slater, 448.

[184] Bradley, 36 dan 38, mengisahkan bahwa anak laki biasa juga makan dengan teman-temannya di taman selama *cena*; Dunbabin dan Slater, 449.

[185] Ascough, dkk., 186.

Makanan. Berdasarkan temuan tulang-belulang di sumur di Agora-Athena, masyarakat Yunani umumnya makan babi,[186] domba, anjing, dan sapi. Penemuan di Qumran juga membuktikan komunitas ini makan daging, semisal domba, kambing, dan sapi.[187] Dengan temuan panci (*chytra*) untuk merebus, mangkuk untuk makanan berkuah,[188] dan baskom untuk mencuci makanan mentah, diperkirakan ada sup atau daging-daging masak tim. Daging kadang-kadang juga dibakar.[189]

Plutarch, dalam *Wheter Land or Sea Animals Are Cleverer*, menuliskan sejumlah daging untuk dimakan, yaitu: rusa, kelinci, antelop, domba, anjing, dan kuda. Angsa jinak dan burung merpati dimakan setelah dipotong-potong dan diiris (Plutarch, *The Cleverness of Animals*, 959).[190]

Selain daging, roti juga merupakan menu dasar.[191] Roti disebut sebagai sajian utama, perjamuan roti, dalam plakat batu asosiasi Zeus Dionysos di Tesalonika Makedonia abad pertama (IG X/2.1 259 = Nigdelis 2010, no. 12 = Jaccottet 2003, vol. 2, no. 19 = GRA I 76 = PH137441).[192]

Garum. Sajian ikan besar atau ikan segar tidak disebut. Ikan segar di beberapa wilayah jauh dari laut dan danau sulit dijumpai, kecuali ikan pengawetan, semisal: asap, asin, atau *garum* atau *liquamen* (fermentasi). Harga ikan segar pada abad kedua

---

[186] Gerd Theissen, "Social Conflicts in the Corinthian Community," *Journal for the Study of the New Testament* 25.3 (2003): 383. (371-391), juga menuliskannya.

[187] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 81, informasi arkeologis menurut Roland de Vaux, "Archeology and the Dead Sea Scrolls."

[188] Yamauchi, 151.

[189] Kathleen M. Lynch, *The Symposium in Context: Pottery from a Late Archaic House near the Athenian Agora*, (New Jersey: The American School of Classical at Athens, 2011), 153-154.

[190] *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B, penerjemah Harold Cherniss dan William C. Helmbold, (Cambridge: Harvard University Press, dan London: William Heinemann LTD, 1968), 323. Selanjutnya: Harold Cherniss dan William C. Helmbold, *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B.

[191] Lynch, 155.

[192] Ascough, dkk., 46-48.

SM dan ke-4 M jauh lebih mahal daripada daging babi atau sapi. Ikan yang diawetkan (bnd. Luk. 24:41-43) melalui penjemuran, sekalipun mahal, menjadi lebih umum pada waktu itu.[193] Pada konteks Indonesia, ada ikan asin, jambal roti, teri, teri nasi, ikan kering, dsb.

Garum juga berfungsi sebagai bumbu perasa asin-gurih. Orang Romawi biasa memakai *garum* untuk makanan. Orang Yahudi kaya bergaya Romawi kemudian juga menggunakan *garum* pada masa itu. Masa kini, "*garum*" dikenal di Thailand: *nam pla*, Vietnam: *nuoc mam*,[194] dan Indonesia: kecap ikan atau kecap asin.

Pada satu sisi, mahalnya ikan, juga dikemukakan oleh Plutarch (*Table-talk IV*. 4, 668:C)[195]. Hal itu disebabkan oleh masalah biaya penangkapan di laut, pajak pelabuhan (*portorium*) dan peraturan larangan menangkap ikan (dan garam) di area milik umum, yaitu: sungai suci, kolam, danau, dan pelabuhan.[196] Yang termasuk area milik umum adalah area yang dikuasai oleh kuil, warga kota, dan pemerintah Romawi. Rakyat, melalui pajak, mengeluarkan biaya sewa atau ongkos pengerukan (*publicani*).[197] Itulah sebabnya, ikan, garam, dan *garum* merupakan rantai produksi yang akhirnya menyebabkan harga ikan pengawetan pun tetap mahal.[198]

---

[193] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 42-43.

[194] Douglas E. Neel dan Joel A. Pugh, *The Food and Feasts of Jesus: the Original Mediterranean Diet, with Menus and Recipes*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2012), 25.

[195] Herderson, *Plutarch: Moralia* Vol. VIII, 343.

[196] Peter Ørsted, "Salt, Fish, and the Sea in the Roman Empire," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Helenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen and Hanne Sigismund Nielsen (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 19. (13-35).

[197] Ørsted, 19.

[198] Ørsted, 22-23, memaparkan tentang pabrik instalasi *garum* di dekat *litus* (pesisir, pantai) milik swasta guna menekan biaya produksi.

Pada sisi lain, Plutarch menyatakan bahwa ikan pengawetan dengan air laut adalah lebih segar (*Table-talk I*, 626:1).[199] Informasi Plutarch ini dapat dipahami dengan pemahaman waktu itu bahwa orang berusaha tidak makan ikan segar. Makhluk laut yang naik ke darat, karena ditangkap, dianggap asing sebagai makanan (*Table-talk IV*. 4, 669:4).[200] Lagipula, kata Autobulus dalam percakapan dengan Plutarch di tempat lain, orang memancing dan menangkap ikan dan katak demi kesenangan, padahal ikan dan katak mati bukan demi kesenangannya untuk diiris-iris manusia (Plutarch, *The Cleverness of Animals*, 965).[201]

Ikan. Pada sisi lain, ikan sebagai menu perjamuan menonjol pada awal Kekristenan dalam perjamuan eskatologis Yahudi dan pada setelah masa jemaat mula-mula.[202] Penginjil Yohanes (21:9-13), ditulis tahun 95-an, mengisahkan Yesus menyajikan roti dan ikan hasil tangkapan langsung. Dalam perjamuan 4000 – 5000 orang dalam kitab-kitab Injil yang ditulis antara tahun 65 dan 80, Yesus memberi makan dengan roti dan ikan. McGowan menilik bahwa pada zaman Patristik, ikan (*ixtus*) memiliki arti simbolis dengan nama *Iesous Xristous Theou Uios Soter*.[203]

Daging babi merupakan sajian lazim dan favorit, karena tak mengganggu produk hewani, semisal susu, kulit, atau alat pengangkut. Sedangkan sapi dan kambing menghasilkan susu dan kulit, domba menghasilkan kulit untuk pakaian,

---

[199] Herderson, *Plutarch: Moralia* Vol. VIII, 88-89.

[200] Herderson, *Plutarch: Moralia* Vol. VIII, 351.

[201] Harold Cherniss dan William C. Helmbold, *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B, 355.

[202] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 128-129, sambil mengemukakan bahwa Yohanes 6 yang jelas-jelas menampilkan roti-ikan (6:9-11), tetap dikonotasikan roti-anggur dalam "makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku" (51-58) di mana tiada kata "anggur."

[203] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 136-137, menulis bahwa *ixtus* adalah simbol kemewahan masa itu; Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), s.v. "IKHTUS", sebagai tulisan seni tercantum di katakombe, gereja, dan bejana.

kuda untuk alat transportasi, dan anjing untuk membantu di perternakan.[204] Kuda dapat dilatih untuk membantu manusia. Tanduk rusa dan burung hantu dapat dijadikan alat musik (Plutarch, *The Cleverness of Animals*, 961),[205] dan anjing adalah teman dan penjaga manusia (Plutarch, *The Cleverness of Animals*, 966).[206] Namun, Plutarch menginformasikan bahwa babi tidak lagi menjadi sajian umum, karena alasan bencana alam di Mesir dalam kisah Plutarch (*Table-talk* IV. 5, 669-670:B). Tanah Mesir memiliki tanah gembur atau lembek. Tanah itu akan tambah gembur atau lembek ketika terkena banjir Sungai Nil yang menyebabkan banyak babi terjerembab ke dalam tanah dan menutupi benih tanaman. Inilah yang menjadi alasan orang Mesir tidak makan babi.[207] Selain orang Mesir, orang Yahudi tidak makan babi karena haram, namun boleh membunuhnya kalau tidak suka (*Table-talk* IV. 5, 669-670:D, bnd. Mrk. 5:13 peristiwa setan memasuki babi-babi, sehingga babi terjun ke jurang di Gerasa). Dua perikop dalam *Deutero-kanonika* menuliskan demikian:

> Ketika diangkut tertawan dan diasingkan ke negeri Asyur aku pergi ke kota Niniwe. Semua saudaraku dan kaum sekeluarga makan makanan bangsa asing, tetapi aku mencegah diriku jangan makan makanan itu. Sebab dengan segenap hatiku aku ingat kepada Allah. (Tob. 1:10-12)

> Namun demikian ada banyak orang Israel yang menetapkan hatinya dan memasang tekad untuk tidak makan apa yang haram. Lebih sukalah mereka mati daripada

---

[204] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 42; Walter Houston, What was the Meaning of Classifying Animals as Clean or Unclean?, penyunting Andrew Linzey dan Dorothy Yamamoto, *Animals on the Agenda: Questions about Animals for Theology and Ethics*, (London: SCM Press LTD, 1998), 22. (18-24)

[205] Harold Cherniss dan William C. Helmbold, *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B, 333-335.

[206] Harold Cherniss dan William C. Helmbold, *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B,381-383.

[207] Henderson, Plutarch: Moralia VIII LCL 424, 352-353.

> menodai dirinya dengan makanan semacam itu dan begitu mencemarkan perjanjian kudus. Sesungguhnya mereka mati juga. (1Mak. 1:62-63)

Dua perikop ini dapat dibandingkan dengan dua perikop lain (Dan. 1:8-16;Ydt. 10:5, 12:19).[208]

Hanya, Dennis Smith mencatat bahwa sejauh ini tak ada jaminan bahwa orang Yahudi, terutama diaspora, sama sekali tidak pernah makan babi. Pergaulan masyarakat *Greco-Roman* menyebabkan orang Yahudi makan sehidangan dengan bangsa lain (Gal. 2:11-13; Letter of Aristeas 181 – 186; Sir. 31:16 "sopan bagi manusia, hendaklah makan apa saja yang dihidangkan").[209]

Tamu yang hadir dalam perjamuan-perjamuan kawin di Korintus pada sekitar tahun 300 SM sejumlah antara 20 hingga 120 orang. Para tamu dijamu roti dengan ayam, angsa, kelinci, kambing muda, burung merpati, ayam jantan, dan bermacam unggas. Sebagaimana menu makanan masyarakat umumnya, bahan pokoknya berasal dari tanahnya atau lingkungan setempat.[210]

Menu daging. Theissen dan John Drane[211] mencatat bahwa hidangan daging hanya diperoleh pada waktu pesta atau perkumpulan perjamuan. McGowan juga menulis bahwa daging adalah sajian yang hanya dapat dinikmati oleh orang kaya, itu pun tidak setiap hari. Orang miskin dapat menikmati sajian daging hanya pada

---

[208] Henderson, *Plutarch: Moralia VIII LCL 424*, 354-355, juga mencatat bahwa kaum Barbar juga tidak memakan tikus ladang karena dihargai sebagai hewan istimewa.

[209] Dennis E. Smith, Meals, dalam *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, penyunting John J. Collins dan Daniel C. Harlow, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 925.

[210] John M. Wilkins dan Shaun Hill, *Food in the Ancient World*, (Carlton: Blackwell Publishing, 2006), 43.

[211] John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, terjemahan P.G. Katoppo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 356, daging tidak dijual-beli secara bebas di Korintus, kecuali untuk kegiatan keagamaan.

peristiwa-peristiwa tertentu, semisal pesta atau undangan pertemuan-perjamuan.[212] Daging segala hewan umum menjadi makanan masyarakat Mediterania, kecuali daging hewan buas, semisal serigala dan singa (Plutarch, *The Cleverness of Animals*, 966).[213]

Makanan harian masyarakat Korintus waktu itu adalah sayur mayur.[214] Sebelumnya, McGowan menguatkan informasi bahwa biasanya makanan sesehari masyarakat miskin urban Mediterania adalah gandum yang diolah menjadi aneka roti, sereal atau bubur (ditulis *panis*, ἀρτος, atau לחם, artinya roti, namun yang dimaksud adalah makanan sesehari). Jumlahnya sekitar empat liter gandum per-pekan setiap orang.[215] Setengah liter gandum dapat menjadi satu roti tawar zaman sekarang, maka jumlah tersebut adalah cukup.

Selain itu, sayur-mayur dan buah-buahan, dengan minyak dan garam juga merupakan hidangan harian. Kurma, anggur, apel, pir, buah *plums*, buah *quinces*, delima, wortel atau umbi-umbian, bit, labu, dan kacang-kacangan, adalah menu umum masyarakat Romawi.[216] Sayuran biasanya disajikan dengan sejumlah bahan lain, semisal: bawang bombai, bawang putih, dan minyak zaitun. Bahan-bahan ini

---

[212] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 41-42.

[213] Harold Cherniss dan William C. Helmbold, *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B, 409.

[214] Theissen, 382.

[215] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 37-38, dan 94, menguatkan informasi bahwa tidak disebut roti tak beragi (ἄζυμα) dalam perjamuan abad pertama, termasuk perjamuan Paska.

[216] McGowan, 39-40, juga mencatat, 69-70, bahwa menu sayur-mayur ini tidak serta merta mencerminkan masyarakat vegetarian sebagaimana dianut oleh kaum Pitagorasianisme yang menolak beberapa daging hewan sebagai sajian kecuali sebagai kurban kultik; 83, orang menolak makan daging karena tiadanya Bait Allah tempat memberikan kurban persembahan.

disajikan bukan sebagai bumbu, melainkan "sajian-teman" makan,[217] dengan minum air (*plain food and water*).[218]

Minuman. Hanya dua jenis minuman perjamuan, menurut McGowan, yaitu: air dan anggur.[219] Air merupakan minuman umum dalam perjamuan dengan pengaruh gerakan asketik. Air merupakan minuman paling normal juga bagi masyarakat waktu itu, namun anggur menjadi lebih baik disajikan dalam perjamuan.[220] Anggur di cawan adalah hidangan "wajib" dan istimewa,[221] terutama dalam pesta atau undangan makan-makan.[222]

Pesta minum, συμπόσιον, biasanya juga tersaji beberapa hidangan, semisal: roti atau roti jelai (Yoh. 6:9, 13), ikan kecil, keju,[223] buah korma, dan buah anggur. Sajian συμπόσιον ini dikategorikan "*the food of common people*,"[224] dan bersifat non-daging atau tanpa darah hewan secara langsung dan tak dapat sebagai kurban persembahan. Anggur (*wine*) kualitas bagus di Korintus adalah impor dari Prancis dan Mesir, sehingga hanya orang kaya yang mampu menyediakan anggur bagus. Anggur dengan kualitas biasa hanya produk lokal sekitar Korintus, atau Latium dan

---

[217] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 40, dan 75, bahwa kacang-kacangan tersebut berguna untuk diet.

[218] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 75, menjelaskan bahwa air sebagai pengalih makan daging, sedangkan anggur harus ada dalam sajian daging.

[219] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 43, juga menjelaskan bahwa bir tidak lazim bagi masyarakat Helenis dan Romawi, namun lazim bagi kaum Barbar. Susu lebih sebagai minuman bayi dan hewan, atau untuk dibuat keju; 97-98, menambahkan bahwa kaum Marcion mengenal ritus minum susu dan makan keju.

[220] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 44.

[221] Wilkins dan Hill, 43.

[222] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 92-93, menegaskan bahwa cawan perjamuan seringkali diindentikkan dengan anggur, padahal isi cawan tidak disebut dalam perjamuan malam (1Kor. 11:23-26) dan ekaristi hingga awal abad ke-2 (Ignatius Antiokhia, Justinus Martir).

[223] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 95, menginformasikan bahwa Epiphanius Salamis (abad ke-4) menulis tentang beberapa kelompok (Quintillians, Pepuzians, sekte Gnostik Priscillians [abad ke-4]) merayakan ekaristi dengan roti-keju; 100, Kaum Marcion dikenal sebagai *cheese-eaters* dengan merayakan ekaristi tanpa anggur.

[224] Wilkins dan Hill, 271.

Campania,[225] atau anggur-air yang pasti tidak tersedia dalam perjamuan orang kaya.[226] Gambar-gambar tentang perjamuan pada masa itu lebih menggambarkan kaum bangsawan dengan cawan minum, ketimbang perjamuan makan (bnd. Est. 1:7-10 kisah tentang anggur dalam perjamuan raja).[227] Nasihat Paulus kepada jemaat adalah bebas makan makanan persembahan berhala, hanya waspada terhadap orang yang lemah hati nuraninya (1Kor. 8).

Umumnya, sebagaimana Charlotte Hempel, roti dan anggur adalah sajian "wajib" dalam perjamuan Mediterania.[228] Menurut Neel dan Pugh berdasarkan Yesus bin Sirakh, roti menggambarkan esensi kehidupan. "Kebutuhan pokok untuk hidup ialah air dan roti serta pakaian dan perumahan untuk menudungi ketelanjangan" (Sir. 29:21).[229] Selain kedua menu tersebut, minyak adalah elemen wajib ketiga (bnd. Ul. 7:13 "Ia akan memberkati buah kandunganmu dan hasil bumimu, gandum dan anggur serta minyakmu .."). Namun alih-alih roti-anggur, menurut McGowan, roti-air atau roti-jus[230] merupakan sajian paling umum pada perjamuan Kekristenan abad pertama. Bahkan pada masa sebelumnya, roti-air merupakan perjamuan pagan dan Yahudi-Helenis.[231]

---

[225] Wilkins dan Hill, 182-183.

[226] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 44, anggur-air adalah *lora*, *afterwine*.

[227] Wilkins dan Hill, 68.

[228] Charlotte Hempel, "Who Is Making Dinner at Qumran?", *The Journal of Theological Studies,* NS, Vol 63, Pt 1 (April 2012): 56 (49 – 65).

[229] Neel dan Pugh, 37.

[230] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 260, menginformasikan bahwa bukti beberapa gereja Patristik menggunakan jus sebagai ganti anggur, tidak selalu dengan air.

[231] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 220.

Roti (karbohidrat) biasanya dipanggang. Roti panggang adalah makanan biasa di rumah dan sesehari. Roti panggang juga yang menjadi hidangan dalam perjamuan Kristen, bukan roti tak beragi.[232] Ada juga tambahan biskuit sereal.[233]

Ikan adalah menu lazim Yahudi waktu itu. Bagi kaum miskin dalam upacara Yahudi, ekor tuna dapat menjadi menu.[234] Orang kaya, selain menyajikan tuna, lazim juga menyajikan domba atau anak domba, terutama pada Paska. Ada juga daging hewan-hewan lain yang disajikan, baik hewan ternak maupun hasil buruan. Orang Yahudi tidak makan babi, sedangkan orang Yunani atau Romawi tidak makan kelinci. Hal ini berlaku juga dalam pesta,[235] namun belum tentu sebagai kurban persembahan. Sementara para Rabi biasa hanya makan telur dan sayur (bnd. Yoh. 13:26).[236] "*All cultures have their taboos, and in most cases they include animals*," tulis Walter Houston.[237] Penyelenggara, sekalipun orang miskin, selalu menyajikan menu terbaik kepada para tamu,[238] termasuk sajian minuman anggur sebagai tanda mewah.[239] Hidangan laut non-ikan, semisal tiram, kerang, dan beberapa jenis jamur, biasa sebagai menu.

Bumbu atau sayur juga perlu mendapat perhatian tuan rumah. Seledri, dalam kisah Plutarch (46 – ± 119) dari Yunani dalam percakapan dengan Timoleon, perwira

---

[232] Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, (Minnesota: Liturgical Press, 2008), 63.

[233] Klinghardt, 11; Gerd Theissen, "Social Conflicts in the Corinthian Community," *Journal for the Study of the New Testament* 25.3 (2003): 382.

[234] Noy, 135; Klinghardt, 10-11.

[235] Noy, 135.

[236] Noy, 137

[237] Houston, 19.

[238] Streett, 18.

[239] McGowan, Ascetics Eucharists, 185.

Korintus (*Table-Talk* V.3, 676), dapat dipahami sebagai tanda duka oleh orang Korintus. Pada lain sisi, seledri juga tanda kemenangan di Isthmus.[240]

Dalam *συμπόσιον*, hanya disajikan menu yang sama. Dengan menu sama, semua hadirin juga saling berbagi makanan dan minuman. Minuman anggur juga berasal dari *kratēr* (atau *dinos*[241]) yang sama.[242] Everett Ferguson menambahkan bahwa anggur perjamuan selalu bercampur dengan air putih, bahkan kandungan air putih lebih banyak daripada anggurnya.[243] Menjatahkan jenis hidangan kepada tamu-tamu tertentu saja sering memunculkan konflik.[244]

Semakin meningkat *convivium* atau *cena*, hiburan dan hidangan juga semakin beragam. Badut dan tarian eksotik menjadi acara tambahan atas acara utama, yaitu: percakapan ringan atau berat (*table-talk*), membacakan naskah tertentu, diskusi filsafat, kuliah, dsb.[245] Acara utama inilah yang menjadi alasan teman-teman datang ke perjamuan.[246] Bahkan, menurut Andrew McGowan berdasarkan informasi antropologis oleh Mary Douglas, jumlah dan keragaman menu bukan ukuran bagi sebuah perjamuan dikatakan bermakna atau tidak,[247] melainkan percakapan.

Demi keakraban pertemuan-perjamuan, menu hidangan umumnya disebut makan roti dan minum anggur. McGowan menginformasikan bahwa roti-anggur

---

[240] Henderson, 395.

[241] Smith, *From Symposium*, fig 3, 16, tentang *dinos* adalah baskom di tengah *triclinium* sebagai wadah campuran anggur-air dan untuk disajikan.

[242] Klinghardt, 14-15.

[243] Everett Ferguson, "Wine as a Table-Drink in the Ancient World," *Restoration Quarterly*, 13 no 3 (1970), (p 141-153): 144; juga 147, mencuplik 2Makabe 15:39 "…hanya minum anggur atau air saja adalah tidak sehat, tetapi anggur yang bercampur dengan air adalah sedap rasanya dan menimbulkan kegembiraan yang nikmat …." Selanjutnya: Ferguson, *Wine as a Table-Drink*.

[244] Witherington III, 242-243, mencatat komplain Lucian ketika terjadi pembedaan hidangan dan perlakuan dalam perjamuan Saturnalia.

[245] Streett, 22.

[246] Bradley, 37-38; Witherington III, 245, menuliskan perkumpulan para sahabat (*association*).

[247] Andrew McGowan, "Rethinking Eucharistic Origins," *Pacifica* 23 (Juni 2010): 178. Selanjutnya: McGowan, *Rethinking*.

merupakan simbol yang dapat diterima oleh semua pihak dan universal yang tidak terikat satu kultur, ritual, dan waktu. Demikian, menurut McGowan, roti dan anggur dalam perjamuan Yesus tidak khas Kristen atau khas Yesus.[248]

Alasan Mengadakan Perjamuan Rumahan

Ada beberapa alasan mengadakan perjamuan. *Pertama*, berbahagia dan bersyukur (*good cheer*) untuk merayakan sesuatu (εὐφροσύνη = bersukacita pada *dies solemnes* [hari festival]), ulang tahun[249] atau kebaikan *patron*, bersama teman, atau menyambut kerabat dari luar kota, dengan minum anggur.[250] Kumpul-kumpul ini dilakukan secara tidak rutin, karena diadakan berdasarkan suatu peristiwa.[251]

Kedua, senang-senang (*pleasure,* ἡδονή) sebagai unjuk identitas atau eksistensi komunitas (*koinon*). Tujuan makan-makan dari asosiasi ini bersenang-senang (*hedonē*). Kumpul-kumpul ini dilakukan secara rutin, bisa tiap bulan, di rumah *patron*/*patrones* atau ruang sewa berkapasitas 15 hingga 50 orang.[252] Ἡδονή berkonotasi buruk juga bagi masyarakat pada waktu itu, namun kegiatan tersebut merupakan wadah bagi seseorang untuk menunjukkan identitas sosial, eksistensi kelompok, dan membentuk makna eksistensi diri.[253] Driver juga menambahkan

---

[248] McGowan, *Rethinking*, 185.

[249] Juga dicatat Theissen, 383.

[250] Smith, *From Symposium*, 12, dan 99, tentang ulang tahun tahun *patron*.

[251] Taussig, 23.

[252] Taussig: 88-89, dikutip dalam John S. Kloppenborg & Stephen Wilson,*Voluntary Associations in the Greco-Roman World*, (New York: Routledge, 1996), 8-62.

[253] Smith, *From Symposium*, 87-88, dan Taussig, 22.

bahwa kumpul-kumpul dengan sesama (etnik, profesi, jender, dsb.) merupakan cara membebaskan diri dari tekanan baik sosial, politik, maupun dunia.[254]

Ketiga, sebagai kegiatan yang bersifat dan bermotif sosio-politis demi penyampaian ideologi Romawi, sebagaimana dikemukakan oleh R. Alan Streett. Setiap perjamuan disisipkan dengan *libatio*, yakni penghormatan kepada Kaisar, pahlawan, atau dewa Romawi.[255] Oleh karena *libatio* itulah perjamuan tak sepenuhnya bersifat sosio-politis.

Perjamuan Asketik Yahudi

Tata cara perjamuan *Greco-Roman*, sebagaimana disebut oleh McGowan, memengaruhi pula tata cara perjamuan kaum Farisi, *Haverim*, Qumran, Eseni, dan Terapeutik di Mesir abad pertama.[256] Sekalipun ada sedikit perbedaan khas di sana-sini, namun praktik secara umum perjamuan abad pertama di antara kaum Yahudi dengan *Greco-Roman* dan Kekristenan awal adalah mirip satu sama lain.[257]

Perbedaan perjamuan Yahudi dengan pertemuan non-Yahudi, adalah: *deipnon – libatio – symposion* pada *Greco-Roman* dengan urutan tetap, sedangkan makan – berkat – diskusi atau nasihat pada asketik Yahudi. Tempat berkat tidak

---

[254] Driver, 116-117 dengan contoh kumpul-kumpul zaman modern di antara sesama perempuan, *gay*, *afro-american* tahun 1960-an, dsb.

[255] Streett, 8, juga menginformasikan studi David Balch "Roman Domestic Art," 202-209, perihal lukisan penguasa Romawi di dinding-dinding ruang makan.

[256] Uraian Smith, *From Symposium*, 150-159; 152, menerangkan bahwa *Haverim*: serikat sahabat; *havurah*: persekutuan; *haver*: berkonotasi dengan meja.

[257] Bnd. McGowan, *Ancient Christian Worship*, 20, "The Christians were also not unique or peculiar in the ancient world in having common meals as a central event"; dan 35, "Ancient Mediterranean dining traditions were not completely unique in shape."

pada urutan tetap dalam perjamuan asketik.[258] Perbedaan lain adalah menu makanan, isi *libatio* atau berkat, dan isi diskusi. Paparan berikut saya fokuskan pada perjamuan Yahudi asketik Qumran.

Sebelum abad pertama, tumbuh dua pandangan mesianisme Yahudi, yaitu: restoratif dan utopis.[259] Setelah runtuhnya Bait Allah tahun 70, atau periode kedua Bait Allah, tumbuh gerakan mesianisme berbeda yang menekankan eskatologis-apokaliptik, yakni gerakan monastik utopis sekitar Laut Mati yang secara umum terfokus di sekitar gua-gua Qumran.[260] Kaum ini dipandang oleh Florentino García Martínez sebagai komunitas sektarian yang memisahkan diri dari umat Israel tersisa.[261] Selain sektarian, sebagaimana Dead Sea Scrolls menurut McGowan[262] dan Stringer,[263] saya menggolongkan komunitas yang tinggal di gua-gua dan gubuk-gubuk sekitar Qumran[264] ini sebagai Yahudi asketik.

Makan Harian Bersama

---

[258] Schiffman, 57.

[259] Schiffman, 3-6, menjelaskan bahwa: 1) pandangan restorarif (Ben Sira, Mazmur-mazmur Salomo [63 - 48 SM],) menekankan rekonstitusi dinasti Daud, namun dalam wujud nabi. Kelompok ini mengharapkan pemulihan Israel datang dari kejayaan masa lalu. 2) Pandangan utopis sebagaimana diceritakan dalam kitab Daniel, kitab Henokh, dan dalam wujud Musa, menekankan datangnya mesias dalam wujud baru dari Allah sendiri. Kelompok ini berpandangan bahwa mesianisme terwujud setelah hancurnya kebobrokan masa kini.

[260] Schiffman, 6-7. Wujud mesias eskatologis adalah imam besar Harun/Musa (*sic!*), dan Yosua/Zerubabel (*sic!*), dan imam Zadok dan umatnya. Keyakinannya adalah penghancuran zaman kegelapan dan munculnya zaman terang. Juga disinggung oleh Shimoff, 447-448.

[261] Florentino García Martínez, "The Dead Sea Scrolls: Bedouin, Monks and Treasure," dalam Florentino García Martínez dan Julio Trebolle Barrea, *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, terj.: Wilfred G.E. Watson, (Leiden: E.J. Brill, 1995), 9-10 (3-16).

[262] McGowan, Ascetics Eucharists, 56.

[263] Stringer, 120.

[264] Devorah Dimant, "Qumran Sectarian Literature," dalam *Jewish Writings of the Second Temple Period: Apocypha, Pseudepigrapha, Qumran Sectarian Writings, Philo, Josephus*, penyunting, Michael E. Stone, (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 485 (483-550).

Dua kelompok sektarian, yakni: Qumran-Eseni dan Terapeutik,[265] cenderung mengadakan perjamuan bersama secara eksklusif dan kudus (suci). Eklusivitas perjamuan bukan hanya bagi orang lain, tetapi juga di antara orang sekalangan mereka sendiri. Florentino García Martínez mencatat bahwa perjamuan harian asketik, adalah ritual pemurnian di mana

> Tiada seorang pun, yang dicemari oleh yang tak-murni (najis, טוּמְאָה), dapat masuk ke dalam komunitas (kumpulan orang, בקהל); dan setiap orang yang dicemari oleh mereka dilarang tetap berada di dalam komunitas. Dan setiap orang yang tercemar dalam daging, lumpuh kaki atau tangan, timpang, buta, tuli, dungu, atau cacat tubuh untuk melihat, lanjut usia yang sempoyongan (jalannya, sehingga) tidak dapat lurus di antara komunitas, mereka semua tidak mendapat tempat dalam komunitas dari kaum terkenal, sebab para malaikat kudus berada di antara komunitas. (1QSa [1Q28a] Col. 11:3-9[266])[267]

Kemurnian juga merupakan gambaran dari pandangan utopia. Dalam perjamuan utopis, pada satu sisi, kalangan ini menjunjung kesetaraan, tanpa pelayan (Josephus *Ant.* 18.1.5 §21 tentang senator Quirinus bersama Coponius supir kuda

---

[265] Terutama bagi Philo, kaum Eseni dan Terapeutik merupakan model ideal Yudaisme dengan menerapkan Taurat, menurut Peter Borgen, "Philo of Alexandria," *Jewish Writings of the Second Temple Period: Apocypha, Pseudepigrapha, Qumran Sectarian Writings, Philo, Josephus*, penyunting, Michael E. Stone, (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 248.

[266] Flrorentino García Martínez dan Eibert J.C. Tigchelaar (editor), *The Dead Sea Scrolls: Study Edition*, Volume One IQI – 4Q273, (Leiden, New York, Köln: Brill, 1997), 102-103.

[267] Florentino García Martínez, "The Men of the Dead Sea," dalam Florentino García Martínez dan Julio Trebolle Barrea, *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, terj.: Wilfred G.E. Watson, (Leiden: E.J. Brill, 1995), 39. Jodi Magness, *The Archaeology of Qumran and the Dead Sea Scrolls*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 135, menjelaskan bahwa tak-murni (*impurity*) pada Rabinik Yudaisme adalah secara lahiriah atau natural, bukan moral atau kehendak manusia. Keadaan najis (*impurity*) dapat dimurnikan melalui proses penyucian. Air mengalir adalah salah satu sarana untuk penyucian *impurity*. Jika seseorang gagal menyucikan diri, maka ia dinyatakan berdosa dan mencemari Bait Allah. Pencemaran *impurity* juga bisa terjadi melalui perabot dan makanan-minuman. Aturan larangan bagi seorang *impurity* termasuk memasuki ruang ibadah, makanan, dan hubungan seksual. Namun, Qumran atau kaum sektarian tidak membedakan atau memisahkan kenajisan karena moral dan kultik untuk diberlakukan ritual penyucian atas seseorang (4QThrA1 dan 1QH 1:32), 137-138.

yang dikirim oleh Kaisar ke Yudea[268]), kerja sama total, dan kepemilikan perabot secara bersama.[269] Namun pada lain sisi, menurut catatan Iambulus, orang difabel atau cacat fisik didorong untuk bunuh diri (Diod.Sic.2.57.4-5).[270] Ada pembedaan tajam dan kontras antara kaum ternama (השם) dan keturunan (יוליד) Mesias, yakni umat unggulan dengan kaum najis (טומאָה) (1QSa 2:3 dan 11-12 [271]). Bahkan, Fitzmyer mencatat ada imam (הכוהן [1QSa 2:19-20]) di antara mereka untuk memberkati hidangan.[272] Strata sosial dan kondisi fisik merupakan batas demarkasi dan diskriminasi kaum ini.

Qumran-Eseni. Kaum Qumran-Eseni,[273] sebagaimana dicatat Per Bilde, melakukan perjamuan makan bersama setiap hari dengan pola dan model yang mirip dengan orang Yahudi umumnya. Anne Lykke dan Friedrich Schipper menginformaskan penemuan arkeologis bahwa terdapat sebuah ruang seluas 25 X 18 meter yang merupakan pusat bangunan biara. Ruang ini (AA1) diduga adalah

---

[268] Josephus, *Jewish Antiquities: Books* XVIII – XX, terj. Louis H. Feldman, (London: William Heinemann LTD dan Cambridge: Harvard University Press, 1965), 3-7.

[269] Doron Mendels, "Hellenistic Utopia and the Essenes," *Harvard Theological Review*, 212.

[270] Mendels, 214.

[271] Martínez dan Tigchelaar, 102; Joseph A. Fitzmyer, *The Dead Sea Scrolls and Christian Originis*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 84-85.

[272] Martínez dan Tigchelaar, 102; Joseph A. Fitzmyer, 85-86.

[273] Bukan hanya Per Bilde yang memberi nama komunitas ini secara khusus, tetapi juga Kenneth Atkintson dan Jodi Magness, "Josephus's Essenes and the Qumran Community," *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2 (2010): 317. Berdasarkan studi Eleazar L. Sukenik bahwa komunitas Qumran merupakan cabang dari gerakan Eseni yang luas, sehingga dinamakan Qumran-Eseni. Dimant, 485, mencatat bahwa komunitas Qumran sebagai identitas kaum Eseni.

sebuah *triclinium*.[274] Ada juga beberapa ruang lain berupa *triclinium* yang lebih kecil.[275]

McGowan mencatat tata krama makan harian Qumran-Eseni (1QSa 2: 11 – 22 "*serekh ha'edah*," atau perjamuan mesianis eskatologis[276]). Ada kemiripan antara tata krama makan dengan asal muasal perjamuan ekaristi dalam kekristenan, misalnya jemaat Matius dan Markus (Mat. 26:26 dan Mrk. 14:22 "mengambil roti, mengucap berkat") dalam perjamuan terakhir. Baik Qumran-Eseni (1QS 6:2-3, 1QS 6:3-8) maupun Matius dan Markus menempatkan berkat atas roti di awal perjamuan.[277]

Mereka makan dengan duduk, namun hanya bersama kaum sendiri atau anggota yang telah diinisiasi dengan menu murni (1QS 5:13-14). Eseni memandang kaum mereka baik secara moral dan bebas.[278] Devorah Dimant menuliskan bahwa imam duduk di tempat utama dalam komunitas,[279] dan berurutan secara hierarkis.[280] Alasannya, menurut Lawrence Schiffman, imam adalah figur mesias.[281] Pengaturan tempat duduk makan pada kaum Eseni, menurut Peter Borden, hanya

---

[274] Anne Lykke dan Friedrich Schipper, "Qumran im regionalen Kontext: Jericho (Tulul Abu el-Alayiq) Kritische Anmerkungen zum Forschungs- und Diskussionsstand, (=Qumran dalam konteks regional: Jericho (Tulul Abu el-Alayiq) Catatan penting tentang penelitian dan diskusi), penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler, *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, (Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011), 306. Kode ruang-ruang terssebut: (A[A]60, A[A]40a+b, A[A]38, AE11 dan E3/6).

[275] Lykke dan Schipper, 308-309.

[276] Magness, 113.

[277] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 58, menambahkan bahwa berkat awal perjamuan mengindikasikan tiada *symposion* setelah makan. Dengan demikian perjamuan ini disebut makan harian.

[278] Borgen, 249.

[279] Dimant, 499.

[280] Magness, 114.

[281] Lawrence H. Schiffman, *The Eschatological Community of the Dead Sea Scrolls: a Study of the Rule of the Congregation*, (Atlanta: Scholars Press, 1989), 56.

diperuntukkan bagi orang baik (*good man*), yakni orang merdeka dan warga negara penuh, bukan hamba sebagaimana budak di Mesir.[282]

Makan harian pagi dan petang menampakkan sakralitas[283] (hidangan khusus [*pure*] hanya bagi anggota, persekutuan meja, postur),[284] apalagi perjamuan di rumah duka dan perkawinan.[285]

Salah satu contoh dari *Messianic Rule* (1QSa/1Q28a) mengatur perjamuan eskatologis atau perjamuan mesianik, sebagai berikut:

> Seluruh umat Israel pada hari terakhir, akan bergabung dengan komunitas berjalan sesuai hukum anak-anak Imam Zadok dan orang-orang perjanjiannya yang beriringan dengan umat. … Pertama adalah Imam Mesias, kepala Israel, kemudian saudara dan anak-anak Imam Harun. Kemudian Mesias Israel datang, dan para kepala suku Israel akan duduk setelah ia.
>
> Setelah semua orang berkumpul di meja komunitas untuk makan dan minum anggur baru (seperti imam di Yerusalem[286]), ketika meja makan telah disiapkan untuk makan dan minum anggur baru, jangan seorang pun mengulurkan tangan untuk roti pertama dan anggur sebelum Imam; sebab ia akan memberkati roti pertama dan anggur, dan dialah yang pertama-tama mengulurkan tangan. Setelah itu, Mesias Israel mengulurkan tangan ke atas roti, seluruh umat mengucapkan berkat, semua orang yang diperkenankannya. Ini berlaku setiap perjamuan yang dihadiri sedikitnya oleh sepuluh orang.[287]

---

[282] Borgen, 249.

[283] Magness,113-114, mencatat dua pandangan tentang sakral atau tak-sakral perjamuan Qumran. Hartmut Stegemann dan Mathias Delcor memandangnya sebagai perjamuan sakral, namun tidak sakramental sebagaimana perjamuan ekaristi gereja masa kini. Stegemann menimbang berdasarkan hanya laki-laki Israel minimal berusia 20 tahun dan tak-cacat fisik boleh ikut makan. Perjamuan ini merupakan pengganti persembahan kurban di Bait Allah. Delcor menimbang berdasarkan gestur, busana, berkat, dan pemercikan *moqva'ot* imam yang sama dengan gestur imam Bait Allah. Lawrence Schiffman dan Jodi Magness memandang tak-sakral.

[284] Atkinson, 330, menambahkan bahwa perjamuan Farisi tidak se-eksklusif Qumran.

[285] Weinfeld, 433-434.

[286] Atkinson, 331.

[287] Per Bilde, 153; juga dipaparkan oleh Dimant, 499, dan dikutip Schiffman, 53-55. John E. Groh, "The Qumran Meal and the Last Supper," *Concordia Theological Monthly*, 41 no 5 (Mei 1970), (p 279-295): 282-283, roti-anggur berkaitan dengan persembahan kurban. Roti-anggur merupakan hasil pertama, disebut dalam Ulangan 18:4, yang dipersembahkan; 288, juga mencatat etiket urutan mengambil makanan sesuai Misnah dan Talmud.

Imam Qumran membarui peraturan imam Israel akan kemurnian. Josephus (*Ant*. III, bab XII:1) menginformasikan berbagai larangan perilaku imam, termasuk minum anggur selagi mengenakan jubah keimaman.[288]

Roti dan anggur dalam perjamuan Qumran bukan simbol tubuh dan darah Kristus.[289] Roti dan anggur menandakan keterkaitan perjamuan Qumran dengan praktik perjamuan Paska,[290] dan karakter perjamuan eskatologis.[291] Robert Brawley menuliskan bahwa tubuh (σώμα) dan darah (αίμα) tidak melulu berhubungan dengan badan jasmani, melainkan memiliki makna nyawa dan eksistensi.[292]

Murni dan tak-murni. Yang minum anggur, yakni *tirosy* atau anggur berkadar alkohol rendah,[293] hanya anggota komunitas penuh (Eseni, Terapeutik usia dua puluh tahun[294]), setelah masa persiapan dua tahun bagi novisiat,[295] termasuk pertobatan dan pemurnian dari dosa.[296] Perjamuan komunitas atau perjamuan eskatologis bukan hanya menjadi salah satu aktivitas rutin Qumran-Eseni, tetapi juga mewariskan sejumlah aturan liturgis. Dimant mencatat bahwa makan bersama

---

[288] Josephus, *Complete Works*, terj. William Whiston, (London: Pickering & Inglis LTD, 1960), 81.

[289] Ferguson, *Wine as a Table-Drink*, 149-150, mencatat bahwa roti adalah tubuh dan anggur adalah darah berasal dari Hippolytus berdasarkan *Apostolic Tradition* xxiii. 1.

[290] Groh, 292; Streett, 79, penting menyebut perjamuan Paska untuk menyatakan sikap anti-imperial dan pembebasan dari kungkungan Romawi.

[291] Magness, 114, berdasarkan James VanderKam.

[292] Robert L. Brawley, "Table Fellowship: Bane and Blessing for the Historical Jesus," *Perspective in Religious Study* (t.t.): 30-31 (15-31), berdasarkan Kejadian 9:4; Imamat 17:14; Ulangan 12:23 bahwa darah (dan daging) adalah nyawa. Yesus menganalogikan roti sebagai nyawa-Nya, bahwa eksistensi-Nya berada di bawah kendali Allah.

[293] Magness, 115.

[294] Shiffman, 17-18, memaparkan bahwa usia 20 ini dianggap dewasa penuh, termasuk boleh menikah dan makan perjamuan kurban, dalam komunitas sektarian ini. Ferguson, *Wine as a Table-Drink*, 146, menginformasikan bahwa Philo menduga Terapeutik tidak makan daging dan minum anggur; ia menginformasikan bahwa kadar alkohol dalam anggur perjamuan umumnya sangat sedikit (145); bahkan ia menjelaskan bahwa minum anggur lebih sebagai obat (147).

[295] Per Bilde, 152-153.

[296] Dimant, 499; Charlotte Hempel, "Who Is Making Dinner at Qumran?", *The Journal of Theological Studies,* NS, Vol 63, Pt 1 (April 2012): 59, mencatat bahwa aturan pembedaan sajian ini lebih untuk menjaga kemurnian anggota penuh agar tidak bersentuhan dengan ketidakmurnian novisiat atau pendatang baru.

merupakan salah satu praktik sosial dan religius, sehingga dilakukan sebagai seremoni dan pemurnian ritual.[297]

Salah satu aturan ritual tersebut adalah komunitas harus mengenakan busana khusus makan pagi dan petang, setelah mandi. Dalam συμπόσιον monastik ini, orang dilarang berisik. Ini berbeda dengan *symposia* Yunani dan Romawi yang saling bicara[298]. Dalam συμπόσιον Qumran-Eseni sepanjang malam (לילוח כול [1QS Col. VI: 7][299]), anggota (pria) boleh bicara, asal bergantian[300] *Symposion* dimulai setelah semua orang masuk ruangan dan duduk sesuai derajatnya " (1QS Col. VI:4).[301] Aturan berbicara adalah sebagai berikut.

> [10]"Tak ada yang boleh berbicara (ידבר) selama berlangsung pidato di tengah komunitas saudara belum selesai … dan tak seorang pun bicara [11]sebelum seseorang bicara sesuai tingkatnya. Siapa pun ingin bertanya harus sesuai urutan" (1QS Col. VI:10 – 11).[302]

Josephus mencatat tentang aturan perjamuan Eseni-Qumran sebagai berikut:

> Doktrin kaum Eseni adalah ini: segala sesuatu yang baik berasal dari Allah. Mereka mengajarkan kekekalan jiwa dan menghargai bahwa imbalan akan kebenaran harus diusahakan dengan sungguh-sungguh; dan ketika mereka mengirim hal yang mereka dedikasikan kepada Allah ke dalam Bait Allah, mereka tidak mempersembahkan kurban, sebab mereka memiliki gambaran yang lebih murni; yang menjadi pertimbangan mereka tidak termasuk kaum persidangan Bait Allah, namun memberikan kurban sendiri; sebab ajaran hidup mereka lebih baik daripada orang-orang lain; dan menambahkannya dengan pertanian. Pantaslah kami mengagumi, mereka jauh melebihi yang lain dalam hikmat dan dalam kebenaran: memang sebuah prestasi, yang tak tampak pada orang-orang lain, baik Yunani

---

[297] Dimant, 285-286. Praktik lain adalah pemakaian barang bersama, kerja, dan studi.
[298] Atkinson, 331.
[299] Martínez dan Tigchelaar, 82-83.
[300] Atkinson, 329-330, berdasarkan Josephus (War 2.129-33).
[301] Martínez dan Tigchelaar, 83.
[302] Martínez dan Tigchelaar, 83-85.

> maupun barbar, tidak, tidak bagi yang memiliki waktu singkat atau waktu lama. Hal ini dipertunjukkan oleh institusi mereka, yang tak akan menderitaan apa pun untuk menghalangi mereka memiliki barang bersama; orang kaya tidak lagi menikmati kekayaannya sebagaimana orang yang tanpa milik. Jumlah mereka sekitar 4000 orang yang hidup dengan cara ini, tak beristri atau memiliki hamba; mereka adalah yang terakhir bersikap tak-adil, dan bertengkar; namun mereka hidup bersama dan saling melayani. Mereka juga melayani untuk memperoleh nafkah, dan buah dari hasil tanah; sebagai umat dan imam yang baik, mereka memperoleh jagung dan makanan yang siap bagi mereka. Mereka tak berbeda dengan kaum Eseni lain dalam cara hidup, enamun menyerupai Dacæ yang disebut Polistœ (penghuni kota). (alih bahasa oleh penulis atas *Ant.*, XVIII, 1.5)[303]

Magness menambahkan:

> … setelah jam kelima, mereka berkumpul kembali di tempat yang sama dan, bersiap dengan kain linen, mandi dengan air dingin. Setelah murni (atau: bersih), mereka berkumpul di ruang khusus (atau: pribadi) di mana hanya ada kaum seiman (atau: sepandangan); hanya mereka yang murni di dalam area terbatas (atau: ruang makan) itu. Setelah mereka duduk dengan tenang, juru masak melayankan roti, dan hanya satu mangkuk menu untuk setiap orang. Imam mempersembahkan doa sebelum makan, adalah larangan makan sebelum doa (*War* 2.129-131).[304]

Sekitar abad pertama, mandi atau mencuci diri (*baptizein*) di air mengalir berhubungan dengan perjamuan. Orang mencuci diri sebelum ikut makan setelah bersentuhan dengan hal najis. Menurut Steve Mason, membersihkan diri (ἀπολουονται το σωμα ψυχροις ύδασιν) dengan air dingin pada siang atau malam hari untuk pemurnian jiwa adalah hal lazim menurut Josephus dan Qumran (4Q512 37-38 mencuci pakaian dan lidah[305]), dan bukan hanya untuk membersihkan diri.[306]

---

[303] Josephus, 377.

[304] Magness, 115; Flavius Josephus, *Judean War 2: Translation and Commentary, Vol. 1B*, penyunting Steve Mason, (Leiden dan Boston: Brill, 2008), 106-107.

[305] James R. Davila, *Liturgical Works: Eerdmans Commentaries on the Dead Sea Scrolls*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 272-273.

[306] Mason, 106-107.

Magness, berdasarkan de Vaux, menginformasikan penemuan *miqveh* (tunggal) atau *miqva'ot* (jamak), yakni kolam air atau oasis yang berkoneksi dengan sistem saluran air di Khirbet Qumran dan Ain Feshkha (atau *Ein Feschkha*). Kaum sektarian Yahudi ini menggunakan air untuk mencuci diri dan perabot tak murni atau hal najis (4Q394 3-7 i 13-16; bnd. Im. 22:6-7 "Orang yang kena … menjadi najis sampai matahari terbenam dan janganlah ia makan dari persembahan-persembahan kudus, sebelum ia membasuh tubuhnya dengan air. Sesudah matahari terbenam, barulah ia menjadi tahir dan sesudah itu bolehlah ia makan dari persembahan-persembahan kudus itu, ….).[307] Carsten Claußen menginformasikan bahwa air ini berkaitan dengan *Conder dan Kitchener* (kompor, perapian) atau dapur. Kenajisan juga berkaitan dengan perabot bekas makan, sehingga harus dicuci.[308]

Terapeutik. Philo Aleksandria (10 SM – 45 M) menulis bahwa kaum Eseni memiliki hubungan dengan komunitas (kelompok) penyembuh[309] di Mesir, Terapeutik. Menurut Shari Golberg, nama θεραπευταί berkonotasi penyembuhan dan peribadahan. Konotasi ini, mengutip Philo, menekankan penyembuhan menyeluruh: jasmani dan rohani.[310]

---

[307] Magness, 134-135, *tebul yom* = penyucian dengan air hingga sebelum senja; 137, menjelaskan bahwa tak ada tempat dalam komunitas bagi yang menolak proses penyucian. Bnd. Josephus, *Ant*. XII, ii, 12, 249-250, perihal menjamu orang asing dengan pengaturan tempat duduk, menu, mencuci, dsb.

[308] Carsten Claußen, „Die Identifizierung der Grabungsstätte Khirbet Qumran: Eine forschungsgechichtliche Annäherung," (=Identifikasi situs Khirbet Qumran: pendekatan yang berorientasi pada riset), dalam *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler. Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011, 67-68.

[309] Joachim Jeremias, *The Prayers of Jesus*, terjemahan John Bowden, Christoph Burchard, dan John Reumann, (London: SCM Press, 1967), 68, dikutip Rasid Rachman, *Ibadah Harian Zaman Patristik*, (Tangerang, Bintang Fajar, 2000), 11, dengan kutipan bahwa Terapeutik mengingatkan kita pada terapi. Lihat juga tambahan Borgen, 248.

[310] Shari Golberg, "The Two Choruses Become One: the Absence/Presence on Philo's *On The Contemplative*," dalam *Journal for the Study of Judaism 39 (2008)*, 461.

Komunitas ini makan setelah surya terbenam. Memerhatikan sebuah ruang besar (L.77, gambar 6 dan 7), Wagemakers dan Taylor, mengacu pada Philo (*Contempl*. 89), menafsirkan bahwa perempuan dan laki-laki Terapeutik makan bersama dengan pemisahan tempat duduk, kiri dan kanan, demi kesantunan dan kepantasan. Perempuan di kiri (sisi utara), dan laki-laki di kanan (sisi selatan) ruang L.77 dengan pembatas (partisi) semi-permanen dari kayu atau kain.[311]

Selain makan dan makanan, berpuasa juga merupakan keseharian mereka. Mereka dapat berpuasa selama tiga hingga enam hari. Menurut McGowan berdasarkan Philo (*Contempl*. 37, 73±4, 81), menu makanan Terapeutik sekitar Aleksandria adalah roti (menggantikan daging[312] Bait Allah), garam, dan hisop, dengan minum air (menggantikan anggur).[313] Menurut Shimoff, menu Terapeutik yang sangat sederhana menggambarkan perjamuan Musa dan Miryam (Philo XXXII, seberang teberau 180, 369; manna XXXVII, 206 dst; roti-anggur XLI, 227 dst) di padang pasir masa lalu dan menggambarkan perjamuan Bait Allah.[314] Menurut McGowan, santapan yang sama juga dijumpai pada perjamuan kaum asket Yahudi.[315] Di antara mereka, Philo[316] tidak mencatat Imam memberi berkat atas

---

[311] Wagemakers dan Taylor, 141.

[312] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 60-61, dan 84, mencatat bahwa perjamuan dengan sajian daging yang kemudian dimakan bersama berkaitan sekali dengan ritual kurban. Ritual ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Yahudi, tetapi juga Yunani (*pagan*) dan sekitarnya. Sajian daging menggambarkan relasi antar manusia, manusia dengan Ilahi, dan manusia dengan kosmos; 182, mempertegas bahwa daging dan anggur adalah sajian karakteristik dalam persembahan *pagan*, sementara roti dan air karakteristik sajian asketik.

[313] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 57, 79.

[314] Shimoff, 449-450.

[315] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 80.

[316] Philo VI, *On The Life of Moses: Book II,* terjemahan F.H. Colson, (Cambridge: Harvard University Press, 1950), 505, beberapa kali Imam Besar disebut dalam peran bukan perjamuan, antara lain: XXIV:117, XXVI:131-133.

makanan sebagaimana Qumran-Eseni,[317] tanpa nyanyian, [318] dan tanpa pelayan. Namun, perjamuan juga dihadiri oleh perempuan.[319]

Kelompok Tertutup dalam Perjamuan Asketik Yahudi

Pengelompokan yang lebih rinci dalam asosiasi masyarakat asketik Yahudi ini mencerminkan eksklusivitas kalangan ini pula. Bukan hanya terhadap orang luar,[320] mereka juga eksklusif dan agak memisahkan diri dari orang Yahudi sendiri. Julio Barrera menyingung soal *quorum* sepuluh orang dalam perjamuan Eseni (1QS VI 2-6; DSST, 9), terutama laki-laki, sejajar dengan minyan dalam liturgi sinagoge menurut sumber para rabi (*Rule of Congregation* II 11 – 22).[321]

Perjanjian garam. Informasi lain dalam perjamuan Ibrani sejak lama berkaitan dengan "perjanjian garam" (Bil. 18:19; 2Taw. 13:5), atau sejajar "makan bersama" (Kis. 1:4 συναλιξόμενος, dari kata ἁλίξω = menggarami; ἅλας = garam)[322], menurut LaVerdiere.[323] Terminologi makan bersama sejajar dengan perjamuan garam ini

---

[317] Per Bilde, 154-155; bnd. McGowan, *Ascetics Eucharists*, 58.

[318] Schiffman, 60-61, berdasarkan Philo, menginformasikan bahwa perjamuan Terapeutik merupakan pengganti kultik Yerusalem. Aktivitas pengganti ini ditekankan untuk menegaskan bahwa perjamuan Qumran dan Terapeutik bukanlah perjamuan sakral.

[319] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 57; namun Golberg, 462, mencatat bahwa menurut Philo kaum Terapeutik tidak memasukkan perempuan sebagai anggota.

[320] Noy, 135-136, mencatat ketidakhadiran orang Yahudi dalam doa, persembahan, dan *libatio* asing. Selain soal makanan halal-haram, Hempel, 58-60, memaparkan טהרה (*tohorah*: makanan murni) dan משקה (*mashqeh*: minuman murni) dalam perjamuan komunal. Semula soal makan dan minum hanya bagi anggota penuh, kemudian berkembang pada soal-soal pergaulan, busana, dan perabotan, dan termasuk, 61, pemurnian sejak proses panen gandum dan anggur.

[321] Barrera, 60-61.

[322] Menurut Braclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia: untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK GM, 1991). *Halas* (garam) juga berarti kiasan: kata-kata yang tidak hambar (Kol. 4:6 ἁλατι). Sejajar dengan Lukas 14:34-35 dan Matius 5:13 "garam yang menjadi hambar."

[323] Eugene LaVerdiere, *The Breaking of the Bread: the Development of the Eucharist according to Act*, (Chicago IL: Liturgy Training Publication, 1998), (Selanjutnya: LaVerdiere, *The Breaking*), 39, mengisahkan bahwa "makan bersama" dipahami secara harfiah sebagai "sementara berbagi atau makan garam dengan mereka." 41-42, menuliskan bahwa tidak satu pun terjemahan Alkitab bahasa Inggris (RNAB "*meeting*"; NKJV "*assembled*"; NRSV "*staying*"; NASB "*gathering*"; RNEB "*their company*";

dapat dipahami sebagai persekutuan atau persaudaraan garam,[324] di mana unsur *sharing* (berbagi) eksklusif menjadi unsur penting yang ditampilkan dalam perjamuan.

Kelompok Terbuka dalam Perjamuan Asketik Yahudi

Kelompok Yahudi berikut ini lebih terbuka dalam hal makan-makan. Joan Taylor menuliskan bahwa kaum Eseni ini tak menempuh hidup asketik ekstrem, termasuk kumpul makan-makan dengan perempuan dan vegetarian. Mereka hanya hidup secara hemat dan sederhana.[325] Mereka termasuk kategori Yahudi separatis dan berperilaku lebih terbuka. Guna mengakrabkan diri dengan masyarakat dan budaya *Greco-Roman*, orang-orang Yahudi di negeri asing sering mengadakan perjamuan dengan non-Yahudi. Persiapan perjamuan adalah etiket dan penyesuaian menu makanan yang diperbolehkan (halal) atau dilarang (haram), semisal: darah dan daging babi. Magness menginformasikan penemuan tulang belulang domba, kambing, dan sapi, baik dewasa maupun anakan di Locus 77 atau L.77 (bekas ruang

---

GNB "*came together*"; NJB "*with them*"; NIV "*eating with them*") menggunakan kata sama untuk kata *synalizomenos* ini. 42-43, tentang arti "menggarami bersama." Bnd. Josephus, *Ant*. XIII.ii.3., 268, tentang perjanjian perlindungan Raja Alexander atas Imam Besar Jonathan di hari raya Tabernakel, delapan tahun setelah matinya Judas Makabeus. Alexander menjamin banyak kemudahan kepada Jonathan, termasuk bebas pajak garam.

[324] LaVerdiere, *The Breaking*, 45, mengemukakan bahwa garam merupakan kebutuhan fundamental bagi kehidupan masa itu, sebagai perasa maupun pelindung makanan; McGowan, *Ascetics Eucharists*, 124, manambahkan bahwa garam sebagai simbol kekerabatan; Ascough, dkk., 187-188, membuktikan papirus pada masa Tiberius Claudius Caesar Augustus Germanicus tertanggal 18 Agustus 47 tentang perdagangan garam dan persekutuan makan-minum penjual garam setiap tanggal 25; Joan E. Taylor dan Shimon Gibson, "Qumran Connected: the Qumran Pass and Paths of the North-Western Dead Sea," dalam *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler. Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011., 171-74, menambahkan perihal jalur perdagangan garam Qumran masa itu. Misal: jalur Utara Qumran ke Yerikho (179-181), ke arah timur lewat laut (181-182).

[325] Joan E. Taylor, "Review Article Qumran in Context: Reassessing Archaeological Evidence," *Bulletin of the Anglo-Israel Archaeological Society*, Vol. 25 (2007): 179.

terbesar [ukuran 22 X 4,5 m[326], gambar 7] di Qumran, terutama ukuran panjangnya yang mencapai 22 meter[327]).[328] Umumnya, daging-daging hewan tersebut direbus atau dibakar di atas wadah tanah.[329]

Roland de Vaux memaparkan hasil penggalian pada Maret 1954 di Khirbet Qumran atas ruang panjang L. 77. Selain banyak piring dan mangkuk, juga ditemukan beberapa piala, beberapa tempayan, kendi kecil (*juglet*), dan sejumlah uang dirham (*drachma*[330], δραχμή), namun tiada parit saluran air.[331] Semua objek tersebut berhubungan dengan peralatan makan dari ruang pertemuan.[332] Penemuan lain di sebelah L.77 adalah ruang kecil tingkat dua L.86. Penemuan barang dari lantai dua, yaitu: piring perunggu, mangkuk dan piring, bola lempung, plakat kayu[333], cerobong asap, botol, kendi-kendi kecil, bejana, dan periuk.[334] Bart Wagemakers dan Joan E. Taylor memaparkan berbagai pendapat perihal ruang L.77 dan ruang L.86 para peneliti masa lalu, yaitu: ruang resepsi (Yitzhak Magen and Yuval Peleg), ruang kultus untuk persembahan *first-fruits* (Roland de Vaux [1973], Jean-Baptiste Humbert[335] [1994]).[336] Bart Wagemakers dan Joan E. Taylor (2011), sebagaimana

---

[326] Bart Wagemakers dan Joan E. Taylor: "New Photographs of the Qumran Excavations from 1954 and Interpretations of L. 77 and L. 86," *Palestine Exploration Quarterly*, 143, 2 (2011), 135.

[327] Gambar Fig. 1, Fig. 2A, Fig. 2B, Fig. 2C, dan Fig. 3, dalam Wagemakers dan Taylor, 136-138, terutama ukuran panjangnya.

[328] Magness, 122, dan gambar Fig 28.

[329] Magness, 117.

[330] Mata uang Yunani: dirham, cukup banyak disebut sebagai iuran atau denda anggota asosiasi, Ascough, dkk., 183 peraturan serikat kerja dan pemilik ternak; 187 peraturan tukang garam, dan lain-lain.

[331] J.-B. Humbert dan A. Chambon, penyunting, *The Excavations of Khirbet Qumran and Ain Feshkha: Synthesis of Roland de Vaux's Field Notes*, terj. Stephen J. Pfann, (Switzerland: University Press Fribourg Switzerland dan Vanfenhoeck & Ruprecht Göttingen, 2003), 38.

[332] Humbert dan Chambon, 41, menyebutnya ruan pertemuan.

[333] Aneh, tidak ikut terbakar. Bnd. Humbert dan Chambon, 38, menyatakan bahwa hanya objek *fire-proof* yang luput dari kebakaran.

[334] Humbert dan Chambon, 41.

[335] Wagemakers dan Taylor, 142.

Dennis Mizzi (2009), VanderKam (2010) dan Magness (1998) menyatakan L.77 sebagai ruang makan.[337]

Melihat ruang makan L.77, ratusan perabot dapur, dan menu daging,[338] maka terlihat bahwa perjamuan Qumran adalah perjamuan besar. Ruang makan L.77 sebagai salah satu ruang besar di Qumran, berbeda dengan *triclinium Greco-Roman* dengan kapasitas 9 – 15 orang.

Posisi L.86 yang bersebelahan dengan ruang makan L.77 dan L.88 kemungkinan besar merupakan dapur. Hal ini disimpulkan berdasarkan temuan perabotan dan adanya cerobong. Sementara itu, pada sisi berseberangan dengan L.86 dan L.88, melalui L.77, adalah ruang yang lebih kecil, yaitu L.54. Dalam L.55 terdapat tempat air dan saluran kanal besar menuju Loci 56/58 atau L.56/58 (gambar 6).[339] Joan Taylor menambahkan bahwa fungsi saluran air Ain Feshkha, berlokasi tak jauh dari Qumran dan masih dalam satu penelitian, adalah untuk memenuhi pakan ternak dan manusia,[340] yakni menyucikan anggota komunitas dari najis sebagaimana informasi di atas.

Pada zaman itu, baik perjamuan Yunani maupun perjamuan Yahudi tidaklah sepenuhnya sekuler dan sepenuhnya sakral.[341] Ini menjadi masalah pada jemaat Kristen awal (1Kor. 10:14-28;[342] Rm. 14 – 15;[343] Mrk. 7:1-5), karena perbedaan tata

---

[336] Wagemakers dan Taylor, 135 dan 139.

[337] Wagemakers dan Taylor, 142.

[338] Dennis Mizzi dan Jodi Magness, "Was Qumran Abandoned at the End of the First Century BCE?", *Journal of Biblical Literature* 135, no. 2 (2016): 317-318 (301–320), berdasarkan Hymbert dan Chambon, 55-57 dan 57-58, menunjukkan penemuan tulang hewan dan unggas di L.130 dan L.132.

[339] Humbert dan Chambon, 31 dan 33.

[340] Taylor, 176.

[341] Smith, *From Symposium*, 159-160.

[342] Witherington III, 224-225, Paulus melihat perjamuan Kristen bukan hanya makan bersama – itu pasti bagus – tetapi partisipasi atau "bersekutu dengan darah dan tubuh Kristus." Sementara itu,

perjamuan, etiket, dan tradisi antara Yahudi dan non-Yahudi, dan antara Yahudi dan Yahudi diaspora. McGowan mencatat bahwa pantang menu daging-anggur itu bukan hanya masalah kesetaraan, penerimaan, sopan-santun, atau etiket (*commensality*), tetapi lebih pada pemberhalaan.[344]

Berkat

Berkat atas buah pertama: roti, dan anggur baru, dilakukan oleh imam (1QS Col. VI:2-6; DSST, 9).[345] Imam memberkati roti sebagai hasil pokok dan cawan anggur lebih dahulu,[346] baru kemudian yang lain menyantap hidangan.[347] Naskah 1QS Col. VI:4 – 6 mencatat sebagai berikut:

> [4]Setiap orang akan sesuai jenjang di hadapan imam … dan setelah mereka menyiapkan meja untuk makan atau anggur baru [5]untuk minum, imam mengulur tangan untuk memberkati buah-buah pertama dari roti (atau anggur baru untuk minum, imam mengulurkan tangan dahulu [6]sebagaimana memberkati buah-buah pertama dari roti) dan anggur baru.[348]

Smith, *From Symposium*, 160, juga melihat bahwa daging, anggur, roti, dan sayur, untuk tamu itu sudah lebih dahulu disajikan kepada Dewa (berhala).

[343] Taussig, 73-74, memperlihatkan tentang masalah orang Yahudi yang bebas makan dan orang Yahudi yang pantang daging-anggur. Masalahnya, menurut Taussig yang berbeda dengan pemahaman Paulus soal makanan (Rm. 14:17) adalah identitas baru bagi orang Kristen: menjadi lebih Yahudi atau lebih Romawi. McGowan, *Ascetic Eucharists*, bab 3 – 8, memaparkan panjang-lebar perihal tradisi roti-air, alih-alih daging-anggur, beberapa kalangan Yahudi termasuk kaum asket.

[344] McGowan, *Ascetic Eucharists*, 258.

[345] Julio Trebolle Barrea, "The Essenes of Qumran: Between Submission to the Law and Apocalyptic Flight," dalam Florentino Garcia Martinez dan Julio Trebolle Barrea, *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, terj.: Wilfred G.E. Watson, (Leiden: E.J. Brill, 1995), 60.

[346] Schiffman, 56, berkat atas (hanya) roti dan anggur selalu disebut mewakili menu hidangan lain. Kenneth Atkinson dan Jodi Magness, 324, menjelaskan penemuan tulang-belulang hewan di beberapa bekas ruang kumpul dan ruang makan di gua-gua Qumran mengindikasikan bahwa hidangan perjamuan terdiri dari banyak jenis hewan. Ferguson, *Wine as a Table-Drink*, 157-148, menambahkan berkat dapat disampaikan setelah atau sebelum anggur dicampur air.

[347] Per Bilde, "The Common Meal in the Qumran-Essene Communities," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 1998), 150-151; Schiffman, 57-58; Magness, 114.

[348] Martínez dan Tigchelaar, 83.

Berkat atas roti dan anggur, menurut Magness, adalah mengikuti pola berkat Melkisedek (Kej. 14:18) dan juga dilakukan oleh Yesus dalam perjamuan terakhir,[349] namun isinya mencakup tahapan yang jauh lebih luas.

Schiffman menginformasikan bahwa berkat, baik formal maupun informal, dengan mengangkat atau mengulurkan tangan merupakan tanda ketergantungan pada Allah. Berkat ini sangat lazim dilantunkan sebelum dan sesudah perjamuan formal dan informal.[350]

Isi ritus berkat (Qumran) berupa nasihat untuk umat (sejajar Ul. 5:1 – 6:1 Dasa Titah), atas seluruh makanan,[351] tanah (Ul. 8:10), pemulihan atas Yerusalem, dan dinasti Daud (atau kemudian atas pemenuhan pengharapan mesianisme).[352] Menurut Moshe Weinfeld berkat (*bārăkî napšî*: berkatilah, hai jiwaku) dengan dinyanyikan ini mencirikan sifat liturgis perjamuan, karena berkat dibuka dengan kata-kata (4Q434) "berkatilah, hai jiwaku (ברכי נפשי), karena perbuatan-Nya yang ajaib, … dst."[353]

Naskah berikut, yakni 4Q434a, menurut James Davila, juga adalah berkat setelah makan.[354] Berkat ini digunakan dalam keluarga yang baru saja mengalami kematian. Tangisan akan Yerusalem disampaikan dengan menggemakan Yesaya

---

[349] Magness, 114-115.

[350] Schiffman, 61, 62-63.

[351] Schiffman, 63; 65-66, menginformasikan penemuan arkeologis akan tulang belulang domba dewasa, kambing dewasa, sapi dewasa, anak sapi, dan anak domba.

[352] Moshe Weinfeld, "Grace after Meals in Qumran," *Journal of Biblical Literature* 111/3 (1992) 427-440: 429, menjelaskan bahwa berkat bukan hanya atas roti, tetapi juga atas enam jenis lain: gandum, anggur, ara, delima, zaitun, dan madu (Ul. 8:8), 436, untuk altenatif berkat akan mesianisme. Berkat pengharapan atas Yerusalem dan dinasti Daud menginformasikan bahwa perjamuan asketik disebut juga perjamuan mesianis.

[353] Weinfeld, 427-428.

[354] Davila, 172-173.

66:13 "Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem." [355]

Pengucapan syukur, berkat, dan makan-minum roti-anggur bersama beberapa hidangan pelengkap dilakukan berselang-seling.[356] Semakin tegas bahwa dalam pola pemahaman waktu itu, *poterion* (*libatio*) merupakan aktivitas acara yang termasuk di dalam perjamuan sosial dan tidak pada tempat yang tetap. Magness menulis berkat sebelum makan, namun Josephus menulis berkat sebelum dan setelah makan.

Kesetaraan secara horisontal dan pemujaan secara vertikal terlihat dalam perjamuan Yahudi juga, sebagaimana yang berlaku dalam budaya masyarakat waktu itu.

Sakralitas. Pada satu sisi, praktik berkat sebelum dan setelah makan, pengaturan siapa makan-minum dan siapa tidak, dan *libatio*, menurut Schiffman, tidak membuktikan bahwa perjamuan asketik Yahudi merupakan kultus kurban atau perjamuan sakral. Pembuktian arkeologis di Qumran tidak menyatakan bahwa ruang makan berukuran 22 X 4,5 m (L.77) digunakan sebagai perjamuan kultus.[357] Mengingat keyakinan komunitas Qumran-Eseni yang tidak melakukan kurban hewan di luar Bait Allah,[358] karena tak-murni, dan tiadanya altar bersamaan dengan penemuan tulang belulang, maka perjamuan komunitas monastik adalah perjamuan

---

[355] Davila, 174-175.

[356] Kodell, 39-40. David Noy menuliskan "*The Sixth Hour Is the Mealtime for Scholars: Jewish Meal in the Roman World*," dalam Nielsen dan Nielsen, *Meals*, 137-137, menuliskan bahwa ke atas makanan atau cawan anggur diucapkan berkat setiap kali sebelum dimakan-diminum. Witherington III, 248, juga menuliskan bahwa perjamuan Tuhan (1Kor. 11:17) itu dilaksanakan antara sesi makan pertama dan sesi makan kedua atau sesi minum.

[357] Schiffman, 64-65.

[358] Magness, 121, menuliskan bahwa kurban hewan di Qumran sebagai ganti partisipasi kurban di Bait Allah.

untuk peristiwa istimewa.[359] Perjamuan istimewa dapat berupa makan siang atau makan petang.[360] Informasi McGowan juga menyatakan ketiadaan sajian daging[361], dan minuman anggur,[362] melainkan roti, sayur mentah atau dingin, dan air untuk hidangan sesehari. Ini membuktikan bahwa perjamuan harian asketik tersebut bukan perjamuan sakral-kultik keagamaan. Untuk hal ini dan dengan mempertimbangkan terminologi Street perihal perjamuan Paska, McGowan menambahkan bahwa kesederhanaan sajian dan hierarki sosial merupakan bentuk perlawanan kaum asket terhadap kultur perjamuan *Greco-Roman*.[363]

Pada lain sisi, pembuktian arkeologis perihal penemuan perabot makan yang dibuat sendiri oleh komunitas Qumran, menurut Magness, ini menunjukkan bahwa komunitas menjaga kemurnian mereka dari sentuhan unsur luar.[364] Penemuan ratusan cangkir, mangkuk, dan piring berbagai ukuran diproduksi dari bengkel dan dua oven pembakaran di Qumran.[365] Satu set perabot, menurut Josephus, adalah sarana makan masing-masing satu orang untuk satu makanan (*War* 2.130). Mason memberi alasan supaya orang tidak makan berlebihan atau kekenyangan[366] (Bnd.

---

[359] Schiffman, 66-67; juga dikemukakan oleh Magness, 118. Tiada altar mengindikasikan tiada persembahan kultik. Daging dikurbankan untuk perayaan pembaruan janji di Qumran sebagaimana imam-imam orang Lewi dari bani Zadok (Yeh. 44:15-16).

[360] Groh, 279-280, menjelaskan bahwa busana khusus, berkat, keanggotaan secara penuh, dan derajat perjamuan tidak membuat perjamuan tersebut sakral; 282, penjelasan tentang elemen roti dan anggur digunakan dalam perjamuan kurban di Bait Allah. Hempel, 62-63, menyinggung kemungkinan keseharian menjadi sakral setelah "*ritualization*."

[361] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 62, menuliskan bahwa *meat was associated with sacrifice directly and indirectly. Typically, sacricial ritual centred on the slaughter of an animal victim and consumption of its meat by the participants.*

[362] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 64, menuliskan bahwa *wine in particular features as the single most common element used to indicate the religious character of any meal*.

[363] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 76, dan 268-269, menginformasikan sajian daging dengan sajian mahal.

[364] Magness, 116.

[365] Magness, 116-117.

[366] Mason, 107.

Plutarch, Lyc 10.1-2). Semua penemuan perabot di L.86[367] (ukuran 8 X 4,5 m[368]) itu pernah digunakan untuk keperluan makan sekitar 4000 orang (*War* 2.117).[369]

Pada sisi lain, Hempel mengutip Catherine Bell, keseharian pun dapat menjadi sakral. Penyelenggara atau pelaku dengan sengaja memperbedakan aktivitas harian atau sosial dengan aktivitas umum lain.[370] Perjamuan Qumran bukan perjamuan sakral-kultik dalam persepsi masa kini perihal sakramen perjamuan kudus. Berdasarkan J. van der Ploeg, John Groh menegaskan bahwa pembedaan sakral dan profan baru muncul setelah semangat sekularisasi zaman ini.[371] Namun, perjamuan harian tersebut bernilai sakral bagi pelakunya.

Diskusi sebagai Hiburan

Setelah makan, perjamuan dilanjutkan dengan diskusi dan hiburan. Diskusi dalam perjamuan Yahudi dengan gaya *Greco-Roman* atau Helenis merupakan hiburan.[372] Nyanyian dan musik dalam *Greco-Roman* diganti dengan nyanyian Kidung Agung.[373] Nyanyian biasa digunakan oleh komunitas Qumran juga untuk peribadahan.[374] Berbeda dengan diskusi Helenis yang tak terbatas hingga setelah tengah malam, diskusi dan hiburan dalam perjamuan asketik Yahudi tidak vulgar dan tidak disertai dengan penyembahan berhala.

---

[367] Magness, 122, Fig 29, dan Fig 30.

[368] Wagemakers dan Taylor:, 135.

[369] Josephus, 260.

[370] Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 1992), 74, sebagaimana dikutip Hempel, 63.

[371] Groh, 280.

[372] Shimoff, 444-445, dan 449.

[373] Shimoff, 446.

[374] Barrera, 53, menginformasikan bahwa ketika ditemukan di Cave 1, sebagian besar gulungan naskah hymne tersebut telah rusak.

Pada perjamuan asketik Yahudi ini kita tidak mendapatkan urutan tiga tahap perjamuan sebagaimana *Greco-Roman*. Nilai perjamuan asketik adalah pembatasan dan eksklusivitas sehingga berkesan "sakral" pada acara sesehari ini. Kehidupan asketik ini menerapkan sebuah perjamuan menjadi sakral.

Sakralitas perjamuan juga terdapat pada menu yang "tak-sesehari," melainkan roti dan anggur atau roti dan air.

Kesimpulan

Kedua jenis dan budaya perjamuan abad pertama, baik rumahan maupun asketik, menampakkan perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

Rumahan	Asketik
terbuka (Romawi)	terbatas
pertemanan (*Greco-Roman*)	sakralitas, walaupun bukan perjamuan sakral
daging, dan lain-lain	tak selalu daging dan roti

Selanjutnya, pada bab berikutnya, saya akan memperlihatkan bagaimana kedua teori praktik perjamuan awal, yaitu: tiga tahap: *deipnon – libatio – symposion*, dan menu roti dan anggur merupakan bentuk dan isi perjamuan jemaat Korintus? Bab berikut akan coba memaparkan hal tersebut.

BAB DUA

PERJAMUAN PALESTINA, ANTIOKHIA-SYRIA, DAN KORINTUS KEKRISTENAN AWAL

Kekristenan Awal Mediterania

Budaya sosial cukup besar memengaruhi gaya hidup Kekristenan awal sekitar Mediterania. Perjamuan adalah salah satu gaya hidup Kekristenan awal tersebut. Perjamuan Kekristenan awal,[375] sebagaimana dikemukakan Paul Bradshaw, berada dalam pengaruh budaya Semitik dan Helenistik. Perjamuan bergaya Semitik terlihat pada Markus dan Matius, termasuk Jemaat Yerusalem, sedangkan perjamuan bergaya Helenistik terlihat pada Lukas dan Paulus, termasuk Antiokhia.[376] Saya tidak akan memaparkan secara khusus perjamuan terakhir menurut Markus, Matius, dan Lukas. Pada bab satu sebelumnya, sebagian besar paparan saya adalah perjamuan masyarakat *Greco-Roman* sekitar Mediterania antara 30 M dan 60 M atau bahkan sebelum penulisan surat Korintus. Pada bab ini, saya memaparkan perjamuan Jemaat-jemaat Kekristenan awal dan masyarakat sebelum dan sekitar masa penulisan surat Korintus.

---

[375] Di sini, saya tidak lagi mengulas lahirnya Jemaat awal, yakni persekutuan pengikut Kristus, di Yerusalem dan sekitar Galilea tahun 30-an dan 50-an sebagaimana diterima begitu saja oleh siapa saja, berdasarkan James D.G. Dunn, *Beginning from Jerusalem: Christanity in the Making Volume 2*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 133, 135, dan 176. Selanjutnya: Dunn, *Beginning from Jerusalem*.

[376] Paul F. Bradshaw, *Eucharist Origins*, (London: SPCK, 2004), 3; Paul Barnett, *The Birth of Christianity: the First Twenty Years*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 95-101, persebaran Jemaat-jemaat ke area Ibrani dan 101-106, Jemaat-jemaat berbudaya Helenis; Étienne Trocmé, *The Childhood of Christianty*, terjemahan John Bowden, (London: SCM Press LTD, 1997), 29-38, Jemaat-jemaat berbudaya Helenis.

Terdapat banyak paparan tentang perjalanan Paulus dan Kekristenan awal, namun tidak ada informasi mengenai aktivitas perjamuan di semua jemaat persebaran Kekristenan awal. Hanya beberapa jemaat saja yang menyampaikan kisah tentang perjamuan. Martin Stringer menyampaikan bentuk perjamuan-perjamuan Kekristenan awal selain Korintus, yaitu: Palestina tempat Kekristenan berasal dari Yahudi dan Antiokhia-Syria tempat persebaran orang Yahudi dan umat Kristen di luar Palestina. Informasi tentang perjamuan di dua wilayah tersebut berasal dari Paulus,[377] dan beberapa sumber setempat. Gerd Theissen menyebut Kekristenan antara 30 M dan 70 M tersebut sebagai gerakan Yesus.[378] Menurut informasi Edward Foley, kedua wilayah tersebut secara kronologis merupakan persebaran Kekristenan awal yang kemudian berpengaruh pada jemaat Korintus.[379]

Sayangnya, tak ada informasi tentang bagaimana perjamuan Kekristenan awal di Palestina diadakan, kecuali mengintip perjamuan masyarakat Yahudi kala itu. Perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus merupakan cerita para Penginjil setelah 65 M. Saya tidak terlalu mengandalkan kisah perjamuan terakhir tersebut untuk mengkaji perjamuan Kekristenan awal.

---

[377] Martin D. Stringer, *Rethinking the Originis of the Eucharist*, (London: SCM Press, 2011), 14.

[378] Gerd Theissen, *The First Followers of Jesus: a Sociology Analysis of the Earliest Christianity*, (London: SCM Press, 1978), 1.

[379] Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist, Revised and Expanded Edition*, (Collegeville: Liturgical Press, 2008), 40-41; Barnett, 98-103, memaparkan persebaran Kekristenan ke luar Yerusalem, yaitu ke Yudea, Galilea, dan Samaria, baik jemaat berbahasa Ibrani/Aram maupun berbahasa Yunani.

Perjamuan di Tanah Palestina

Orang Yahudi sekitar abad pertama sejak lama biasa melakukan perjamuan, demikian pula umat Kristen awal. Hanya, sebutan untuk umat Kristen belum tegas pada abad pertama itu. Gerakan pengikut Kristus masih disebut suku Kristen (*tribe of the Christians*) menurut Josephus (*Jewish Antiquities* XVIII, 63) atau Kristen dengan dimulai oleh Kristus menurut Tacitus (*Annals* 15.44, tahun 62 – 65) dalam kisah pembakaran Roma.[380] Jerome Kodell membantu kita mengumpulkan informasi tentang jenis dan bentuk perjamuan Yahudi abad pertama, antara lain perjamuan syukur dan perjamuan Paska.

Perjamuan syukur bersifat harian dengan ikatan solidaritas yang dilakukan berdasarkan perjanjian garam[381] (Bil. 18:19; 2Taw. 13:5). Perjamuan tak formal ini diisi dengan *Birkat Ha-Mazon*, pemecahan atau penyobekan roti dan meneruskan potongan roti besar kepada orang di sebelah. Menemani roti, ada menu sup, ayam, dan acar. Tak selalu ada minuman anggur dalam perjamuan, melainkan *yogurt* atau susu biasa disebut dalam perjamuan keluarga ini.[382] Pada konteks lain, Plato mengisahkan hal membatasi minum anggur dan tanpa *flute girl* (*Symposium* 176 E)

---

[380] Josephus, *The Essential Writings: a Condensation of Jewish Antiquities and the Jewish War*, terjemahan Paul L. Maier, (Grand Rapids: Kregel Publication,1988), 264-265; juga dikemukakan oleh Barnett, 28, untuk menginformasikan betapa tak berartinya bagi masyarakat waktu itu kemunculan gerakan pengikut Kristus antara tahun 33 dan 36; Tacitus, The Annals of Rome, terjemahan Michael Grant, (London: Penguin Books, 1996), 365; Early Christian Writings, "The Annals of Tacitus," http://www.earlychristianwritings.com/text/ annals.html (diakses 17 Februari 2017); Tacitus "The Annals Book XV," terjemahan Alfred John Church and William Jackson Brodribb http://classics.mit.edu/Tacitus/annals.11.xv.html (diakses 17 Februari 2017).

[381] Hal ini telah saya paparkan pada bab sebelumnya sebagaimana ditulis oleh Eugene LaVerdiere, *The Breaking of the Bread: the Development of the Eucharist according to Act*, (Chicago IL: Liturgy Training Publication, 1998), 39,

[382] Jerome Kodell, *The Eucharist in the New Testament*, (Delaware: Michael Glaziere, 1988), 38-39; Douglas E. Neel dan Joel A. Pugh, *The Food and Feasts of Jesus: the Original Mediterranean Diet, with Menus and Recipes*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2012), 41-42.

dalam perjamuan, oleh karena Agathon sakit.[383] Perjamuan harian Yahudi ini memperlihatkan bahwa berkat dan pemecahan roti merupakan unsur utama ritus sesehari dalam perjamuan Yahudi.

Perjamuan dan menu Paska Yahudi. Orang Yahudi merayakan Paska dengan perjamuan pada malam 14 Nisan. Selain tata cara, menu, dan waktu penyelenggaraan, perjamuan Paska lebih formal daripada perjamuan harian. Sebagai perjamuan perayaan, Kodell menginformasikan, adanya *wine*. Setelah pembuka dengan cawan pertama dan berkat, dilakukan pemecahan roti sebagai tanda dimulainya makan-makan utama. Berikutnya adalah cawan kedua, roti tak-beragi, sayur pahit berupa campuran air-garam-*lettuce*, *hasoreth* berupa campuran kacang-kacangan-buah-buahan-anggur, domba panggang, dan cawan kedua. Kemudian adalah *haggadah*, atau *sharing* cerita Paska, dan diakhiri dengan cawan ketiga. *Haggadah* ini sejajar dengan *storytelling* tentang kisah leluhur Israel keluar dari Mesir.[384] Bagian terakhir adalah cemilan dan menghabiskan domba Paska sampai kenyang. Bagian ketiga ini kemudian ditutup dengan berkat dan cawan keempat.[385] Sebagaimana perjamuan harian, pemecahan roti dan berkat juga ada dalam perjamuan Paska ini.

Douglas E. Neel dan Joel A. Pugh menginformasikan bahwa bahan untuk sayur pahit (*maror*): *lettuce*, banyak tumbuh di Palestina.[386] Roti tak-beragi terbuat

---

[383] Plato, *Lysis Symposium Gorgias*, terjemahan M.R.M Lamb, (Cambridge: Harvard University Press, 1946), 97. Selanjutnya: Plato, *Lysis Symposium Gorgias*.

[384] Raphael Posner, dkk., para editor, *Jewish Liturgy: Prayer and Synagoge Service through the Ages*, (Jerusalem: Keter Publishing House Jerusalem LTD., 1975), 229 dan 230.

[385] Kodell, 42-44; Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 11-14.

[386] Neel dan Pugh, 16.

dari terigu dan air saja, dengan sedikit garam. Joachim Jeremias menginformasikan bahwa roti, air, dan garam merupakan menu makan harian. Menu ini bukan hanya untuk orang miskin, tetapi juga rata-rata masyarakat waktu itu terkecuali kaum Eseni yang makan roti dan *tirosy* (1QS 6.4-6, 1QS a 2.17-21 "anggur"; bnd. Ul. 11:14) sebagai menu harian.[387] Roti tak-beragi mengingatkan masa perjalanan Israel di padang gurun. Josephus acapkali mencampurbaurkan penyebutan Paska dan roti tak-beragi (*Jewish War* VI, 281 dan VI, 420) ketika mengisahkan peziarah ke Yerusalem dan jumlah hewan kurban.[388] Kemudian, roti tak-beragi tetap dihadirkan dalam ibadah kurban di Bait Allah dan ibadah. Secara khusus, roti tak-beragi (*maẓẓah*) menjadi hidangan Paska dan menjadi masa raya (*Hag Hammassot*) selama tujuh hari setelah Paska.[389] Selain keawetan untuk bertahan hingga satu bulan, roti tak-beragi, baik sebagai benda maupun nama masa raya, menyimbolkan pengharapan tiba di "tanah perjanjian." Roti beragi tak lagi dimakan sejak siang sebelum penyembelihan domba sekitar pukul 16.00. Domba Paska, bersama roti tak-beragi dan sayur pahit, bukan sekadar menu Paska, tetapi juga tanda kehadiran Allah yang menyimbolkan penyertaan Allah atas leluhur Israel ketika mengeluarkan mereka dari tanah Mesir, negeri kepahitan.[390]

Yang terutama dari domba bukan hanya sebagai menu Paska, tetapi juga tempat pemotongan domba. Hanya Bait Allah yang merupakan tempat resmi pemotongan domba Paska. Seremoni pemotongan domba tak dilakukan lagi setelah

---

[387] Joachim Jeremias, *The Eucharist Words of Jesus*, terjemahan Norman Perrin, (London: SCM Press & Philadelphia: Trinity Press International, 1990), 51-52. Selanjutnya: Jeremias, *The Eucharist Words*.

[388] Josephus, 362 dan 367.

[389] Neel dan Pough, 39-40; Rachman, 17.

[390] Neel dan Pough,146, 148-149.

Bait Allah runtuh, namun disatukan dalam seremoni *Seder* Paska di rumah tangga.[391] Perayaan ini mengutamakan partisipasi penuh anggota keluarga, terutama anak, atau asosiasi sahabat. Josephus menulis tentang satu asosiasi perjamuan Paska terdiri sekitar 10 orang (*Jewish War* VI, 420).[392] Jumlah yang hampir sama dengan perjamuan terakhir Yesus bersama para murid (Mat. 26:20//Mrk. 14:17 "Yesus bersama dua belas murid"). Domba diganti dengan hanya kikil domba panggang dan telur. Dengan tidak adanya domba, maka menu lain menjadi semakin penting[393] (bnd. tak ada domba dalam perjamuan terakhir [Mat. 26:20-29; Mrk. 14:17-25; Luk. 22:14-23]. Menu makanan dan ritual perjamuan adalah sarana masyarakat untuk mengenang dan menghidupkan masa lalu.

Dunn, berdasarkan Joachim Jeremias, menginformasikan bahwa tuan rumah dalam perjamuan Yudaisme memberikan berkat atas roti sebelum dipecahkan.[394] Berkat atas makanan dan pemecahan roti, baik roti beragi maupun roti tak-beragi, sekalipun tanpa domba dan sayur pahit, merupakan menu dasar perjamuan Yahudi.

Yerusalem. Sebagai Jemaat Kristen awal, terbentuk sekitar tahun 34 setelah peristiwa Stefanus (Kis. 7 – 8),[395] apakah jemaat Yerusalem mengadakan perjamuan? Yerusalem tidak berada tepat di tepi Laut Mediterania. Budaya Yahudi, Helenis, dan *Greco-Roman* telah lama terjalin dalam kehidupan masyarakat Palestina, termasuk cara hidup jemaat Yerusalem, yaitu perjamuan dan doa harian.[396] Sebagaimana

---

[391] Posner, dkk., para editor, *Jewish Liturgy*, 143.
[392] Josephus, 367.
[393] Neel dan Pough, 162 dan 158-159.
[394] Dunn, *The Incident*, 12.
[395] Barnett, 97.
[396] Foley, 1-2, mencatat pengaruh budaya Yunani sejak masuknya Aleksander Agung abad keempat SM; Trocmé, 17-18.

diteliti oleh Martin Stringer,[397] Étiene Trocmé, dan Joachim Jeremias, perjamuan masyarakat Yahudi merupakan prototipe perjamuan umat Kristen. Paulus pernah ke Yerusalem (Kis. 9:26 dst.; 15:4) lalu berkumpul dan berbagi cerita dengan jemaat. Paul Barnett menyimpulkan bahwa Paulus ke Yerusalem sekitar tahun 37, tiga tahun (Gal. 1:18) setelah pertobatannya di Damaskus (*Damascus event*, sekitar 34 M).[398] Tidak ada kisah rinci bagaimana perkumpulan dan perjamuan jemaat di Yerusalem dilakukan. Hanya menurut Stringer berdasarkan Jeremias, selain perjamuan Yahudi, bentuk perjamuan Kekristenan sudah beragam sejak awal.[399]

Perjamuan Paska dan menu Kristen. Menurut Stringer berdasarkan penelitian Trocmé atas Injil Markus,[400] Paska Kristen telah dirayakan sebelum penulisan kitab-kitab Injil sekitar 70 M – 75 M. Jeremias mengemukakan bahwa Paska Kristen telah dirayakan sejak awal Kekristenan. Jeremias meneliti berdasarkan Perjamuan Terakhir Yesus. Ia tidak menemukan bukti bahwa Perjamuan Terakhir adalah perjamuan *Kiddusy*, perjamuan *Chaburah*, atau Eseni.[401]

Jeremias juga melakukan penelitian berdasarkan riset astronomi perihal waktu Paska 14 – 15 Nisan pada 27 M, 30 M, 31 M, 33 M, dan 34 M dan penelitiannya bertentangan dengan beberapa astronom.[402] Jeremias berpegang pada pendapat Gerhardt bahwa Paska 14 Nisan pada Jumat terjadi pada 30 M dan 33 M. Maka, Jeremias berpendapat bahwa Perjamuan Terakhir Yesus pada Kamis malam adalah

---

[397] Stringer, 7.

[398] Barnett, 59 dan 76.

[399] Stringer, 10-11.

[400] Stringer, 45, yakin bahwa sumber Injil Markus adalah para saksi mata yang mengikuti Yesus sejak Galilea dan hingga masuk Yerusalem; Étiene Trocmé, *The Formation of the Gospel According to Mark*, terjemahan Pamela Gaughan, (Philadelphia: The Westminster Press, 1975), 60-62.

[401] Jeremias, *The Eucharist Words*, 19, 31, dan 36.

[402] Jeremias, *The Eucharist Words*, 36-39, memaparkan perbedaan antara O. Gerhardt dan K. Schoch, J.K. Fortheringham pada awal abad keduapuluh.

perjamuan Paska.[403] Jadi, perjamuan Tuhan yang dikemukakan Paulus pada "jika kamu berkumpul sebagai jemaat" di Korintus, yang berangkat dari Perjamuan Malam Terakhir menurut para penulis Injil, adalah perjamuan Paska Kristen,[404] sekalipun tanpa menyebut domba Paska.

Jemaat-jemaat Palestina telah membentuk tradisi Paska sebagai perayaan tahunan. Kisah penyelamatan Allah (Kel. 12) sebagai cerita dalam perjamuan Paska kemudian berkembang kepada kisah penyelamatan Allah melalui salib Kristus di Yerusalem (Mrk. 14:17-21).[405] Dalam pesta Paska itu, umat Kristen juga mengadakan makan-makan yang kemudian disebut *agape* (kasih) atau *charitable* (murah hati).[406] Kegiatan ini merupakan perjamuan awal Kekristenan di Yerusalem yang pada masa kini mirip dengan kegiatan makan-makan orang Indonesia yang dikenal sebagai "syukuran."

Membayangkan bentuk perjamuan awal Kekristenan di Yerusalem berarti membayangkan perayaan Paska Yahudi, maka menu perjamuan juga mirip satu sama lain. Sajian utama Paska Kekristenan lengkap adalah roti, anggur, dan sajian lain, namun tidak termasuk domba dan mungkin sayur pahit yang mengingatkan akan Keyahudian.[407] Para penginjil menulis roti dan anggur sebagai menu perjamuan terakhir (Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:14-20). Hanya Markus yang mengindikasikan adanya sayur di pinggan (Mrk. 14:20 "mencelupkan roti"), namun tak ada di dalam Matius (Mat. 26:23 "mencelupkan tangan" sebelum makan).

---

[403] Jeremias, *The Eucharist Words*, 41.

[404] Jeremias, *The Eucharist Words*, 44-46, dan 32, bahwa perjamuan Kekristenan awal berangkat dari persekutuan-perjamuan dengan Yesus sesehari.

[405] Stringer, 46-47, 51.

[406] Stringer, 51-52.

[407] Stringer, 53.

Nathan MacDonald menginformasikan bahwa *triad* roti, anggur, dan minyak zaitun merupakan makanan umum di Israel sejak lama (Ul. 8:7-10 "gandum, jelai, anggur, ara, delima, zaitun, dan madu"). Bahan-bahan pokoknya tersebar di seluruh Timur Tengah dan sekitar Mediterania.[408]

Tempat. Penginjil Lukas memberi informasi tempat perkumpulan para rasul adalah di "ruang atas (*upper room*) tempat mereka menumpang" (Kis. 1:13 ὑπερῳον atau "ruang atas (atau galeri), tempat mereka menumpang"). Nama "ruang atas" itu pula yang digunakan oleh dua penginjil untuk perjamuan terakhir Yesus (Mrk. 14:15; Luk. 22:12 ἀναγαίον atau "ruangan atas yang besar, lengkap, dan tersedia"), kecuali Matius 26:18 menyebut "rumah" (LAI), *house* (RSV, KJV). Namun, tidak kata "rumah,"atau "di dalam rumahmulah," atau "ruang atas" di dalam Alkitab bahasa Yunani (LAI, GNT, "ὁ δὲ εἶ πεν· Ὑπάγετε εἰ ς τὴ ν πόλιν πρὸ ς τὸ ν δεῖ να καὶ εἴ πατε αὐ τῷ· ὁ διδάσκαλος λέγει, ὁ καιρός μου ἐ γγύς ἐ στι· **πρὸ ς σε ποιῶ** τὸ πάσχα μετὰ τῶν μαθητῶν μου"). Kata *pros se poio*, artinya: "(sekarang) bersamamu Aku akan selalu (merayakan) …."[409] Vulgata juga tidak mencatat "rumah": "*at Iesus dixit ite in civitatem ad quendam et dicite ei magister dicit tempus meum prope est apud* ***te facio*** *pascha cum discipulis meis*." Vulgata menekankan *te facio*: "Aku merayakan dengan engkau," bukan menunjuk suatu tempat. Bagi penginjil Matius, bukan tempat yang terutama untuk merayakan Paska, melainkan persekutuan para murid

[408] Nathan MacDonald, *What Did the Ancient Israelites Eat?: Diet in Biblical Times*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 19.

[409] Berdasarkan tafsiran Meyer's NT Commentary, "Matthew 26:18: Exegetical (Original Languages)," http://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/26.htm (diakses 17 Februari 2017) menuliskan bahwa pemakaian "rumah" hanya tafsiran berdasarkan kebiasaan orang Yahudi merayakan Paska; Barnes' Notes on the Bible, "Matthew 26:18: Expository (English Bible), http://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/26.htm (diakses 17 Februari 2017) menuliskan bahwa ketiadaan "rumah" dalam bahasa asli menunjukkan kerahasiaan perjamuan nanti malam dari pembenci Yesus.

Yesus. Bukan "ruang atas" atau "rumah," melainkan "bersamamu" adalah inti dari seluruh persekutuan jemaat.

Persekutuan para murid atau umat merupakan dasar bahwa kehadiran Tuhan dapat dijumpai dalam sejarah umat Israel. "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20). Demikian pula polemik Deuteronomis dengan pembangunan, keberadaan, dan ketakberadaan Bait Allah pada dinasti Daud. Bait Allah seharusnya bukan kurungan atau penjara bagi Allah Pengembara. Allah harus selalu ada bersama umat-Nya, bukan statis diam pasif di suatu tempat dengan konsep rumah manusia.[410] Sangat kuat alasannya, menurut Injil Matius, tempat berkumpul Yesus dalam perjamuan terakhir adalah bersama para murid-Nya.

Jika aktivitas pokok jemaat Kristen awal di Yerusalem adalah perjamuan, dan lazim dikenal sebagai pemecahan roti,[411] maka ruang makan atau bukan, ruang dalam rumah seseorang atau dengan para murid, adalah tempat perkumpulannya. Richard Ascough mencatat bahwa pada abad pertama adalah lazim bagi umat Yahudi untuk merayakan Sabat serta mengadakan perjamuan di rumah tangga, karena sinagoge (kumpul bersama) belum pasti berkonotasi rumah ibadah khusus, melainkan umat berkumpul.[412] Dunn memaparkan bukti penggalian arkeologis

---

[410] Paparan polemik Allah yang menolak rumah rancangan dinasti Daud yang hendak mengurung Allah di Bait Allah, sehingga Allah tidak mencampuri urusan raja, oleh Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71-76; juga dipaparkan oleh Margaret Barker, *Pintu Gerbang Sorga: Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, terjemahan B.A. Abednego, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 153-158.

[411] Josef A. Jungmann, *The Early Liturgy: to the Time of Gregory the Great*, (Indiana: University of Notre Dame Press, 1959), 29-30.

[412] Richard S. Ascough, *What Are They Saying About The Formation of Pauline Churches*?, (New York: Paulist Press, 1998), 12-13.

terhadap beberapa sinagoge abad pertama di Italia, Yunani, Asia Kecil, dan Makedonia yang semula adalah rumah tinggal.[413]

Kevin Seasoltz menilai bahwa Kekristenan awal lahir dari tempat-tempat non-sakral (*nonsacred places*), terutama dari tempat hidup sesehari.[414] Ruang makan khusus, rumah tangga atau rumah privat, maupun persekutuan jemaat mengindikasikan betapa nyaman dan rasa kerasan jemaat awal dalam mengadakan perkumpulan dan makan-makan sebagaimana yang dirasakan di Bait Allah Yerusalem sebelum runtuh. Namun, Dunn meragukan bahwa otoritas Bait Allah mengizinkan pemakaian Bait Allah (Kis. 3:11; 5:12 "Serambi Salomo") untuk perkumpulan jemaat yang besar secara serentak (Kis. 1:15 "seratus dua puluh orang"; 2:41" "tiga ribu orang"; dan Kis. 4:4 "lima ribu orang").[415] Perkumpulan di rumah tangga dan sinagoge dalam arti perhimpunan umat adalah model dasar gereja awal.[416]

Berdasarkan informasi Markus dan Lukas, ruang atas itu besar, lengkap, dan tersedia untuk digunakan. Ruang makan itu merupakan tempat persewaan. Barnes mencatat bahwa semua orang di Yerusalem membuka rumahnya untuk siapa saja yang ingin merayakan Paska pada malam itu. Tuan rumah juga menyediakan pembaringan dan karpet untuk siapa pun yang merayakan perjamuan.[417] Ruang makan, sebagaimana dideskripsikan oleh Dennis Smith, berbentuk: *Pi-shaped*. Ruang

---

[413] Dunn, *Beginning from Jerusalem*from Jerusalem, 602.

[414] R. Kevin Seasoltz, *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Christian Architecture and Art*, (New York: the Continuum Internasional Publishing Group Inc., 2007), 83.

[415] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 180-181.

[416] Seasoltz, 81-82; Ascough, 20-21.

[417] Barnes' Notes on the Bible, "Matthew 26:18: Expository (English Bible), http://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/26.htm (diunduh 17 Februari 2017).

kumpul jemaat berupa ruang besar (*hall*) atau ruang kumpul (*tablinum*) di rumah besar dengan pelataran depan (*atrium*) sebagaimana digambarkan oleh Jungmann, yang menggambarkan arsitektur masa kemudian sekitar Konstantinus,[418] bukan Kekristenan sebelum 70 M.

Perjamuan Jemaat Antiokhia-Syria

Berdasarkan Léon-Dufour, Stringer menulis bahwa tradisi perjamuan Antiokhia diacu oleh Paulus dan Lukas.[419] Theissen menunjukkan bahwa Lukas menyebut beberapa tokoh penting (Kis. 15:22 "orang terpandang") yang menopang kehidupan rohani dan jasmani jemaat di Antiokhia (Kis. 13:1 "Barnabas, Simeon 'Niger', Lukuis, kerabat bangsawan Menahem, dan Saulus").[420] Para pemimpin kalangan atas itu menandakan bahwa persekutuan Kristen eksis dan beraktivitas di kota ini (Kis. 15:35 "mengajar dan memberitakan"). Salah satu isi acara aktivitas pertemuan jemaat adalah perjamuan. Dunn menjabarkan bahwa Lukas banyak mengisahkan Paulus, terutama setelah polemik sekitar perjamuan bersama (Gal. 2:11-14) di Antiokhia (Kis. 14:1–14), dan indikasi Paulus dan Barnabas kemudian menjadi rasul.[421]

Selanjutnya, Stringer menulis bahwa tradisi perjamuan Antiokhia sejajar dengan tradisi Syria umumnya dan Palestina. Artinya, perjamuan jemaat Antiokhia yang berbudaya Helenis sekitar 34 M adalah perjamuan Yahudi. Populasi Yahudi di

---

[418] Bnd. Jungmann, 14-15.

[419] Stringer, 55; Léon-Dufour, *Sharing the Eucharistic Bread: The Witness of the New Testament*, terjemahan Matthew J. O'Connell, (New York/Mahwah: Paulist Press, 1987), 96-101.

[420] Theissen, 39-40.

[421] James D.G. Dunn, "The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18)," *JSNT* 18 (1983): 39. (Selanjutnya: Dunn, *The Incident*).

kota ketiga terbesar di Kekaisaran Romawi itu cukup besar (*Jewish War* VII, 43 – 45),[422] sekitar 30.000 dari total 150.000 dan 400.000.[423] Naskah penting pada masa itu adalah Didakhe. Didakhe bukan hanya memengaruhi penulisan Injil Matius,[424] tetapi juga menggambarkan persekutuan Kekristenan awal di wilayah Antiokhia dan sekitarnya (bnd. Kis. 11:26 "pertama kalinya disebut Kristen") sekitar 33 M.[425]

Pentingnya Antiokhia. Mengutip Magnus Zetterholm, Stringer menginformasikan bahwa Antiokhia merupakan persekutuan Kristen sangat awal di luar Yerusalem dan mereka dipanggil *Kristianoi* (Kis. 11:26) pengikut Mesias – serupa dengan *Herodianoi* .[426] Ia terbentuk sesaat setelah peristiwa wafat-bangkit Kristus (bnd. Kis. 11:19-30 "persebaran setelah peristiwa Stefanus") sekitar 30 M.[427] Lahirnya Kekristenan di kota ini kira-kira bersamaan dengan lahirnya Kekristenan di Yerusalem dan Palestina. Walaupun bukan isu utama (bnd. Gal. 2:11-14 tentang konflik besar Petrus "makan sehidangan dengan orang tak-bersunat" di Antiokhia[428]), Smith dan Taussig memperlihatkan bahwa makan-makan adalah aktivitas yang lazim dalam jemaat Antiokhia.

---

[422] Barnett, 79.

[423] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 294-295.

[424] Stringer, 106; dan 108-111, paparan sejarah singkat Didakhe, termasuk informasi bahwa potongan demi potongan ajaran Didakhe dikompilasi antara tahun 50 hingga 150 di Syria Selatan.

[425] Barnett, 32.

[426] Dunn, 303-304.

[427] Stringer, 106-107; juga Dunn, *The Incident*, 8, mengemukakan bahwa masalah Stefanus terjadi pada tahun 30-an; Barmett, 80, menyebut terbentuknya jemaat pada tahun 34-an.

[428] William R. Farmer: "The Post-Sectarian Character of Matthew and Its Post-War Setting in Antioch of Syria," *Perspective in Religious studies* (Oktober 1975): 243-245 (236-248), menjelaskan konflik Paulus dan Petrus di Antiokhia, kota besar dan penting dalam ekonomi, ini bisa terjadi oleh karena sangat dekatnya hubungan sosial antara umat Kristen dengan Yahudi dan masyarakat Yunani dan Romawi sebelum perang Yahudi. Bahkan, menurut Dunn, *The Incident*, 5, Kristen dan Yudaisme tak-beda. Orang Kristen adalah orang yang percaya Yesus, namun beragama Yahudi; Theissen, 19-20, melihat Petrus sebagai seorang yang bebas dari struktur otoritas hukum Yahudi, sehingga bebas makan dengan "orang-orang tak-bersunat").

Paulus pernah berada di Antiokhia pada pertengahan 40 M, sebelum ke Korintus. Hal ini berarti, menimbang informasi Barnett, Paulus tiba setelah gelombang kedua penyebaran ajaran Kristus pada akhir tahun 30 M.[429] Kepada jemaat Korintus, ia menulis "Apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan." Apakah ia meneruskan perjamuan ala Antiokhia,[430] akan menjadi paparan pada bab berikut. Berdasarkan Paulus dan warisannya,[431] saya meneliti bagaimana jemaat Korintus mengadakan perjamuan.

Sumber penting tentang perjamuan Antiokhia yang akan saya pakai adalah kitab Didakhe dan Ignatius.

Didakhe. Didakhe pasal 9 dan 10 merupakan paparan isi doa syukur (*eucharistesate*[432]). Hanya, baik Didakhe pasal 9 maupun pasal 10, mengutip Zetterholm, tidak mencatat secara eksplisit bagaimana aktivitas perjamuan tersebut berlangsung. Sulit untuk mendeskripsikan apa yang terjadi ketika Jemaat melakukan ekaristi atau memecahkan roti atau berbagi makanan.[433]

Urutan dan cara. Didakhe pasal 9 dimulai lebih dahulu dengan doa syukur (εὐχαριστείν) atas cawan. Kemudian, dilanjutkan dengan doa syukur (εὐχαριστίας) atas potongan roti (κλάσματος, atau "roti yang dipecah-pecahkan" dan "menjadi roti seketul"[434]).[435] Urutan cawan-roti maupun roti-cawan atau roti-anggur adalah

---

[429] Barnett, 80.

[430] Bnd. Barnett, 48, menyatakan bahwa jemaat Antiokhia banyak memengaruhi teologi Paulus.

[431] Stringer, 108, mencatat bahwa kebanyakan peneliti dan Stringer tidak dapat membuktikan bahwa Antiokhia adalah tradisi yang Paulus maksud "ia telah terima" bagi perjamuan jemaat Korintus.

[432] Aaron Milavec, *The Didache: Faith, Hope, & Life of the Earliest Christian Communities, 50 – 70 C.E.*, (New York: The Newman Press, 2003), 30 dan 32.

[433] Stringer, 107-108.

[434] Menurut terjemahan Arie de Kuiper, *Didache: Terdjemahan dan Pembimbing ke dalam Kitab Didachè*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967), IX Perayaan Perjamuan Kudus (*eucharistia*), 18.

lazim pada Kekristenan awal. Huub van de Sandt dan David Flusser mencatat, kedua urutan tersebut dipaparkan oleh Paulus dalam surat Korintus. Baik cawan-roti (1Kor. 10:16; Luk. 22:17-20 "cawan-roti-cawan") maupun roti-cawan (1Kor. 11:23-25; Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-23) merupakan kanonik (ukuran) ritual perjamuan awal. Hanya, urutan cawan-roti juga merupakan kelaziman dalam tradisi Yahudi yang tak lagi digunakan oleh Kekristenan kemudian ketimbang roti-cawan.[436] Dalam perjamuan Yahudi, urutan tak terlalu utama ketimbang berkat dan pemecahan roti.

Syarat. Doa syukur cawan-roti dalam Didakhe 9 ini ditutup dengan formula syarat makan-minum hanya bagi mereka yang telah dibaptis dalam nama Tuhan, karena "jangan memberikan yang kudus kepada anjing."[437] James Dunn melihat syarat ikut perjamuan tersebut merupakan pembatasan demi alasan sosial-politik, bukan semata-mata alasan religius. Kelompok Makabeus menjelang awal abad pertama dan orang-orang Yahudi saleh sekitar 40 M – 50 M menekan orang-orang Yahudi (kaum bersunat) yang makan semeja dengan "orang tak-bersunat" (Gal. 2). Ada juga tekanan untuk tak makan makanan berhala (Kis. 11:2-3; 10:14; 1Kor. 8 – 10) atau haram sesuai "perjanjian kudus" (1Mak. 1:62-63 "lebih baik mati daripada makan makanan haram") sebagaimana ditetapkan sejak zaman leluhur (bnd. Im.

---

[435] Milavec, 30-31; James F. White, penyunting, *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretive Sources*, (Edinburg: T&T Clark, 1992), 182; dan Geoffrey Wainwright dan Karen B. Westerfield Tucker, peny., *The Oxford History of Christian Worship*, (New York: Oxford University Press, 2006), 46.

[436] Huub van de Sandt dan David Flusser, *The Didache: Its Jewish Sources and Its Place in Early Judaism and Christianity*, (Assen: Royal Van Gorcum & Minneapolis: Fortress Press, 2002), 308-309.

[437] Dennis Smith, *From Symposium*, 16, mendeskrispsikan bahwa dalam perjamuan *δεῖνον-συμπόσιον* masa itu, anjing biasa berada di dalam *triclinium* untuk menyantap makanan yang dijatuhkan ke lantai.

11:1-23; Ul. 14:3-21).[438] Dunn juga menaksir bahwa konflik tersebut terjadi sekitar akhir 40 M, dengan dasar informasi sebelum sidang di Yerusalem (Kis. 15).[439] Tambahan informasi dari Plutarch, orang Yahudi di Palestina dan diaspora dikenal pantang makan babi (*Table-talk* IV. 5, 669 dengan alasan yang tidak jelas[440]) dan darah (Im. 3:17; 7:26-27; 17:10-14; Ul 12:16, 23-24; 15:23; Kis. 15:20, 29). Sementara, babi dan darah tak pantang bagi orang Yunani dan Romawi.

Pemecahan roti. Saya berpendapat bahwa Didakhe pasal 9 ini bukan mengindikasikan liturgi perjamuan kudus atau bukan liturgi ekaristi seperti yang dipahami oleh gereja-gereja saat ini. Istilah "pemecahan roti, pengucapan syukur, persembahan, dan kurban" sebagaimana pasal 14,[441] sudah dikenal oleh jemaat-jemaat Antiokhia-Syria dan Palestina. Paulus menggunakan "pemecahan roti" (1Kor. 11:24). Istilah "pemecahan roti" juga diacu oleh Penginjil Lukas (Luk. 9:16; 22:19; 24:30-31; Kis. 2:42, 46; 20:7, 11) ketika makan-makan bersama dengan menu lengkap. Khusus perjamuan Emaus (Luk. 24:30-31) yang dilakukan Yesus secara berbeda dibanding semua perjamuan lain dalam Injil Lukas, maka Eugene LaVerdiere menyatakan bahwa perjamuan itu adalah liturgi ekaristi.[442] Namun, Bradshaw sebagaimana ditulis oleh Gregory Dix, mengulas bahwa istilah pemecahan roti lazim digunakan dalam tradisi Yahudi dan membawa pengaruh dalam Kekristenan

---

[438] Dunn, *The Incident*, 12-13.

[439] Dunn, *The Incident*, 4.

[440] Jeffrey Henderson (editor), *Plutarch: Moralia VIII LCL 424*, terjemahan Paul A. Clement dan Herbert B. Hoffleit, (London: Harvard University Press, 1969), 351. Selanjutnya: Henderson, *Plutarch*.

[441] A. de Kuiper, XIV Hari Tuhan (Hari Minggu), 21-22.

[442] Eugene LaVerdiere, *Dining in the Kingdom of God: the Origins of the Eucharist in the Gospel of Luke*, (Chicago: Liturgy Traning Publications, 1994), 169-171.

awal.[443] Deborah Carmichael memaparkan bahwa tuan rumah memecahkan roti tak-beragi untuk memulai perjamuan malam Paska (Seder).[444] Potongan roti itu disebut *afikoman*. Setelah makan, pada akhir perjamuan, *afikoman* itu disajikan oleh anak terkecil kepada semua tamu perjamuan.[445]

Yang dimaksud dengan pemecahan roti adalah acara makan-makan dengan menu lengkap. Penginjil Matius menulis bahwa pemecahan roti adalah bagian dari acara makan-makan dalam perjamuan terakhir (Mat. 26:26 "Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikan kepada ..."). Chris Balzer menulis bahwa ini merupakan bagian yang kecil namun sangat signifikan.[446] Penggunaan kata pemecahan roti, pada satu sisi, menekankan aspek berbagi (*sharing*) makanan dalam perjamuan biasa Yahudi,[447] bukan seperti dalam sakramen ekaristi yang dilakukan oleh gereja pada masa kini, yaitu hanya makan seiris kecil roti. Dunn, mengacu kepada Jeremias dan Bauckhman, menulis:

> In Judaism, table-fellowship means fellowship before God, for the eating of a piece of broken bread by everyone who shares in the meal brings out the fact that they all have a share in the blessing which the master of the house has spoken over the unbroken bread.[448]

---

[443] Bradshaw, 55; Dom Gregory Dix, *The Shape of the Liturgy*, (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1945), 63, no 2.

[444] Juga disampaikan oleh Chris Balzer, "The Lord's Supper: Meal or Sacrament?", *Reformed Theological Review* Vol. 61, no. 3 (Desember 2002): 124-125.

[445] Deborah Bleicher Carmichael, "David Daube on the Eucharist and the Passover Seder," *Journal for the Study of the New Testament* 42 (91): 47 dan 52.

[446] Balzer, 125.

[447] Bradshaw, 56; Balzer, 126.

[448] Dunn, *The Incident*, 12.

Pada lain sisi, informasi Dunn, pemecahan roti merupakan tanda dimulainya perjamuan.[449]

Barry Smith, berdasarkan Hofius, menambahkan bahwa perjamuan *Greco-Roman* yang diadopsi ke dalam perjamuan Yahudi memiliki mata acara makan biasa (*Sättigungsmahl* = makan sampai kenyang) yang bersamaan yang di dalamnya terdapat ritus roti (*Brotritus*) dan ritus cawan (*Kelchritus*).[450] Hal serupa dapat kita lihat pada "potong tumpeng" di Indonesia. Ritus kecil "potong tumpeng" adalah dengan memotong ujung puncak tumpeng. Ini merupakan bagian pembuka dan penting untuk perjamuan bersama dengan menu lengkap.

Yahudi dan Kristen. Kekristenan paling awal, semacam kasus Antiokhia-Syria (Gal. 2) memahami diri mereka sebagai pengikut Kristus tetapi tidak terpisah dari Keyahudian.[451] Hal ini setidaknya terjadi hingga sebelum semangat anti-Yahudi pada sekitar 60 M dan seterusnya.[452] Dunn menegaskan bahwa "Kekristenan awal di Antiokhia memahami dirinya bukan sebagai sebuah entitas yang terlepas dari Keyahudian dan umat Yahudi di Palestina."[453] Carl H. Krealing menambahkan bahwa pada masa-masa sulit pemerintahan Herodes Agrippa I, orang Yahudi berinteraksi secara baik dengan kalangan Kristen. Josephus juga mencatat bahwa sejumlah besar orang Yahudi di Antiokhia menikmati kesetaraan hak dengan masyarakat asli Antiokhia (*War* VII, 37 dan 43-45).[454] Orang Yahudi merasa diterima

---

[449] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 199.

[450] Barry D. Smith, "The Problem with the Observance of the Lord's Supper in the Corinthian Church," *Bulletin for Biblical Research* 20.4 (2010): 521-522 dan 524.

[451] Dunn, *The Incident*, 11.

[452] Foley, 39-40.

[453] Dunn, *The Incident*, 5.

[454] Josephus, 371; juga dikutip oleh Barnett, 79.

di kalangan Kristen, karena banyak persamaan tradisi dengan Kekristenan awal.[455] Itulah sebabnya Jemaat Antiokhia pada sekitar 30 M adalah jemaat campuran Yahudi dan non-Yahudi, atau trans-etnik, berbudaya Helenis di luar Yerusalem.[456]

Cairnya batas demarkasi Yahudi dengan non-Yahudi adalah termasuk rutinitas makan semeja dengan segala golongan (Gal. 2:11-12).[457] Paul Donahue mengingatkan akan sikap Ignatius (± 35 M – 107 M) yang sejalan dengan Paulus. Ignatius memiliki sikap yang berlawanan perihal makan semeja dengan orang tak bersunat sebagaimana ajaran leluhur, Petrus, Yakobus, dan para pengikutnya.[458] Demi kesatuan gereja, Donahue menambahkan bahwa Ignatius (*Magnesians* 10:2; bnd. *Magnes* 8 – 9) tak memberlakukan pemisahan menu sajian dalam perjamuan bersama.[459] Bahkan dalam *Eph.* 13 and 20,2, Ignatius menolak pemisahan perjamuan.[460]

Ekaristi. Kata ekaristi juga menunjuk pada isi doa sebagai doa syukur, bukan aktivitas liturgi perjamuan kudus. Satu pasal sebelum pasal 9, Didakhe 7 tentang bagaimana pembaptisan berlangsung dan pasal 8 mengajar tentang waktu berpuasa, yaitu Rabu dan Jumat, dan berdoa Bapa Kami (sebagaimana tertulis dalam Matius 6 jika tanpa doksologi[461]) tiga kali sehari.[462] Meskipun demikian, Aaron Milavec

---

[455] Carl H. Krealing, "The Jewish Community at Antioch," *Journal Biblical Literature* (t.t.): 154-155. Ini kemudian dicatat oleh Cornelis Bennema, "The Ethnic Conflict in Early Christianity: an Appraisal of Bauckham's Proposal on the Antioch Crisis and the Jerusalem Council," *Journal of the Evangelical Theological Society* 56/4 (2013): 754-755, menjadi persoalan dan konflik soal kalangan yang "takut akan Allah."

[456] Bennema, 756; Ascough, 57.

[457] Bennema, 757.

[458] Paul J. Donahue, "Jewish Christianity in the Letters of Ignatius of Anthioch," *Vigiliae Christanae* 32 (1978): 85-86.

[459] Donahue, 88-89.

[460] Donahue, 90.

[461] Lihat bandingannya pada Milavec, 311.

melihat pemecahan roti perjamuan dalam hubungannya dengan doa Bapa Kami, dan bukan dengan tubuh-darah Kristus sebagaimana dalam teologi perjamuan Paulus dan Yohanes.[463]

Andrea Bieler dan Luise Schottroff mempertegas bahwa ekaristi jemaat awal merupakan perjamuan makan. Ekaristi jemaat awal bukan dalam arti kultik atau simbolik dari makan-makan. Sekalipun ekaristi merupakan doa syukur atau roti dan cawan, namun syukur itu juga atas makanan lengkap dan minuman. Acuan *eucharistein* (1Kor. 11:24 "mengucap syukur") atau *eulogein* (Mrk. 14:22 dan Mat. 26:26 "mengucap berkat") pada perjamuan terakhir bukan dalam arti makan secara simbolis atau kultik, melainkan semata-mata makan-makan.[464]

Roti-anggur atau roti-ikan. Roti tidak menyimbolkan kematian atau kurban dalam perjamuan Yahudi, melainkan makanan pokok sumber karbohidrat. Berbeda dengan minuman anggur yang menyimbolkan darah dari buah anggur, namun anggur tidak banyak disebut dalam perjamuan Yahudi.[465] Anggur atau roti (σίτος = terbuat dari gandum) dan minum (ποτών = nama minuman) yang berasal dari anggur (οἰνος) dengan *opson* (ὀπσων = campuran untuk makan roti), adalah menu fundamental *Greco-Roman*.[466] Sebutan *opson* atau *opsa* adalah jenis tambahan sebagai penyedap pada menu utama, semisal: selai, mentega, keju, sayur, ikan,[467] dan zaitun. Masyarakat Yunani biasa makan daging atau ikan sebagai *opsa*. Bach dan Glancy

---

[462] A. de Kuiper, VII Hal berpuasa dan berdoa, 16-17.

[463] Milavec, 354-355.

[464] Andrea Bieler dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, & Resurrection*, (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 9-10.

[465] Carmichael, 65-66.

[466] Alice Bach dan Jennifer A. Glancy, "The Morning After in Corinth: Bread and Butter Notes, Part 1," *Biblical Interpretation* 11, ¾, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2003): 452-453.

[467] Henderson, *Plutarch, TableTalk* IV.4: 667, 339; Bach dan Glancy, 456, menyatakan bahwa *opsa* se bagaimana indikasi sakit dan kematian pada perjamuan Korintus membawa bakteri racun.

menulis bahwa orang Romawi lebih banyak makan daging ketimbang ikan.[468] Bagi Plutarch, garam dapat digolongkan sebagai *opson*, penyedap terbaik. "Makan roti bisa tanpa ikan, tapi tidak mungkin tanpa garam," (*Table-Talk* IV.4:668).[469]

Ikan banyak dinyatakan dalam makan-makan orang Yahudi. Berdasarkan Injil Markus (Mrk. 6:30-44), sebagaimana dikemukakan oleh Richard Hiers dan Charles Kennedy, sajian ikan adalah sepenting roti dalam perjamuan Kekristenan awal.[470] Ikan dalam perjamuan Yahudi sejak pra-Kekristenan menggambarkan perjamuan mesianis. Dua ikan besar sebagai makanan, selain sebagai pengganti Mesias dan antisipasi atau prefigurasi masa mesianik (bnd. Yeh. 47:12),[471] juga memiliki arti khusus sebagai gambaran pengganti Lewiatan (Mzm 74:14).[472]

Memasuki Didakhe pasal 10, tertulis "setelah selesai perjamuanmu (ἐμπλησθηναι = kenyang), ucapkanlah syukur seperti ini" (10:2, 4).[473] Arie de Kuiper menerjemahkan frasa setelah selesai perjamuanmu sebagai: "Setelah kamu kenyang."[474] Penekanan "kenyang" juga dijumpai dalam perjamuan Paska di Palestina.[475] Pasal 10:3 menyebut makanan dan minuman dan kenikmatan (απολαυσιν) sebagai dasar ucapan syukur.[476] Terdapat petunjuk yang kuat bahwa pasal 10 berbicara tentang kegiatan setelah perjamuan makan-makan.

---

[468] Bach dan Glancy, 453.

[469] Henderson, *Plutarch*, 345 dan 346.

[470] Richard H. Hiers dan Charles A. Kennedy, "The Bread and Fish Eucharist: in the Gospels and Early Christian Art," *Perspectives in Religious Studies* (t.t.): 29; juga, 30-31, menafsirkan ketiadaan ikan setelah pengumpulan sisa makanan untuk 5000 orang di semua Injil.

[471] Hiers dan Kennedy, 36-37.

[472] Hiers dan Kennedy, 39-40.

[473] White, 182; Wainwright dan Tucker, 46.

[474] A. de Kuiper, X Pengucapan Syukur, 18.

[475] saya paparkan di atas berdasarkan Kodell, 44.

[476] White, 182-183; Wainwright dan Tucker, 46-47.

Menu. Apakah yang disajikan sebagai hidangan dalam perjamuan sehingga membuat orang menjadi kenyang? Selain roti dan ikan, Dunn mencatat perjamuan di Antiokhia menyajikan makanan sekuler.[477] Orang Yahudi haram makan babi (bnd. Kis. 10:14),[478] namun tak ada jaminan mereka tak makan makanan haram tersebut sebagaimana kasus di Antiokhia (Gal. 2) dan Korintus (1Kor. 10). Oleh karena itu, ada ritual penyucian. Tampaknya ritual tersebut cukup lazim diberlakukan, karena banyak kasus tercemar makanan haram (bnd. Mat. 23:25-26).[479] Lazimnya praktik ritual penyucian itu, bagi saya, mengindikasikan bahwa orang Kristen telah makan bersama-sama orang Romawi, Yunani, dan Yahudi. Seiring guliran masa, Kekristenan mengadopsi perjamuan *Greco-Roman* dan Yahudi.

Kambing atau domba, bagian daging, jeroan, kikil, dan kepalanya, baik direbus maupun dipanggang, biasa dihidangkan dalam perjamuan *Greco-Roman*.[480] Kathleen Lynch menginformasikan hasil penggalian arkeologis di Agora, Yunani, sekitar tahun 480 SM tentang genta-masak anglo.[481]

Dua pasal menjadi satu? Sejauh ini tak ada informasi tentang apa yang terjadi antara pasal 9 dan 10. Keduanya mungkin saja merupakan momen perjamuan yang berbeda, atau satu momen dengan dua tahap, tak ada penjelasan. Stringer dan beberapa peneliti melihat bahwa kedua pasal tersebut memperlihatkan dua jenis perjamuan, yaitu: ekaristi sebagai liturgi dan *agape*, atau perjamuan kudus dan

---

[477] Dunn, *The Incident*, 14.
[478] Dunn, *The Incident*, 13.
[479] Dunn, *The Incident*, 14-15.
[480] Bach dan Glancy, 462.
[481] Kathleen M. Lynch, *The Symposium in Context: Pottery from a Late Archaic House near the Athenian Agora*, (New Jersey: The American School of Classical at Athens, 2011), 155,

makan-makan, yang bisa jadi berasal dari dua komunitas berbeda.[482] Kedua pasal itu mengindikasikan dua momen perjamuan yang berbeda, namun bukan satu momen dengan dua tahap. Pasal-pasal tersebut, terlihat saling berhubungan secara ritual dan berurutan secara liturgis. Maka, sangatlah beralasan ketika Stringer menyatakan bahwa pasal 9 membuktikan bahwa praktik liturgi ekaristi di jemaat Antiokhia telah berlangsung sejak awal Kekristenan.

Memberi kepada anjing. Saya memiliki pendapat lain tentang bentuk atau jenis perjamuan Didakhe ini. Pernyataan Stringer perihal dua komunitas dan dua jenis perjamuan adalah spekulatif. Penutup pada pasal 9:5 berbunyi "jangan memberikan yang kudus kepada anjing (κυνός)." Hal ini bukan sarkasme terhadap yang tidak dibaptis atau perempuan Kanaan[483] (bnd. Mat. 15:26. "Yesus menjawab: 'Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing[484] [κυναριοις]'."). Smith mendeskrispsikan bahwa dalam perjamuan δεῖπνον-συμπόσιον masa itu, anjing piaraan biasa dibawa atau berada di lantai *triclinium* untuk menyantap makanan yang dijatuhkan pemiliknya atau tamu lain.[485] Deskripsi anjing dalam ruang makan ini bukan satu-satunya. Lama setelah abad pertama, Martin Luther juga membuat perumpamaan ketika anjingnya, Tölpel, menatap-harap akan makanan dari meja tuannya. Kata Luther: "Seandainya saya dapat berdoa seperti anjing ini yang menatap-harap akan makanan. Konsentrasinya hanya

---

[482] Stringer, 111-112.

[483] John M. Wilkins dan Shaun Hill, *Food in the Ancient World*, (Malden: Blackwell Publishing, 2006), 107, menginformasikan bahwa sebagai hewan istimewa bagi orang Yunani dan Romawi, anjing adalah hewan persembahan kurban kepada Hecate; 144-145, anjing juga menjadi makanan manusia, 220, hanya jarang-jarang.

[484] Wilkins dan Hill, 205, anjing dan babi juga sebagai hewan olok-olakan untuk merendahkan gaya makan manusia, misalnya: rakus, gembul, sembarangan, dsb.

[485] Smith, *From Symposium*, 16.

pada makanan, bukan pada yang lain" (LW 54.37-8; *Martin Luther's Werke*, 274).[486] Dalam kuliah Kejadian 1, Luther berpendapat bahwa kelak anjing adalah salah satu penghuni sorga.[487] Plutarch memandang anjing sebagai teman setia para pemburu (*Table-talk* II. 1,631).[488] Selain berbicara secara positif tentang anjing,[489] Didakhe 9 ini sedang berbicara tentang perjamuan δεῖνον-συμπόσιον di *triclinium*. Artinya, sangatlah beralasan untuk mengatakan bahwa Didakhe 9 dan 10 mengisahkan satu momen perjamuan dengan dua tahap.

Perjamuan satu rangkaian. Milavec membuat analisis struktural bahwa perjamuan Didakhe merupakan satu rangkaian. Doa syukur dan konsekrasi atas satu cawan (9:2) dan satu roti yang dipecahkan (9:3 κλάσματος[490]) dipanjatkan. Setelah kelar, makanan biasa disajikan kepada para tamu hingga kenyang (10:1). Jadi ada semacam doa syukur (ekaristi, namun bukan liturgi ekaristi) sebelum makan-makan biasa. Dalam tradisi Yahudi makan-makan disebut ekaristi "kudus."[491]

Perjamuan satu momen dengan dua tahap dan menolak liturgi ekaristi ini juga dikemukakan oleh Sandt dan Flusser. Hal perjamuan tak berkaitan dengan tubuh-darah Kristus, tidak adanya institusi perjamuan yang berkaitan dengan

---

[486] Scott Ickert, Luther and Animals: Subject to Adam's Fall?, penyunting Andrew Linzey dan Dorothy Yamamoto, *Animals on the Agenda: Questions about Animals for Theology and Ethics*, (London: SCM Press LTD, 1998), 269, catatan 5. Juga lukisan di Museum Luther Wittenberg tentang perjamuan di biara. Ada anjing ikut makan bersama para rahib.

[487] Ickert, 91.

[488] Henderson, 117.

[489] Ya, ini berbeda dengan pandangan Augustinus ketika menafsirkan Kejadian 1 "manusia segambar dengan Allah" bahwa Allah tidak memberikan gambar-Nya kepada babi dan anjing, Gillian Clark, The Fathers and the Animals: the Rule of Reason?", penyunting Andrew Linzey dan Dorothy Yamamoto, *Animals on the Agenda: Questions about Animals for Theology and Ethics*, (London: SCM Press LTD, 1998), 71.

[490] Milavec, 31. Tidak kata "roti" dalam Didakhe 9:3, hanya pecahan saja. Namun Milavec, 371, menekankan bahwa pemecahan selalu berhubungan dengan pemecahan roti sebagaimana dalam Injil-injil (Mrk. 14:22).

[491] Milavec, 357-358.

perjamuan terakhir, lebih dahulu berkat atas cawan kemudian roti, dan tidak adanya pengingatan akan wafat Kristus, menunjukkan keberbagaian model perjamuan dalam Perjanjian Baru.[492] Penginjil Lukas pun menggunakan urutan cawan-roti-cawan. Didakhe pasal 9 adalah doa syukur sebelum perjamuan, dan pasal 10 setelah perjamuan. Sandt dan Flusser melihat kesejajaran (*parallelism in structure and contents*) kedua pasal tersebut, terutama 9:4 dengan 10:5 menunjukkan "*a single satiating meal*" yang disebut sebagai "*Eucharist*."[493] Kata ekaristi menunjuk pada makan perjamuan istimewa, bukan harian,[494] namun juga bukan liturgi ekaristi sebagaimana praktik sakramen pada masa kini.

Minum anggur. Pecahan roti dan cawan-anggur disebutkan dalam pasal 10 sebagaimana disebutkan dalam pasal 9. Meskipun demikian, makan dan minum hingga kenyang disebutkan. Makan-minum hingga kenyang mengindikasikan makan-makan biasa atau perjamuan sosial. Bradshaw, sebagaimana dikaji oleh Jeremias dan Andrew McGowan, bahkan melihat ketiadaan anggur. Minuman anggur bukan minuman dalam makan harian, melainkan minuman pesta. Anggur juga biasa digunakan dalam arti metafora, yakni Israel (Yeh. 17:6 "pohon anggur"; Hos. 10:1 "pohon anggur"; Yer. 2:21 "pokok anggur pilihan").[495] Sebutan "roti" atau "pemecahan roti" tanpa menyebut anggur sebagaimana Kisah Para Rasul, selain untuk memperlihatkan rasa kenyang, mengingat Yesus, dan menegaskan kesatuan

[492] Sandt dan Flusser, 296-297; Milavec, 379.
[493] Sandt dan Flusser, 300-301.
[494] Sandt dan Flusser, 303 dan 309.
[495] Milavec, 361.

tubuh Kristus (1Kor. 10:7), juga untuk membedakannya dari perjamuan sebagai kurban yang biasa menggunakan daging dan anggur.[496]

Pada lain sisi, secara kuat terdapat indikasi dalam pasal 10 bahwa perjamuan yang dimaksud adalah makan-minum sebagaimana masyarakat *Greco-Roman*, bukan liturgi ekaristi. Sebuah lukisan dari Antiokhia sekitar 100 M memperlihatkan adanya pesta minum.[497] Secara luas, John M Wilkins dan Shaun Hill memaparkan bahwa anggur-beralkohol-campur-air sangat lumrah dalam kehidupan masyarakat *Greco-Roman* dan dalam ritual agama, baik festival resmi maupun di rumah, dan dalam keseharian.[498]

Kedua pasal tersebut memaparkan rumusan tetap dalam liturgi gereja.[499] Namun, Milavec berkeberatan dengan pandangan liturgi ekaristi tersebut. Menurutnya, Didakhe 9 dan 10 sebagai satu momen perjamuan dengan dua tahap, dan merupakan perjamuan sosial. Alasannya, dalam perjamuan itu tidak ada simbolisasi roti-angggur sebagai tubuh-darah Kristus, tidak ada kata-kata institusi sebagaimana perjamuan terakhir,[500] dan bukan kenangan akan wafat Kristus.[501]

Melihat paparan di atas, saya berkesimpulan bahwa jemaat Antiokhia sekitar 30 M melakukan perjamuan makan yang disebut ekaristi. Namun, perjamuan ekaristi periode awal tersebut berupa makan-makan bersama dengan sajian menu lengkap, termasuk makanan haram bagi orang Yahudi,[502] doa, berkat, dan

---

[496] Bradshaw, 56-57.
[497] Wilkins dan Hill, 167.
[498] Wilkins dan Hill, 166-167.
[499] A. de Kuiper, 8.
[500] Milavec, 354.
[501] Milavec, 379.
[502] Dunn, *The Incident*, 29.

pemecahan roti. Sekalipun saya belum dapat menyimpulkan aktivitas perjamuan dua tahap tersebut berupa δεῖπνον dan συμπόσιον sebagaimana yang berlaku pada masyarakat *Greco-Roman*, atau urutan berbeda, namun jemaat Antiokhia abad pertama itu menekankan kesatuan dalam kehidupan bersama, termasuk dalam hal makan-minum semeja.[503]

Perjamuan Korintus Pra- Kekristenan dan Pra-Paulus

Konteks sosial. Masyakarat Korintus sebelum lahirnya Kekristenan pada sekitar 30 M merupakan asosiasi perjamuan. Plutarch memberikan sedikit gambaran tentang makan malam di Korintus (*Table-Talk* V.3, 675 δείπνον ἐν Κορίνθῳ),[504] dan juga minum-minum demi pertemanan di depan meja dan cawan berkaki atau piala (*Table-Talk* I, 612 τραπεζης και κυλικος) di Roma dan Yunani.[505] Menurut informasi Kathleen Lynch, cawan berkaki (*kylikos*) merupakan perabot umum untuk minum anggur dalam jamuan resmi.[506] Everett Ferguson menambahkan adanya tiga jenis perjamuan religi di Korintus, yaitu: perjamuan sosial, perjamuan dengan dewa, dan perjamuan untuk menghormati Dionysos. Ketiga konflik yang dicatat dalam 1 Korintus 8 – 11 tersebut mengindikasikan bahwa jemaat Korintus terbiasa untuk mengikuti tiga jenis perjamuan tersebut bersama masyarakat.[507]

---

[503] Donahue, 91-92, menulis bahwa *Magnesians* 4 dan 6 dan *Philadelphians* 3 dan 7 dari Ignatius mewanti-wanti akan bahaya skisma atas gereja.

[504] Henderson, *Plutarch: Moralia* VIII LCL 424, 390-391.

[505] Henderson, *Plutarch*, 6-7.

[506] Lynch, 69.

[507] Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 146-147.

Informasi Plutarch ini didukung oleh berbagai penemuan arkeologis perihal aktivitas perjamuan dari abad ketujuh SM. Marek Wecowski memperlihatkan adanya *krater* dan kuil Hera di Olympia beserta pembaringan, cawan, dan mangkuk.[508] Termasuk juga peninggalan ruang-ruang makan di kuil Demeter dan Kore sekitar abad keenam SM dan lampu-lampu minyak dari abad keempat SM menunjuk pada aktivitas perjamuan malam.[509] Lynch menambahkan adanya penemuan perabot-perabot makan di Korintus dari abad kedelapan dan kelima SM (*protocorinthian*), semisal: tiga ember air sumur (*amphora*),[510] mangkuk dua-pegangan (Fig. 83 *kotyle*),[511] dan pecahan mangkuk dua-pegangan (Fig. 72 dan 73) dengan potongan gambar Dionysos yang sedang berselonjor.[512] Banyaknya perabot ditemukan dari sumur di Agora (J 2:4) menunjukkan pentingnya dan umumnya kegiatan kumpul-kumpul dan perjamuan bagi rumah tangga Athena.[513]

Symposion pra-Kekristenan. Selain makan, sebagaimana dicatat oleh Plutarch (*Table-Talk* I, 612) masyarakat berbudaya Yunani dan Romawi sudah mengenal acara minum-minum sejak abad kedelapan SM.[514] Fiona Hobden memberi informasi bahwa kata συμπόσιον berasal dari συμ dan πόσις,[515] artinya minum-minum bersama. Biasanya, minum-minum bersama itu disertai dengan musik, *sharing* atau

---

[508] Marek Wecowski, *The Rise of the Greek Aristocratic Banquet*, (Oxford: Oxford University Press, 2014), 160-161.

[509] Wecowski, 174.

[510] Lynch, 298-300.

[511] Lynch, 223.

[512] Lynch, 218.

[513] Lynch, 169-172, 316-318, dengan paparan daftar penemuan perabot.

[514] Lynch, 75.

[515] Kamus Yunani – Indonesia, s.v. συμ; πόσις.

diskusi, dan lucu- lucuan.[516] Plato mengisahkan bahwa setelah *libatio* ada acara minum-minum (*Symposium* 176 ποτον) dan diskusi.[517] Kata ποτον atau ποτός dalam *symposium* Plato (*Symposium* 176 C – D) berarti bermabuk-mabukan, sehingga Agathon menolak minum-minum pada malam itu karena kurang sehat.[518] Sementara itu, tujuan συμπόσιον adalah bercakap-cakap sekitar politik, etika, dan sosial. Penemuan mangkuk-mangkuk anggur (*krater* = mangkuk tempat mencampur) biasa digunakan di Athena sebagai tempat mencampur anggur-air (εὐκρατον = campuran yang baik[519]). *Symposium* Xenophon juga menampilan anggur campur (κρασις = anggur[520]). Campuran anggur-air dari *krater* ini kemudian dituangkan ke dalam cawan-cawan minum para tamu secara personal..[521]

Tempat. Benda-benda penemuan ini mengindikasikan aktivitas minum-diskusi *symposium* di Korintus. Sebagaimana makan-makan, acara minum diadakan di rumah. Lynch memaparkan berdasarkan naskah Συμπόσιον Plato di rumah Agathon (*Symposium* 174 A) bahwa para tamu berdandan menyesuaikan diri dengan dandanan tuan rumah, yaitu mandi dan mengenakan sandal terbaik.[522] *Symposium* Xenophon di rumah Callias Hipponikos menginformasikan bahwa grup-grup pria sudah biasa dan rutin minum bersama di ruang *andron* (laki-laki [Yun.], lorong

---

[516] Fiona Hobden, *The Symposion in Ancient Greek Society and Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 7.

[517] Plato, *Lysis Symposium Gorgias*, 92-93.

[518] Plato, *Lysis Symposium Gorgias*, 95.

[519] Henderson, 400-401, Plutarch, *Table-talk* V. 3-4, 667.

[520] *Xenophon: Memorabilia, Oeconomucus*, penerjemah E.C. Marchant, *Symposium, Apology*, penerjemah O.J. Todd, (Cambridge: Harvard University Press, 1997), 556-557. Selanjutnya: O.J. Todd, Xenopohn: *Symposium*.

[521] Lynch, 77-78.

[522] Plato, *Lysis Symposium Gorgias*, 87.

[Lat.]). Alexander Bril menginformasikan bahwa para tamu dalam perjamuan Yunani adalah laki-laki (*andron*) kalangan aristokrat, dalam kelompok eksklusif.[523]

Bentuk ruang, baik di dalam maupun di halaman,[524] adalah saling berhadapan (*circular manner* dengan *stibadium* [dipan bundar[525]] dengan bantal untuk berselonjor atau perkembangan kemudian berbentuk *semicircular*[526]). Bentuk *circular* semacam itu menunjukkan bahwa pada awalnya tak seorang pun berposisi sebagai kepala dalam συμπόσιον.[527] Smith, menuliskan bahwa tata ruang makan-minum ini lazim dan umum pada masa itu, termasuk di Asklepieion di Korintus.[528]

Andron. Nama ruang makan-minum: *andron*, mengindikasikan dua hal. Smith dan Yamauchi cenderung mengartikannya sebagai laki-laki (ἀνδρών), yakni ruang pria berkumpul makan-minum-diskusi-santai.[529] Dalam bahasa Latin, *andron* berarti lorong (*aisle*) antara ruang-ruang.[530] Umumnya, *andron* terletak di dekat pintu masuk, sehingga para tamu tidak perlu masuk ke bagian dalam rumah.[531] Namun, Lynch memaparkan bahwa *andron* lebih merupakan tempat menjamu tamu baik *indoor* maupun *outdoor* yang dibuat untuk keperluan sesaat, sesekali, dan tak-permanen.

---

[523] Alexander Bril, "Plato and the Sympotic Form in the Symposium of St Methodius of Olympus," *ZAC*, vol. 9, (Walter de Gruyter 2006): 287 dan 293.

[524] Seperti contoh Villa Adriana (Fig. 5A dan B, Fig. 6), berdasarkan foto Inge Nielsen, Royal Banquets: The Development of Royal Banquets and Banqueting Halls from Alexander to the Tetrarch," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 108-109.

[525] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "stibadium"

[526] Dennis Smith, *From Symposium*, 26.

[527] Lynch, 76-77.

[528] Dennis Smith, *From Symposium*, 25.

[529] Dennis Smith, *From Symposium*, 25-26; Kamus Yunani – Indonesia, s.v. "ανδρίζομαι" (sikap laki-laki). Dari kata itulah ανδρών berasal; Edwin M. Yamauchi, "Banquets in the Biblical World," *Proceedings EGL & MBS* 22 (2002): 150, dari relif perjamuan Ashurbanipal (668-627 SM).

[530] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "andron".

[531] Dennis Smith, *From Symposium*, 26.

Tak semua rumah memiliki *andron* tetap, karena perjamuan dapat diadakan di mana saja, bahkan di taman.[532] Meskipun demikian, Andron permanen dapat ditemukan pada rumah-rumah mewah dan besar laksana kompleks. Jumlahnya bisa lebih dari satu dan juga terdapat kuil dan gedung makan. Jadi, *andron* lebih menunjuk pada tata ruang untuk perjamuan, yang menurut arti asli tamunya adalah laki-laki dewasa dan yang dapat dibuat di salah satu sudut rumah. Perempuan hanya sebagai pelayan, penghibur, atau pemusik.[533]

Asosiasi dan patron. Terbatasnya jumlah tamu dalam *andron* merupakan indikasi bahwa perjamuan hanya diadakan bagi anggota asosiasi. Ini mengindikasikan bahwa aktivitas makan-makan dalam masyarakat Korintus memang biasa dilakukan dalam asosiasi sosial. Jemaat *ekklēsia* Korintus, menurut Ascough, adalah salah satu jenis asosiasi model Romawi di abad pertama, dan tak unik.[534]

Selain memiliki *patron* atau *patrones*, juga ada pertemuan makan-makan dalam kelompok kecil. Ascough menambahkan, tidak ada kejelasan batas wewenang dan peran di antara anggota asosiasi dan *patron* dalam jemaat Korintus sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 11 – 14.[535]

Bentuk ruang makan. Arti *andron* ini sejajar dengan *triclinium*, juga berarti ruang makan, berbentuk *tri klinos* (tiga dipan). Ini mencerminkan perkembangan tamu δεῖπνον-συμπόσιον pada kultur Romawi yang bukan hanya kaum pria.

---

[532] Lynch, 76-77; dan 156-157, membandingkannya dengan tempat menenun kaum perempuan di rumah yang juga tak perlu permanen.

[533] Yamauchi, 150.

[534] Ascough, 80-81, dan 86-88 memaparkan persamaan dan perbedaan antara asosiasi Kristen awal dan asosiasi sosial; Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 140-141.

[535] Ascough, 92.

Katherine Dunbabin menguatkan bahwa *andron* Romawi, yakni *triclinium*, pada abad pertama berkapasitas lebih luas daripada *andron* Yunani yang hanya untuk tiga, empat, tujuh, atau sembilan orang.[536] Demikian pula, menurut Dunbabin, perluasan ukuran dan bentuk *triclinium* Romawi (π *shaped*) terdapat pula di Antiokhia dan di Korintus.[537] Ruang makan Romawi bentuk *Pi-shaped* ini menjadi contoh dasar gambar-gambar *triclinium* seumumnya (Dennis Smith, Carolyn Osiek, Hal Taussig[538]).

Hanya, Smith menggambarkan *triclinium* Romawi sebagai *Pi-shaped* atau Yamauchi menyebutnya sebagai tapak-kuda. Sisi kanan adalah *locus summus* (kalangan teratas), bagian tengah adalah *locus medius* (kalangan menengah), dan sisi kiri merupakan *locus imus* (kalangan rendah).[539] Tempat konsul (*locus consularis*[540]) di sisi tengah bersebelahan dengan tuan rumah di sisi tengah paling kanan,[541] dan derajat tertinggi dari kaum terendah di sisi tengah paling kiri. Posisi tempat berderajat ini kemudian disampaikan oleh Yesus dalam pengajaran mengenai siapa yang akan ditinggikan dan direndahkan (Luk. 14:7-11). Plutarch memaparkan bahwa

---

[536] Katherine M.D. Dunbabin, "Ut Graeco More Biberetur: Greeks and Romans on the Dining Couch," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 88 dan 92; dan 89, menjelaskan bahwa sekalipun ruang makan Romawi mirip Yunani, namun sangat berbeda ukuran dan bentuk.

[537] Dunbabin, 94 dan 89, menjelaskan bahwa sekalipun ruang makan Romawi mirip Yunani, namun sangat berbeda ukuran dan bentuk.

[538] Dennis Smith, *From Symposium*, 15-17; Dennis Smith, "*Greco-Roman* Banquet as a Social Institution," dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*," penyunting Dennis E. Smith dan Hal Taussig, (New York: Palgrave MacMillan, 2012), 26-27; Carolyn Osiek, "What Kind of Meals Did Julia Felix Have?: a Case Study of the Archeology of the Banquet," dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*," penyunting Dennis E. Smith dan Hal Taussig, (New York: Palgrave MacMillan, 2012), 39, 41, 43; Hal Taussig, *In the Beginning Was the Meal: Social Experimentation & Early Christian Identity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 24-25.

[539] Dennis Smith, *From Symposium*, 17; Yamauchi, 150.

[540] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "consularis", "locus".

[541] Yamauchi, 151.

berbeda dengan Persia: bagian paling tengah adalah raja, dan Yunani menyebutnya tempat utama. Tempat konsul dalam perjamuan Romawi adalah tempat terakhir (*Table-Talk* I, 3, 619).[542] Dunbabin menambahkan bahwa *triclinium* Romawi mengutamakan *clientela* (hal patron melindungi klien[543]) dan *amicitia* (hubungan persahabatan[544]), sehingga ada kesetaraan, solidaritas, komunitas, kedekatan semua tamu (*diners*), hangat dalam diskusi, dan tidak ada tata hierarkis.[545]

Asal-usul perjamuan. Perjamuan kebun (*outdoor*) dengan berselonjor telah ada sejak abad ketujuh SM di Mesopotamia dan Mesir Kuno. Edwin Yamauchi menulis bahwa makan dengan berselonjor inilah yang diadopsi oleh Yunani, Romawi, dan Yahudi.[546] Bahkan sejak abad kesembilan SM, naskah-naskah Ugarit memaparkan bahwa makan-makan berselonjor untuk mengenang orang mati telah menyebar dari Mesopotamia dan Siprus. Isi perjamuan itu adalah hiburan musik: *flute*, lira, dan tamborin, mengiringi tarian telanjang dengan menu daging dan anggur.[547]

Saya memandang adalah penting untuk mendalami budaya dan tradisi oral (*custom*[548]) makan-makan masyarakat Korintus sebelum mengkaji perjamuan jemaat Korintus. Berdasarkan Catherine Bell dengan mengacu pada Roy Rappaport, sebelum Paulus membawa *custom* (1Kor. 11:23 "…kuterima … kuteruskan …"), jemaat telah lebih dahulu aktif berkumpul dan makan-minum. Ritual atau *custom* (yakni: ἴδιον δεῖπνον [1Kor. 11:21]) merupakan cikal bakal tradisi baku (yakni:

---

[542] Henderson, *Plutarch*, 45 dan 47.

[543] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "clientela".

[544] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "amicitia".

[545] Dunbabin, 89.

[546] Yamauchi, 149 (147-157), dari relif perjamuan Ashurbanipal (668-627 SM).

[547] Yamauchi, 149.

[548] Mengacu pada Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 1992), 119, perihal penurun-alihan custom yang membuat perkembangan (*ramifications of tradition* = percabangan) dan persebaran tradisi.

κυριακὸν δεῖπνον [1Kor. 11:20]). Dalam proses penerusan itu, terjadi perbaikan dan penetapan atau formalisasi dari *custom* ke tradisi baku.[549]

Menu sajian

Kesimpulan bahwa perjamuan sebagai makan-makan dengan sajian lengkap telah didukung oleh pembuktian menu hidangan sekitar Mediterania abad pertama. Selain roti dan anggur-air sebagai makanan dan minuman pokok dalam perjamuan, Alice Bach dan Jennifer Glancy memaparkan bahwa hasil pokok masyarakat *Greco-Roman* kala itu adalah beragam jenis gandum (*wheat*, *oats*, *grains*). Wilkins dan Hill mempertegas bahwa makanan hasil olahan gandum (σίτος) dan protein hewani (ὀπσα) atau daging (*pulmentarium*) dikonsumsi secara berimbang.[550] Neel dan Pugh menginformasikan bahwa pada abad pertama belum ada beras di Timur Tengah, Athena, dan Roma. Masyarakat mengolah berbagai jenis gandum sebagai sumber karbohidrat,[551] dan roti adalah simbol hospitalitas.[552] Dari bahan-bahan dasar tersebut masyarakat Mediterania membuat *sitos* menjadi kuè, bubur, pasta, dan biskuit, dan dibubuhi kacang-kacangan dan sayur kacang sebagai sumber protein. Buah, daging, dan ikan sebagai *opsa* ditambahkan pada makanan utama tersebut.[553]

---

[549] Bell, 119-120.

[550] Wilkins dan Hill, 112 dan 114.

[551] Neel dan Pugh, 13-14, dan 17, menginformasikan peredaran besar dari India ke Tiongkok dan Jepang.

[552] Nell dan Pough, 40-41.

[553] Wilkins dan Hill, 114.

Sayur dan tanaman. Sayuran semacam *chickpeas* (disebut juga *garbanzo beans*[554]), *lentils*, kacang-kacangan, lobak, bawang putih, bawang bombai, selada, ketimun, *millet*, buah-buahan sebangsa kacang (*pulse* atau *fava beans*, semisal: buncis, kacang panjang, kacang polong, kacang merah), dan bumbu-bumbuan. Bahan-bahan dasar tersebut direndam dengan anggur, dan dimasak dengan minyak zaitun, kurma, susu kambing atau keju, dan daging.[555] Kuè adonan dan sereal gandum, merupakan sajian harian atau pesta.[556] Douglas Neel dan Joel Pugh menginformasikan bahwa sayur mayur, semisal jagung dan tomat, sebagaimana kita kenal masa kini di Indonesia dan Amerika belum dikenal di Eropa dan Palestina pada abad pertama.[557]

Sayur biasa dimakan mentah saja. Makan sayur dapat dicocol pada minyak zaitun atau air garam, atau dibuat acar. Neel dan Pugh memberi informasi bahwa sayur hanya diperoleh pada musim petik.[558] Pada wilayah dengan empat musim, hasil tanaman tidak dapat ditanam dan dipetik sepanjang tahun.

Buah. Selain sayur, buah segar lebih sulit karena tak dapat disimpan dan tergantung musim buah. Plutarch mengisahkan bahwa pada musim gugur buah bermanfaat untuk mengatasi rasa lapar dan pada musim panas bermanfaat untuk mengatasi rasa haus (*Table-talk* II, 2, 635).[559] Beberapa buah diolah menjadi jus, dikeringkan (kismis), dijadikan sirop, difermentasi, atau dijadikan *wine*. Selain zaitun, delima, *carob* (sebangsa coklat, manis, kaya serat dan vitamin), semangka, limau (sebangsa jeruk, asam), anggur, *apricot* (ini yang sering disebut buah terlarang

---

[554] Neel dan Pugh, 14.
[555] Bach dan Glancy, 449; Wilkins dan Hill, 113.
[556] Neel dan Pugh, 14-15.
[557] Neel dan Pugh, 13.
[558] Neel dan Pugh, 15.
[559] Henderson, *Plutarch*, 141-143.

[Kej. 3:6] – bukan apel), dua buah wajib dalam setiap perjamuan Mediterania dan Timur Tengah kala itu adalah korma dan ara.[560]

Daging. Daging-daging semacam burung, kambing, domba, babi, dan hewan buruan, semisal rusa, direbus atau disup dengan bumbu-bumbu. Daging merah paling lazim menjadi hidangan.[561] Daging atau ikan bakar dengan siraman krim keju serta taburan jamur-jamuran juga agak umum. Daging atau ikan rebus umumnya disiram madu atau ditabur biji opium (*poppyseed*).[562] Sup dengan bumbu bawang bombai, bawang merah, atau daun bawang (*leek*) biasa menjadi santapan.[563]

Produk olahan daging, semisal *yoghurt*, susu, keju, dan mentega, mudah diperoleh di pasar-pasar Mediterania waktu itu. Pabrik untuk produk olahan ini juga, semisal olahan susu kambing dan susu domba, banyak terdapat di tanah Palestina.[564] Produk itu biasa menjadi olesan, taburan, atau *topping* roti.[565]

Unggas. Selain ikan, unggas termasuk hewan yang dikonsumsi. Ayam, angsa, bebek, merpati, perkutut, burung-burung kecil, merak, dan telurnya adalah makanan. Biasanya, unggas dan telur direbus atau digoreng.[566]

Ikan. Bagi masyarakat Mediterania, laut Tengah menjadi sumber *seafood*. Selain berbagai jenis ikan air asin dan air tawar, belut, kerang, kepiting, udang, tiram merupakan makanan masyarakat Romawi dan Yunani. Namun, berdasarkan

---

[560] Neel dan Pugh, 18-19.
[561] Bach dan Glancy, 449-451; Neel dan Pugh, 20-21.
[562] Yamauchi, 151.
[563] MacDonald, 32-33.
[564] MacDonald, 35-36.
[565] Neel dan Pugh, 22-23.
[566] Neel dan Pugh, 21, MacDonald, 36-37.

informasi Neel dan Pugh, orang Yahudi dilarang makan kerang, ikan tak-bersisik, dan lele.[567]

Korintus terletak tidak tepat di tepi Mediterania, tetapi agak masuk teluk. Yerusalem terletak agak jauh dari Laut Mediterania, malahan dekat dengan Laut Mati. Namun, Palestina memang bertepi Laut Mediterania sebelah barat. Antiokhia di Syria yang berpotensi memanfaatkan hasil laut.

Umumnya, daging, ikan, dan unggas jarang menjadi makanan masyarakat Mediterania. Sedikit sup daging biasa dimakan untuk seluruh keluarga besar.[568] Seluruh hewan sembelihan dimanfaatkan oleh masyarakat. Tulang besar dijadikan wadah, tulang kecil ditumbuk dan dibuang ke tempat asal, sumsumnya dibuat kaldu sup, kulit dibuat tas atau mantel, perut dibuat tas, isi perut dan usus dibuat sosis.[569] Babi dan unggas adalah kekecualian; seluruhnya dikonsumsi atau jadi kaldu, kecuali tulang.

Babi. Babi adalah hidangan sangat populer masa itu dan dijadikan sajian perjamuan-perjamuan. Orang Yunani dan Romawi sangat gemar dalam mengonsumsi babi, kecuali orang Yahudi dan orang Mesir. Daging babi biasa direbus atau dipanggang, termasuk anak babi untuk persembahan kepada dewa atau pahlawan.[570]

Olahan babi, semisal ham, diimpor dari Gallia. Namun, Neel dan Pugh memberikan informasi bahwa orang Mesir, "*unlike the Israelites, generally ignored such*

---

[567] Neel dan Pugh, 22.
[568] Neel dan Pugh, 20.
[569] Neel dan Pugh, 21.
[570] Wilkins dan Hill, 86-87.

laws."[571] Sebagaimana babi, pada masa antara 1500 – 1000 SM, anjing, keledai, dan unta juga tidak lagi biasa dimakan oleh orang Yahudi.[572] Hanya memang, larangan makan babi ini sering menjadi polemik di kalangan orang Kristen awal (Kis. 10:14; 11:8-9; bnd.1Kor. 8; Gal. 2:11-15).

Bumbu. Bumbu-bumbu untuk rasa juga sudah dikenal, semisal: pemahit, pemanis, dsb. Bumbu perasa dasar yang umum di Mediterania adalah anggur dan cuka untuk manis-asam. Namun, madu adalah pemanis murni untuk segala macam masakan. Untuk rasa asin, orang memasukkan garam atau *garum* (kecap ikan)[573] sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 1.

Di tengah lingkungan cinta kuliner dan suka makan, maka sangat beralasan bila semua kumpul-kumpul makan adalah perjamuan dengan menu lengkap. Memang, seseorang ikut makan-makan bukan terutama demi kenikmatan makan (*osso bucco* = sumsum, maksudnya "demi sumsum tulang" semata). Plutarch (124F) menginformasikan bahwa perjamuan merupakan ajang utama bagi seseorang untuk menyombongkan diri dan bercakap-cakap di hadapan orang-orang lain.[574] Paulus menyebut perjamuan sebagai ajang laki-laki "berbahasa, berkata-kata, bernubuat, mendengar, dan belajar" (1Kor. 14:26-33), dan perempuan "berdiam diri dan menundukkan diri" (1Kor. 14:34).

---

[571] Neel dan Pugh, 21.

[572] MacDonald, 33.

[573] Neel dan Pugh, 25-26; Wilkins dan Hill, 143, juga menyinggung *garum* dan pabriknya di Spanyol dan Maroko masa itu.

[574] Sebagaimana dicatat juga oleh Bach dan Glancy, 452.

Kekristenan di Korintus

Kondisi Sosial Jemaat Korintus

Sebelum memasuki bab berikut, yaitu sekitar acara makan-minum jemaat Korintus, bagian ini memaparkan beberapa aspek sosial dan antropologis jemaat.

Latar belakang sosial. Jemaat Korintus sendiri terdiri dari campuran orang kaya (1Kor. 11:21-22) dan hamba (1Kor. 7:21-24 δουλος), Yahudi (1Kor. 7:18; Kis. 18:4) dan non-Yahudi (1Kor. 12:2). Hamba atau budak akan dibahas secara khusus di bawah. Ben Whiterington III menyatakan bahwa jemaat Korintus terdiri dari kalangan tak-terpandang (1Kor. 1:26-28 "tidak banyak orang bijak, berpengaruh, terpandang") dan bahkan relatif miskin (1Kor. 11:22 "orang tidak mempunyai apa-apa"). Hanya satu-dua orang adalah pejabat pemerintah dalam jemaat ini.[575]

Sangat mungkin biaya dan fasilitas perjamuan disediakan oleh beberapa orang kaya (1Kor. 11:18), semisal: Priska-Akwila usahawan (Rm. 16:3), Erastus bendaharawan kota[576] (Rm. 16:23 ὁ οἰκονόμος της πόλεως), dan Gayus (Rm. 16:23).[577] Orang-orang kaya ini, sebagaimana dikemukakan Dunn, membawa dan memakan lebih dahulu makanannya sendiri.[578] Gambaran tersebut, pada satu sisi, bukan hanya dapat menjelaskan terjadinya kekisruhan. Orang menyantap makanan

---

[575] Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corith: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 22.

[576] Catatan Justin J. Meggitt, "The Social Status of Erastus (Rom. 16:23)," *Novum Testamentum* XXXVIII (Leiden: 1996), 219-220, menyatakan bahwa Erastus teman Paulus adalah seorang *aedilis*. Kamus Latin – Indonesia, s.v. "aedilis", yaitu: pengurus ketertiban umum, perpasaran, persediaan gandum, dan permainan. Kuasa *aedilis* pada pertengahan abad pertama itu semacam wali kota masa kini.

[577] C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), 229; Justin J. Meggitt,"Response to Martin and Thessein," *Journal for the Study of the New Testament* 84 (2001): 90.

[578] Dunn, 815. Selanjutnya: Dunn, *Beginning from Jerusalem*.

di antara mereka sendiri yang datang lebih dahulu, karena orang kaya menjadi donatur, tiba lebih dahulu, dan membawa makanannya sendiri.

Umumnya perjamuan ini dilakukan di luar waktu kerja ketika hari sudah gelap,[579] sehingga para hamba telat tiba. Pada sisi lain, Richard Ascough, dkk., menurut Philo Aleksandria tentang asosiasi Isidorus pada 39 M – 40 M, menginformasi bahwa asosiasi yang besar dapat menjadi penyebab kekacauan. Hal itu debabkan karena tidak adanya kontrol atas anggota yang bermabuk-mabukan dan saling melakukan kekerasan.[580]

Perjamuan Tuhan. Pada perjamuan Korintus, Paulus menamakannya sebagai perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20). Barnett melihat penyebutan perjamuan Tuhan oleh Paulus, alih-alih perjamuan Kristus atau perjamuan Yesus, sebagai bagian dari peguyuban para rasul yang meneruskan salah satu tradisi pengajaran tentang Kristus (bnd. Kis. 2:36 "Yesus … menjadi Tuhan"; Kis. 4:33 "Tuhan Yesus").[581] Yesus sebagai Tuhan atau Anak Allah, namun bukan Mesias, lanjut Barnett, merupakan gaya Helenis dengan latar belakang agama misteri yang diambil oleh Paulus dari persekutuan Kristen di Antiokhia.[582]

Dalam praktiknya, perjamuan Tuhan dipersamakan dengan *agapé* (Yud. 12 perjamuan kasih). McGowan menyejajarkan perjamuan Tuhan dengan *cena dominica* dan *convivum dominicum*; semuanya mengarah pada makan malam dengan sajian lengkap sebagaimana makan-makan *Greco-Roman* dan tanpa anggur (*wine*)

---

[579] Dunn, Beginning from Jerusalem, 645.

[580] Richard S. Ascough, Philip A. Harland, dan John S. Kloppenbord, *Associations in the Greco-Roman World: a Sourbook*, (Texas: Baylor University Press, 2012), (selanjutnya: Ascough, dkk.), 244-245.

[581] Barnett, 70, bertolak dari sebutan Kristus, yakni Mesias, lebih umum untuk menyebut Yesus pada awal Kekristenan, lih. 57.

[582] Barnett, 84-85; Ascough, 57-58, 65 perihal agama misteri.

sebagaimana tradisi monastik-asketik Yahudi.[583] Namun, George May menafsirkan bahwa Paulus tidak menghendaki perilaku umat dalam perjamuan (δεῖπνον) sama seperti perilaku diskriminatif dari masyarakat *Greco-Roman* dalam perjamuan personal (1Kor. 11:21 ἴδιον δεῖπνον).[584] Baik perilaku makan lebih dahulu sebelum orang tak-berumah tiba,[585] maupun makan bersama namun tanpa berbagi makanan dengan orang tak-berumah, semuanya adalah perilaku yang tak dapat diterima dalam Kekristenan.[586]

G. May melihat perilaku umat Korintus dalam perjamuan Kristen adalah utama. *Pertama*, perilaku tersebut dapat menguatkan atau memperlemah proklamasi verbal "memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1Kor. 11:26). Perilaku yang dimaksud adalah "nantikanlah olehmu seorang akan yang lain" (1Kor. 11:33).[587] *Kedua*, perilaku saling menunggu adalah sopan santun kristiani juga, terutama menunggu mereka yang tak-berumah,[588] yang tidak perlu membuat pembedaan demarkasi antara sikap sosial-etis atau ranah keagamaan.[589] *Ketiga*, Alan Streett menekankan bahwa kasus Korintus berawal dari percampuran umat Kristen-Yahudi ikut makan makanan orang Yunani dan orang Romawi (1Kor. 10:14-21).[590] *Keempat*, menurut hemat saya, ada kesenjangan antara kultur jemaat yang

---

[583] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 234-235, sambil menyinggung tradisi perjamuan roti-air ketimbang daging-anggur.

[584] George May, "The Lord's Supper: Ritual or Relationship? Making a Meal of it in Corinth, Part 2: Meals at Corinth," *Reformed Theological Review Vol. 61 No. 1*, (April 2002): 4.

[585] G. May, 12. Saya menjelaskan di bawah bahwa kaum tak-berumah adalah mereka yang tinggal di *insula* (rumah susun).

[586] G. May, 4-5, versi pertama (G. Theissen dan P. Lampe): "makan lebih dulu"; versi kedua (B. Winter dan B.B. Blue): "sama-sama makan, namun tak saling berbagi."

[587] G. May, 9.

[588] G. May, 12.

[589] McGowan, Ascetics Eucharists, 226.

[590] R. Alan Streett, *Subversive Meals: an Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*, (Oregon: Pickwick Publications, 2013), 204-205.

memahami perjamuan sebagai perjamuan rumahan (ἴδιον δεῖπνον) sebagaimana biasanya dengan pemahaman Paulus bahwa perjamuan di rumah itu adalah perjamuan Tuhan (κυριακὸν δεῖπνον). Kesenjangan ini sangat masuk akal mengingat keberagaman dari sekitar 50 – 100 orang persekutuan Korintus, baik dalam hal ekonomi, jenis kelamin, usia, etnis, budaya, maupun jabatan.

Sikap baru dan ajek dalam perjamuan Tuhan ini, berdasarkan Bell, merupakan formalisasi dari tradisi oral. Hal-hal yang selama ini dipandang lazim, kini mendapat tekanan melalui kontrol sosial, sehingga bernilai lebih elok dalam pembentukan tradisi ini. Dengan demikian, pembentukan tradisi merupakan indentitas kelompok.[591] Paulus memperoleh informasi tentang masalah Korintus dari omongan orang yang loyal kepadanya (1Kor. 1:18 "aku mendengar").[592] Dalam semua kesetaraan dan kehangatan perjamuan Romawi di *triclinium*,[593] perjamuan Tuhan mendapatkan tambahan, yaitu "nantikanlah olehmu seorang akan yang lain" (1Kor. 11:23). Artinya, orang merdeka di antara mereka adalah kaum terpandang yang menantikan para hamba supaya dengan setara dapat makan bersama.

Hamba. Jennifer Glancy menginformasikan bahwa budak di Mediterania hanya dipandang sebagai properti seksual majikannya. Hadirnya budak di dalam jemaat, semisal Korintus, dianggap sebagai kecemaran atau kejanggalan. Paulus menasihati supaya jemaat menjauhi percabulan (1Tes. 4:3-8) dan orang cabul (1Kor. 5 – 7 πορνεια; 5:11 "janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama").[594] Perbudakan

---

[591] Bell, 120-121.

[592] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 790-791.

[593] Dunbabin, 89.

[594] Jennifer A. Glancy, *Slavery in Early Christianity*, (Minneapolis: Fortress Press,, 2006), 49. Selanjutnya: Glancy, *Slavery*.

dan percabulan hampir sejalan. Budak, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak maupun dewasa, bukan hanya milik majikan dan keluarganya secara seksual, tetapi majikan juga dapat menjajakan budaknya kepada kerabatnya.[595]

Beberapa anggota jemaat Korintus adalah hamba. Namun sayangnya, kita tidak tahu secara pasti berapa jumlah dan persentase mereka. Berdasarkan kajian Glancy dan Brian Tucker budak atau hamba adalah posisi setara karyawan/wati (berdasarkan 1Kor. 16:1-2; 2Kor. 8:12-15) pada masa kini, yakni orang yang bekerja di kebun, ladang, toko, pasar, rumah tangga, utusan, pelacuran, agen, pemahat patung, pesuruh, manajerial, dsb. atau orang yang bekerja pada orang lain (*artisans*).[596] Ada juga *idiōtēs* (1Kor. 14:16 "orang biasa") yang mendapat tempat istimewa dalam persekutuan Korintus, sehingga Paulus menyebutnya. Menurut Ben Whiterington III, mereka dapat berarti orang yang butuh penafsir untuk menjelaskan retorika, atau tamu ajakan atau orang asing, atau istri dari jemaat.[597] Persentase hamba di jemaat Korintus, sebagaimana hamba di masyarakat, berjumlah lebih besar daripada majikan atau *patron/patrones*. Mengacu pada Gerd Theissen, pada zaman itu budak mendapat kenaikan sebutan sebagai *eugeneis* (terpandang karena kelahirannya [1Kor.1:26]).[598]

---

[595] Glancy, *Slavery*, 51.

[596] Glancy, *Slavery*, 39-43.

[597] Whiterington III, 283-284.

[598] Gerd Theissen, "Social Conflicts in the Corinthian Community," *Journal for the Study of the New Testament* 25.3 (2003): 375; Brian Tucker, "The Role of Civic Identity on the Pauline Mission in Corinth," Διδασκαλία , (Winter, 2008): 76-77.

Keberagaman Masyarakat dan Jemaat Korintus

Sebagaimana penduduk kota Korintus sekitar 30 M – 60 M, Jemaat Korintus juga beragam.[599] Keragaman itu juga terjadi di dalam pertemuan-pertemuan ibadah dan perjamuan *agapē*.[600] Keragaman tersebut bukan hanya terkait tingkat sosial dan ekonomi, tetapi juga budaya dan pendidikan. Ada juga di antara jemaat yang bukan orang beriman atau orang biasa (ἰδιώτου atau ἰδιώτης, artinya tak terpelajar). Menurut Ben Witherington III, *idiōtēs* yang dimaksud adalah orang yang tidak memahami fenomena bahasa roh tanpa bantuan penerjemah – yang dimaksud adalah "orang biasa yang hadir sebagai pendengar" (1Kor. 14:16), semisal: non-Kristen (1Kor. 14:23 "orang luar"), suami/istri tidak beriman (1Kor. 14:24) dari jemaat, atau katekumen.[601]

Kaya – miskin. Pertemuan juga dihadiri oleh berbagai macam lapisan masyarakat. Yang kontras adalah budak dan orang merdeka (1Kor. 12:13). Status kaya atau miskin tidak dituliskan secara eksplisit, sekalipun sering dikemukakan oleh beberapa penulis (G. May, MacRae, Gerd Theissen). Paulus menulisnya secara implisit (1Kor. 1:28 "tidak terpandang, hina, tidak berarti"). Rachel M. MacRae menginformasikan bahwa yang dimaksud dengan "warga kelas dua" tersebut adalah guru, penyembuh, nabi, dan pemungut cukai.[602] Menurut hemat saya, pertemuan di Korintus dihadiri baik oleh orang kaya atau *patron* maupun "bukan"

---

[599] Victor Christianto, "Kesatuan dan Perbedaan dalam Gereja Perdana," *Asosiasi Teolog Indonesia: Indonesian Journal of Theology,* Vol. 2, Edisi 2 (Desember 2004): 189, menegaskan bahwa bukan hanya Korintus, tetapi juga jemaat Yerusalem, jemaat Antiokhia, dan kemungkinan jemaat di kota-kota lain adalah jemaat yang beragam.

[600] Witherington III, 283.

[601] Witherington III, 283-284.

[602] Rachel M. MacRae, "Eating with Honor: The Corinthian Lord's Supper in Light of Voluntary Association Meal Practices," *Journal of Biblical Literature, 130 no 1* (Spring 2011): 176.

kalangan *patron/patrones*. Yang bukan kalangan patron adalah pejabat, orang merdeka, atau tak-berumah (tinggal di rumah susun).

Informasi lain adalah "punya rumah" (1Kor. 11:22 dan 34, atau οικίας έχοντες: punya beberapa rumah) dan "tidak punya apa-apa" (1Kor. 11:22 μη έχοντες) atau tak-berumah. Ada dua strata sosial di Jemaat.[603] Stringer, berdasarkan Theissen, menyatakan bahwa yang dimaksud "punya rumah" (ἐχειν) adalah mereka yang memiliki tempat tinggal permanen,[604] semisal *domus*, dan bukan sekadar *insula* (rumah susun). Tanpa mempertegas kaya atau miskin (*have-nots*, μη ἐχοντε), kecuali tak-berumah[605] (1Kor. 11:22 μη οἰκίας οὐκ ἐχετε)[606], data-data tersebut menginformasikan keberagaman jemaat di Korintus, baik keragaman sosial maupun keragaman tingkat ekonomi.

Tentang yang "tidak punya apa-apa," B. Winter, menyatakan ada tiga kemungkinan. Mereka adalah 1) orang yang pada dasarnya miskin; 2) bekerja pada tuan non-Kristen, sehingga tak dapat rmembawa makanan dari rumah induk semang; atau 3) orang yang tidak punya rumah, sehingga tak memiliki jaminan hidup, makanan, dan pakaian.[607]

---

[603] Theissen, 380.

[604] Stringer, 30.

[605] Bradley B. Blue, "The House of Church at Corinth and the Lord's Supper: Famine, Food Supply, and the Present Distress," *Criswell Theological Review* 5.2 (1991): 227-228, menginformasikan bahwa kalangan tak-bisa-makan selalu dipersamakan dengan kalangan tak-berumah.

[606] Sebagaimana Blue, saya akan memakai istilah "tak-berumah," alih-alih orang miskin (*the poor*), *lower strata of society* sebagaimana Smith, 535, atau tak mempunyai apa-apa (*the have nots*) sebagaimana Paulus (1Kor. 11:22), berdasarkan pertimbangan tidak adanya kata "orang miskin" dalam pertemuan jemaat Korintus. Barry D. Smith, "The Problem with the Observance of the Lord's Supper in the Corinthians Church," *Bulletin for the Biblical Research* 20.4 (2010): 533-534, mengutip Friesen, "Poverty in Pauline Studies: Beyond the So-called New Consensus," 349-50, bahwa sebagian dari 28 % warga Korintus di bawah garis kemiskinan adalah jemaat. Mereka tak dapat membawa makanan untuk komunitas, namun bisa untuk makan sesehari.

[607] B. W. Winter, "The Lord's Supper at Corinth: An Alternative Reconstruction," *Reformed Theological Review* 37 (1978): 81.

Makan lebih dahulu. Ada tulisan eksplisit tentang yang makan lebih dahulu dan yang makan kemudian (1Kor. 11:21 προλαμβάνει). Yang dimaksud adalah "makan sebelum orang-orang lain tiba."[608] Barry Smith menginformasikan bahwa para hamba biasanya datang terlambat di pertemuan karena majikan mereka meminta agar mereka tetap melayani, dengan diam-berdiri di sekitar meja makan selama majikannya menyelesaikan makan malam di rumah.[609]

G. May memaparkan dua versi προλαμβάνω, yaitu tamu kaya akan makan terlebih dahulu makanan yang dibawanya sendiri.[610] Dalam ungkapan lain, *prolambano* ini sejajar dengan apa yang dicatat oleh penulis Injil (Mrk. 14:19; Luk. 22:23; Mat. 26:22). Robert Brawley menggunakan istilah "mengkhianati" untuk mengartikan *prolambano*. Dalam Korintus terdapat juga pengkhianatan terhadap teman dan persekutuan layaknya dalam perjamuan Yesus, yaitu pengkhianatan kepada guru.[611] Kedua pengkhianatan tersebut sama-sama tidak mengakui atau berdosa terhadap tubuh Tuhan (1Kor. 27, 29).

Kedua, versi tamu kaya yang makan tanpa menyisakan makanan untuk atau berbagi makanan dengan tamu tak-berumah yang hadir kemudian. Kata ἐκδέχομαι (1Kor. 11:33) berkaitan dengan sikap "tak-sopan" karena tak menyambut tamu.[612] Artinya, makan lebih dahulu bukanlah kebiasaan dalam kesantunan perjamuan

---

[608] Stringer, 25.

[609] Barry D. Smith, 534.

[610] G. May, 4-5; Theissen, 380, memaparkan bahwa paham kesetaraan dalam perjamuan bukanlah realita, melainkan sekadar pemahaman.

[611] Robert L. Brawley, "Table Fellowship: Bane and Blessing for the Historical Jesus," *Perspective in Religious Study* (t.t.): 24, memaparkan kesejajaran tema "pengkhianatan" antara Paulus dan Penginjil.

[612] G. May, 5.

malam, dan selalu tersedianya makanan merupakan tanda penyambutan bagi para tamu.

Suku, etnis, dan agama umat Korintus juga beragam. Ada orang Yahudi dan non-Yahudi (*Gentile*), laki dan perempuan, dewasa dan anak. Menurut Ben Whiterington III, keberbagaian etnis dan agama dapat menjadi sumber masalah dalam perkumpulan-perjamuan, semisal hal menyajikan makanan, tata cara, dan sikap moral.[613] Pada kasus jemaat di Galatia (Gal. 2:11-14), Paulus bersikap agar mereka yang "hidup dalam Kristus berarti bebas, baik dalam berelasi maupun makan bersama, sekalipun dengan umat Kristen non-Yahudi yang dianggap kafir oleh umat Yahudi."[614]

Pertemuan makan-makan informal[615] dan terbuka itu bukan tanpa konsekuensi. Barry D. Smith memperlihatkan, berdasarkan rasionalisasi yang dibuat Bornkamm dalam "Herrenmahl und Kirche bei Paulus," jika orang tak-berumah dapat makan dalam perjamuan sosial, maka adalah lazim, berhak, dan pantas orang-orang kaya mengambil "makanannya sendiri[616]" (1Kor. 11:21 ἰδιων δείπνον) lebih dahulu sebelum orang tak-berumah datang.[617] Kelaziman itu diukur menurut kebiasaan perjamuan *eranos Greco-Roman*, yaitu tamu yang tak datang dalam *the first table* (δεῖπνον, *eranos*) dapat makan kemudian dalam *the second table* (συμπόσιον).[618]

---

[613] Whiterington III, 28-29, 32.

[614] Christianto, 190-191.

[615] Barry D. Smith, 539, berdasarkan A. Clark Wire.

[616] Barry D. Smith, 525-526, menjelaskan bahwa "makanan sendiri" lebih pada arti "makanan yang dibawa sendiri." Dalam perjamuan *eranos Greco-Roman*, tuan rumah hanya menyediakan roti dan anggur dan para tamu membawa dan memberi makanan (ἔρανος = memberi) untuk dimakan bersama (dalam *first table*). Timbul masalah ketika orang kaya dan tak-berumah bergabung, karena rata-rata tamu tak-berumah tak membawa makanannya sendiri.

[617] Barry D. Smith, 522; bnd. Dennis E. Smith, *Meals*, 327-328.

[618] Barry D. Smith, 526.

Namun Barry Smith menegaskan kembali bahwa perjamuan Korintus bukan perjamuan *eranos Greco-Roman*.

Perjamuan Korintus adalah perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20).[619] Perjamuan Tuhan seharusnya berbeda, karena tidak menyebabkan orang tak-berumah kelaparan sementara yang lain mabuk kekenyangan (1Kor. 11:21). Perjamuan Tuhan seharusnya adalah perjamuan harian bersama Yesus (*the daily table fellowship of the disciples with Jesus*[620]). Smith menegaskan berdasarkan kajian Gerd Theissen, bahwa makanan pribadi yang dikumpulkan untuk makan bersama itu kini menjadi perjamuan Tuhan. Sajian itu bukan lagi milik personal, melainkan makanan komunitas.[621]

Tempat-tempat Pertemuan

Rachel M. McRae menginformasikan bahwa aktivitas perjamuan Kristen awal bukanlah ciptaan mereka. Sejak lama masyarakat Helenis dan *Greco-Roman* telah mengenal dan mempraktikkan pertemuan-perjamuan. Setiap orang di Mediterania zaman itu, baik Kristen maupun bukan Kristen, kaya atau tak-berumah, perempuan dan laki-laki, adalah anggota asosiasi. Seseorang bahkan dapat menjadi anggota lebih dari satu asosiasi.[622] Satu asosiasi beranggotakan limabelas sampai seratus orang.[623] Demikian pula orang Yahudi yang biasa mengadakan perjamuan, baik di

---

[619] Barry D. Smith, 532.

[620] Jeremias, The Eucharistic Words, 66.

[621] Smith, *Meals*, 327.

[622] Rachel M. McRae, "Eating With Honor: The Corinthians Lord's Supper in the Light of Voluntary Association Meal Practices," *Journal of Biblical Literature* 130, no. 1 (Spring, 2011) 169-170.

[623] McRae, 170.

rumah maupun di sinagoge.[624] Makan-makan di rumah maupun di sinagoge memiliki isi dan tata cara yang sama.[625]

Berdasarkan tingkat sosial masyarakat: berada dan bawah, maka kalangan berada biasanya menggunakan salah satu dari dua tempat perjamuan yang umum, yaitu: rumah tinggal atau tempat makan sewa.

Rumah tinggal. Jemaat Korintus mengadakan perjamuan di rumah (οἶκος, atau *domus*) salah seorang atau keluarga dari anggota jemaat. Perjamuan berlangsung di dalam pertemuan jemaat. Rumah adalah pusat aktivitas percakapan intelektual.[626] Dalam tradisi Yahudi, rumah adalah tempat berkat, doa, dan perjamuan. Foley menyebutnya sebagai *ritual eating*, karena setiap perjamuan adalah perjamuan sakral.[627] Ketiga unsur: berkat, pemecahan roti, dan makan, merupakan bentuk pertemuan rumahan. Bentuk awal pertemuan atau perjamuan Kristen adalah rumahan.

Rumah yang biasa digunakan adalah rumah beberapa orang, yaitu: Akwila dan Priskila (Kis. 18:2-4), Titius Yustus (Kis. 18:7), Krispus (Kis. 18:8), Klöe (1Kor. 1:11), Stefanus (1Kor. 1:16, 16:15), Gayus (Rm. 16:23). Mereka adalah para *patron* atau *patrones* yang biasa mengadakan pertemuan di rumah mereka.[628] Mereka adalah orang-orang berada (kalangan *the haves*), namun bukan pejabat atau pejabat paling

---

[624] Blue, 221.

[625] Blue, 222.

[626] Witherington III, 246.

[627] Foley, 7.

[628] Witherington III, 246. Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in Their Cultural Setting*, (edisi revisi), (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 32. Linton, 233. McRae, 176; Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 627-628.

tinggi dalam struktur pemerintahan; bukan kalangan *honetiores*.[629] Beberapa orang yang agak terhormat ini disebut *dignitas*, atau orang baik-baik, terpandang, dan terpelajar, dan bisa sekaligus orang kaya juga. Jabatan tertinggi dalam jemaat Korintus adalah anggota senat (*decuriones*).[630] Rumah-rumah orang kaya itulah yang memungkinkan untuk mengadakan perjamuan atau kumpul makan-makan. Beberapa orang yang tergolong *humiliores* datang dan ikut dalam perjamuan Kristen tersebut.

Ruang makan. Dalam rumah (*domus*) kalangan berada ini juga tersedia ruang makan (*triclinium*) berkapasitas sembilan hingga sebelas orang,[631] perlengkapan makan-makan, dan lain-lain semisal air. Air ini kemudian digunakan untuk pembaptisan,[632] karena pertemuan selalu diikuti dengan perjamuan dan kadang-kadang pembaptisan. Penyediaan air bukanlah perkara yang mudah dan sepele pada zaman itu.[633] Sekali waktu, jemaat dapat menggunakan air kolam hias di *atrium*.[634]

---

[629] Witherington III, 259-260, menginformasikan bahwa penduduk Korintus umumnya adalah veteran tentara, veteran pegawai negeri, dan mantan budak (sudah bebas). Sementara senator dan tentara aktif (*equestrian* = penunggang kuda) sangat sedikit jumlahnya.

[630] Witherington III, 260, dan 23, menguatkan bahwa terpandang atau kaya tidak selalu berarti berstatus sosial tinggi.

[631] Barry D. Smith, 534.

[632] Linton, 229, dan 238 mengemukakan bahwa paling umum pertemuan Kristen diadakan di *domus*, ketimbang *villa* yang sangat mewah atau *insula* yang terlalu kecil, karena: selalu siap-sedia, tidak menarik perhatian, tersedia segala perlengkapan pertemuan, meniru gaya umat Yahudi, dan menciptakan suasana lebih akrab. Lihat juga Drewes, 83.

[633] Lynch, 151, mengisahkannya dalam penjabaran kesibukan tuan rumah dan para hambanya untuk mengadakan perjamuan. Salah satunya adalah penyediaan air. Rumah (*domus*) biasanya memiliki sumur atau mata air, sedangkan tempat persewaan belum tentu.

[634] Foley, 8.

Selain keragaman, jumlah tamu menentukan kelancaran perjamuan Korintus. Para tamu makan secara berkelompok dalam satu meja. Umumnya, satu meja terdiri dari tamu-tamu dengan kedudukan yang setara.[635]

Santun. Tuntutan lain dalam pertemuan rumahan, apalagi jika dengan perjamuan, adalah perilaku, semisal keramahtamahan dan sopan santun. MacRae menambahkan bahwa berlaku hormat terhadap tamu,[636] bukan mempermalukannya, dalam perjamuan bagi masyarakat Mediterania adalah yang terutama. Keikutsertaan seseorang dalam perkumpulan atau asosiasi sosial adalah demi pengakuan status dan identitas, sehingga setiap anggota harus dihormati. Terutama tuan rumah, mereka wajib menunjukkan respek kepada para tamunya.[637] Itulah sebabnya, pertemuan di rumah bagi jemaat Korintus sebagaimana kelompok jemaat yang lain adalah kegiatan yang umum.[638]

Beberapa komunitas jemaat. Beberapa nama di atas mengindikasikan bahwa pertemuan di Korintus bukan hanya dilakukan di satu-dua tempat, namun di beberapa rumah. Selain adanya beberapa rumah, jemaat pun tidak terdiri dari satu kelompok. Edward Adams memberikan istilah *subgroup gathreings* untuk kelompok-kelompok jemaat yang berkumpul di rumah-rumah Korintus.[639] Berdasarkan kalimat "seluruh jemaat berkumpul bersama-sama" (1Kor. 14:23) dan mengacu pada kata jamak "pertemuan-pertemuanmu" (1Kor. 11:17), Robert Banks menyimpulkan

---

[635] Theissen, 380-381.

[636] Barry D. Smith, 538, dalam menafsirkan nasihat Paulus: συνερχόμενοι εις το φαγειν αλλήλους έκδέχσθε (1Kor. 11:33 "… nantikanlah olehmu seorang akan yang lain") dalam arti "sungguh mengharapkan kedatangannya dan menerimanya dengan ramah."

[637] Smith, *From Symposium*, 177.

[638] Blue, 224-225.

[639] Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?, Revised Edition*, (London: B;oomsbury T&T Clark, 2016), 25.

adanya indikasi bahwa pertemuan di rumah-rumah tidak dilakukan secara bergilir oleh satu kelompok yang sama. Ada beberapa kelompok kecil yang independen dan sering bersekutu sendiri-sendiri berdasarkan posisi, peran, dan kedudukan seperti rasul, sponsor, patron, atau tuan rumah masing-masing (1Kor. 1:12 "Paulus, Apolos, Kefas").[640] Pertemuan satu kelompok, yang menurut Whiterington III disebut sebagai *ekklēsia* oleh Paulus (1Kor. 11:18 "kamu berkumpul sebagai ἐκκλησία),[641] menjadi biasa di rumah yang tetap dengan satu patron/patrones[642] sehingga terjalin suasana kekeluargaan. White menambahkan bahwa bagi Paulus kesatuan jemaat adalah yang utama sekalipun ada perbedaan jenjang sosial.[643]

Sekali waktu, kelompok-kelompok tersebut bertemu bersama (1Kor. 1:11-12, 14:23 seluruh jemaat berkumpul" bersama di satu rumah). Rumah Gayus, menurut Blue, adalah salah satunya (Rm. 16:23).[644] Jumlah pertemuan akbar tersebut dapat mencapai sekitar 120 orang dan merupakan suatu pengecualian.[645] Pertemuan tersebut adalah tidak lazim atau "luar biasa" sebagaimana diindikasikan beberapa kali dalam surat Korintus.

Tentang perkumpulan jemaat, selain dalam 1 Korintus 1:11, juga diinformasikan dalam 1 Korintus 11:18 dan 33 "kamu berkumpul untuk makan dengan berbagai soal," dan 1 Korintus 14:26-28 "kamu berkumpul dengan segala macam karunia." Rupanya, berdasarkan kajian Smith, jemaat-jemaat di Korintus

---

[640] Banks, 32.

[641] Whiterington III, 46-47.

[642] Whiterington III, 30, mengingatkan akan budaya *patron* dalam *Greco-Roman*. Para tamu dapat menganggap tuan rumah dan satu rasul tertentu sebagai *patron* atau *patrones*, yakni bapak-ibu asuh, sehingga sebuah kelompok menjadi tetap dan rutin bertemu dengan orang yang sama.

[643] White, *Meals*, 330.

[644] Blue, 227.

[645] Banks, 34; Whiterington III, 30; Linton, 233.

berkumpul bersama beberapa kali walaupun tidak setiap kali.[646] Hanya, umat tanpa sadar membawa kebiasaan perilaku di rumah (1Kor. 11:22 οἰκίας) ke dalam pertemuan besar yang diadakan sesekali sebagai Jemaat (1Kor. 11:18 ἐκκλησία) yang berkumpul (1Kor. 11:20). Pertemuan akbar semacam itu bukanlah ἐκκλησία ὅλη sebagaimana dipahami oleh Paulus.[647]

Rumah-rumah keluarga kaya untuk pertemuan Jemaat awal dapat menampung sekitar 30 orang untuk suasana pertemuan yang tidak nyaman. Kapasitas lebih besar dapat menampung hingga 45 orang, semisal di Troas (Kis. 20:9). Suasana pertemuan sebanyak itu, apalagi dengan perjamuan, menjadi tidak lagi nyaman. Tamu-tamu pertemuan di rumah dengan jumlah sebesar itu telah meluber hingga ke *atrium*.[648] Ruang makan di rumah-rumah keluarga kaya, semisal di Korintus, umumnya hanya dapat menampung sekitar 30 dan maksimal 35 orang dan sudah sesak.[649]

Kulinari Korintus

Menu dan Cara Makan

Informasi dari Bach dan Glancy perihal kulinari *Greco-Roman* sekitar Mediterania kala itu akan saya gunakan untuk menjelaskan kulinari Korintus.

---

[646] Smith, *From Symposium,* 177; juga dikutip Linton, 239, dan McRae, 178.

[647] Blue, 226-227.

[648] Banks, 35.

[649] Banks, 35-36; dan Stringer, 30, menjelaskan bahwa jemaat-jemaat tidak berkumpul di tempat yang tetap.

Kulinari *Greco-Roman* sedikit banyak memengaruhi kulinari masyarakat Korintus.[650] Beberapa menu telah saya paparkan pada bab sebelumnya.

Pemecahan roti. Berdasarkan penelitian Mark Seifrid dan Barry Smith, acara makan-makan (δεῖπνον) jemaat Korintus diawali dengan pemecahan roti (atau *Brotritus*) dan diakhiri dengan ritus cawan (*poterion* atau *Kelchritus*).[651] Kalimat "banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal" (1Kor. 11:30) mengindikasikan bahwa perjamuan Korintus adalah tidak sehat. Sekalipun nasihat Paulus kepada jemaat Korintus adalah perihal cara atau sikap moral dalam menyambut tamu (1Kor. 11:30 "menguji diri" dan 1Kor. 11:33 "nantikanlah yang lain"),[652] namun pemecahan roti yang dilakukan dengan kedua tangan ternyata menjadi masalah. Tangan tidak selalu sempat dicuci sebelum seseorang memecahkan roti sehingga *opson* (olesan perasa makanan pada roti) ikut masuk dan menjadi parasit.[653] Pecahan yang satu diletakkan di piring pemecah roti dan bagian yang lain diteruskan kepada orang di sebelahnya.[654] Badan bau seseorang mengindikasikan adanya bakteri penyakit. Bach dan Glancy menduga bahwa bakteri penyakit atau parasit dapat ikut masuk melalui aktivitas pemecahan roti ini.[655]

---

[650] Alice Bach dan Jennifer Glancy, "The Morning After in Corinth: Bread and Butter Notes, Part 1," *Biblical Interpretation* 11, ¾, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2003): 449. Selanjutnya Bach dan Glancy.

[651] Mark E. Seifrid, "Gift of Remembrance: Paul and the ord's Supper in Corinth," *Concordia Journal*, (Spring 2016): 122; dan Barry Smith, 521.

[652] Bach dan Glancy, 457.

[653] Bach dan Glancy, 456. Tentang *opson*, *opsa*, saya jelaskan pada bab sebelumnya.

[654] Bach dan Glancy, 454.

[655] Bach dan Glancy, 454-455, namun kemudian Bach dan Glancy, 456-457, menambahkan bahwa institusi Paulus atas tubuh Kristus dan perjamuan Tuhan mengubah *opson* menjadi *pharmakon* (φαρμάκων = obat, walaupun bisa juga berarti racun). Dengan demikian, bagi Paulus, perjamuan Tuhan tidak membawa pada kematian.

Berkumpul Bersama, Makan Tidak Bersama

Untuk memahami masalah perjamuan Korintus, kita harus melihatnya secara lebih luas daripada 1 Korintus 11:23 – 26. J. Ayodeji Adewuya menyatakan bahwa konflik perjamuan jemaat Korintus saling berkaitan dengan masalah-masalah lain, terutama dalam pasal 8 – 10, dan juga terkait dengan isi seluruh kitab ini.[656]

Ruang. Mengingat jumlah jemaat Korintus adalah sekitar 40 orang,[657] sedangkan daya tampung ruang makan ukuran 18 x 24 kaki (5,4864 m x 7.3152 m) tersebut sudah sesak jika diisi oleh sekitar 30, maka perjamuan diadakan di dua ruang terpisah. Sebagian tamu berada di *triclinium* atau *andron* dengan *klinē* (dipan berbaring) sebagaimana lazimnya ruang perjamuan. Sebagian lagi, terutama yang diatur datang kemudian setelah *δεῖνον*, ditempatkan di *atrium* sebagaimana lazimnya ruang perjamuan tambahan dan *out-door* atau kebun.[658] Ruang makan dan *atrium* adalah dua tempat yang lazim digunakan untuk pertemuan di rumah.[659]

Beda menu dan porsi. Terbaginya jemaat perjamuan ke ruang-ruang berbeda menyebabkan "ketidakadilan" dalam waktu, tempat, pemberian kuantitas, dan kualitas makanan, sehingga menimbulkan masalah interen.[660] Umumnya, orang yang terpandang seperti pejabat atau orang merdeka (mantan budak) dan terutama rekan bisnis dari tuan rumah akan menempati ruang dalam. Tuan rumah

---

[656] J. Ayodeji Adewuya, "Revisiting 1 Corinthians 11:27–34: Paul's Discussion of the Lord's Supper and African Meals,"*Journal for the Study of the New Testament* 30.1 (2007): 96.

[657] Whiterington III, 32. MacRae, 170, menambah informasi bahwa asosiasi *Greco-Roman* biasanya beranggotakan lima belas hingga seratus orang; Foley, 9, mengingatkan bahwa ruang makan di rumah Korintus tidak cukup untuk 40 orang.

[658] Witherington III, 29 dan 249; Linton, 233.

[659] Foley, 9.

[660] Taussig, 72; George May, "The Lord's Supper: Ritual or Relationship? Making a Meal of It in Corinth, Part 2: Meals at Corinth," *The Reformed Theological Review 61* (April 2002): 4; Foley, 9; Bradshaw, 21.

mengundang teman-teman terdekat dan sederajat makan di *triclinium* dengan berselonjor, sedangkan yang lain di *atrium* dengan duduk.[661] Yang duduk makan di *atrium* biasanya datang pada tahap kedua.

Dunn menampilkan denah sebuah vila di Anaploga, Korintus. Terlihat *triclinium* di sisi utara rumah, *atrium* di depannya langsung berhadapan dengan pintu masuk. Luas *atrium* terlihat lebih kecil daripada *triclinium*.[662] Menurut Adams, rumah bergaya Romawi tradisional di Korintus tersebut, merupakan rumah yang biasa digunakan untuk perkumpulan jemaat awal.[663] Kedua ruang itu: *triclinium* dan *atrium*, digunakan untuk perkumpulan seluruh jemaat.

Bagaimana dengan menu mereka? McGowan menginformasikan bahwa mereka yang di *triclinium* mendapat porsi makanan dan kualitas pelayanan yang lebih baik,[664] padahal jumlah mereka tidak banyak (bnd. 1Kor. 1:26). Paulus menuliskan: "Ada yang lapar dan ada yang mabuk" (1Kor. 11:21). Namun, Barry Smith mencatat bahwa tidak adanya bukti pembedaan menu dan jumlah hidangan antara orang kaya dan orang miskin (*the have-nots*) dalam perjamuan Korintus itu.[665]

Bach dan Glancy, pada sisi lain, menginformasikan data yang berbeda. Ada dua bentuk perjamuan kala itu. Bentuk pertama, para tamu datang membawa makanan dan mengumpulkan dalam wadah bersama di ruang makan. Semua tamu mengambil makanan dari wadah itu. Bentuk kedua, para tamu membawa makan untuk diri sendiri dalam wadahnya masing-masing. Bach dan Glancy dan Barry

---

[661] Blue, 229, mengutip Murphy-O'Connor, *St. Paul Vs Corinth,* 159.

[662] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 604.

[663] Adams, 27.

[664] McGowan, *Ascetics Eucharists*, 36-37, menulisnya bahwa makanan kaum miskin lebih sederhana.

[665] Barry Smith, 541-542.

Smith menambahkan bahwa perjamuan Korintus mengambil bentuk kedua,[666] sehingga setiap orang menyantap makanannya sendiri (1Kor. 11:21 "tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri"). Oleh karena bentuk kedua itulah kaum "*the have-nots*" atau tak-berumah dan yang datang terlambat, tak dapat makanan di meja pertama ini.

Abai akan nilai. Di dalam jemaat Korintus terdapat ketidaksetaraan (mengabaikan *insonomia* dan *philia*), sekalipun mereka, baik budak maupun orang merdeka, adalah satu *koinonia*, dalam arti mereka semua mengambil bagian dalam perjamuan.[667] Pada satu sisi, kesempatan bagi seseorang untuk menjalin tali kekerabatan, termasuk dengan orang tak-sederajat. Namun, pada lain sisi, menurut Eric Ottenheijm berdasarkan kisah ketika Yesus makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa (Mat. 9:10-13), pemilihan tamu perjamuan adalah hal yang sensitif.[668] Padahal, menurut Bradshaw, seharusnya rasa persaudaraan yang tak-setara menumbuhkan rasa simpati. Simpati bukan hanya dalam bentuk ekspresi simbolis tetapi juga dalam tindakan memberi dan membawa makanan ke rumah kerabat dan orang miskin, baik umat maupun non-baptis. Itulah sebabnya, perjamuan sosial umat disebut juga perjamuan *agapé*.[669] Jadi, keberbagaian sosial umat Korintus tetap tidak membuat mereka makan pada satu meja yang sama.[670]

---

[666] Bach dan Glancy, 455; Barry Smith, 521-522.

[667] Taussig, 51, mengambil contoh Yudas yang mengkhianati Yesus dan Petrus yang menyangkal Yesus tidak masuk dalam *koinonia*. Jadi koinonia adalah hal dapat makan-minum bersama, namun *insonomia* dan *philia* adalah hal kesetaraan mendapat kuantitas dan kualitas makan-minum.

[668] Eric Ottenheijm, "The Shared Meal – a Therapeutical Device: the Function and Meaning of Hos 6:6 in Matt 9:10-13," *Novum Testamentum* 53 (2011): 4.

[669] Bradshaw, 22-23.

[670] Bnd. paparan Blue, 237, saat ada ancaman akan ketersediaan makanan waktu itu, maka perkumpulan jemaat adalah kesempatan kaum tak-berumah untuk mendapatkan makanan cukup. Jadi, 230-231, προλαμβάνω (1Kor. 11:21) seharusnya dibaca dengan προσλαμβάνω (Kis. 27:33 mengajak

Tempat Makan Sewa dan Sinagoge

Beberapa kisah memberikan informasi bahwa orang Kristen berkumpul di ruang atas atau di lingkungan Bait Allah. Kemungkinan besar tempat-tempat tersebut disewa atau dipinjamkan, baik sesekali maupun tetap (Kis. 1:13, 3:11).[671] Namun, tempat-tempat persewaan di luar rumah tinggal tersebut terletak di luar Korintus (bnd. Kis. 3:11 di Yerusalem, 19:9 di Efesus). Sejauh ini tidak ada bukti bahwa jemaat di Korintus mengadakan pertemuan di tempat persewaan umum, kecuali di sinagoge.

Lukas (Kis. 18:4) menginformasikan bahwa Paulus ikut dalam ibadah sinagoge di Korintus, di sebelah rumah Akwila. Namun pertemuan tersebut adalah ibadah Yahudi di hari Sabat dan bukan khusus pertemuan jemaat Kristen. Orang Kristen-Yahudi pada sekitar 50 M biasa beribadah Sabat bersama orang Yahudi di sinagoge. Pembacaan Alkitab dan pengajaran (homili) dilakukan di sinagoge,[672] kemudian jemaat Kristen berkumpul kembali setelah Sabat untuk mengenang Tuhan.[673] Selebihnya, tidak banyak informasi tentang sinagoge dan kegiatan orang Yahudi di Korintus.[674]

---

makan), sebagaimana usul B. Winter, 73-82. Dengan demikian, perkumpulan-perjamuan Kristen adalah *sharing*, berbagi, satu roti-cawan.

[671] Linton, 231.

[672] Foley, 6, menginformasikan bahwa pembacaan Alkitab adalah hal penting dalam pertemuan sinagoge.

[673] Jungmann, 20.

[674] Stringer, 30-31.

Kalangan bawah, menurut Whiterington III dengan mengambil contoh di Roma, biasanya mengadakan perjamuan di sudut gang. Kalau memiliki uang, mereka menyewa *caupona*, *popina*, atau *taberna*.[675]

Caupona (kedai[676]) adalah ruang sewa untuk makan dan minum. Ada meja dan dipan pembaringan untuk makan, taman, dan area untuk cemilan. *Popina* (warung makan[677]) menyediakan *wine* dan makanan hangat. Ini mirip dengan warung makan-minum masa kini. *Taberna* (kios minum,[678] *tavern* = kios miras[679]) adalah tempat minum lebih kumuh daripada kedua tempat lain.[680] Sejauh ini, Paulus tidak menginformasikan adanya pertemuan Kristen Korintus (1Kor. 8 – 10) di tiga tempat kalangan bawah tersebut.[681] Kalangan berada menyediakan rumahnya (*domus*) untuk pertemuan.

Kesimpulan

Kekristenan awal menggunakan beberapa sebutan untuk perjamuan. Sesuai urutan penulisan kitab, yaitu:

Pertama, perjamuan Paska (Mrk. 14:12), umat Kristen awal merayakan perjamuan Paska, sebagaimana Paska orang Yahudi,[682] pada malam hari. Persiapan perjamuan Tuhan (δείπνον κυρίου, *cena Domini*) mulai dilakukan sekitar pukul 15.00. Baring-Gould menuliskan bahwa sebagaimana perjamuan terakhir Yesus,

---

[675] Whiterington III, 191.
[676] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "caupona".
[677] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "popina".
[678] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "taberna".
[679] Dictionary English - Indonesian, s.v. "tavern".
[680] Whiterington III, 191-192.
[681] Whiterington III, 192.
[682] Rachman, 13-14, memaparkan perjamuan Paska keluarga Yahudi yang berlangsung sekitar 4-5 jam pada malam hari karena diisi dengan cerita (*haggadah*) tentang nenek moyang sejak perbudakan di Mesir.

jemaat awal mengadakan terlebih dahulu perjamuan Paska (atau perjamuan terakhir Yesus) dan kemudian dilanjutkan dengan perjamuan makan biasa pada malam hari (atau ekaristi).[683]

Kedua, ekaristi (pengucapan syukur) dan pemecahan roti (Kis 2:42; Luk. 24:35). Kedua kata ini juga tercantum dalam Didakhe 9 sebagai doa syukur dan pemecahan roti berasal dari bukit-bukit.[684] Di luar komunitas Didakhe dan Laut Mati, kata "pemecahan roti" atau ekaristi ditemukan dalam naskah Patristik abad ketiga (Hippolytus). Jadi lama setelah persekutuan makan-makan awal berlalu baru ada perjamuan ekaristi. Sejauh ini, tidak ada bukti bahwa jemaat awal merayakan perjamuan ekaristi kultik dengan hanya seiris roti dan sedikit anggur sebagaimana praktik perjamuan kudus di gereja-gereja dewasa kini.

Ketiga, perjamuan Tuhan (*kyriakon deipnon*) sebagaimana praktik perjamuan Korintus (1Kor. 11:17-34). Andrew McGowan menginformasikan bahwa perjamuan Tuhan merupakan sebutan umum pada Kekristenan paling awal, bahkan sejak pra-Paulus, hingga abad ketiga.[685] Rasul Paulus menggunakan terminologi perjamuan Tuhan (κυριακόν). Selain mempersamakan pertemuan Korintus dengan pertemuan-pertemuan jemaat lainnya yang bersifat pribadi (ἴδιον), adalah juga agar jemaat menaruh hormat akan *deipnon Greco-Roman* sebagai perjamuan Kristen.[686]

---

[683] S. Baring-Gould, Our Inheritance: an Account of the Eucharist Services in the First Three Centuries, (New York: James Pott & Co., 1888), 173-174.

[684] Paul F. Palmer, peny., Sacraments and Worship: Liturgy and Doctrinal Development of Baptism, Confirmation, and the Eucharist, (London: Lonman and Todd, 1957), 7.

[685] Andrew McGowan, "The Myth of the 'Lord's Supper': Paul Eucharistic Meal Terminology and Its Ancient Reception," *The Catholic Biblical Quarterly* 77 (2015): 505, sekaligus McGowan menekankan bahwa istilah perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20) bukan ciptaan Paulus. Selanjutnya: McGowan, The Myth of the "Lord's Supper."

[686] McGowan, The Myth of the "Lord's Supper," 508-509, juga menginfomasikan bahwa κυριακός berarti tuan tanah, patron, bangsawan, atau kaisar.

Sebutan-sebutan di atas adalah sebutan yang lazim. Apa pun namanya, pada satu sisi, acara utama perjamuan Kristen awal adalah bercakap-cakap, *ngobrol*, berbagi, bukan sekadar menerima kunjungan teman dan makan-minum bersama.[687] Pada sisi lain, makan bersama teman tidak serta merta disebut sebuah perjamuan makan, jika tanpa cakap, cengkerama, senda gurau, dan interaksi (bnd. 1Kor. 14). Umumnya, umat Korintus mengadakan perjamuan bukan sebagai motivasi utama. Umat Kristen berkumpul untuk mengadakan pertemuan dan pertemanan. Di dalam pertemuan itu disajikan perjamuan makan.[688]

Perjamuan abad pertama dengan berbagai sebutan tersebut menyajikan menu lengkap. Bahkan Didakhe dan perjamuan Paska di Palestina menekankan pentingnya makan hingga kenyang.

---

[687] L. Michael White, "Regulating Fellowship in the Communal Meal: Early Jewish and Christian Evidence," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen (Oxford: Aarhus University Press, 1998), 177.

[688] McGowan, The Myth of the "Lord's Supper," 507, kata "hanya perjamuan makan" mendapat tekanan untuk menegaskan bahwa Paulus tidak mengindikasikan ada juga ritual ekaristik sebelum atau setelah δεῖπνον.

BAB TIGA

PERJAMUAN KORINTUS
DEIPNON – POTERION - SYMPOSION

Pertemuan-perjamuan Jemaat Korintus

Jemaat Korintus bukanlah jemaat yang terasing dan terisolasi dari kehidupan sosial masyarakat Mediterania. Cara hidup dan aktivitas jemaat berjalan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mediterania. Jemaat Korintus tidak menciptakan perjamuan yang berbeda sama sekali dengan perjamuan sosial dengan tiga tahap. Perjamuan Jemaat Korintus secara hibrid, berkelindan dalam dan terjalin dengan budaya dan kebiasaan sosial waktu itu sekitar Mediterania.

Namun, mengapa terjadi konflik dalam perjamuan Korintus? Menurut hemat saya, latar belakang konflik inilah yang membuat perjamuan Korintus tidak sama persis dengan perjamuan yang lazim dilakukan oleh masyarakat pada waktu itu. Paulus mengatakan "bukan" (1Kor. 11:20) atas perjamuan Korintus.

Untuk membuktikan hal ini, saya akan menggunakan sumber-sumber penulisan yang antara lain dirujuk oleh surat 1 Korintus yang ditulis sekitar 53 M atau 54 M berdasarkan pengalaman Paulus. Ia berada di Korintus selama sekitar 18 bulan pada 49 M hingga 50 M, atau hingga awal 51 M.[689] Studi-studi perihal Jemaat Korintus, bagaimana terjadinya pertemuan dan khususnya perjamuan Tuhan di Korintus juga merupakan sumber penting dalam kajian ini.

---

[689] Ben Witherington III, *Conflict & Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 71–73.

Bertolak dari pendapat Blue, perjamuan Korintus adalah perjamuan biasa yang diadakan di rumah dan dilaksanakan menurut tradisi setempat.[690] Perjamuan Korintus adalah perjamuan sosial *Greco-Roman* yang kemudian disebut sebagai perjamuan Tuhan oleh Paulus. Bagi saya, perjamuan Tuhan ini sebenarnya merupakan "perjamuan Paulus," karena ia diteruskan oleh Paulus menurut apa yang telah ia terima.

Perjamuan "lima" tahap. Saya menyimpulkan bahwa perjamuan jemaat Korintus adalah tradisi yang diteruskan oleh Paulus. Berdasarkan teori Dennis Smith perihal lima tahap perjamuan *Greco-Roman* masyarakat Mediterania, yaitu: *gustus*, *prima cena*, *altera cena*, *tertia cena*, dan *epidipnis*, kelima tahap ini merupakan perkembangan dari dua tahap utama perjamuan pada umumnya, yaitu: δεῖπνον *(deipnon)* (1Kor. 11:23-26) dan συμπόσιον (1Kor. 14:26-40).[691] Lebih lanjut lagi, pemaparan atas kelima tahap ini tidak hanya didasarkan pada pasal 11 dan 14 dari 1 Korintus, tapi dari pasal 8 hingga pasal 14.[692] Menurut Smith, perkembangan ritual formal perjamuan kemudian mendapatkan sisipan di antara dua tahap, yakni *libatio* (Lat.), *libation* (Ing.), atau *poterion* ([Yun.] menurut Paulus [1Kor. 11:25]).[693] Namun, dari lima tahap tersebut, yang selalu muncul secara umum dalam teks-teks (antara

---

[690] Bradley B. Blue, "The House of Church at Corinth and the Lord's Supper: Famine, Food Supply, and the Present Distress," *Criswell Theological Review* 5.2 (1991): 224-225.

[691] Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*, (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 27. Selanjutnya: Smith, *From Symposium*; juga dikutip oleh Martin Stringer, *Rethinking of Origins of the Eucharist*, (London: SCM Press, 2011), 14-15, bahwa perjamuan Korintus mengikuti perjamuan sosial waktu itu; ini juga menjadi teori E.P. Sanders, *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thoght*, (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 279 dst.

[692] Bnd. Chris Balzer, "The Lord's Supper: Meal or Sacrament?", *Reformed Theological Review* Vol. 61, no. 3 (Desember 2002): 120-121, menuliskan bahwa perjamuan itu dipaparkan pada pasal 8 – 11; bnd. Blue, 225.

[693] Smith, *From Symposium*, 28-29.

lain: Matthias Klinghardt[694], Hal Taussig[695], selain Dennis Smith) tentang perjamuan pada masa itu adalah tiga tahap, yaitu: (1) *deipnon*, (2) sisipan *libatio*, dan (3) minum-minum συμπόσιον (dengan diskusi).

Perjamuan tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah: δεῖπνον *(deipnon)*, yakni *first table* dengan kegiatan memakan menu utama. Kemudian disusul dengan *libatio*, yakni ritus cawan. Terakhir adalah συμπόσιον,[696] yakni *second table* dengan minum, makan makanan ringan, diskusi, dan hiburan. Meja pertama dan meja kedua tidak menunjuk pada tempat (pindah tempat) atau objek benda (ada dua jenis meja dalam waktu bersamaan), melainkan pada dua acara yang berurutan. Kedua mata acara tersebut berlangsung pada satu tempat atau lebih dan di sekitar meja atau meja-meja pertemuan. Setelah *deipnon* dan *libatio*, rombongan tamu tidak berpindah ke ruang lain untuk *symposion*.

Perjamuan dan ekaristi. Streett mencatat bahwa baik δεῖπνον *(deipnon)* (perjamuan Tuhan), perjamuan akhir, maupun perjamuan *agapé*, adalah perjamuan dengan sajian lengkap, dalam arti *main course*.[697] Kata ekaristi pada abad pertama

---

[694] Matthias Klinghardt, "A Typology of the Communal Meal," dalam Dennis E. Smith & Hal Taussig (ed.), *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 10-14.

[695] Hal Taussig, *In the Beginning Was the Meal: Social Experimentation and Early Christian Identity*, (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 26. Selanjutnya: Taussig, *In the Beginning*.

[696] Smith, *From Symposium*, 178. Dalam paparan ini, saya mengejanya menurut bahasa asli (Yun.) dengan maksud membedakannya dengan simposium (Ind.) atau *symposium* (Ing.) dalam terminologi sekarang. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), s.v. "simposium": pertemuan dengan beberapa pembicara mengemukakan pidato singkat; kumpulan pendapat yang dihimpun dan diterbitkan; kumpulan konsep yang diajukan oleh beberapa orang. Rudy Hariyono, *Exclusive Dictionary English-Indonesian Indonesia-English*, (Surabaya: Reality Publixher, 2008), s.v. "symposium": pertemuan (membahas masalah), perjamuan utama, uraian berbagai penulis, perundingan. Sedangkan maksud *symposion* di sini adalah acara bercakap-cakap sambil minum setelah perjamuan makan.

[697] R. Alan Streett, *Subversive Meals: an Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*, (Oregon: Pickwick Publications, 2013), 32-33, pada catatan kaki 119, menolak tafsiran Jeremias, Dix, Bradshaw, Marshall, dan Fee bahwa ekaristi roti-cawan dilakukan setelah

belum menunjuk pada pengertian liturgi perjamuan kudus. Kata ekaristi dan perjamuan kasih (*agapé*) masih bercampur dan merupakan terminologi yang sama,[698] yakni perjamuan sosial dengan sajian lengkap. McGowan menegaskan bahwa "*the Eucharist is not* like *a banquet, it is a banquet*."[699] Juga diulangi oleh McGowan lima tahun setelah penelitian Streett bahwa "*In the first-century Corinth, the communal meal of a Christian group was unsurprisingly referred to as such a banquet*."[700] Ini juga ditekankan oleh Barry Smith bahwa pemecahan roti (*Brotritus*) dan ritus cawan (*Kelchritus*) merupakan ritus di dalam perjamuan makan biasa (Sättigungsmahl = makan sampai kenyang). Mengikuti pandangan Wilhelm van Est (Estius) pada abad ketujuh belas,[701] saya berpendapat bahwa perjamuan Korintus adalah makan-makan dengan menu lengkap dan membuat kenyang.

Paulus, sebagaimana juga dikemukakan oleh Bruce Winter, tidak mempersoalkan menu. Paulus mempersoalkan etiket makan bersama. Etiket itu kemudian menjadi etika perjamuan yang berdiri pada dua kata kunci, yaitu: mengambil dahulu dan memakan (1Kor. 11:21 προλαμβανω dan ἐν τῳ φαγειν) dan menunggu (1Kor. 11:33 εκδεχομαι). Dalam pertemuan jemaat, umat yang lebih mapan harus menunggu yang kurang mapan dan datang terlambat untuk makan

---

kenyang dengan makanan biasa, sebagaimana Didache 9:1-5 dan 10:1. Ia setuju dengan Klinghardt, Smith, Taussig, dan McGowan bahwa δεῖπνον jemaat Korintus adalah makan dengan menu lengkap sebagaimana tradisi *Greco-Roman*.

[698] S. Baring-Gould, *Our Inheritance: an Account of the Eucharist Service in the First Three Centuries*, (New York: James Pott & Co., Astor Place, 1888), 173, 175. Smith, *From Symposium*, 4-5, menginformasikan bahwa perjamuan ekaristi jemaat awal berasal dari berbagai kebiasaan dan adaptasi dari berbagai perjamuan Mediterania zaman itu.

[699] Andrew McGowan, "Rethinking Eucharistic Origins," *Pacifica* 23 (Juni 2010): 186, italic *like* dari McGowan. Selanjutnya: McGowan, *Rethinking*.

[700] Andrew McGowan, "The Myth of the "Lord's Supper": Paul's Eucharistic Meal Terminology and Its Ancient Reception," *The Catholic Biblical Quarterly* 77 (2015): 506. Selanjutnya: McGowan, *The Myth*.

[701] McGowan, *The Myth*, 506 catatan kaki 11.

bersama. Intinya, menurut Winter, etika ini merupakan awal dari terlepasnya konteks perjamuan sosial menjadi perjamuan Tuhan dalam pertemuan jemaat.[702] Perjamuan Tuhan dalam jemaat harus mengungguli perjamuan privat.[703]

Tujuan berkumpul bukan hanya demi makan. "Kalau ada orang yang lapar, baiklah ia makan dahulu di rumahnya," kata Paulus (1Kor. 11:34). Tujuan berkumpul adalah makan perjamuan Tuhan, merayakan peristiwa Kristus dalam persekutuan. Untuk menguatkan itu, menurut Winter, Paulus memaknai pemecahan roti dan minum cawan (1Kor. 11:23-25) dalam bingkai peristiwa Kristus.[704]

White, berdasarkan surat Pliny kepada Kaisar Trajanus (± 112), mencatat bahwa pertemuan umat Kristen di hari Minggu. Pertemuan pagi untuk menyanyi dan *antiphone*, dan mengucapkan sumpah (*sacramentum*). Pertemuan kedua untuk makan perjamuan.[705] Hingga surat Pliny ini tak ada informasi tentang pemisahan antara perjamuan δεῖπνον dan ekaristi, yakni ritual simbolik perjamuan sentral yang menggantikan perjamuan *agapé*. Dengan demikian, secara rutin dan biasa gereja merayakan perjamuan Tuhan, yakni perjamuan yang bersifat sosial dan kekerabatan. Istilah perjamuan Tuhan berbentuk berbeda dalam naskah-naskah setelah Paulus.[706]

Terkait hal ini, saya tidak setuju dengan pendapat Baring-Gould yang menyatakan bahwa perjamuan di Korintus (1Kor. 11:17-34) pada 57 M – 58 M merupakan kombinasi dan adaptasi antara liturgi ekaristi (perjamuan kudus) dan

---

[702] Bruce W. Winter, *After Paul Left Corinth: the Influence of Secular Ethics and Social Change*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), 143.

[703] Winter, 157.

[704] Winter, 149-150.

[705] White, 183-184, dari Documents of the Christian Church, terjemahan Henry Bettenson, (New York: Oxford University Press, 1947, 6-7).

[706] McGowan, *The Myth*, 509-510, berdasarkan "Eucharist": *Did.* 9.1; Ignatius *Eph.* 13.1 (etc.); Justin Martyr *Apol* 66.1; Irenaeus *Adv. Haer.* 4.18.5 (etc.). *"Agapë":* Jude 1:12; Ignatius *Smyrn.* 8.2 etc.; *Epistula Apostolorum* 15.

δεῖπνον *(deipnon)* atau *cena* atau perjamuan malam dengan menu lengkap.[707] Menurut saya, jemaat Korintus tidak melakukan keduanya, melainkan hanya satu jenis perjamuan yang merupakan jalinan dengan perjamuan sosial sekitarnya.

Menurut saya, perjamuan dengan menu lengkap itu dilanjutkan dengan percakapan (συμπόσιον) setelah makan. Jadi, setelah kisah perjamuan 1 Korintus 11, aktivitas jemaat Korintus berlanjut pada 1 Korintus 14:26 dst. Tahap lanjut itu adalah "setiap orang mempersembahkan sesuatu …" (1Kor. 14:26-40). Sebab, baru kemudian, berangsur-angsur di awal abad kedua ada pemisahan praktik dan bentuk antara liturgi ekaristi dengan perjamuan *cena Domini*, atau perjamuan Tuhan.[708] Bahkan menurut McGowan, *agapé* tak lazim lagi dilakukan oleh Kekristenan sejak abad keempat, melainkan liturgi atau misa ekaristi.[709]

Bagaimana pertemuan di Korintus? Yang terjadi di Jemaat Korintus, menurut Witherington III, justru tidak mencerminkan perjamuan *Greco-Roman* (*convivium* atau *symposion*), apalagi perjamuan umat Allah atau perjamuan Tuhan.[710] Sebaliknya, menurut James Samra, Paulus meningkatkan perjamuan Korintus menjadi perjamuan Tuhan.[711] Kumpul-kumpul jemaat bukanlah sekadar kumpul-kumpul statis sebagaimana kebiasaan masyarakat *Greco-Roman*, melainkan persekutuan yang bertumbuh dewasa. Pertumbuhan umat (οἰκοδομη = pembangunan) berguna bagi masyarakat (1Kor. 14:3 ἀνθρωποι = manusia) dan gereja (1Kor. 14:4, 5 ἐκκλησια),

---

[707] Baring-Gould, 175.

[708] Baring-Gould, 176-177, menginformasikan bahwa beberapa gereja mulai melakukan pemisahan perjamuan kasih (*agapé*) dengan perjamuan syukur (*eucharistia*).

[709] McGowan, *The Myth*, 504.

[710] Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 244, dan Smith, *The Greco-Roman Banquet*, 24.

[711] James G. Samra, *Being Conformed to Christ in Community: a Study of Maturity, Maturation and the Local Church in the Undisputed Pauline Epistles*, (London: T & T Clark, 2006), 147-148.

bukan individu (1Kor. 14:4 ἑαυτου).[712] Melalui kasus Korintus, Paulus mengritik perjamuan sosial yang lazim diadakan pada waktu itu.

Tamu. Terkait jumlah tamu secara pasti dalam pertemuan jemaat Korintus abad pertama, sejauh ini saya tidak mendapatkan sumber yang jelas. Meskipun demikian, Derek Newton menginformasikan bahwa ruang-ruang perjamuan di Korintus antara abad keenam dan kedua berdaya tampung tujuh – delapan orang.[713] Sementara daya tampung ruang perjamuan Romawi di masa yang kemudian adalah antara sembilan hingga dua puluh orang. Jumlah hadirin yang melebihi kapasitas *triclinium* di rumah tangga menyebabkan adanya orang yang harus makan di ruang luar,[714] atau bahkan dengan berdiri.[715] Bukan hanya berbeda ruang, mereka yang berada di luar dan biasanya miskin (tak-berumah), juga dilayani dengan dan disajikan menu dan jumlah makanan berbeda.[716] Bukankah seharusnya perjamuan diadakan untuk persatuan (*koinonia*) dan kekariban (*philia*) di dalam keberagaman Jemaat Korintus?[717] Padahal dalam perayaan Saturnalia[718] sekalipun, semua orang termasuk budak, mendapat makanan-minuman yang sama. Namun, yang terjadi di

---

[712] Samra, 150-151.

[713] Derek Newton, *Deity and Diet: the Dilemma of Sacrificial Food at Corinth*, (Sheffield: Sheffield Academic Preess Ltd, 1998), 91.

[714] Witherington III, 241; Edward Adams, *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?, Revised Edition*, (London: B;oomsbury T&T Clark, 2016), 27.

[715] Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*, (Grand Rapids: Baker Books, 1993), 390.

[716] Barry D. Smith, 541, menginformasikan orang terpandang makan sajian lengkap, sedangkan tamu tak-berumah hanya dapat roti dan anggur; A. Andrew Das, "1 Corinthians 11:17-34 Revisited," *Concordia Journal* 21, (April 1995): 193.

[717] Sebagaimana paparan Arnold van Gennep, *The Rites of the Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 29-30; Witherington III, 245, menegaskan bahwa perjamuan di Jemaat Korintus bukan sekadar perkumpulan para sahabat, tetapi mengutamakan kesatuan dan harmoni.

[718] Witherington III, 241-242 mencatat tentang Saturnalia dimana 4 – 5 budak diundang makan bersama secara sederajat dengan ruang dan menu sama. Prent, dkk., *Kamus Latin*, mencatat bahwa Saturnalia, perayaan Saturnus ini, diadakan sejak 17 Desember.

Korintus adalah berbeda karena jumlah tamu pertemuan melebihi kapasitas ruang yang ada.

Sejalan dengan Simon Kistemaker,[719] saya berpendapat bahwa perjamuan ini diadakan di dua ruang yang terpisah, yaitu: sebagian di *triclinium* dan sebagian lain di *atrium*, ketimbang semua berada di dalam satu *atrium* (*outdoor*) atau di *triclinium*. Andrew Das mempertegas bahwa *triclinium* ditata hanya untuk sekitar 10 orang dan biasanya tuan rumah memilih teman-temannya untuk ada di ruang ini. Selebihnya ditempatkan di *atrium* yang mampu menampung hingga 40 orang.[720]

Jenis perjamuan Korintus. Perjamuan Korintus bukanlah perjamuan pesta, semisal pesta kawin, karena tak ada indikasi ke arah itu. Perjamuan Korintus juga tak tergolong perjamuan besar, semisal makan-makan dalam kedukaan,[721] atau Paska.[722] Walaupun perjamuan Korintus agak mengindikasikan perjamuan kurban (bnd. 1Kor. 8 dan 10:14-33), perjamuan Korintus (1Kor. 11) merupakan perjamuan di dalam pertemuan umat. Pertemuan tersebut biasa dilakukan (1Kor. 11:18 "apabila kamu berkumpul") di "rumah" seseorang,[723] namun waktunya tidak rutin, dan belum tentu setiap hari Minggu.

Jemaat Korintus bukanlah Jemaat pertama dan satu-satunya yang mengadakan perjamuan dalam pertemuan Kekristenan. Kesaksian para penginjil menyatakan bahwa pada malam sebelum Yesus ditangkap, Ia mengadakan

---

[719] Kistemaker, 386.

[720] Das, 193.

[721] Beverly Roberts Gaventa, "'You Proclaim The Lord's Death': 1 Corinthians 11:26 and Paul's Understanding of Worship," *Review and Expositor*, (t.t.): 382-383, 1 Korintus 11:26 lebih merupakan pemberitaan (proklamasi) ketimbang waktu kedukaan.

[722] Das, 194, perjamuan Kekristenan awal tak dirayakan sebagai perjamuan Paska Yahudi.

[723] Adams, 24-25, baik ketika seluruh jemaat berkumpul sebagai eklesia maupun sebagai subgrup jemaat-jemaat, dan 26, baik dalam rumah maupun toko, bengkel, atau yang lain-lain.

perjamuan bersama para murid. Paulus juga menuliskan bahwa "ia menerimanya dari Tuhan" (1Kor. 11:23). Namun bagi Martin Stringer, surat 1 Korintus adalah data autentik yang masih tersimpan. Informasinya tentang perjamuan Kristen awal perlu disimak lebih lanjut.[724] Selain itu, bagi jemaat Korintus menurut Eugene LaVerdiere, perjamuan merupakan tradisi dan ungkapan identitas persekutuan tersebut.[725] Hanya, bentuk perjamuan tersebut tidak berada dalam bingkai liturgi sebagaimana perayaan ibadah masa kini.

Perjamuan Tuhan. Paulus menginginkan perjamuan *agapé* di *ekklēsia* Korintus lebih menampakkan kesetaraan (*koinonia*) di antara tubuh Kristus.[726] Itulah sebabnya, Paulus menamakan perjamuan sosial atau perjamuan harian personal (1Kor. 11:21 ἰδιον δείπνον) tersebut sebagai perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20 κυριακον δείπνον).[727] Bagi saya, Paulus mengubah perjamuan sosial menjadi perjamuan Tuhan dengan tiga alasan. *Pertama*, ia berupaya untuk menghentikan kebiasaan makan "lebih dahulu" atau makan "sendiri makanannya" (1Kor. 11:21 προλαμβανω).[728] *Kedua*, ia hendak mentradisikan perjamuan Kristen di Korintus sebagaimana dikenal dalam Jemaat-jemaat lain (1Kor.11:23 "telah aku terima dari Tuhan").[729] *Ketiga*, ia menghalau perpecahan melalui kesatuan dalam perjamuan yang mengenang tubuh

---

[724] Martin D. Stringer, *Rethinking the Origins of the Eucharist*, (London SCM Press, 2011), 21.

[725] Eugene LaVerdiere, *The Eucharist in the New Testament and the Early Church*, (Minnesota: The Liturgical Press, 1996), 29.

[726] Witherington III, 242.

[727] McGowan, *Rethinking*, 186; Barry Smith, 540.

[728] Kistemaker, 392; Mark P. Surburg, "The Situation at the Corinthian Lord's Supper in Light of 1 Corinthians 11:21: A Reconsideration," *Condordia Journal* (Januari 2006): 23, 24-26 memaparkan dua arti *prolambano*, yaitu: makan lebih dahulu (Temporal Translation of προλαμβάνω) dan makan makanannya sendiri (Non-Temporal Translation of προλαμβάνω atau προσλαμβανω [Kis. 27:33, 36]).

[729] Kistemaker, 393.

dan darah Tuhan.[730] Ikut di dalam perjamuan berarti mengutamakan komunitas dengan nilai-nilai baru. James Dunn menekankan bahwa bukan hanya Allah hadir dalam perjamuan tersebut, tetapi perjamuan Tuhan juga menandakan persekutuan dengan Kristus.[731]

Prolambano (προλαμβάνω [1Kor. 11:21] memakan dahulu) dan *proslambano* (προσλαμβανω [Kis. 27:33,]tidak makan apa-apa). Pada lain sisi, menurut Paulus,[732] perjamuan Korintus sangat berbeda dengan perjamuan *Greco-Roman*, di mana kaum kaya (ἐχοντες) lazim memakan lebih dahulu makanannya sebelum tamu tak-berumah (1Kor. 11:22 μη ἐχοντες) hadir atau memakan sendiri makanannya. Hal ini juga berbeda dengan Perjamuan Terakhir menurut Markus (Mrk. 14:22), "Ketika ... sedang makan, Yesus mengambil roti ...." Walaupun arti kedua ("non-temporal" menurut Mark P. Surburg) lebih tepat berarti "melahap ludes semua makanan" (*devour*) menurut terjemahan intensif,[733] bagi saya baik temporal (*prolambano*) maupun non-temporal (*proslambano*) telah mengabaikan unsur berbagi. Menurut Kar Yong Lim, makan lebih dahulu ini (προλαμβανω) untuk menunjukkan "kuasa" kaum kaya agar orang miskin (tak-berumah) tetap bergantung pada pembagian

---

[730] J. Ayodeji Adewuya, "Revisiting 1 Corinthians 11.27-34: Paul's Discussion of the Lord's Supper and African Meals," *Journal for the Study of the New Testament* 30.1 (2007): 96-97 dan 101; dan 104-105, mengacu pada perjamuan Nigeria (Mutiso-Mbinda 1984:2) perihal perjamuan sebagai pengikat sosial dan wahana untuk saling berbagi; juga Mark P. Surburg, "Structural and Lexical Features in 1 Corinthians 11:27-32," *Condordia Journal* (Juli 2000): 207, menyusun pemahaman bahwa: "Di dalam perjamuan Tuhan, umat makan tubuh Kristus (σωμα, yakni *corpus verum*) sehingga menjadi satu tubuh (*corpus mysticum*)."

[731] James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 601. Selanjutnya: Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*.

[732] Blue, 226-227, mengontradisksikan perjamuan individual dengan perjamuan Tuhan, rumah pribadi (οϊκος/οίκία) dengan rumah Tuhan (έκκλησία).

[733] Surburg, 27 dan 30, jika Intensive Translation of προλαμβάνω dihubungkan dengan makan-makan menjadi προλαμβάνω + δέίπνον. Surburg menolak terjemahan intensif ini; Blue, 230.

makanan dari kaum kaya (*a patron-client relationship*) dalam perjamuan.[734] Surburg berpendapat bahwa selama orang kaya makan di *triclinium*, orang miskin akan terus menunggu di luar.[735] Akibatnya, kalangan "*the have-nots*" menjadi kelaparan. Orang-orang kaya yang sedikit jumlahnya menjadi mabuk kekenyangan (1Kor. 11:21 προλαμβάνει), karena menghabiskan sendiri makanan sebagian besar orang.[736]

Berangkat dari kisah perjamuan 1 Korintus 11:17-34, paparan berikut berfokus pada bagaimana jemaat Korintus berkumpul dan mengadakan pertemuan antara 30 M dan 60 M.

Dua pasal satu peristiwa. Dalam pertemuan jemaat, ada dua-tiga atau bahkan empat tahap acara, yaitu: perjamuan δεῖπνον *(deipnon)* (1Kor. 11:17-34) dengan makan-makan, dan συμπόσιον (berdasarkan aktivitas dalam 1Kor. 12 – 14) dengan diskusi, *sharing*, dan hiburan. Adams memaparkan beberapa kata yang sama yang digunakan dalam pasal 11 dan pasal 14, sehingga mengindikasikan satu pertemuan jemaat.[737]

Setelah δεῖπνον *(deipnon)* dan sebelum συμπόσιον, ada ritus cawan (*poterion*). Stringer menambahkan dengan mengutip Smith, menjelang akhir abad pertama perjamuan Romawi kemudian berkembang dengan menambahkan jamuan ringan (*appetizer*) sebelum δεῖπνον.[738] Sejauh ini belum ada pembuktian bahwa jemaat Korintus hingga 60 M sudah mengenal jamuan ringan sebelum δεῖπνον,

---

[734] Kar Yong Lim, "Generosity from Pauline Perspective: Insights from Paul's Letters," *Evangelical Review of Theology* 37:1 (2013) : 31-32.

[735] Surburg, 37, dengan *non-temporal translation* berpendapat bahwa perjamuan Korintus dimulai setelah semua orang hadir, namun orang kaya memakan lebih dahulu.

[736] Brian Tucker, "The Role of Civic Identity on the Pauline Mission in Corinth," Διδασκαλία , (Winter, 2008): 76; dan 77, perihal hierarki sosial di Korintus.

[737] Adams, 26-27.

[738] Stringer, 90-91.

sebagaimana kajian Dennis Smith yang menyebutnya sebagai *gustus* (hidangan pembuka).

Jemaat dan perjamuan deipnon. Pertemuan-pertemuan yang diadakan umumnya disertai dengan perjamuan juga. Oleh karena itu, penyebutan pertemuan seringkali disamakan dengan kegiatan perjamuan atau makan-makan (Paulus menyebut κυριακὸν δειπνον). Saya sengaja menggunakan kata *Kyriakon deipnon* atau perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20) sebagaimana tertulis dalam surat Paulus, alih-alih *eucharistia* (pengucapan syukur, [1Kor. 11:24] mengucap syukur) yang tidak secara langsung menunjuk pada aktivitas perjamuan atau tindakan makan-makan dalam Korintus ini.[739] Kata *eucharistia* dengan maksud perjamuan dan berbagi roti terdapat dalam surat Didakhe pasal 9.[740] Saya juga tidak setuju dengan LaVerdiere yang menyatakan bahwa nama *eucharistia* lebih berkaitan dengan praktik pemecahan roti sebagaimana diberlakukan dalam persekutuan Didakhe,[741] dan peristiwa sengsara, wafat, dan bangkit Kristus.[742] Sedangkan kata δεῖπνον menunjuk pada kegiatan atau tindakan makan-makan dengan menu lengkap dan hidangan utama, termasuk daging dan ikan.[743]

Yang dimaksud dengan δεῖπνον *(deipnon)* adalah makan harian lengkap (*common meal*, *feast*, *banquet*, *supper*, *main meal*)[744] atau setara dengan perjamuan

---

[739] B.F. Drewes, Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, (Jakarta: BPK GM, 2006), 84.

[740] Stringer, 112.

[741] LaVerdiere, 1-2.

[742] LaVerdiere, 3; juga di bab sebelumnya saya menulis bahwa yang disebut ekaristi adalah makan perjamuan dengan menu lengkap.

[743] Das, 197.

[744] Kurt Aland, dkk. editor, *The Greek New Testament*, edisi ke-3, (Stuttgart: United Bible Society, 1983), 40, lema δεῖπνον.

ἀγάπη,[745] bukan perjamuan sakral atau perjamuan kudus (ekaristi) dengan seiris roti sebagaimana dalam praktik gereja masa kini. McGowan bahkan memperlihatkan adanya sajian daging dalam perjamuan Korintus.[746] Sifat "non-sakral"[747], atau non-formal[748], atau bahkan ajang interaksi dan partisipasi sosial[749] ini juga termasuk pertemuan jemaat yang bersifat sosial (bnd. 1Kor. 8 – 10), bukan liturgi sebagaimana perayaan ibadah masa kini.

Gregory Linton setuju dengan para ahli sejarah masa kini bahwa jemaat Korintus dan Kekristenan awal umumnya mengadakan satu jenis saja perjamuan Tuhan yang adalah perjamuan makan biasa (*common meal* atau *dinner course*).[750] Linton menolak Hans Lietzmann yang menyatakan bahwa ada dua jenis perjamuan gereja sejak awal, yaitu: perjamuan terakhir atau pemecahan roti, dan perjamuan Tuhan dengan makan-makan biasa. Perjamuan terakhir digabungkan ke dalam perjamuan Tuhan.[751] Linton juga menolak pandangan Gregory Dix yang berangkat dari pemahaman bahwa "berkumpul sebagai *ekklēsia*" (1Kor. 11:18) dan bertolak dari perjamuan terakhir (1Kor. 11:23-25), maka jemaat mengadakan liturgi ekaristi, bukan

---

[745] LaVerdiere, 7, membandingkannya dengan Doa Bapa Kami, bahwa yang dimaksud dengan "roti sesehari" adalah makanan harian lengkap. Gregory Linton, "House Church Meetings in the New Testament Era," *Stone-Campbell Journal 8*, no 2, (Fall 2005): 241, menegaskan bahwa δεῖπνον (perjamuan Tuhan dalam surat 1 Korintus 11) dirayakan sama dengan *agapé* (perjamuan kasih dalam surat Yudas 12 dan Ignatius Antiokhia).

[746] Andrew McGowan, *Ascetic Eucharists: Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*, (Oxford: Clarendon Press, 1999), 221, menyandingkannya dengan kisah sebelumnya tentang makanan berhala (1Kor. 8:7-10). Selanjutnya: McGowan, *Ascetic Eucharists*.

[747] Saya paparkan di bawah bahwa tiada perjamuan yang sama sekali tak-sakral. McGowan, *Ascetic Eucharists*, 65-66, menuliskan bahwa sajian hewan (bukan hanya sayur-mayur) dan anggur menandakan bahwa sebuah perjamuan bernilai sakral atau keagamaan, sehingga Paulus mewanti-wanti akan makan daging (1Kor. 8).

[748] Barry Smith, 539.

[749] Tucker, 87.

[750] Linton, 243, menuliskan bahwa ahli sejarah terdahulu, semisal: Lietzmann dan Dix, masih melihatnya dua momen: perjamuan Tuhan dan ekaristi. Bnd. Dom Gregory Dix, *The Shape of the Liturgy*, (San Francisco, Harper & Row, 1945), 19-20, 23.

[751] Jerome Kodell, *The Eucharist in the New Testament*, (Delaware: Michael Glazier, 1988), 25-26.

perjamuan Tuhan atau *agapé*.[752] Perjamuan ekaristi sendiri baru menjadi perjamuan gereja pada abad kedua, lama setelah setelah 60 M, dan belum pada 30 M – 60 M. Pada 30 M – 60 M, jemaat Kristen mengadakan perjamuan *agapé* dengan menu hidangan lengkap.

Inspirasi Paulus. Tentang kata "perjamuan Tuhan" (1Kor. 11:20) dalam surat Korintus ini, menurut Stringer, tidak digunakan secara konsisten dalam naskah-naskah gereja awal. Saya telah menjelaskan bagaimana Paulus terinspirasi untuk menggunakan kata perjamuan Tuhan tersebut di bab sebelumnya.

Dalam penerusan kebiasaan perjamuan tersebut, ia kemudian mengacu pada perjamuan terakhir, yakni berdasarkan kalimat "pada malam waktu Ia diserahkan" (1Kor.11:23).[753] Artinya, praktik perjamuan untuk jemaat Korintus telah diperoleh Paulus, namun kita tidak mendapat informasi tentang sumber tertulis Paulus tersebut. Barnett menuliskan bahwa ada dua sumber inspirasi dalam tulisan Paulus, yaitu: tradisi (1Kor. 15:1-3 παρέδωκα) dan wahyu (Gal. 1:16 ἀποκαλύψαι).[754] Satu hal yang pasti, menurut Drewes dkk., Paulus pernah menerimanya (παρέλαβον) dari orang lain atau rasul lain dan pernah meneruskannya (παρέδωκα) kepada jemaat Korintus. Kedua kata tersebut berbentuk aoris (*past-tense* sekali saja terjadi). Kedua verba tersebut adalah istilah teknis untuk tradisi (παράδοσίς) yang mengikat.[755] Jadi, kebiasaan praktik perjamuan itu diterima Paulus dari seseorang untuk digunakan dalam pertemuan-pertemuan Kristen di tempat lain, yang pernah dikunjungi oleh Paulus.

---

[752] Dix, 96-97.
[753] Stringer, 25.
[754] Barnett, 76-77.
[755] Drewes, dkk., 84.

Yang dimaksud tradisi atau *paradosis* itu, menurut Seifrid, adalah perintah untuk mengingat (ἀνάμνησις): "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor. 11:24 dan 25). Dengan mengingat-Nya, gereja berpartisipasi dalam wafat-bangkit Kristus.[756] Menurut Barry Smith, *paradosis* dimaksud adalah pada urutan perjamuan, yaitu: pemecahan roti – makan – berkat atas cawan. Urutan ini sejajar dengan perjamuan Yahudi.[757]

Kata perjamuan Tuhan yang digunakan oleh Paulus menunjukkan bahwa instruksi perjamuan itu berasal dari pesan Yesus sendiri.[758] Sebab, lebih dahulu menyantap makanan sebelum yang lain tiba di tempat, menurut Barry Smith berdasarkan kajian Theissen,[759] tidak melanggar *paradosis*.[760] Oleh sebab itu, bukan dengan maksud dan tujuan lain, perjamuan di Korintus merupakan perjamuan pengenangan akan Tuhan (1Kor. 11:29 "mengakui tubuh Tuhan"). Maka, sepantasnyalah jemaat bersikap secara tepat terhadap persekutuan, yakni gereja, yang dibentuk oleh tubuh Kristus.[761]

Perjamuan Tuhan juga merujuk pada ketahanan untuk menguji diri sendiri (1Kor. 11:19 δόκιμοι). Smith menafsirkan tahan uji bukan sebagai prestise status dalam masyarakat tetapi sebagai pujian dari Tuhan (2Kor. 10:18).[762] Dengan demikian, pada satu sisi tiada seorang tak-berumah pun tersisihkan dalam

---

[756] Seifrid, 125-126.
[757] Barry Smith, 524.
[758] Drewes, 84-85.
[759] Theissen, 378.
[760] Barry Smith, 525-526.
[761] Drewes, 85.
[762] Smith, *Meals*, 328-329, membandingkan dengan pesan moral Paulus, yaitu: tidak sombong, melainkan bermegah di dalam Tuhan (1Kor. 1:31, 3:18-23, 4:6-7, 5:2, 8:1).

perjamuan-persekutuan satu tubuh (σώμα) Tuhan.[763] Semua orang, terutama orang miskin (bnd. 1Kor. 12:22 "anggota tubuh yang lemah"), mendapat makan pada masa kelaparan besar sekitar Mediterania pada tahun 50-an.[764] Pada lain sisi, Ilaria L.E. Ramelli menegaskan bahwa kejadian lemah "rohani" atau sakit "rohani" (1Kor: 11:30 κοιμώνται) tidak mungkin terjadi jika perjamuan Tuhan tidak dicemarkan.[765] Dengan kata lain, Ramelli mengatakan bahwa Jemaat Korintus adalah jemaat yang lemah rohani, sakit rohani, dan kemudian mati rohani, sekalipun terlihat hidup.[766] Jadi, perjamuan Tuhan adalah sebuah tata krama Kristen perihal saling berbagi dengan menunggu yang belum hadir, sehingga semua orang terjamin makanannya.[767]

Terminologi perjamuan Tuhan ini juga dikenal di Galatia, dan mungkin di Antiokhia dan Yerusalem.[768] Keempat tempat tersebut bukan hanya menunjukkan jemaat Kristen paling awal sekitar 30 M dan 40 M, tetapi juga menurut Lukas adalah jemaat-jemaat yang pernah dikunjungi oleh Paulus (Kis. 15:22 dst., 18).

Perjamuan Jemaat Bersifat Sosial

Pertemuan jemaat Korintus, yang intinya adalah perjamuan sosial, memiliki suasana yang akrab, informal, dan rileks, sebagaimana lazimnya pertemuan kerabat.

---

[763] Smith, *Meals*, 329-330.

[764] Blue, 234-235, tentang bahaya kelaparan.

[765] Ilaria L.E. Ramelli, "Spiritual Weakness, Illness, and Death in 1Corinthians 11:30," *Journal of Biblical Literature* 130, no 1, (2011): 149-150. Alih-alih sakit fisik atau jasmani, Ramelli menafsirkan bagian ini dengan sakit rohani. Yang dimaksud adalah cinta uang, gila hormat, perempuan, dsb.

[766] Ramelli, 159-160, dengan membandingkannya dengan Middle Platonik, Neo-Pitagoras, dan Neo-Stoa.

[767] Blue, 237, bertolak dari latar belakang masa paceklik akan makanan kala itu.

[768] Smith, *From Symposium*, 176-177.

Selain akrab, pertemuan mereka juga terbuka terhadap kaum sektarian, yakni orang-orang Yahudi diaspora berbudaya *Greco-Roman*.[769] Tidak ada upacara kultik, imam, patung dewa/i, misteri dalam perjamuan itu, bahkan tidak ada pemisahan antara imam dan awam sebagaimana pemahaman sekarang, dsb. Sebaliknya, orang-orang dapat bercakap-cakap dengan rileks, mempersembahkan tampilan, dan berpartisipasi dalam mengisi acara.[770] Inilah yang dimaksud dengan *sharing* dalam pertemuan, terutama dalam συμπόσιον. Sebagaimana namanya, δεῖπνον *(deipnon)* (makan malam), pertemuan dan perjamuan jemaat diadakan pada senja, maka συμπόσιον diadakan pada malam setelah *deipnon*.

Perjamuan *Deipnon*

> …pada malam waktu Ia diserahkan, Ia mengambil roti, dan sesudah itu Ia mengucap syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" (1Kor. 11:24).

Gereja rumahan. Pertemuan jemaat Korintus berawal dari gereja rumahan, yakni perkumpulan di rumah salah seorang dari jemaat. Postur makan jemaat yang digambarkan oleh Smith, sebagaimana dalam 1 Korintus 14, adalah duduk di sekitar meja, bukan berbaring sebagaimana kebiasaan perjamuan *Greco-Roman*. Orang-orang makan-makan dahulu pada acara "meja pertama"(*eranos*: pemecahan roti – makan –

[769] Smith, *From symposium*. 174.

[770] Witherington III, 289-290, mengemukakan bahwa Paulus tidak menyatakan tentang khotbah (homili) dalam pertemuan itu – tapi ada pembacaan surat. Juga dikemukakan bahwa pemisahan imam-awam adalah bukan berasal dari Perjanjian Baru, melainkan praktik ibadah Yahudi dalam Perjanjian Lama.

ritus cawan[771]), kemudian dilanjutkan dengan acara "meja kedua" yakni συμπόσιον. Isi acara meja kedua adalah hiburan di tempat yang sama, semisal: minum, nyanyi, dan puisi. Memindahkan tempat berkumpul ke ruang lain pada acara "meja kedua" dianggap tidak sopan bagi tuan rumah. *Symposion* biasa diisi dengan diskusi filsafat dalam pertemuan orang Yunani, atau diskusi Taurat dalam pertemuan orang Yahudi. Dalam pertemuan di Korintus, jemaat Kristen mengadakan ibadah komunal dalam *symposion*.[772]

Sayangnya, ruang makan (*triclinium*) di *domus* atau bahkan di *villa* di Korintus hanya muat untuk sekitar sembilan hingga sebelas orang dengan masih nyaman. Rachel M. MacRae, berdasarkan penelitian arkeologis Jerome Murphy-O'Connor dan Peter Lampe, menggambarkan bahwa *patron* tajir pemilik *villa*, semisal Gayus (Gayus dalam Rm. 16:23 adalah sama dengan Gayus 1Kor.1:14[773]), dapat mengundang delapan tamu sederajatnya dahulu pada acara *first table*. Sembilan orang itu makan malam sepenuhnya di tempat nyaman dan mendapat pelayanan maksimal. Mereka biasanya adalah para *patron* atau *patrones* juga.[774] Yang dilakukan *patron* pemilik *villa* ini bukanlah sesuatu yang tidak lazim..

Makan dengan teman atau sejawat yang sederajat ini merupakan karakter dasar dalam perjamuan. Michael White, berdasarkan tulisan Plutarch, mencatat bahwa perjamuan dengan teman-teman menjadi menyenangkan karena tidak

---

[771] Barry Smith, 527.

[772] Smith, *From Symposium,* 179.

[773] Adams, 27.

[774] MacRae, Rachel M. "Eating with Honor: The Corinthian Lord's Supper in Light of Voluntary Association Meal Practices." *Journal of Biblical Literature, 130 no 1* (Spring 2011): 176-177.

menekankan formalitas atau *decorum*.[775] Beda halnya jika makan bersama orang asing, guru, atau *presbyterois*.[776] Oleh karena itu, mengatur waktu kedatangan tamu untuk δεῖπνον *(deipnon)* adalah hal lazim dalam masyarakat *Greco-Roman*.

Perjamuan minum setelah δεῖπνον bersifat lebih terbuka. Para tamu bukan sejawat atau beda derajat (bnd. 1Kor. 1:26 "tidak banyak orang bijak, tidak banyak orang berpengaruh [δυνατός = berkuasa], dan tidak banyak orang yang terpandang [εὐγενές = mulia, bangsawan][777]") yang datang pada acara *second table* atau συμπόσιον. Mereka biasanya adalah guru, penyembuh, nabi, dan pemungut pajak. Mereka belum tentu lebih rendah derajatnya, namun hanya berbeda.

Yang dimaksud oleh Paulus: "Memakan dahulu makanannya sendiri" (1Kor. 11:21 προλαμβάνω) adalah: mengambil makanan mendahului yang lain. Yang dimakan adalah baik makanan yang disediakan tuan rumah maupun makanan bawaannya sendiri.[778] Makanan tersebut adalah makanan lengkap pada *deipnon*. Orang-orang yang datang pada *symposion*, hanya mendapat makanan ringan *symposion*. Pada *second table* hanya disajikan makan ringan, buah, *seafood*, dan roti.

Ruang jemaat Korintus. Berdasarkan jumlah tamu yang melampaui kapasitas dan gambaran 1 Korintus 14 di mana semua orang (laki-laki) aktif mengambil bagian dalam pertemuan, maka postur duduk lebih memungkinkan ketimbang berbaring.

---

[775] Ronald L. Grimes, *Beginnings in the Ritual Studies*, edisi ke-3, (Waterloo: Ritual Studies International, 2010), 37-38, menjelaskan bahwa *decorum* adalah tata krama formal dan etiket pergaulan paling awal atau basa-basi karena belum begitu saling kenal.

[776] L. Michael White, "Regulating Fellowship in the Communal Meal: Early Jewish and Christian Evidence," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 177.

[777] Drewes, 57.

[778] MacRae, 166-167; Drewes, 84; dan Geert Hallbäck, "Sacred Meal and Social Meeting: Paul's Argument in 1Cor. 11.17-34 ," dalam Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 170.

Sayangnya, bukti visual tertua perjamuan Kristen dengan duduk di sekitar meja hanya berasal dari beberapa katakombe Romawi akhir abad ketiga, sementara umumnya perjamuan *Greco-Roman* adalah berbaring.[779] Pertemuan hanya di sekitar meja atau meja-meja.[780] Di satu ruang yang sama itulah berlangsung makan-makan dan pertemuan atau saling berbagi di antara jemaat.[781]

Pada sisi lain, perjamuan sosial sebagaimana diwanti-wanti oleh Paulus (1Kor. 10 dan 11) adalah biasa dan mungkin timbul konflik, sekalipun berlangsung dalam ruang yang sama. George May, sebagaimana penelitian Gerd Theissen, menegaskan bahwa ternyata yang terjadi dalam perjamuan jemaat di Korintus itu sama saja dengan perjamuan sosial di mana-mana (1Kor. 11:21 ἰδιων δεῖπνον, perjamuan individual). Brian Tucker memahami konflik Paulus tersebut sebagai penanda transisi dari budaya *Greco-Roman* ke pembentukan identitas Kristen.[782]

Perjamuan sosial yang mungkin berpengaruh pada jemaat Kristen di Korintus adalah kebiasaan *Greco-Roman*.[783] Semisal, tamu yang datang lebih dahulu dan makan di *triclinum* atau *andron* memakan makanannya lebih dahulu, adalah hal yang biasa terjadi dalam makan-makan *Greco-Roman*,[784] dan Yunani kuno.[785] Atau, biasa bagi mereka yang berpangkat, berjabatan, memiliki ekonomi baik, atau

---

[779] Melihat gambar-gambar Aleksandra Krauze-Kolodziej, *Convivium, fractio panis, or maybe coenacoelestis?*, (The John Paul II Catholic University of Lublin, t.t.), Fig. 34, 35, 36, 40, 41, dan 41, termasuk fig 46 "Last Supper" dari abad keenam.

[780] Newton, 91, menginformasikan ditemukannya beberapa meja kayu portable di rumah-rumah makan di Korintus.

[781] Smith, *From Symposium*, 178-179.

[782] Tucker, 73-74.

[783] Sandra R. Shimoff, "Banquets: the Limits of Hellenization," *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic and Roman Period 27*, no 4 (N 1996): 451.

[784] Shimoff, 451; dan Das, 190.

[785] Wecowski, 35-36, menginformasikan bahwa beberapa tamu hadir hanya untuk *symposion* pada malam hari, namun umumnya tamu hadir sejak δεῖπνον.

kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam mengambil makanan lebih dahulu, dan dengan porsi lebih besar,[786] sehingga mabuk (1Kor. 11:21).

Sementara yang datang kemudian, atau mereka dengan derajat yang lebih rendah, dan makan di *atrium* tidak mendapat makanan sehingga kelaparan (1Kor. 11:21). Termasuk, menurut Theissen, kaum tak-berumah tidak mendapat hidangan daging yang hanya diperoleh pada waktu pertemuan itu saja.[787] John Wilkins dan Shaun Hill menambahkan bahwa selain orang pada waktu itu jarang makan daging, kesempatan makan daging pun hanya pada festival rakyat di mana ada pengurbanan hewan.[788] Mereka yang berasal dari tingkat sosial rendah biasanya melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik, sehingga lebih memerlukan kalori melebihi mereka yang melakukan pekerjaan non-fisik.[789] Besar kemungkinan bahwa munculnya konflik di Jemaat Korintus disebabkan oleh habisnya salah satu sumber kalori, yakni daging, oleh mereka yang justru tak membutuhkan banyak kalori. Das menuliskan bahwa yang dimakan lebih dahulu umumnya adalah keju dan roti, kulit lemon, susu, dan madu.[790]

Table manner. Kebiasaan jemaat Korintus waktu itu, sebagaimana *table manners* kajian Catherine Bell, perjamuan hanya dipandang sebagai aktivitas harian terkait makan yang kemudian berubah menjadi fenomena kultural. Perjamuan hanya soal sopan santun, aturan bicara, cara makan-minum, siapa duduk di mana,

---

[786] MacRae, 166-167; bnd. Barry Smith, 528; juga Dunn, 609, mempertegas pembedaan kualitas hidangan antara tamu terhormat dan tingkat sosial rendah.

[787] Theissen, 382-383.

[788] John M. Wilkins dan Shaun Hill, *Food in the Ancient World*, (Malden: Blackwell Publishing, 2006), 144 dan 146-147.

[789] Wilkins dan Hill, 60.

[790] Das, 190, mengacu pada perjamuan Kuil Asklepius di Epodaurus berdasarkan kata *prolambano* yang biasa dalam masyarakat.

apa menu yang dimakan atau dipantang,[791] dan etiket meja makan secara umum.[792] Itulah yang disinggung oleh Paulus: "kamu bukanlah berkumpul untuk makan ἰδιων δεῖπνον (1Kor. 11:21) atau perjamuan individual, melainkan untuk κυριακόν δεῖπνον" (1Kor. 11:20).[793] Paulus mengubah keseharian itu menjadi Kristen.

Bagi orang Yahudi, setiap perjamuan adalah kegiatan sakral, karena merupakan pengenangan akan janji Allah kepada leluhur.[794] Menurut Bell, perjamuan adalah laksana ritual. Dalam perjamuan terjadi transfer etiket formal umum ke etiket meja makan, sehingga perjamuan menyampaikan sebuah pesan.[795] Mengingat masyarakat berbudaya *Greco-Roman* di Korintus sejak abad keenam SM telah biasa mengadakan perjamuan,[796] maka tidaklah mudah untuk mengubah paradigma perjamuan sosial dengan menu umum dan etiket *Greco-Roman* menjadi perjamuan Yahudi-Kristen.

Perjamuan terakhir. Untuk mengatasi perpecahan itu, Paulus menggunakan terminologi perjamuan Tuhan dengan isi perjamuan terakhir. Kisah perjamuan terakhir digunakan untuk mendasari idenya tentang terminologi perjamuan Tuhan tersebut.[797] Berdasarkan pendapat Adewuya menurut perjamuan Yoruba di Afrika, pemberlakuan sopan santun dan etiket makan-makan adalah demi keberadaan tamu

---

[791] Mengingat catatan Newton, 89-91.

[792] Caherine Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 1997), 142-143.

[793] May, 4-5, melihat dua masalah, yaitu: makan lebih dahulu, tidak saling berbagi, dan tidak mau menunggu.

[794] Foley, 7.

[795] Bell, 143, juga menuliskan bahwa hanya dalam situasi kelaparan, sakit, atau perang makan-makan adalah hanya soal makan-minum, bukan budaya.

[796] Newton, 91-92, dengan bukti arkeologis.

[797] Smith, *From Symposium*, 191.

tak-diundang, semisal leluhur dan roh keluarga,[798] seperti perjamuan katakombe. Pertemuan dan perjamuan Kristen seharusnya berlangsung dalam pengakuan akan kesatuan tubuh Kristus (1Kor. 11:29 σώμα). Sebagai satu *sōma*, Smith menekankan, bahwa tujuan utama perjamuan bukan ἰδιων atau individu, melainkan κοινών atau kebersamaan dan kesatuan, di mana setiap tamu mendapat porsi makanan dan kualitas pelayanan yang setara.[799]

Poterion Sebagai Libatio

> Demikian juga Ia mengambil cawan (ποτήριον) sesudah makan, lalu berkata: 'Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!' Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang (1Kor. 11:25-26).

Setelah *deipnon* selesai, pelayan mengeluarkan meja-meja kecil yang digunakan untuk meletakkan makanan setiap tamu, lantai *andron* dibersihkan, ruangan dibuat wangi dengan pewangi dan dupa, dan *symposiarch* mengangkat cawan anggur-campur-air (gambar 5) sebagai penghormatan kepada Dewa (Dyonisus, Zeus, dsb.) dalam budaya Romawi atau Geco-Roman. Inilah yang disebut *libatio* atau ποτήριον (ritus cawan), yakni doa persembahan antara δεῖπνον *(deipnon)* dan συμπόσιον (*symposion*). Ritus ini telah ada di Korintus sejak abad keenam SM.[800]

Pengertian dari kamus. Setelah δεῖπνον dan sebelum perjamuan συμπόσιον, ada ritual *libatio* ([Ing.] *libation*). *Libatio*, menurut K. Prent, dkk. dan Hans Dieter Betz,

---

[798] Adewuya, 105.
[799] Smith, *From Symposium*, 192 dan 199.
[800] Hobden, 26.

adalah persembahan minuman yang dituangkan;[801] penumpahan, kurban curahan. Informasi ini diperkuat oleh P. Th. L. Verhoeven, SVD. dan Marcus Carvallo, bahwa *libare*, memunyai arti mengambil sedikit sebagai kurban, menumpah sedikit kepada dewa, korban curahan, korban percikan. Kata *libare* berakar sama dengan *libatio*, yang berarti korban percikan dan korban minuman. Kata-kata ini, menurut kamus yang disusun oleh Verhoeven dan Carvallo tersebut, *libatio* berkaitan dengan dengan *libatorium*: pinggan sajian untuk korban percikan dan *libanus*: dupa,[802] yakni sarana-sarana yang digunakan untuk *libatio*.

Menurut Leo F. Stelten, *libatio* mengandung unsur ambil bagian (*partaking*), selain minum persembahan, dan *libatorium* (mencurahkan cawan).[803] Menurut saya, kata ini berkaitan pula dengan *libatorium*: piala,[804] pinggan sajian,[805] atau cawan. Dalam praktiknya, kegiatan ini adalah ritus persembahan minuman dengan menuangkan atau menumpahkan cawan berisi anggur ke lantai.

Sejauh ini saya tidak menemukan padanan kata *libatio* dalam Kamus Bahasa Indonesia, namun menemukannya dalam Kamus Teologi dan beberapa Kamus Bahasa asing. Betz juga mengemukakan bahwa *libatio* merupakan praktik di hampir setiap budaya dan area.[806] Rudy Haryono mengartikan *libation* sebagai korban cucuran.[807] Arti ini sejajar dengan pandangan Henk ten Napel, yaitu korban

---

[801] Kamus Latin – Indonesia, Prent dkk., s.v. "libatio"; Hans Dieter Betz, s.v. "Libation", (Mircea Eliade, penyunting, *The Encyclopedia of Religion: Volume 8*, [New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publisher, 1987]), 537-540.

[802] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "libare", "libatio", "libatorium", "libanus".

[803] Dictionary of Ecclesiastical Latin, Stelten, s.v. "libatio", "libatorium".

[804] Kamus Latin – Indonesia, Prent dkk., s.v. "libatorium".

[805] Kamus Latin – Indonesia, Verhoeven dan Carvallo, s.v. "libatorium".

[806] Betz, 537.

[807] Exclusive Dictionary English – Indonesian, Indonesian – English s.v. "libation."

tumpahan.[808] Namun kedua kamus ini tidak menjelaskan materi dan sarana yang digunakan dalam korban tersebut.

Lebih lengkap, Webster mengartikan *libation, libatio, liberatur, libare, leibein* sebagai: *to pour*, atau *to pour as offering* dalam arti menuangkan persembahan. Yang dimaksud adalah 1. a) *an act of pouring a liquid as a sacrifice* (*as to a deity*). Arti ini menekankan tindakan penuangan cairan sebagai persembahan kepada dewa; atau b) *a liquid* (*as wine*) *used in a libation*, lebih menunjuk pada penuangan anggur. Arti kedua menunjuk pada tindakan atau ritus minum, yaitu: 2. a) *an act or instance of drinking often ceremoniously,*; b) *beverage*, yakni minum minuman beralkohol.[809] S. Wojowasito dan Hartono Ruslan juga mengartikan *libation* sebagai minum atau cara minum.[810] Encyclopedia Americana mempertegas bahwa *libation* adalah tindakan mencurahkan cairan ke lantai pada waktu perjamuan sebagai persembahan kepada dewa rumah. Cairan itu bisa anggur, madu, susu, atau minyak.[811] Jadi, ada minuman dan ada aksi menuang yang dilakukan oleh *libator*. Bagi saya, *libatio* bukan hanya soal minum, melainkan cawan atau ritus cawan di antara dua mata acara *deipnon* dan *symposion*. Hal ini diperkuat oleh Verhoeven dan Carvallo, bahwa *librare* berarti gerbang penjaga keseimbangan, melepaskan, membebaskan.[812]

Alkitab. Alkitab rupanya tidak memasukkan kata *libatio*, baik KJV, RSV, maupun LAI, ke dalam "Sebelum pada zaman purbala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada" (Ams. 8:23). Ini berbeda menurut penafsiran Eugen

---

[808] Kamus Teologia Inggris – Indonesia, s.v. "libation".

[809] Webster's Ninth New Collegiate Dictionary, s.v. "libation".

[810] Kamus Umum: Perancis – Indonesia, Francais – Indonesien, s.v. "libation".

[811] The Encyclopedia Americana, s.v. "libation." (*The Encyclopedia Americana: International Edition* [Connecticut: Glolier Incorporated, 1995).

[812] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "libator", "librare".

Pentiuc. Dalam Aleppo Codex dan Interlinear Bible dengan New American Standard Version, kata נָסַ֥כְתִּי (*nisakti*) atau לְנָסוֹךְ atau נסכ (*nāsak*) berarti menuangkan, mencurahkan, atau mengurapi. Pentiuc menerjemahkan Amsal 8:23 sebagai "*From everlasting, I was poured out* ([*liquid*] *as a libation*), *from the beginning, before the earth* (*was made*)."[813]

Menilik Amsal 8:23 (LAI) "Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk …." Kata "dibentuk" (נסכ [*nāsak*] = *set up* [RSV], melantik [Mzm. 2:6]), menurut Pentiuc dapat berarti disuguhi, diangkat, dipertunjukkan, ditumpahkan, dituangkan, atau dicurahkan (*to pour out*) sebagai *libatio*. Membandingkan "hikmat" (Amsal) dengan "roh yang arif dan kudus" (Keb. 7:22 – 8:1) yang "mudah bergerak, halus, jernih, lincah, …" berarti mengimajinasikan bahwa hikmat berbentuk cairan, laksana minyak urapan bagi raja.[814]

Sejarah umum. Tafsir terjemahan Pentiuc perihal praktik *libatio* di Amsal, bagi saya, adalah masuk akal. Walaupun *libatio* dalam perjamuan tidak terlalu populer di dalam sejarah Kekristenan, praktik ini telah dikenal di Timur Tengah sejak sekitar 3000 SM (zaman perunggu awal). Penemuan tulang-belulang kambing dan domba muda, dan bekas dupa di dalam pot di Efrat, dekat perbatasan Turki dan Syria, menurut A. Tuba Ökse, memperlihatkan sejumlah mangkuk dan cawan yang diduga

[813] Eugen J. Pentiuc, "A Self-Offering God and His Begotten Wisdom," *Greek Orthodox Theological Review* 46:3-4 (2001): 256 (255-265).

[814] Pentiuc, 256 dan 258.

kuat digunakan untuk *libatio*.[815] Masyarakat lokal sudah biasa mengadakan perjamuan dengan persembahan, terutama untuk pemakaman.[816]

Fiona Hobden menyampaikan bahwa *libatio* sebagai pembuka συμπόσιον telah dikenal dalam kisah Creusa pada abad ketujuh SM, yakni upaya memasukkan racun ke dalam cawan Ion oleh hamba Creusa di sebuah pesta ulang tahun.[817] Sejak sebelum abad pertama, Everett Ferguson menginformasikan bahwa *libatio* dilakukan oleh umat Israel pada hari raya *Sukkoth* dan *Tamid* dengan menuangkan air Siloam dan minuman ke atas persembahan.[818] Menurut Pentiuc, *libatio* dihubungkan dengan persembahan kurban-diri.[819] *Libatio* berangkat dari budaya masyarakat yang, dalam paradigma masa kini, tak dapat dilepaskan dari unsur keagamaan.

Menurut Betz, *libatio* dalam arti persembahan kurban telah dikenal oleh umat Israel sejak Israel kuno, namun *libatio* anggur kemudian menyimbolkan darah baru (Sir. 50:15).[820] Ferguson juga menceritakan bahwa perjamuan Yunani dimulai dan diakhiri dengan ritus ini. Perjamuan dibuka dengan menempelkan beberapa cuil makanan di dada. Setelah makan, ada pencurahan anggur murni kepada *Agathos Daimon* (Dewa Baik).[821]

---

[815] A. Tuba Ökse, "Early Bronze Age Chamber Tomb Complexes at Gre Virike (Period IIA) on the Middle Euphrates," *Bulletin of American Schools of Oriental Research* (BASOR 339): 40-42.

[816] Ökse, 42.

[817] Fiona Hobden, *The Symposion in Ancient Greek Society and Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 165.

[818] Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 444 dan 450.

[819] Pentiuc, 258-259.

[820] Betz, 538-539; juga diinformasikan oleh Patrick McGovern, *Ancient Wine: the Search fot the Origins Viniculture*, (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003), 273-274.

[821] Ferguson, 136.

Minum. Tindakan minum tidak disebut dengan jelas dalam kisah perjamuan Mediterania abad pertama, namun disebut oleh Paulus: "perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya" (1Kor. 11:25).

Intinya, aksi *libatio* tidak selalu sama di setiap budaya dan tempat. Ada *libatio* yang menekankan minum, namun ada juga yang menekankan penumpahan atau penuangan sebagai persembahan.

Menumpahkan. Tindakan menuang atau mencurahkan anggur dilihat sebagai persembahan kepada dewa. Kamus Longman mengartikan *libation* sebagai *a gift of wine to a god*.[822] Saya menduga *libatio* berkaitan dengan λιβανωτος, pendupaan; λιβανος atau *libanus* adalah dupa. Kata *libatio* menurut hemat saya juga berkaitan dengan ληνος, pemerasan anggur.[823]

Dalam tradisi *Greco-Roman libatio* dipimpin oleh *symposiarch*,[824] meskipun tidak selalu. Tom Driver memberi contoh bagaimana salah satu seremoni inisiasi suku di Haiti, yakni *Chiré d'Ayizan* atau Mengerat Palem, adalah *libatio* yang dipimpin dan dilakukan oleh sepasang penari dengan mencurahkan *rum* dari botol dan air dari belanga.[825] Hal ini dilakukan sebagai tanda penyambutan para tamu

---

[822] Longman Dictionary Contemporary English: Third Edition with New Words Supplement, s.v. "libation".

[823] Kamus Yunani – Indonesia, s.v. "λιβανωτος", "λιβανος", dan "ληνος"; Dictionary of Ecclesiastical Latin, Stelten, s.v. "libanus".

[824] Taussig, *In the Beginning*, 79, menerangkan bahwa peran penting *symposiarch* (Ing: *president*) dalam perjamuan, namun tidak terlalu utama. Perannya tidak tetap, berganti setiap perjamuan. Ia tidak selalu tuan rumah atau pengundang, melainkan seseorang yang dituakan dalam perjamuan saat itu. Yesus, dalam perjamuan terakhir, tidak berperan sebagai *symposiarch*. Yang utama dalam perjamuan adalah kualitas menu dan etiket perjamuan itu sendiri; lihat juga Taussig, 131, memaparkan tiga jenis *poterion* dalam Perjanjian Baru. *Poterion* Korintus ini dilakukan dalam mengenang Yesus.

[825] Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*, (San Francisco: Westview Press, 1998), 62, menceritakan tarian pasangan tersebut pada 60-66.

dalam "pesta" insiasi ini, sekalipun yang dilakukan bukan pesta yang meriah, mewah, dan besar.

Dalam kisah *symposium* Plato (± 427 – 347 SM) di rumah Agathon, terdapat "pencurahan *libatio* kepada dewa" setelah makan (*Symposium* 176 A σφας ποιήσασθαι), menyanyikan pujian dan mengikuti seluruh ritual. Kemudian para tamu melanjutkan ke acara minum-minum.[826] Tak ada paparan rinci bagaimana *libatio* tersebut berlangsung, kecuali "pencurahan" dan "kepada dewa."

Plutarch (46 SM – ± 119 SM) dalam *Table-talk* I.1, 612-613, penulis sejarah sekitar akhir abad pertama dan awal abad kedua, memberikan informasi yang sedikit mengenai *libatio*, yakni mencurahkan *libatio*. Plutarch (*Table-talk* I.1, 614) juga memberikan informasi (*Table-talk* I.1, 614) lain tentang orang yang mencampur *alkanet* (βούγλωσσα,[827] *alkanna tinctoria*, tanaman merah-biru khas Mediterania kuno) ke dalam anggur (sebagai pewarna),[828] dan menumpahkannya ke lantai. Namun, teks kedua ini bukan tentang *libatio*, melainkan sebagai tanda kegembiraan (*cheerfulness and gaiety*) para tamu.[829] Di tempat lain lagi, Plutarch menyinggung sedikit tentang mencampur anggur segar untuk *libatio* (*Table-talk* V. 3-4, 667).[830] Jadi, sudah ada cerita bahwa anggur *libatio* yang ditumpahkan merupakan anggur percampuran.

---

[826] Plato, *Lysis Symposium Gorgias*, terjemahan W.R.M. Lamb, (Cambridge: Harcard University Press, 1946), 92-93; C.D.C. Reeve, penyunting, *Plato on Love: Lysis Symposium Phaedrus Alcibiades with selections from Republic Laws*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006), 31; Plato, *Symposium and Phaedrus*, Candace Ward, penyunting (New York: Dover Publications, Inc., 1993), 5.

[827] Jeffrey Henderson, peny., *Plutarch: Moralia VIII*, terj. Paul C. Clement dan Herbert B. Hoffleit, (Cambridge: Harvard University Press, 1969), 16-17.

[828] Informasi dalam kurung (…) tentang *alkanet* berasal dari Ensiklopædia Britanica 1911, s.v. "alkanet".

[829] Henderson, 17.

[830] Henderson, 401.

Pada bagian lain, Plutarch (*Table-talk* III. 1, 645) mengisahkan tentang pesta orang-orang Athena. Erato, sang pemusik, menghibur para tamu setelah pemberian persembahan kepada Muses, pada ποτών (acara minum-minum). McGovern menambahkan bahwa irama musik yang dimainkan, biasanya *doble-reeded flute*, adalah untuk mengiringi kesedihan, bernada duka.[831] Setelah makan, kalungan bunga daun salam diganti dengan bunga mawar.[832] Marek Menowski menginformasikan bahwa karangan bunga merupakan perlindungan bagi para tamu selama *symposion*. Dunia Dionysos atau kontak dengan Yang Ilahi ditandai dengan suasana alkohol menandakan area berbahaya atau keramat, sehingga perjamuan memerlukan ritual *apotropaic*[833] (semacam tolak bala).

Tumpah dan minum. *Libatio* tak mungkin dilakukan tanpa dewa sesembahan. Persembahan kepada dewa dalam *libatio* perjamuan adalah sebagai berikut. Ritus pembersihan, pemujaan (προσκύνησης), bertepuk tangan, mengharumi ruangan dengan karangan bunga, mendaraskan doa, misalnya doa (*dii propitii* = mohon rahmat para dewa) atau doa *paean*[834] (mendaraskan atau melantunkan doa secara *unisono*), dan terakhir adalah *libatio* kepada dewa penyembuh atau penyelamat. *Libatio* tersebut berlangsung sebagai berikut:

1) Cawan dengan sedikit minuman anggur diangkat sebagai persembahan[835] kepada dewa (Zeus atau Apollo).

---

[831] McGovern, 273.

[832] Henderson, 202-203.

[833] Marek Wecowski, *The Rise of the Greek Aristocratic Banquet*, (Oxford: Oxford University Press, 2014), 39-40.

[834] Wecowski, 39.

[835] Bnd. Pentiuc, 256 dan 258.

2) Kemudian isinya, yaitu: campuran anggur dan air, dicurahkan sedikit (bnd. Luk. 22:20 "cawan sesudah makan yang ditumpahkan bagi kamu") oleh *symposiarch* ke lantai, atau ke dalam perapian.

3) Sisa anggur dalam cawan diminum oleh semua tamu sambil tetap berselonjor.[836] Satu cawan diminum bersama (sejajar Mrk. 14:23; Mat. 26:27 "mereka semua minum dari cawan ini"; dan 1Kor. 11:25-27), tidak didistribusikan,[837] atau ditumpahkan ke lantai.[838]

Pada masa kemudian, cawan juga dipersembahkan kepada Kaisar atau tamu terhormat. Minum dari satu cawan dilakukan, menurut Mecowski, dengan cara mengedarkan cawan dari kiri ke kanan. Inilah sebabnya, Stelten mengartikan *libatio* juga sebagai ambil bagian.[839] Saling mengedarkan dan meminum dari satu cawan menandakan ambil bagian. Mengedarkan cawan dalam ruang makan dapat dilakukan sambil bercakap-cakap.[840]

Sarana. Tiga sarana yang digunakan dalam *libatio* adalah mangkuk, anggur, dan dupa. Karangan bunga telah saya paparkan di atas. Semua peralatan tersebut biasa digunakan untuk acara *libatio* pada perjamuan di rumah.

Kathleen Lynch menginformasikan adanya φιάλη (*omphalos phiale* 23), yakni: mangkuk lebar-cépér (bukan *poterion* = cawan sebagaimana digunakan Paulus)

---

[836] Taussig, 74-75.

[837] Klinghardt, 11-12.

[838] Witherington III, 244. Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*, (Colorado: Westview Press, 1998), 62, menambahkan informasi tentang ritual *libatio* yang berkaitan cawan, anggur, dan lantai.

[839] Dictionary of Ecclesiastical Latin, s.v. "libatio".

[840] Mecowski, 97-98.

untuk mengadakan *libatio* di Agora, Yunani, sekitar abad keenam dan kelima SM.[841] Selain itu terdapat *phiale*, yakni alat untuk *libatio*, ritus antara makan δεῖπνον *(deipnon)* dan diskusi *symposion*.

Pada *libatio*, anggur dianggap dapat mendekatkan perjamuan pada dewa. Sepanjang perjamuan, anggur menjadi minuman "wajib", namun pada *libatio* anggur tidak selalu menjadi minuman.[842]

Kathleen Lynch menginformasikan adanya θυμιατήριον (*thymiaterion* 81), yakni pendupaan.[843] Sekalipun dupa berfungsi sebagai pengharum ruangan, menurut Habibeh Rahim, dupa juga berfungsi untuk menenangkan dewa, menguduskan ruangan, tanda ikatan pertemanan, dan penghormatan.[844] Masuknya dupa di dalam *libatio* dan mengawali συμπόσιον telah memperlihatkan fungsinya.

Dalam praktik abad pertama itu, apakah mungkin perjamuan diadakan tanpa *libatio*? Atau apakah *libatio* harus selalu ada dalam perjamuan? Aleksandra Krauze-Kolodzieij menuliskan bahwa dalam tradisi Yunani dan Romawi, pesta perjamuan selalu berhubungan dengan kultus. Perjamuan bernilai sakral. Makan perjamuan adalah ritual agama sekaligus ritual sosial. Posisi duduk para tamu perjamuan mengitari pemanas menandakan berharap para dewa hadir dalam perjamuan itu. Letak altar bagi dewa rumah tangga Romawi selalu berdekatan dengan dapur dan

---

[841] Kathleen M. Lynch, *The Symposium in Context: Pottery from a Late Achaic House Near the Athenian Agora*, (New Jersey: The American School of Classical Studies at Athens, 2011), 145, dengan gambar phiale 23 dan phiale 24, 195-196.

[842] Hill, 77-78.

[843] Lynch, 144 dan 222 gambar *thymiaterion* 81.

[844] Habibeh Rahim, s.v. "Incense" (Mircea Eliade, penyunting, *The Encyclopedia of Religion: Volume 8*, [New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publisher, 1987), 161, dan 162-163.

ruang makan.[845] Andrew McGowan menegaskan pula bahwa tidaklah mungkin perjamuan δεῖπνον dan συμπόσιον dilakukan tanpa *libatio*,[846] kecuali dalam *Symposium* Epikurus.[847] Sejalan dengan pemahaman Paulus tentang *libatio* atau *poterion* menguatkan bahwa perjamuan yang dilakukan untuk memperingati Kristus (1Kor. 11:24-25 "peringatan akan Aku").

Kodell menyatakan bahwa perjamuan Yahudi – dalam budaya *Greco-Roman* namun tetap ada yang khas – tidak pernah merupakan perjamuan murni sekular,[848] juga tidak pernah murni sakral. Smith juga mengatakan bahwa teologi perjamuan oleh Paulus tidak berkembang dari dalam kekosongan, melainkan hasil dialog dengan ideologi perjamuan tradisional.[849] Anggur, misalnya menurut McGowan, tidak selalu berkaitan dengan sakralitas perjamuan, melainkan sebagai sajian dan wajib tersedia.[850] Perjamuan, sebagai aktivitas penting bagi berbagai kalangan pada masa *Greco-Roman* menurut Richard S. Ascough, bersifat sosioreligius.[851] Smith menegaskan kembali bahwa perjamuan waktu itu bersifat sekuler dan sekaligus sakral.[852]

Pada lain sisi, Driver mengambil contoh gerakan pembebasan tahun 1950-an dan 1960-an di Amerika, gerakan sosial atau aksi sosial tetap tak sepenuhnya murni

---

[845] Berdasarkan gambar denah Casa del Fabro dan Ow., Fasti VI, 320-322 , terj. J. G. Frazer 1929: 321 dalam artikel Aleksandra Krauze-Kolodzieij, *Convivium, Fractio Panis, a Może Coena Coelestis?*, (t.t.).

[846] McGowan, *Ascetic Eucharists*, 64.

[847] Hobden, 230.

[848] Jerome Kodell, *The Eucharist in the New Testament*, (Delaware: Michael Glazier, 1988), 38-39.

[849] Smith, *From Symposium*, 174.

[850] McGowan, *Ascetic Eucharists*, 64.

[851] Richard S. Ascough, "Social and Political Characteristic of *Greco-Roman* Association Meals," dalam Dennis E. Smith & Hal Taussig (ed.), *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 60.

[852] Smith, *From Symposium*, 5-6, dan Taussig, 32, mengingatkan bahwa terminologi agama (*religion*) dalam budaya Yunani abad pertama itu sangat berbeda dengan masa kini. Perjamuan Yunani lebih merupakan perjamuan religius, menurut terminologi waktu itu.

sekuler karena iman bercampur dengan keyakinan diri.[853] Pada lain sisi, "penerimaan untuk" dan "pemberian dari" liturgi gereja tak pernah bebas dari unsur sekuler (teologi sosial). Oleh karena itu, perjamuan Tuhan tradisi Paulus adalah sangat sosial (1Kor. 11:33 "nantikanlah olehmu seorang akan yang lain").

Kekristenan awal. Menurut Alexander Brill, segala pemujaan kepada Apollo di *agathos daimo*n, beralih menjadi kepada τῳ κυριῳ.[854] Demikian pula hymne dinyanyikan tidak lagi sebelum *symposion*, melainkan setelah *symposion*[855] (bnd. perjamuan terakhir [Mat. 26:30]). Perjamuan Kristen awal bukan perjamuan sosial murni *Greco-Roman*.

Symposiarch (συμποσίαρχον). *Symposiarch* (Ing: *president*), atau pemimpin perjamuan, memegang peran penting dalam perjamuan, namun tidak terlalu utama. Perannya tidak tetap, berganti setiap perjamuan. Ia tidak selalu harus tuan rumah atau pengundang, melainkan seseorang yang dituakan dalam perjamuan saat itu. Yesus, dalam perjamuan terakhir, berperan sebagai *symposiarch*. Yang utama dalam perjamuan adalah kualitas menu dan etiket perjamuan itu sendiri. Beverly Gaventa mempertegas bahwa dalam perjamuan, tuan rumah menghidangkan menu dengan kualitas terbaik untuk semua orang.[856]

Dalam percakapan dengan Crato dan Theon, Plutarch (*Table-talk* I.4, 620) mengemukakan bahwa *symposiarch* harus dapat bersikap adil dan tak diskriminatif. Ia adalah penjaga kelancaran pertemuan dan pemimpin para peminum, namun

---

[853] Driver, 116, dan 123, contoh kisah-kisah pelayanan Yesus bagi keselamatan dunia.

[854] Alexander Brill, "Plato and the sympotic form in the *Symposium* of St Methodius of Olympus," ZAC, vol. 9, (Walter de Gruyter 2006): 291.

[855] Brill, 291-292.

[856] Gaventa, 384.

bukan pemabuk. Tujuannya adalah agar συμπόσιον dapat berlangsung terus dengan diikuti oleh semua tamu dengan nyaman dan menyenangkan.[857]

Ritus cawan Korintus. Tiada penumpahan atau penuangan cawan berisi anggur dalam pandangan Paulus, tetapi "minum (dari) cawan" (1Kor. 11:26). Tindakan "minum dari cawan" sesudah makan bagi Markus (Mrk. 14:23-24) dan Matius (Mat. 26:27-28) berarti "darah perjanjian yang ditumpahkan." Hanya Penginjil Lukas (Luk.22:20) yang menuliskan adanya penumpahan cawan setelah makan. Keempat perikop tersebut mengartikan tindakan minum dari cawan atau menumpahkan cawan sebagai darah Kristus, bukan kepada dewa atau pahlawan. Para penulis tak menyebut daun atau bunga, dan dupa dalam perjamuan Tuhan di bagian ini.

Taussig mencatat bahwa ritus cawan memberi pengaruh kuat atas cawan minuman dalam perjamuan Kristen awal.[858] Ritual ini juga terselip dalam perjamuan terakhir Yesus dengan para murid-Nya. Cawan setelah makan roti terdapat dalam Matius 26:27-28 "minumlah, kamu semua, dari cawan ini, … inilah darah perjanjian yang ditumpahkan" dan Markus 14:23 mencatat bahwa "mereka semuanya minum dari cawan itu." Cawan sebelum dan sesudah makan roti hanya ada dalam Lukas 22:17 "Ia mengambil cawan, mengucap syukur" dan ayat 20 "cawan ini ditumpahkan bagi kamu." Menurut para penginjil, ritual *libatio*, terutama bagian minum dari satu cawan dan diterima dengan cukup mudah oleh masyarakat gereja awal. Jika demikian, maka *libatio* dapat dipersamakan dengan ποτήριον, yakni

[857] Henderson, 50-51.
[858] Taussig, 75.

semacam ritual doa kepada dewa pelindung dan gestur mengangkat cawan sebelum *symposion*.

Rasul Paulus (1Kor. 11:25) juga menyinggung tentang aksi "mengambil cawan setelah makan." Penginjil Lukas (22:20) kemudian juga mengemukakan "cawan ini ditumpahkan bagi kamu." McGowan menginformasikan bahwa isi cawan *libatio* pasti adalah anggur. Kadang-kadang, anggur (*wine*) dicampur air, atau madu, atau susu. Pada umumnya, ritus kurban tidak mengutamakan penggunaan materi alami, melainkan hasil olahan sebagai mutu peradaban manusia.[859]

*S*ejauh ini 1 Korintus 11:23-26 tidak memaparkan secara rinci praktik *libatio* sebagaimana lazimnya dalam masyarakat Yunani. Paulus juga tak menggunakan kata *phiale* ketika mengangkat cawan, melainkan *poterion*. Bahkan kata mengangkat atau "demikian juga Ia mengambil cawan (ποτήριον) sesudah makan" (LAI) juga tak disebut dalam Alkitab bahasa Yunani, melainkan ὡσαύτως και τό ποτήριον μετὰ τό δειπνήσαι (1Kor. 11:25 "demikian pula atas cawan setelah makan"). Hal ini sejajar dengan "*In the same way also the cup, after supper*" (RSV) dan "*Similiter et calicem, postquam cœnavit* (Vulgata). Rupanya, LAI sejajar dengan NRSV "*In the same way he took the cup also, after supper*." Namun, KJV "*After the same manner also* he took *the cup, when he had supped*" (*italic* "he took" dari KJV). KJV tak memberi penjelasan arti tanda *italic* dalam Alkitabnya. Menurut Das, penyebutan "demikian pula" (1Kor. 11:25) tanpa kata ἐλαβε ("Ia mengambil")[860], menunjukkan bahwa ritus cawan setelah

[859] McGowan, *Ascetic Eucharists*, 65.
[860] Das, 195.

makan itu adalah praktik yang sangat biasa bagi jemaat sebagaimana berlaku dalam perjamuan Yahudi.[861]

Intinya, 1 Korintus 11:25 secara eksplisit tidak menyatakan ini sebagai *libatio*. Dunn bahkan menyatakan bahwa Kekristenan awal terutama di luar Palestina justru menampik pengaruh Bait Allah. Bait Allah merupakan pusat dan sumber ekonomi, kekuasaan, kontrol politik, agama, dan kehidupan bagi Kekaisaran dan Majelis Agama.[862] Bait Allah bernilai lebih bagi bangsawan dan kaum imam, bukan rakyat. Oleh karena itu, sebutan imam, praktik kurban hewan, dan pemujaan kepada ilah dihilangkan dalam pertemuan jemaat jauh di luar Palestina.[863] Namun, dengan terminologi "*Kyriakon deipnon*" (1Kor. 11:20) alih-alih *idion deipnon* (1Kor. 11:21), atau memakai teori Driver bahwa ritual adalah "*to bring about or to recognize an* un*mediated presence of the divine in the human*,"[864] maka *poterion* Paulus adalah *libatio* perjamuan jemaat Korintus. Menurut saya, penyesuaian di sana-sini membuat *libatio* Paulus menjadi khas Korintus yang berbeda namun tidak meninggalkan ciri-ciri yang sama dengan *libatio Greco-Roman*.[865]

Ritus *elevatio* (angkat roti dan cawan) dalam liturgi ekaristi merupakan sisa ritus *poterion* tersebut. Memang, menurut Josef Jungmann berdasarkan Athanagoras Athena dalam *Legatio*, Kekristenan abad kedua menolak budaya pagan, baik terminologi maupun praktiknya. "Allah tidak membutuhkan persembahan darah

---

[861] Das, 195-197.

[862] James D.G. Dunn, *Beginning from Jerusalem: Christanity in the Making Volume 2*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 174-175. Selanjutanya: Dunn, *Beginning from Jerusalem*.

[863] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 646.

[864] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 61.

[865] Bnd. Betz, 539, menyatakan bahwa Kekristenan tak memberi tempat untuk *libatio*.

dan *libations*, atau wangi-wangian dan dupa, sebab Ia sendiri adalah dupa harum sempurna dan murni." Justinus dalam *Dialogue with Trypho* menambahkan bahwa doa dan ucapan syukur adalah layak bagi mereka sebagai kurban sempurna yang diperkenan oleh Allah." [866] Namun, bagi saya jelas ritus ποτήριον Paulus tidak hilang dalam tradisi gereja. Angelus Marco memberi paparan bahwa ibadah Kekristenan abad kedua sangat akrab dengan bahasa masyarakat setempat. [867]

Setelah *libatio*, demikian informasi Wecowski berdasarkan budaya *Greco-Roman*, tamu bertepuk tangan, dan meja-meja kembali dimasukkan dan ditempatkan di tempat semula dalam *andron*. Secara simbolis, *libatio* menandakan masuknya acara berikut, yakni *the second tables* (*deuterai trapezai*).[868]

Mempersembahkan Sebagai *Symposion*

> Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang Mazmur, yang lain pengajaran, atau penyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, …(1Kor. 14:26)

Acara penting. Pertemuan makan-makan bukanlah satu-satunya acara dalam pertemuan Jemaat di Korintus. Bahkan, makan-makan bukanlah acara utama, juga bukan acara terlama atau teramai[869] dalam pertemuan itu. Saya tidak sependapat dengan Barry Smith yang menyatakan bahwa "*the Corinthian church to begin the Lord's*

---

[866] Josef A. Jungmann, *The Early Liturgy: to the Time of Gregory the Great*, terjemahan Francis A. Brunner (Indiana: University of Notre Dame Press, 1959), 45.

[867] Angelus A. De Marco, *Roma and the Vernacular*, (Maryland: The Newman Press in Westminster, 1961), 6-8.

[868] Wecowski, 38-39.

[869] Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 610, menginformasikan banyak tamu baru hadir pada *second table* ini.

Supper with the breaking of the bread and to close it with the blessing over the cup, corresponding to a typical Jewish meal consisting of food and wine."[870]

Alasan keberatan saya adalah sebagai berikut. *Pertama*, menurut hemat saya, perjamuan jemaat Korintus tidak tipikal perjamuan Yahudi, melainkan *Greco-Roman* dan *Yahudi*, namun menjadi perjamuan Kristen. Ini yang disebut Dennis Smith sebagai perjamuan untuk memberitakan wafat Kristus.[871] *Kedua*, setelah makan-makan (*deipnon*) atau *first table*, dan angkat cawan (*poterion* atau *libatio*), selanjutnya masih ada acara utama dalam pertemuan sosial, yakni yang dalam pertemuan sosial masyarakat Yunani, Romawi, dan *Greco-Roman* disebut sebagai minum-minum atau *the second table* atau *symposion* (*sym posis* = minum-minum bersama).

Pengertian dari kamus. Kata *symposion* (συμπόσιον) menurut Kamus Yunani-Indonesia oleh Barclay Newman adalah rombongan yang makan bersama.[872] Alkitab berbahasa Yunani oleh Kurt Aland dkk. memahaminya dengan agak hidup, yakni *group sharing a meal*, atau kelompok berbagi dalam perjamuan.[873] Kata συμπόσια συμπόσια, kata ulang dengan arti baru, hanya terdapat dalam Markus 6:39 dan diterjemahkan oleh LAI sebagai "mereka duduk berkelompok-kelompok" (untuk makan lima roti dan dua ikan). The Bible RSV dan Holy Bible KJV menulis: "*sit down by companies*." Jika dibandingkan dengan Alkitab berbahasa Yunani oleh Kurt Aland dkk., maka kelompok-kelompok asosiasi atau pertemanan itu bukan hanya makan, tetapi juga berbagi (*sharing*).

---

[870] Barry D. Smith, "The Problem with the Observance of the Lord's Supper in the Corinthians Church," *Bulletin for the Biblical Research* 20.4 (2010): 524.

[871] Smith, *From Symposium*, 191-192.

[872] *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, s.v. συμπόσιον; συμπόσια συμπόσια (Mrk. 6:39 "dalam kelompok-kelompok [makan]). [makan]).

[873] The Greek New Testament, s.v. συμπόσιον.

Berdasarkan sastra Yunani klasik, Marek Wecowski menambahkan kata-kata kunci yang berhubungan, setara dengan, dan tersirat dalam συμπόσιον yakni minum-minum (πόσις = cawan), minum bersama (συμπίνω = cawan bersama), dan pesta mabuk-mabukan (πότος).[874] Namun Bril menegaskan bahwa mabuk bukanlah ciri dan tujuan συμπόσιον .[875] Plutarch (*Table-talk* I.6-7, 624-625) memberi informasi bahwa orang lanjut usia malah lebih menyukai anggur keras. Begitu saja tanpa penjelasan yang masuk akal lagi, kata Plutarch.[876] Jadi yang dimaksud dengan *symposion* sesuai isinya adalah pesta minum.

Konsekuensi simpangan dari pesta minum adalah mabuk, atau setidaknya kekacauan. Meskipun tidak direncanakan dan bukan menjadi tujuan, *symposion* melahirkan kekacauan. Maka, sangat masuk akal ketika Paulus menekankan "damai sejahtera, bukan kekacauan (1Kor. 14:33 ειρηνης) "untuk membangun" (1Kor. 14:26 προς οἰκοδομην) pertemuan itu,[877] dan "segala sesuatu berlangsung dengan sopan dan teratur" (1Kor. 14:40 ευσχημονος και ταξιν).

Terpisah atau bersambung. Apakah acara pertemuan 1 Korintus 10 – 11 bersambung langsung dengan 1 Korintus 12 – 14? Dunn[878] dan surat Pliny dengan tegas menyatakan bahwa ada dua acara antara 1 Korintus 10 – 11 dan 1 Korintus 12 – 14. Kedua acara itu diadakan dengan berlainan waktu dan tempat.[879] Intinya, 1 Korintus 14 bukanlah συμπόσιον *Greco-Roman* yang merupakan lanjutan *deipnon* 1 Korintus 11. Namun, saya memahaminya secara berbeda.

---

[874] Wecowski, 27.
[875] Bril, 296.
[876] Henderson, 77-79.
[877] Kistemaker, 505 dan 507.
[878] Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 610-611.
[879] Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 647.

Dennis Smith[880] dan Edward Adams melihat satu perjamuan dengan dua tahap dari satu acara. Adams melihat ada beberapa persamaan yang mengindikasikan kedua pasal tersebut merupakan satu pertemuan. Kata συνέρχομαι (11:17, 18, 20, 33, 34 dan 14:23, 26) dan εὐχαριστία (11:24 dan 14:16-18) terdapat di kedua pasal itu. Hanya, lanjut Adams, jumlah tamu lebih banyak pada tahap kedua, sehingga pasal 14 terjadi di *atrium* (taman terbuka).[881]

Lagipula, surat Pliny *The Younger* (61-114) kepada Kaisar Trajanus ditulis sekitar 112 M, atau sekitar 60 tahun setelah surat 1 Korintus ditulis.[882] Saya memiliki keberatan lain atas isi surat Pliny, yaitu: (1) surat ini bukan tentang gereja Korintus di Yunani, tetapi Bithynia (sekarang: Turkey) di Asia Kecil; (2) Jemaat Kristen abad kedua telah berkembang dalam jumlah, sehingga memiliki bentuk pertemuan yang sangat berbeda dengan perjamuan rumahan pada 40 M – 50 M; (3) pertemuan Kristen abad kedua telah menjadi liturgi dengan unsur-unsurnya, semisal: nyanyian (*carmen*), sumpah kesatuan (*sacramentum*), janji tidak berbuat salah dan jahat, yang sebelumnya tidak ada dalam acara pertemuan Kristen yang paling awal.

Aktivitas Jemaat Korintus setelah *poterion* atau ritus cawan adalah συμπόσιον (bnd. 1Kor. 14:26-40 "bercakap-cakap" setelah ritual *poterion* [1Kor. 11:23-34]).[883] Minum dan bercakap-cakap disebut secara bersamaan dalam Plutarch

---

[880] Smith, *From Symposium*, 177-178.

[881] Adams, 26-27.

[882] Berdasarkan Ferguson, 89; dan James F. White, *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources*, (Edinburg: T&T Clark, 1992), mengambil Documents of the Christian Church (New York: Oxford University Press, 1947) terjemahan Henry Bettenson, 183-184.

[883] Bnd. Eugene LaVerdiere, *Dining in the Kingdom of God: the Origins of the Eucharist in the Gospel of Luke*, (Chicago IL: Liturgy Training Publications, 1994), 140-141. Bnd Witherington III, 244. Smith, *From Symposium*, 160. Taussig, 75, menginformasikan bahwa *symposion* tetap menjadi inti acara, sedangkan ritual *libatio* tidak mengeluarkan banyak perhatian dan energi.

(*Table-talk* I. 5-6, 623 πίνειν και διαλέγεσθαι).[884] Pesta minum, dalam masyarakat *Greco-Roman*, berlangsung setelah makan malam, δεῖπνον sebelum *libatio*.[885] Namun sejauh ini, jemaat Korintus belum melakukan atau memberlakukan hal yang sama dengan masyarakat *Greco-Roman* dalam *symposion*.

Dennis Smith menyatakan bahwa adalah sangat logis untuk melihat 1 Korintus 12 – 14 sebagai lanjutan acara μετὰ δεῖπνον (1Kor. 11:17-34), namun pertanyaannya adalah apakah *meta deipnon* Korintus sama dengan *symposion Greco-Roman*? Selain posisi pasal 12 – 14 bersambung langsung setelah 11:17-34, adalah juga kalimat: "Apabila kamu berkumpul … untuk makan perjamuan Tuhan" (1Kor. 11:20) berkaitan dengan kalimat: "… seluruh jemaat berkumpul bersama-sama …" (1Kor. 14:23 εκκλησία). Sambungan dan kaitan dua ayat tersebut mengindikasikan adanya sebuah kegiatan yang terjadi dalam satu peristiwa dengan tamu yang sama tadi[886] dan tambah beberapa tamu yang baru hadir kini.[887]

Hidangan. Sekalipun berkonotasi minum, tetap ada sajian makanan dalam *symposion*. Barry Smith menginformasikan bahwa selain sajian lengkap pada *second table* ini, menu makanan juga berbeda dengan makanan *the first table*.[888] Hanya, Kathleen Lynch menulis bahwa makan tidak menjadi fokus utama dalam *symposion*,

---

[884] Henderson, 68-71.

[885] Jeffrey Henderson, penyunting, *Plutarch: Moralia VIII*, terjemahan Paul A. Clement dan Herbert B. Hoffleit, (London: Harvard University Press, 1969), 9.

[886] Smith, *Meals*, 325-326, juga memperkuat dengan "kamu dibaptis menjadi satu tubuh dan … minum dari satu Roh" (1Kor. 12:13).

[887] Adams, 27.

[888] Barry D. Smith, 527, juga menambahkan bahwa tamu tak-berumah yang tak sempat hadir pada *first table* hanya menikmati satu hidangan, berbeda dengan orang kaya yang sudah makan sejak *first table*.

melainkan minum anggur yang hampir pasti beralkohol, diskusi, dan hiburan.[889] Dalam συμπόσιον , makan-minum tersaji dengan lengkap, namun bukan sebagai *main course*, dan ada diskusi sekitar politik, negara, agama, dan filsafat. Setiap orang membawa makanannya sendiri.[890] Tamu tak-berumah dapat baru datang di sini. Namun, sebagaimana diperlihatkan oleh Paulus (bnd. 1Kor. 11:22), orang tak-berumah tak mungkin menyiapkan dan membawa sendiri makanannya.

Tamu. Acara συμπόσιον umumnya diadakan di antara orang-orang tertentu dan khusus, misalnya pejabat dan filsuf. Kadang-kadang dalam συμπόσιον dihadirkan pula filsuf untuk *encomium*,[891] atau pendamping agar pembicaraan menjadi terarah.[892] Rasul Paulus menyinggung siapa saja tamu yang hadir dalam pertemuan jemaat tersebut. Menurut Kistemaker, ada penubuat (1Kor. 14:32 "nabi"), yakni pemberita dan pengajar Kitab Suci.[893] Namun, Robert Banks menegaskan bahwa berkontribusi dalam pertemuan jemaat adalah peran semua orang sesuai karunianya masing-masing (bnd. 1Kor. 14:37 "mengganggap dirinya nabi" dan "mendapat karunia rohani").[894]

---

[889] Kathleen M. Lynch, *The Symposium in Context: Pottery from a Late Archaic House near the Athenian Agora*, (New Jersey: The American School of Classical at Athens, 2011), 77.

[890] Barry D. Smith, 533.

[891] Lema-lema yang dekat hubungannya adalah *comitium*: semacam rapat dalam forum pertemuan; *comitiatus*: rapat rakyat; *comissatio*: perjamuan minum, pesta. Lihat Kamus Latin – Indonesia. s.v. "comitium"; "comitiatus"; "comissatio".

[892] Witherington III, 192 dan 244, juga menginformasikan bahwa Nero biasa menghibur para tamu dalam perjamuan dengan percakapan filosofis.

[893] Kistemaker, 508.

[894] Robert J. Banks, *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in Their Cultural Setting*, Revised Edition, (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), 103; juga Kistemaker, 516, bahwa nabi tidak selalu berkonotasi jabatan, melainkan kemampuan bernubuat.

Juga hadir dalam pertemuan tersebut para perempuan yang bersuami[895] (1Kor. 14:34). Ketimbang dipenuhi dengan banyak pertanyaan (bnd. 1Kor.14:40 "sopan dan teratur"), mereka disuruh oleh Paulus untuk berdiam diri dalam *symposion* itu.[896] Kalau bukan *symposion* atau menanggapi nubuat (1Kor. 14:26), perempuan berperan aktif dalam pertemuan jemaat (1Kor. 11:5 "perempuan berdoa dan bernubuat"; 1Kor. 14:26 "tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: mazmur, …").[897]

Ruang makan *triclinium* Korintus yang dua-tiga kali lebih luas daripada *andron* Yunani, dapat menyebabkan tak semua tamu mengambil bagian aktif dalam diskusi dan pertemanan συμπόσιον. Katherine Dunbabin menginformasikan bahwa sebagian tamu datang hanya sebagai penonton hiburan.[898] Memang ada hiburan-hiburan dalam *symposion*, semisal musik, nyanyi, dan tari, atau *mimus* (balet, sandiwara) dan *pantomimus*, permainan, puisi, dan kontribusi acara (συμβολή, συμβολαί) dari tamu. Bahkan Fiona Hobden menginformasikan bagaimana *symposion* menjadi ajang bagi para laki-laki muda untuk mempertunjukkan puisi dan nyanyi dengan αὐλός (seruling).[899]

Berteman. Yang terutama dalam συμπόσιον adalah *table talk*,[900] dan rileks sambil menghibur diri.[901] Plato dalam συμπόσιον di rumah Agathon mengurangi

---

[895] Blue, 232.

[896] Banks, 122-123, bahwa ada kebebasan berbicara di Korintus, sehingga para perempuan yang umumnya kurang pengetahuan ingin banyak bertanya.

[897] Kistemaker, 512-513.

[898] Katherine M.D. Dunbabin, "Ut Graeco More Biberetur: Greeks and Romans on the Dining Couch," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 95.

[899] Hobden, 23-24.

[900] Klinghardt, 12-13, menginformasikan bahwa hiburan ini sangat tergantung pada budaya para tamu, terutama hal sumbangan acara itu, sehingga hiburan menempati prioritas yang ke sekian

minum-minum dan meniadakan hiburan, dan menggantinya dengan diskusi tentang cinta (*Symposium* 176 – 177).[902] Plutarch memahami συμπόσιον sebagai ajang bersosialisasi dan mencari teman. "Kita tidak menyudahi συμπόσιον sebelum memperoleh teman baru di antara para tamu" (*Table-talk* IV, 660 A).[903] Maka, demikian pula seharusnya dalam pertemuan jemaat; semua orang berdiskusi.

Sharing. Dalam pertemuan jemaat Korintus, seharusnya jemaat tak hanya diam pasif saja. Rasul Paulus menasihatkan, "Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu …" (1Kor. 14:26). Pertemuan-perjamuan Kristen seharusnya saling berbagi, *sharing*. Tiap orang hendaknya berbagi cerita di antara para tamu yang berada dalam satu *andron* atau *triclinium*. Richard Ascough menambahkan bahwa menganalogikan jemaat Kristen sebagai kelompok filsuf atau sekolah filsafat adalah agak umum pada waktu itu. Bukan hanya Paulus yang kerap berbicara di hadapan para filsuf Epikurus dan Stoa di Atena (Kis. 17:16-34) dan di ruang kuliah Tiranus (Kis. 19:8-9 σχολη), tetapi juga bergaya hidup filsuf moral (bnd. 1Kor. 5:9-10 tentang sikap Paulus atas pergaulan jemaat dengan orang-orang cabul).[904]

Marek Wecowski menginformasikan bahwa tamulah yang menghadirkan seseorang dalam *symposion* sebagai pengikut (*hangers-on*) semacam parasit atau bayangan (σκιαί), bukan tuan rumah atau penyelenggara. Selain kalangan serius,

---

setelah diskusi. Bril, 289-290, menuliskan bahwa Plato mengonotasikan *symposion* sebagai ajang seksualitas (ἔρως**).**

[901] Bril, 287-288, menyatakan bahwa adalah lazim bahwa laki-laki aristokrat berangkat ke *symposion* dengan berdandan.

[902] C.D.C. Reeve, penyunting, *Plato on Love: Lysis Symposium Phaedrus Alcibiades with selections from Republic Laws*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006), 32-33.

[903] Henderson, 292-293.

[904] Richard S. Ascough, *What Are They Saying About the Formation of Pauline Churches*, (New York: Paulist Press, 1998), 29-31; bnd. Dunn, *Beginning from Jerusalem*, 786.

tamu juga dapat menghadirkan pelawak (γελωτοποιοί).[905] Orang luar atau tamu sebagai pengisi acara συμπόσιον adalah penting.

Paulus menguatkan hal itu agar "setiap orang mempersembahkan sesuatu" (1Kor. 14:26) dalam pertemuan jemaat. Sebagaimana penjelasan saya pada bab sebelumnya bahwa sinagoge dan *triclinium* tidak selalu berkonotasi sebuah ruang, maka *scholē* (Kis. 19:9 "ruang kuliah"), menurut Ascough, pertemuan atau perkumpulan juga dapat dilakukan di taman (Epikurus dan Stoa), kuil Muses (Plato), bangunan Lyceum (Aristoteles), *gymnasium*, pasar atau rumah tangga (Epikurus dan kemudian Kekristenan). Yang penting, dalam perkumpulan itu ada orang-orang dan bahan percakapan.

Lazimnya, percakapan συμπόσιον berupa masalah bersama atau masalah sosial untuk pembentukan moral dan etika.[906] Ascough memberi contoh bahan-bahan percakapan, yaitu: alam dan politik, pandangan hidup, memberi pengaruh pemikiran, dan menjelaskan gagasan filsafat di muka umum.[907] Hal ini sejajar dengan pengajaran atau pemberitaan model Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor. 8 "makanan berhala"; 11:33 "menantikan yang lain"; 14:26 "keteraturan dalam berbicara"), dan mengendalikan omongan dalam percakapan karena ada "orang biasa yang hadir sebagai pendengar" dan tidak mengerti (1Kor. 14:16 *idiōtēs*)

---

[905] Marek Wecowski, *The Rise of the Greek Aristocratic Banquet*, (Oxford: Oxford University Press, 2014), 34- 35, juga menceritakan bahwa awal-awalnya di zaman Yunani tamu-tak-diundang (ἀκλητοι) didatangkan hanya untuk makan. Lambat laun di zaman *Greco-Roman*, kontribusi tamu ini merupakan elemen penting. *Parasite* atau *flaterrer* juga dipaparkan oleh John M. Wilkins dan Shaun Hill, *Food in the Ancient World*, (Malden: Blackwell Publishing, 2006), 73-74.

[906] Ascough, 32-33.

[907] Ascough, 35, dan 41-42 tentang λογοσ ρροτρεπτικοσ (percakapan untuk mengalihkan keyakinan pendengar) model Paulus.

percakapan intern.[908] Witherington III juga menyinggung *favete linguis* (bertutur secara simpatik dan berkenan[909]) yang dimaksud adalah "Kendalikanlah lidah!" (1Kor. 14:30 "harus berdiam diri") termasuk keteraturan dalam aturan Paulus.[910]

Sikap Paulus, menurut saya, sebagaimana berbagi dan peduli soal makanan, adalah sama terkait berbagi dan peduli soal percakapan. Maksudnya, siapa pun yang bercakap-cakap dalam συμπόσιον jemaat harus memerhatikan dan memedulikan daya tangkap dan persepsi para tamu. Semuanya ada demi persekutuan tubuh Kristus. Hal ini berbeda dengan kultur *Greco-Roman* yang mengutamakan minum dan hiburan, fokus utama *symposion* jemaat adalah berpusat pada berbagi cerita diskusi. Tahap pertama adalah hal menunggu dan berbagi makanan, tahap kedua adalah adalah membangun jemaat, damai sejahtera, kesopanan, dan keteraturan dalam persekutuan.

Storytelling. Bercerita merupakan bagian penting dalam komunitas. Tom Driver menyejajarkan *storytelling* dengan perjamuan terakhir. Driver setuju bahwa bagian ini ditempatkan setelah makan di mana setiap orang masih berkumpul dan saling bercerita, bukan hanya satu melainkan beragam cerita yang berbeda.[911] Hal inilah yang dilakukan oleh Paulus dan jemaat Makedonia (bnd. Kis. 20:11 "habis makan, masih lama lagi ia berbicara sampai fajar menyingsing") sepanjang malam. Plutarch menegaskan bahwa orang tidak datang ke συμπόσιον semata-mata untuk makan, tetapi juga untuk saling bercakap-cakap.

---

[908] Berdasarkan tafsiran Witherington III, 284.

[909] Kamus Latin – Indonesia, s.v. "faveo, favi, fautum", "lingua"

[910] Witherington III, 286.

[911] Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*, (Colorado: Westview Press, 1998), 221.

> Tidaklah lengkap dan bermanfaat bagi siapa pun mengabaikan ajang bersosialisasi; meninggalkan pesta hanya demi perutnya, bukan pikirannya. Tamu datang untuk berbagi bukan hanya demi daging, anggur, dan cemilan, tetapi juga percakapan, senang-senang, dan berkenalan untuk persahabatan (*Table-talk* IV, 660 A).[912]

Ascough melihat bahwa isi dan model percakapan Yunani dilakukan dalam Kekristenan awal.[913] Hanya, semua orang dalam pertemuan jemaat harus teratur dalam berbicara. Paulus mengingatkan: "… dua atau tiga orang berkata-kata dan yang lain menanggapi …. Jika seorang lain mendapat penyataan, maka yang pertama harus berdiam diri …. boleh bernubuat seorang demi seorang" (1Kor. 14:29-31). Mecowski menambahkan bahkan σχολίων (komentar) ini dapat berupa puisi, nyanyian, *game*, atau argumentasi sambil minum-minum.[914] Intinya, *skolion* dalam *symposion* harus berjalan dengan tertib.

Acara santai *storytelling* inilah yang membuat *symposion* dapat berlangsung hingga pagi.[915] Mungkin juga sesekali perkumpulan makan-makan jemaat Kristen berlangsung hingga pagi (bnd. Kis. 20:1-11).

Hiburan dan penghibur. Peran dan fungsi pemusik dalam συμπόσιον tidak hanya soal menyajikan makanan-minuman, tetapi juga hiburan. Douglas E. Neel dan Joel A. Pugh, menulis bahwa beberapa perempuan pemain *flute* adalah juga penghibur seksual bagi tamu. Pemusik ini umumnya adalah pemusik ibadah.[916]

---

[912] Henderson, 293.
[913] Ascough, 35-36.
[914] Wecowski, 94-95.
[915] Wecowski, 30.
[916] Douglas E. Neel dan Joel A. Pugh, *The Food and Feasts of Jesus: the Original Mediterranean Diet, with Menus and Recipes*, (Lanham: Rowman & Littlefield, 2012), 101.

Beberapa orang suka pada percakapan mendalam, namun yang lain suka pada hiburan.[917] Plutarch terlibat dalam perdebatan antara Crato, Sossius Senecio, dan Ariston (*Table-talk* I.1, 612-613) tentang mana yang lebih baik kehadiran filsuf atau orator. Kehadiran filsuf akan mengarah pada percakapan filosofis. Kehadiran orator lebih menghibur. Namun, συμπόσιον bisa juga hanya "*drinking and dancing with their mistresses rather than with their wives*."[918] *Symposion* berbeda dengan simposium masa kini yang lebih dikenal sebagai seminar atau diskusi serius, walaupun berangkat dari perjamuan *symposion* yang merupakan pertemuan sosial. Bagi Plutarch (*Table-talk* I.1, 614), yang paling utama adalah percakapan yang dapat diterima oleh semua orang, baik terpelajar maupun tidak sehingga tamu betah mengikuti *symposion*.[919]

Efek samping. Aktivitas *second table* biasa disebut juga συμπόσιον atau *table talk*, yakni minum-minum sambil diskusi dengan serius dan santai. Keseriusan percakapan συμπόσιον yang diadakan oleh ratusan sosialita masa itu, baik umum maupun jemaat Kristen, menyebabkan kekhawatiran bagi pemerintah. Kecurigaan akan adanya kasak-kusuk politik di balik *triclinium* atau ἀνδρών, demikian informasi Alan Streett, menimbulkan dugaan adanya gerakan anti-imperial, pro-Kristus, atau bahkan subversif.[920]

---

[917] Bril, 289-290, memaparkan pandangan Plato tentang *symposion* yang "bersih", dan 94, termasuk *symposia* perempuan dalam pandangan Methodius.

[918] Henderson, 9-11.

[919] Henderson, 19.

[920] R. Alan Streett, *Subversive Meals: an analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*, (Oregon: Pickwick Publication, 2013), 49-50, juga mengutip sikap jemaat Kristen terhadap kecurigaan pemerintah tersebut (bnd. 1Pet. 2:13-17).

Dalam *the first table*, tamu dilayani atau berlaku pasif ketika hidangan disajikan. Dalam *the second table*, setiap orang harus aktif memberi kontribusi pada acara yang ada. Paulus membimbing jemaat Korintus tentang bagaimana berbagi berbagai karunia yang mereka miliki dan bersikap teratur-sopan di dalam pertemuan *second table* (1Kor. 12 – 14). Bukan hanya berbagi karunia-karunia Roh (1Kor. 12:1 πνευματικών), tetapi mereka juga harus berbicara secara teratur dan sopan demi kepentingan bersama. Keteraturan ini perlu bagi jemaat, karena συμπόσιον adalah momen di mana semua orang berbicara secara setara[921] dengan menunjukkan karunia, keahlian, dan bahkan pengaruhnya.[922] Setiap orang harus dapat menahan diri demi pembangunan seluruh tubuh Kristus.

Keutuhan tubuh. Dalam pertemuan jemaat, begitu ungkapan "bahasa tubuh" Paulus menurut Witherington III, yang utama adalah kesatuan, keteraturan, dan damai, demi kepentingan bersama. Keutamaan tersebut ditunjukkan dengan "memberikan penghormatan khusus kepada anggota tubuh yang tidak elok" (1Kor. 12:24). Bahasa tubuh itu meliputi tata krama berbicara, cara beragumentasi, atau beretorika. Paulus menggunakan metafora tubuh untuk menyatakan adanya keberbagaian karunia dan demi kesatuan jemaat.[923] Anggota-anggota tubuh tidak dapat bergerak dan menjalankan fungsinya sendiri-sendiri tanpa mengutamakan kepentingan seluruh kehidupan tubuh, demikian pula jemaat Kristen. Dunn menegaskan bahwa maksud Paulus dengan σωμα adalah bukan hanya tubuh fisik manusia seutuhnya, tetapi juga manusia dalam hubungan interaksi dan kooperasi

---

[921] Bril, 299.

[922] Smith, *From Symposium*, 201.

[923] Witherington III, 253-254; bnd. Bril, 295-296, menjabarkan sikap positif *symposion* terhadap κάλλος (keindahan, kecantikan), namun menolak καλλωπισμοί (perhiasan) dan έρως (asmara).

dengan orang lain dan lingkungan.[924] Seseorang menjadi pribadi di dalam kesadaran akan keberadaan orang-orang lain.

Intinya, συμπόσιον adalah pesta minum dengan duduk-duduk bersama di sekitar meja sambil bercakap-cakap, menonton dan memberikan hiburan, bercanda, menonton tampilan musik, dan tidak bersikap formal.[925] Berdasarkan kategori yang dibuat Grimes tentang *celebration*, συμπόσιον adalah sensibilitas ritual *celebration*.[926] Menyandingkan *symposion* menurut paparan Wecowski dengan pertemuan jemaat di Korintus berdasarkan 1 Korintus 12 – 14, Paulus menekankan pentingnya kesopanan dan keteraturan (1Kor. 14:40). Kesopanan dan keteraturan, menurut Grimes, berada di bawah *celebration* sebagai tingkat sensibilitas ritual tertinggi, juga jauh berada di bawah sensibilitas *liturgy*.[927] Dalam sensibilitas *liturgy*, orang mengatur bagaimana berjalan, berbicara, bertanya, pasif mendengarkan, dan mengemukakan pendapat. Semuanya dikendalikan oleh pengundang (*host*) atau *patron/patrones* yang setara, sehingga membentuk struktur.[928] Deskripsi Grimes tentang *liturgy* tidak sejajar dengan nasihat Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor. 12 – 14) ini sekitar etiket *symposion*. Yang biasa dilakukan oleh jemaat Korintus adalah *celebration symposion*, ia setara dengan *decorum*.[929] Etiket ini membuat συμπόσιον berlangsung dengan sopan dan teratur (1Kor. 14:40), karena Allah tidak menghendaki kekacauan (1Kor. 14:33).

---

[924] Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 56-57, ini sangat berbeda dengan σωμα dalam pemahaman Yunani.

[925] Wilkins dan Hill, 271; Smith, 178, tentang postur duduk dalam *symposion*, bukan berbaring.

[926] Grimes, 44-45, *celebration* adalah tingkat ritual teratas di mana tidak ada lagi formalitas. Jadi, dimaklumi jika ada yang kelewat batas dalam permainan.

[927] Yang dimaksud oleh Grimes, 42, dengan *liturgy* tidaklah sama artinya dengan liturgi atau ibadah gereja. Grimes, 33, memaparkan enam bentuk sensibilitas ritual, yaitu: *ritualization*, *decorum*, *ceremony*, *magic*, *liturgy*, dan *celebration*.

[928] Grimes, 42-43.

[929] Grimes, 38-39.

White menegaskan bahwa pesta makan-minum jemaat Kristen di Korintus, bagi Paulus, bukan lagi acara sosial, melainkan merupakan sebuah persekutuan (*koinonia*) jemaat.[930] Bagi Paulus, pertemuan δεῖπνον dan συμπόσιον jemaat yang biasa itu seharusnya menjadi sebuah ritual keagamaan, yakni perjamuan Tuhan berdasarkan perjamuan terakhir yang khidmat. Paulus memberikan pra-gambar liturgi ekaristi sebagaimana dipahami jemaat pada masa kini.

Nilai-nilai. Nilai yang diutamakan dalam perjamuan συμπόσιον adalah kesetaraan (ἰσότης) derajat sosial para tamu demi *koinōnia*. Plutarch (*Table-talk* I. 2, 616) mengetengahkan hal ini pula. Tuan rumah hendaknya mengatur tempat makan para tamunya, sehingga nyaman bagi semua orang atau dalam peribahasa: μιαν μυκονω, yakni kesetaraan.[931] Pembagian tempat makan yang salah dapat merusak kesetaraan. Beberapa pasang tamu atau oleh karena kawin-mawin terdiri dari strata sosial berbeda. Mengingat menu makanan, baik kuantitas maupun kualitas yang harus sama, maka ini menjadi tantangan bagi penyelenggara atau tuan rumah pengundang *symposion* untuk mendamaikan atau menghindari konflik yang mungkin terjadi.

Jalan keluar dari konflik biasanya bukan lagi mengutamakan kesetaraan, melainkan keteraturan, atau *good order* (εὐταξίαε; ὐχοςμία) untuk mengatasi konflik kesetaraan.[932] Mengacu pada kasus Korintus (1Kor. 14:33, 40 "bukan kekacauan, tapi damai sejahtera", dan "sopan dan teratur"), Klinghardt melihat bahwa perjamuan

[930] L. Michael White, 178-179.
[931] Henderson, 28-29.
[932] Klinghardt, 15-16.

symposion bisa berlangsung dengan sangat tenang (ἡσυχία).[933] Semula adalah demi kesopanan dan tidak ribut, atau beretiket, namun menjadi terlalu teratur dan tegang. C.S. Song menyebut situasi ini sebagai teologi ber-*voltage* tinggi. Teologi bertegangan tinggi hanya harus dipatuhi, karena ia memelototi dari ketinggian.[934] Teologi ber-*voltage* tinggi hanya menghasilkan kesunyian. Kesunyian dalam pertemuan bisa disebabkan oleh karena setiap orang menahan gejolak "perang" demi "kedamaian" acara dan kesopanan. Namun bagi beberapa pihak, semisal di Gereja-gereja saat ini, kesunyian dinilai sebagai bentuk ideal dari pelaksanaan perjamuan bersama.[935] Plutarch (*Table-talk* I. 2, 618) justru menginginkan adanya *symposion* yang hidup dengan celoteh dan senda gurau. Orang yang haus pengetahuan bersebelahan dengan yang berpengetahuan, yang tenang dengan yang tidak tenang, orang muda bisa mendengar pengajaran dari orang yang lebih tua.[936] Demikian, *sharing* cerita adalah bagian penting dalam perjamuan, sekalipun perjamuan menjadi tidak terlalu teratur.

Ruang Pertemuan dan Kapasitas

Tata ruang. Ruang-ruang perjamuan kuil *indoor* biasanya berkapasitas maksimal 22 orang dengan para pelayan dan penghibur. Selain itu, orang dapat menyewa ruang perjamuan tambahan di taman (lebih terbuka) dan *tabernae*

---

[933] Klinghardt, 16.

[934] C.S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, terjemahan Yohanna Sidarta, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 80-81.

[935] Ini saya singgung di bawah, dan Klinghardt, 16-17, juga mengulasnya dengan menegaskan bahwa ketenangan merupakan bentuk sempurna dari *symposion*.

[936] Henderson, 41-43.

(semacam pondok, lebih privat) *outdoor*. Perjamuan di ruang makan besar di rumah tangga dapat memuat 12 – 14 orang.[937] Namun jumlah ideal dalam *triclinium* dalam συμπόσιον adalah sembilan orang; setiap sisi berisi tiga dipan[938] untuk tiga orang duduk atau berselonjor.[939] Panjang setiap sisi diperkirakan sekitar tiga sampai lima meter agar setiap orang dapat berselonjor dengan nyaman. Tata ruang makan dan kapasitas ini memungkinkan para hadirin untuk berbincang secara hangat atau berinteraksi selama συμπόσιον.[940]

Setiap sisi *triclinium* berisi sekitar tiga atau empat dipan. Umumnya, satu *triclinium* berisi tujuh hingga tiga belas dipan; tapi ada satu-dua *triclinium* yang berisi tujuh belas dipan. Kalau jumlah tamu melebihi jumlah dipan, maka penyelenggara tidak menambah dipan. Dipan yang tersedia akan dipakai oleh lebih daripada satu tamu – hal ini adalah biasa, namun tidak nyaman. Selain itu, tidaklah bijaksana kalau penyelenggara membuat lebih dari satu ruang makan, karena tidak akan mencapai suasana *koinōnia* yang merupakan jiwa συμπόσιον.[941] Lebih baik sesak tapi akrab ketimbang melakukan perjamuan di ruang yang terpisah.

Triclinium. Ruang makan ini berisi pembaringan batu (κλίνη, balai-balai, dipan, *couches*) di tiga sisi, menempel dinding. Jumlah pembaringan umum dalam

---

[937] Witherington III, 195.

[938] Bradley, 37.

[939] Smith, *From Symposium*, 16-17, memberikan dua gambar denah *triclinium* dengan baskom pencuci tangan di tengah ruang; 14, menjelaskan tentang posisi makan adalah duduk, namun kemudian lebih banyak berbaring (*recline*); 18, menjelaskan bahwa posisi makan berbaring berasal dari tradisi suku nomaden di padang pasir Timur Tengah. Masyarakat yang tinggal di tenda dengan sedikit perabot, makan dengan postur berbaring adalah paling simpel. Sementara, 19, menginformasikan bahwa masyarakat Kreta tetap makan sambil duduk. Dan 11, menginformasikan bahwa jika makan bersama baik orang bebas maupun tak-bebas: perempuan, anak, dan budak, maka hanya orang bebas yang pantas berbaring, sedangkan yang lain duduk.

[940] Klinghardt, 14.

[941] Klinghardt, 14.

budaya Yunani adalah sekitar tujuh, sembilan, atau sebelas; setiap orang berbaring dengan bantalan punggung. Dalam perjamuan Romawi atau Yunani, orang berbaring sisi kiri sambil makan, sehingga mengambil makanan dengan tangan kanan, dan lazim juga sambil tertidur sebentar di antara berlangsungnya makan dan minum. Sementara, menurut Noy, perjamuan Yahudi diadakan pada siang hari – bukan waktu tidur malam.[942] Pada bagian tengah *triclinium* terletak meja, baskom cuci tangan dan alat penghangat makanan. Kalau ada penampilan musik atau hiburan dari tamu, juga dilakukan di tengah ruang ini.[943] Hiburan berjalan selama perjamuan minum dan percakapan συμπόσιον. Smith menginformasikan bahwa dalam perjamuan Trimalchio, yang dimaksud dengan melayankan hidangan adalah juga termasuk menyajikan hiburan.[944] Jadi bagian tengah ruang sebagai pusat lalu lintas pelayan perjamuan dan seniman tampil.

Dua tempat makan. Paulus tak menyebutkan adanya minum-minum, melainkan hanya percakapan. Paulus menghimbau: "Hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu …," (1Kor. 14:26) dilakukan ketika semua tamu *symposion* duduk dan berkumpul secara berdesakan, terutama di *triclinium* (berkapasitas 15-an orang) dan selebihnya di *atrium* (berkapasitas 25-an orang).[945] Di samping itu, Adams juga mengacu pada Craig De Vos dan Richard Hays yang

---

[942] Noy, 135, menjelaskan bahwa orang Yahudi memilah waktu makan, waktu tidur, waktu doa, dan waktu persembahan kurban. Jadi, yang dimaksud siang hari adalah sebelum surya terbenam, yakni menjelang sore.

[943] Berdasarkan denah dan keterangan gambar Smith, *From Symposium*, 15, di Asclepius Sanctuary di Korintus.

[944] Smith, *the Greco-Roman banquet*, 31. Taussig, 82, menjelaskan bahwa yang dimaksud seniman tidak selalu seniman profesional atau bayaran. Para tamu juga dapat menampilkan pertunjukkan seni, semisal: nyanyian, puisi, atau pengajaran.

[945] Adams, 204-205; jumlah 30-40 orang juga masuk perkiraan R. Kevin Seasoltz, *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Christian Architecture and Art*, (New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2007), 83.

memperkirakan jumlah "seluruh jemaat berkumpul bersama-sama" (1Kor. 14:23) bisa mencapai 100 hingga 200 orang. Adakah kemungkinan jemaat Korintus menyewa ruang makan?[946]

Edward Adams memaparkan bukti arkeologis beberapa ruang, baik *indoors* maupun *outdoors*, yang biasa digunakan sebagai pertemuan jemaat. Ruang dalam (*indoors*) Romawi, baik rumah maupun toko (*tabernae*) umumnya berukuran 4 m^2 .[947] Ruang mandi (*bathhouses, balneum*) dengan harga khusus juga dapat mencapai ukuran sekitar 6 m^2, juga biasa digunakan untuk pertemuan jemaat.[948] Taman-taman Pompeii (*outdoors*) biasa disewa murah dan digunakan untuk berkumpul karena berukuran lebih luas (sekitar 21 X 27 m), asal bukan pada musim dingin.[949] Tepi sungai atau danau (*watersides*),[950] tepi jalan dan pasar (*urban open spaces*),[951] dan pemakaman Romawi juga biasa menyediakan ruang-ruang perjamuan.[952]

Sejauh ini, saya tidak menemukan kemungkinan lain sebagai tempat pertemuan rutin jemaat Korintus, kecuali di rumah tangga. Rumah kerap digunakan sebagai pertemuan dan kegiatan jemaat awal, karena paling lengkap untuk melakukan praktik jemaat.[953] Namun, jemaat-jemaat kota Korintus sesekali juga berkumpul dan berinteraksi di satu tempat (1Kor. 11:18 dan 14:23).

Jumlah umat. Mempertimbangkan ukuran *triclinum* dan *atrium* di rumah yang berkapasitas total 40-an orang, saya mencoba untuk membayangkan bagaimana

---

[946] Adams, 205-206.
[947] Adams, 168-170.
[948] Adams, 172 dan 176-177.
[949] Adams, 184-185.
[950] Adams, 187-188.
[951] Adams, 189-190.
[952] Adams, 195-196.
[953] Adams, 200-201; dan Seasoltz, 82, dengan memperhitungkan praktik baptisan seluruh keluarga dan perkumpulan para Rasul di ruang atas.

ruang *symposion* jika dimasuki oleh 200 orang *ekklēsia* Korintus (1Kor. 14:23). Smith menginformasikan bahwa postur συμπόσιον adalah duduk, bukan berselonjor sebagaimana perjamuan *pagan*.[954] Pada Bab 2, saya juga melihat aturan *Greco-Roman* bahwa seseorang dapat menjadi anggota lebih daripada satu sosialita. Witherington III memperkirakan jumlah orang terbanyak dalam satu persekutuan rumah sekitar 50 orang atau rata-rata 40 orang, terdiri dari 14 laki-laki belum termasuk istri, anak, dan hamba.[955] Jika ada empat – lima tuan rumah atau *patron/patrones*: Gayus, Priskila dan Akuila, Kloë, Febe, dan mungkin Stefanas, maka *ekklēsia* Korintus berkisar antara 160 – 200 orang.

Pertemuan besar sebagai *ekklēsia* hanya diadakan sesekali,[956] walaupun tak ada data tentang jangka waktunya. Mempertimbangkan jumlah tersebut dan melihat praktik sewa ruang makan di jemaat awal, saya setuju bahwa, berbeda dengan pertemuan rumahan, *ekklēsia* Korintus berkumpul di ruang makan *outdoor* sewa,[957] yaitu: taman atau gedung berkebun.

Waktu pertemuan

Frekuensi. Pertemuan jemaat Kristen dimulai setelah ibadah penutupan Sabat di sinagoge. Ibadah Sabat dimulai pada Jumat petang di rumah, dan ditutup pada

---

[954] Smith, *From Symposium*, 178-17e9.

[955] Witherington III, 30 dan 32, berdasarkan nama-nama dalam surat Paulus. Walter J. Hollenweger, Konflik di Korintus dan Buku Kenangan Seorang Tua, penerjemah Aleks Tabe, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984), 13-14, menafsirkan pertemuan Korintus dengan cara bercerita. Ia kemukakan mula-mula hadir 30-an orang dalam pertemuan besar. Jumlah tamu terus bertambah hingga sekitar pukul 20.00, namun tak menyebut angka.

[956] Witherington III, 90-91.

[957] Taussig, *In the Beginning*, 102-103, sehingga orang tak-diundang bisa ikut masuk; Adams, 29-30, berpendapat bahwa *ekklēsia* itu dilakukan di tempat yang luas, bukan rumah tinggal seseorang.

akhir pekan, yakni Sabtu petang.[958] Namun, pertemuan jemaat Kristen tidak selalu setelah ibadah Sabat sinagoge, khususnya di Korintus. Pertemuan di Korintus dapat berlangsung hari apa saja, baik Sabat maupun di luar Sabat. Namun, pertemuan-pertemuan jemaat dilakukan pada petang hingga malam.

Informasi kebiasaan perjamuan Korintus terdapat dalam kalimat "apa yang telah aku teruskan (παρέλαβον) kepadamu, telah aku terima (παρέδωκα) dari Tuhan" (1Kor. 11:23). Informasi yang diperoleh Paulus yang eksplisit berasal dari keluarga Kloë (1Kor. 1:11). Bagi Stringer, pernyataan tersebut tidak jelas menyatakan perihal rutinitas dan waktu perjamuan, atau sebagai perjamuan pertama bagi Jemaat.[959]

Menggunakan teori Eric Hobsbawm dan Terence Ranger,[960] yang juga dikutip oleh Catherine Bell, perolehan informasi tentang aktivitas yang terjadi berulang kali tanpa data tertulis, melainkan oral atau lisan, digolongkan sebagai kebiasaan atau adat (*custom*). Sebaliknya, sesuatu dianggap sebagai tradisi jika perolehan data berdasarkan tulisan. Tradisi bersifat lebih ajek, namun tetap memiliki sedikit "ruang" untuk perubahan, sementara kebiasaan (*custom*) memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk mengalami perubahan.[961]

---

[958] Raphael Posner, Uri Kaploun, Shalom Cohen, penyunting, *Jewish Liturgy: Prayer and Synagogue Service through the Ages*, (Jerusalem: Keter Publishing House, 1975), 130, 137, dan 139, memaparkan pula berbagai jenis ibadah Sabat dan Mazmur-mazmur yang dinyanyikan; Banks, 34-35.

[959] Stringer, 27.

[960] Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, editor, *The Invention of Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 2.

[961] Catherine Bell, *Ritual Theory Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 1992), 119.

Pertemuan jemaat Korintus, yang dilaksanakan berdasarkan cerita Paulus, tergolong sebagai kebiasaan mengikat[962] untuk bertemu umat, entah setiap pekan, setiap tahun, atau tanpa ketetapan waktu. Kebiasaan mengikat ini dapat dipahami, sebab memiliki *common background* tradisi atau praktik semua jemaat awal. Dengan demikian, yang dikemukakan Paulus tentang kebiasaan jemaat untuk bertemu bukanlah hal yang sama sekali baru bagi jemaat Korintus.[963] Alkitab Vulgata menguatkan hal tradisi tersebut dengan menggunakan kata *tradidi* (1Kor. 11:23 "*Ego enim accepi a Domino quod et* ***tradidi*** *vobis*"). Dalam membiasakan cara perjamuan itu, Paulus (perlu) memiliki tradisi historis.[964] Ia pernah menerima (*parelabon* = terima, dengar, pegang) dan pernah meneruskannya (*paredoka* = teruskan, percayakan) kepada jemaat. Kedua kata tersebut berbentuk *aoris*.[965] Kebiasaan perjamuan Korintus adalah umum berlaku pada budaya Mediterania, namun Paulus pernah menerimanya hanya sekali saja.

Ada tiga kemungkinan frekuensi perjamuan tersebut, yaitu: mingguan, tahunan, atau tanpa rutinitas.

Per minggu. Stringer mengingatkan satu ayat bahwa jemaat bertemu setiap pekan (1Kor. 16:2 "μίαν σαββάτου"). Selebihnya, tidak ada bukti lain. Mengacu pada 1 Korintus 14, pertemuan jemaat tidak selalu diikuti dengan perjamuan. Sejajar dengan Smith, Stringer berkesimpulan kuat bahwa pertemuan jemaat mungkin

---

[962] Drewes, 84.

[963] Hallbäck, 174.

[964] Dix, 64.

[965] Kamus Yunani – Indonesia, s.v. "παρέλαβον" dari "παραλαμβανω"; "παρέδωκα" dari "παραδιδωμι".

diadakan setiap pekan, namun tidak selalu dengan perjamuan. Alasannya adalah kesibukan menyiapkan perjamuan, baik tuan rumah maupun tamu.[966]

Jemaat Kristen lazim bertemu pada setiap hari pertama (1Kor. 16:2; Why. 1:10) sejak zaman Paulus pada sekitar 50 M. Setelah ikut ibadah Sabat Yahudi, orang Kristen melanjutkannya dengan pertemuan di antara mereka.[967]

Per tahun. Jemaat mengadakan pertemuan setiap pekan, namun tidak selalu dengan perjamuan. Pada Paska, terdapat perjamuan. Memang, hanya sedikit bukti tentang Paska Kristen di Korintus, namun tegas. Stringer mengingatkan bahwa Paska Kristen, yaitu memperingati wafat dan kebangkitan Yesus, pada abad pertama tidak berlaku umum, kecuali di Korintus. Perjamuan terakhir (1Kor. 11:23-25) harus dilihat sebagai bagian integral dari narasi Paska Yesus. Stringer berkesimpulan bahwa Paska Kristen telah ada sejak Kekristenan awal, atau Kekristenan generasi pertama, sebelum penulisan kitab-kitab Injil.[968] Hal ini didukung oleh Winter bahwa Paulus menggunakan tata acara Paska Yahudi di Korintus. Selain ada sejumlah orang Yahudi dalam jemaat termasuk Krispus, tata cara pemberkatan-pemecahan roti dan cawan adalah ritus Paska. Hanya menurut Winter, Paulus memakaikan terminologi baru, yakni tubuh dan darah Kristus.[969] Atau, dengan mempertimbangkan pernyataan Newton perjamuan memperingati orang mati telah

---

[966] Stringer, 33, mengacu Smith 177 "*meetings taking place at table most if not all of the time*", dan 1 Korintus 14 "bahasa roh, menafsirkan, bernubuat, mengajar," tapi tidak menyebut perjamuan.

[967] Witherington III, 315; Jungmann, 20.

[968] Stringer, 43-44, berangkat dari studi Etiene Trocmé (1975, 1983), dan 48, tentang Paska Kristen awal yang diadakan sejak awal Kekristenan awal setidaknya di Yerusalem.

[969] Winter, 150-151.

dikenal di Korintus (bnd. 1Kor. 11:23 "pada malam waktu Ia diserahkan") sebagai pengaruh dari masyarakat Yunani dan Romawi.[970]

Perayaan dan narasi Paska Kristen sejak awal juga disertai dengan perjamuan Paska. Perjamuan Paska itu menekankan tindakan berbagi makanan. Sengsara-wafat-bangkit Yesus terjadi sekitar perayaan Paska Yahudi. Paulus, menurut Stringer, memakai tema Paska wafat dan bangkit Kristus dalam surat Korintus ini.[971]

Tanpa ketetapan waktu. Kemungkinan ketiga adalah perjamuan malam diadakan setiap pekan, namun tidak tetap pada suatu hari tertentu. Jemaat-jemaat Korintus biasa mengadakan pertemuan, yang kadang-kadang dengan perjamuan, namun tidak jelas hari atau frekuensinya. Sebagai sebuah *custom*, pertemuan jemaat Korintus memiliki banyak fleksibilitas perubahan dan sedikit hal tetap, termasuk pengadaan perjamuan dan waktu. Sedikit elemen yang tetap itu, menurut Bell berdasarkan kajian Velerio Valeri, semisal teks yang tetap (*fixed text*) atau *language* yang biasanya berasal dari masa lalu atau petuah leluhur, yang berfungsi untuk menunjukkan kuasa otoritas.[972] Menurut Stringer, kata-kata Paulus: "Aku terima dari Tuhan" (1Kor. 11:23), merupakan otoritas yang ditampilkannya di hadapan umat Korintus.[973]

Kebutuhan akan pengakuan ini beberapa kali digunakan oleh Paulus di bagian yang lain (1Kor. 7:10, 9:19-23, 15:3-8).[974] Menurut Stringer hal ini

---

[970] Newton, 105.

[971] Stringer, 50-51.

[972] Bell, 120.

[973] Stringer, 25-26.

[974] Bnd. informasi Ioanes Rakhmat, *Menguak Kekristenan Yahudi Perdana: sebuah Pengantar*, (Jakarta: Jusufroni Center, 2009), 158-159, tentang Paulus yang berusaha meyakinkan orang-orang yang mendukung dan mengakui kerasulannya di antara banyak orang yang tidak mengakuinya.

mengindikasikan Paulus mengandaikan bahwa jemaat tidak betul-betul ingat atau betul-betul tahu akan kisah perjamuan terakhir yang jauh di Yerusalem itu. Terkait hal ini saya setuju dengan Stringer yang menyatakan bahwa Paulus menyadari bahwa jemaat menyelenggarakan perjamuan tanpa ketetapan waktu dan tidak setiap pekan, sehingga ia perlu menceritakan kembali tentang perjamuan terakhir tersebut.[975] Seandainya Paska Kristen sudah dirayakan oleh jemaat Korintus, perayaan itu akan dilaksanakan dengan perjamuan yang biasa mereka lakukan.

Perjamuan δεῖπνον dimulai sekitar matahari terbenam, kemudian dilanjutkan dengan συμπόσιον. Sejauh ini tidak ada data berapa lama waktu untuk δεῖπνον *(deipnon)* ini. Minum-minum συμπόσιον berlangsung tanpa batas waktu sepanjang malam. Banyak kasus memperlihatkan bahwa tamu *symposion* baru bubar pada pagi hari ketika surya telah terbit.[976] Sekali waktu, jemaat Kristen juga melakukan hal yang sama. Lukas memberi informasi tentang pertemuan Paulus dengan jemaat di Troas yang berlangsung hingga "fajar menyingsing" (Kis. 20:11 "Paulus memecah-mecahkan roti lalu makan; habis makan masih lama lagi ia berbicara, sampai fajar menyingsing").

Mensakralkan Perjamuan Sekuler

Beberapa hal yang saya lihat dari perjamuan Jemaat Korintus sekitar 30 M – 60 M, yaitu:

Penekanannya adalah bahwa ia berhak mendapat fasilitas tapi tidak digunakan, dan bertemu dengan Yesus, dsb.

[975] Stringer, 35.

[976] Wecowski, 28, 29:32.

Pertama, perjamuan *deipnon-symposion* di Korintus merupakan perjamuan sosial yang dikuduskan oleh Paulus. Sebagaimana dikemukakan McGowan istilah perjamuan Tuhan adalah sebuah konstruksi retoris Paulus, bukan sebuah terminologi teknis.[977] Sakralisasi perjamuan tersebut meliputi beberapa hal berikut ini.

Perjamuan individual menjadi perjamuan Tuhan. Paulus memberikan terminologi baru atas perjamuan Korintus, yakni perjamuan Tuhan. Perjamuan ekaristi yang kemudian dilaksanakan dengan waktu dan tata liturgi yang tetap adalah hasil guliran proses historis. Hal ini dikemukakan oleh beberapa peneliti (S. Baring-Gould,[978] L. Michael White,[979] Hans Lietzmann menurut Stringer [980]) bahwa pada abad kedua gereja mengalami perubahan, sehingga melahirkan liturgi ekaristi. Gregory Dix menginformasikan bahwa istilah perjamuan *agape* mulai digunakan sebagai terminologi teknis untuk perjamuan makan Kristen dan membedakannya dengan perjamuan ekaristi. Penyelenggaraan liturgi ekaristi menjadi semakin ketat, termasuk harus dipimpin oleh Uskup.[981] Michael White memaparkan beberapa kuil atau sinagoge yang menyediakan ruang-ruang makan khusus, kemudian menjadi aula lebih luas untuk ibadah gereja atau sinagoge, antara lain: sinagoge di Ostia, Dura Europos, sinagoge di Pulau Delos, Yunani, dsb.[982] Termasuk di sini adalah

---

[977] McGowan, *The Myth*, 508.

[978] S. Baring-Gould, *Our Inheritance: an Account of the Eucharist Services in the First Three Centuries*, (New York: James Pott & Co., 1888), 173, 175.

[979] L. Michael White, "Regulating Fellowship in the Communal Meal: Early Jewsih and Christian Evidence," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, (Oxford: Aarhus University Press, 2001), 183-184.

[980] Stringer, 111.

[981] Dix, 99-100.

[982] L. Michael White, 186-193.

perubahan perayaan perjamuan dari dua momen: δεῖπνον dan συμπόσιον, menjadi satu momen: perjamuan ekaristi.

Hal-hal biasa dalam perjamuan sosial, semisal: pemecahan roti dan cawan,[983] atau makan lebih dahulu, diberikan makna baru dan dikoreksi sebagai pengenangan akan tubuh dan darah Kristus. Blue juga menekankan bahwa perjamuan rumahan diberikan makna perjamuan jemaat, dengan menyebutnya sebagai perjamuan Tuhan, namun bukan perjamuan gereja-dalam-rumah.[984] Das mempertegas bahwa dengan penyebutan perjamuan Tuhan, Paulus mengharapkan terbangun nilai dan praktik etika pertemuan jemaat yang lebih elok.[985]

Kedua, tidak ada hubungan praktis antara perjamuan δεῖπνον-συμπόσιον di Korintus dengan perjamuan ekaristi di gereja pada masa kini. Artinya, praktik perjamuan ekaristi, yakni makan seiris roti dan sedikit anggur, bukanlah ciptaan gereja awal, atau setidaknya gereja Korintus. Dom Gregory Dix menginformasikan tentang tujuh aksi dengan dua momen, yaitu: (1) mengambil roti – mengucap syukur – memecahkan – mendistribusikan – (2) mengambil cawan – mengucap syukur – memberikan.[986] Ketujuh aksi ini memperlihatkan dua momen perjamuan: δεῖπνον dan συμπόσιον. Namun, perjamuan ekaristi di gereja terdiri dari empat aksi dengan satu momen, yaitu: persembahan – doa – pemecahan roti – komuni.[987] Secara praktis, keduanya berbeda dan yang satu bukan cikal bakal yang lain.

---

[983] Banks, 81-82.
[984] Blue, 232.
[985] Das, 193-194.
[986] Dix, 48, berdasarkan perjamuan terakhir dalam Injil-injil.
[987] Dix, 48-49.

Ketiga, pemecahan roti di Korintus tidak menunjuk pada liturgi ekaristi yang mendahului perjamuan δεῖπνον -συμπόσιον. Sebagaimana kajian Blue, perjamuan Tuhan menurut Paulus merupakan satu aktivitas yang tak terpisah sebagaimana sakramen ekaristi dan perjamuan makan (*common meal*).[988]

Keempat, ada dua jenis dan model perjamuan gereja awal, bahkan lebih. Kedua jenis itu adalah, *pertama*, pemecahan roti (Kisah Para Rasul) dan mengambil bentuk dari perjamuan kekrabatan (*fellowship meal*), seperti yang dilakukan Yesus dan para murid. *Kedua*, adalah adaptasi Paulus dari narasi ekaristi sekitar perjamuan kekerabatan, kurban, berbagi tubuh dan darah Kristus.[989] Menurut hemat saya, berdasarkan 1 Korintus 10, 11, 12 – 14, jemaat Korintus merayakan perjamuan δεῖπνον -συμπόσιον yang berisi narasi ekaristi. Namun, perjamuan Korintus ini tidak persis sama dengan perjamuan *Greco-Roman*.

Perjamuan δεῖπνον -συμπόσιον diadakan di *syneleuseis* (συνελεύσεις = pertemuan, tempat pertemuan) yang bersifat tertutup dan hanya untuk beberapa teman dan kerabat, namun terbuka tanpa batasan agama. Perjamuan ini telah ada dalam tradisi Yahudi, disebut *chabûrah* (persekutuan teman).[990] Sementara itu, perjamuan Korintus lebih terbuka sebagai *ekklēsia*, baik laki maupun perempuan, namun hanya untuk pengikut Kristus.[991] Anak perempuan biasa aktif, semisal berdoa dan bernubuat (1Kor. 11:5), dalam pertemuan jemaat.[992]

---

[988] Blue, 229; bnd. Hollenweger, 14-15, yang menafsir secara *eksegesis naratif* bahwa perjamuan Korintus adalah perjamuan ekaristi.

[989] Stringer, 105.

[990] Dix, 50.

[991] Bnd. informasi Dix, 20, tentang penyebutan *ekklesia* (umat beribadah) dan *syneleuseis* (pertemuan kerabat) hingga abad ketiga.

[992] Banks, 115.

Perjamuan Khas dari Paulus

Perjamuan Korintus adalah perjamuan yang sama dan sekaligus berbeda dengan perjamuan sosial waktu itu. Martin Stringer menguatkan pendapat bahwa Paulus "menetapkan" perjamuan Tuhan. "*This is the only point within the New Testament where the phrase 'Lord's Supper' is used and there is no internal evidence to sugget what Paul might mean by this*."[993] Selain hal dasar perjamuan Tuhan,[994] beberapa unsur lain memperlihatkan persamaan antara perjamuan Korintus dengan perjamuan masyarakat Mediterania dan Perjamuan Terakhir. Pada satu pihak, perjamuan itu dilaksanakan untuk mengenang tubuh dan darah Kristus. Pada lain pihak, roti dan cawan merupakan unsur perjamuan sosial yang umum dan Perjamuan Terakhir.

Selain itu, persamaan antara pertemuan Korintus dan ibadah gereja pada masa kini adalah perjamuan sebagai identitas. Stringer, mengutip Smith dan Taussig, menuliskan: "*Communal meals were already a regular part of the various early Christian communities*."[995] Persekutuan Kristen ditandai dengan aktivitas perjamuannya.

---

[993] Stringer, 25.

[994] Stringer, 25-26, mengemukakan bahwa belum ada yang tahu alasan Paulus menggunakan terminologi tersebut.

[995] Stringer, 107.

BAB EMPAT

KESIMPULAN

Hipotesis bahwa perjamuan di Korintus pada 30 M – 60 M adalah perjamuan sosial dengan tiga tahap, yaitu: *deipnon – poterion – symposion* adalah terbukti dan tak-terbukti. Hipotesis ini i terbukti karena memang ada tiga tahap perjamuan. Hipotesis ini tak-terbukti karena ketiga tahap tersebut memiliki isi yang berbeda.

Di dalam perjamuan Korintus, terdapat unsur-unsur dan bentuk yang berasal dari perjamuan Yunani, Romawi, Yahudi, dan *Greco-Roman*. Perjamuan Korintus adalah perjamuan khas Kekristenan awal yang tak terdapat dalam perjamuan-perjamuan lain pada abad pertama dunia sekitar Mediterania. Pernyataan bahwa perjamuan Korintus adalah pertemuan sosial adalah benar, tetapi ia bukan sekadar makan-makan. Ia adalah perjamuan Tuhan, dalam arti Tuhan Yesus. Inilah yang menjadi alasan saya untuk menyimpulkan bahwa perjamuan merupakan identitas komunitas. Perjamuan Tuhan adalah identitas Kekristenan Korintus yang diteguhkan oleh Paulus, sekalipun ia menerimanya dari Perjamuan Terakhir (1Kor. 11:23 "pada malam waktu Ia diserahkan").[996] Bertolak dari kasus perjamuan Tuhan oleh Paulus, maka perjamuan kudus adalah identitas Kristen.

Beberapa catatan saya sebagai kesimpulan atas perjamuan jemaat Korintus pada 30 M - 60 M akan saya paparkan di bawah ini.

---

[996] Martin D. Stringer, *Rethinking of Originis of the Eucharist*, (London: SCM Press, 2011), 25.

Perjamuan dalam Pertemuan

Pada satu sisi, seperti pada perjamuan masyarakat Mediterania, perjamuan jemaat Korintus bukan sekadar makan-makan, melainkan pertemuan sosial. Di dalam pertemuan sosial itu terdapat makan-makan, dan minum-minum sambil diskusi. Makan-makan dan minum-minum sendiri bukanlah tujuan. Tujuan pertemuan tersebut adalah lebih pada memelihara keakraban sosial (1Kor. 11:18 "apabila kamu berkumpul sebagai jemaat"). Makna pertemuan adalah berbagi (*sharing*), yakni berbagi karunia. Hal yang utama dalam perjamuan bukan kegiatan makan, perabot atau materi perjamuan, atau roti dan anggur melainkan umat itu sendiri. Interaksi umat di dalamnya pertemuan tersebut merupakan penggambaran tubuh Kristus yang paling nyata.[997] Oleh karena itu, tanpa berbagi kisah (1Kor. 14:26 dst.) dengan saling menunggu (1Kor. 11:33), maka tiada perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20). Jika tidak ada perjamuan Tuhan, maka tiada kehidupan dan aktivitas bergereja (1Kor. 14:26 dst. "Kalau kamu datang, maka seorang mempersembahkan, dan yang lain ...").

Pada lain sisi, tak ada informasi perjamuan Korintus dilaksanakan dengan hiburan, undangan, mabuk-mabukan, pelayan, doa, nyanyian, dan berkat, sebagaimana dalam perjamuan *Greco-Roman* dan Yahudi.[998] Bahkan seperti perjamuan *Greco-Roman*, semua orang "memakan dahulu makanannya sendiri"

---

[997] Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist, Revised and Expanded Edition*, (Minnesota: Liturgical Press, 2008), 29.

[998] Frank C. Senn, *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical*, (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 53.

(1Kor. 11:21). Paulus mau agar perjamuan Korintus (*idion deipnon*) dipandang sebagai perjamuan Tuhan (*Kyriakon deipnon*).

Bagi saya, *slametan* dalam masyarakat Jawa merupakan contoh gamblang perihal perjamuan dalam pertemuan demi kedamaian bersama. Makan-makan bukanlah tujuan utama, melainkan menjaga, mempertahankan, melanjutkan, dan memperbaiki tatanan sosial. Ritual *slametan*, selain dilakukan dalam pertemuan bersama keluarga, teman, dan tetangga,[999] juga menandakan terpeliharanya ketenteraman. Ketenteraman dimaksud adalah baik dengan diri sendiri dan keluarga maupun kepada masyarakat dan alam semesta.[1000] Gereja juga perlu mengambil pelajaran positif akan hubungan antara manusia melalui perjamuan sosial.

Perjamuan yang Multi Akar dan Bentuk

Perjamuan awal tidak berakar tunggal hanya pada salah satu perjamuan awal Kekristenan. Ia tidak diadaptasi hanya dari salah satu tradisi. Ia berasal dari beberapa kebiasaan acara makan-makan pada masa itu di sekitar Mediterania dan kelompok masyarakatnya. Perjamuan awal bukan *creatio ex-nihilo*.[1001] Andrew McGowan menyatakan bahwa perjamuan jemaat awal merupakan fenomena serumpun (*cognate phenomena*) dengan semua perjamuan Mediterania.[1002]

---

[999] Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelajahan Mengenai Hubungannya Yogyakarta 1970 – 1980*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985), 28 dan 39, menjelaskan bahwa ritual *slametan* bukan hanya kumpul-kumpul dan makan; Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984), 15.

[1000] Mulders, 51-52; Suseno, 88.

[1001] Andrew McGowan, Ascetic Eucharists: Food and Drink in Early Christian Ritual Meals, (Oxford: Clarendon Press, 1999), 183.

[1002] McGowan, 181-182.

Pengkhotbah menulis: "Apa yang pernah ada akan ada lagi, dan apa yang pernah dibuat akan dibuat lagi; tak ada sesuatu yang baru di bawah matahari" (Pkh. 1:9).

Isi seluruh perjamuan Kristen merupakan paduan dari berbagai budaya makan-makan pada periode yang sama. Saya setuju dengan Mircea Eliade yang menyatakan bahwa Kekristenan hanya membarui apa yang telah ada. Yang telah ada adalah *collective unconscious*. Kekristenan kemudian memahami ketaksadaran kolektif itu sebagai the "*intervention of the divine Power in history*".[1003] Ini diperkuat dengan *collective symbolism* atau *collective images* menurut Carl Jung, yakni perihal kesamaan mimpi-mimpi asali. Mimpi-mimpi asali itu terlahir tanpa pencipta, karena telah dalam terkubur dalam misteri masa lalu. Pemimpi, sebagaimana kasus Jung sendiri, memperoleh informasi akan identitasnya dari masa lalu.[1004] Tubuh manusia merupakan museum, atau memori komputer, yang menyimpan dan mengorganisasi peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga menyampaikan pesan pada masa kemudian. Kesamaan mimpi ini, baik dialami oleh seseorang maupun komunitas, menjadi warisan budaya yang dikenal sebagai "*archaic remnants*."[1005] Contoh lainnya adalah praktik baptisan, berkhotbah, salib, pertemuan jemaat, cerita dan narasi, Kitab Suci, dsb. Seberapa ekslusif dan terisolasinya Kekristenan awal, Paul Bradshaw

---

[1003] Mircea Eliade, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, terjemahan Philip Mairet (Princeton: Princeton University Press, 1991), 160-161.

[1004] Carl G. Jung, editor, dan M.-L von Franz, dkk., *Man and His Symbols*, (Canada: Dell Publishing, 1964), 40, 41-42. Selanjutnya: Jung, *Man*. Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan terhadap Ketaksadaran*, terjemahan G. Cremers, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1986), 60, juga kasus kesadaran sesaat profesor akan pengalaman masa lalunya. Selanjutnya; Jung, *Psikologi Analitis*.

[1005] Jung, *Man*, 57-58, 98.

menuliskan bahwa mereka tak bebas dari imbas budaya dan kebiasaan sekitar, termasuk perjamuan.[1006]

Selain multi akar, perjamuan awal juga multi bentuk. Kekristenan awal memiliki bentuk perjamuan yang beraneka ragam, termasuk perjamuan dalam Jemaat sesama se-Korintus. Konflik Korintus muncul ketika lima-enam Jemaat se-Korintus berkumpul (1Kor. 11:18 "apabila kamu berkumpul sebagai jemaat"). Paul Bradshaw menambahkan bahwa bentuk-bentuk perjamuan jemaat awal bersifat cair.[1007] Kecairan ini melahirkan guliran dalam menemukan bentuk baru.

Guliran Perubahan Bentuk dan Isi

Guliran mimpi itu tidak hanya merekam masa lalu dan memindahkan gambaran perjamuan ke masa dan tempat lain. Berdasarkan pendapat Frank Senn dengan mengutip Paul Ricoeur tentang simbol.

> Simbol sebagai struktur primer, secara langsung mempunyai arti signifikan dan literal untuk mendisain dan menambah makna lain yang tak-langsung sebagai struktur sekunder dan figuratif, dan hanya dapat dipahami melalui yang pertama. Ini menyadarkan kita akan makna ganda dari simbol-simbol. Contohnya, pemecahan roti dalam ekaristi telah merupakan aksi simbolik yang menandakan persekutuan yang dibentuk melalui perjamuan. Namun, tafsiran dari perjamuan Tuhan juga melihat pemecahan roti sebagai persembahan Kristus, manfaatnya disampaikan kepada umat.[1008]

[1006] Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for the Study of Early Liturgy, 2nd Edition*, (New York: Oxford University Press, 2002), 22-23. Selanjutnya: Bradshaw, The Search.

[1007] Bradshaw, *The Search*, 118-119.

[1008] Senn, 5, berdasarkan Paul Ricoeur, "Existence and Hermeneutics," in *The Conflict of Interpretations*, (Evanston, Ill: Northwestern University Press, 1974), 12.

Perjamuan Korintus merupakan adopsi dan adaptasi berbagai perjamuan masyarakat sekitar Mediterania. Proses adopsi dan adaptasi itu telah berlangsung lama sebelum ada Kekristenan. Para pemimpi Kristen awal memunculkan kisah-kisah perjamuan itu melalui pengalaman hidup (Paulus: "telah aku terima dari Tuhan."[1009]) dan berinteraksi sosial, atau melalui mimpi (Jung).[1010] Asosiasi bergulir menjadi jemaat Allah (1Kor. 1:2), *triclinium* menjadi sekitar altar, perjamuan sosial (1Kor. 11:21) menjadi perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20), *libatio* menjadi *poterion*, diskusi dan hiburan menjadi mempersembahkan sesuatu (1Kor. 14:26[1011]), *deipnon* menjadi Perjamuan Malam, *poterion* menjadi angkat cawan (*elevation*), Perjamuan Malam menjadi komuni, *symposion* menjadi aktivitas gerejawi. Mimpi telah membuat bentuk primer bermakna primer bergulir menjadi bentuk baru dengan makna sekunder.

Dengan demikian menurut hemat saya, *pertama*, Paulus "mengkristenkan" perjamuan sosial tersebut. Gereja "menguduskan" dan "mensakramenkan" perjamuan. Saya berpendapat, sebagaimana penelitian Joseph Martos, bahwa sakramen adalah tanda dari realita yang disakralkan, atau "*a sign of a sacred reality*".[1012] Maka, semua materi atau tindakan dapat dijadikan "sakramen" oleh semua agama.[1013] Senn, mengutip Augustinus Hippo (*Treatise on the Gospel of John*, LXXX, 3) menyatakan bahwa "firman menghampiri elemen, maka jadilah sakramen,

---

[1009] Meminjam istilah Paul Post, "Feast as a Key Consept in Liturgical Studies Research Design, dalam *Christian Feast and Festival: the Dynamics of Western Liturgy and Culture*," penyunting Paul Post, dkk., (Leuven: Peeters, 2001), 59 (47-96), bahwa Paulus adalah *secondary* atau *indirect loci*, bukan *primary* atau *direct loci*.

[1010] Bnd. Jung, *Psikologi Analitis*, 52-53, perihal proses asosiasi (tafsir mimpi) bayangan mimpi yang mengarah pada ide seksualitas.

[1011] Stringer, 28.

[1012] Joseph Martos, *Doors to the Sacred: a Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*, (New York: Image Books, 1966), 11-12.

[1013] Martos, 12-13.

itulah firman yang kelihatan."[1014] Dengan demikian, hipotesis bahwa pertemuan sosial Korintus kemudian diberi landasan teologis sebagai karakter dasar dalam ibadah Kristen, yakni perjamuan Tuhan, adalah terbukti.

Kedua, melalui perkataan: "Apa yang telah kuteruskan kepadamu, telah aku terima dari Tuhan," (1Kor. 11:23) Paulus menjadikan perjamuan Tuhan sebagai identitas dunia Kekristenan awal, bukan hanya di Korintus. Makna baru perjamuan bukan sekadar makan-minum dan canda ria. Perjamuan adalah pembentuk identitas gereja yang berbagi dan bersatu.

Kata "guliran" adalah penting. Guliran mengingatkan bahwa ritual mengalami perkembangan dari makna primer ke makna sekunder. Perjamuan gereja selalu bergulir-berepitisi antara aksi dan pemikiran sejak Paulus hingga kini. Bradshaw menekankan bahwa hubungan gereja awal dan Yahudi tidak berhenti setelah Bait Allah runtuh pada 70 M.[1015] Padahal, Yahudi bukan satu-satunya sumber ibadah Kekristenan awal. Artinya, interaksi dan saling mengambil antara Kekristenan dengan budaya setempat juga terus terjadi.

Guliran, menurut Senn berdasarkan kajian Roland Delattre (Mircea Eliade *Sacred and Profan* juga), memiliki empat aspek ritual, yaitu dua fungsi melestarikan dan dua fungsi membarui. Dua fungsi melestarikan (*conserving function*) ini merupakan hal yang tak-dapat-ditawar (*anchorage*), yaitu: bergulir melalui gerak (*going through the motions*) (mis.: anak diajar mandi, kelas katekisasi sebelum sidi) dan artikulasi (mis.: kesenian, baptisan dan perjamuan). Dua fungsi membarui

---

[1014] Senn, 31.
[1015] Bradshaw, 33.

(*renewal function*), yaitu: negosiasi (*negotiation*) atau dapat-ditawar (mis.: tulisan *memoirs*, konfesi dan *absolution*) dan *passage* (mis.: perkawinan, *vocation*).[1016]

Perjamuan Korintus adalah Teologi Prima

Guliran itu melahirkan proses adopsi dan adaptasi budaya hingga menjadi perjamuan Jemaat dengan melahirkan teologi Kekristenan atas perjamuan. Sebagaimana kajian Catherine Bell, ritual merupakan sistem simbol yang mengintegrasikan aksi (pemecahan roti) dan pemikiran (makna primer dan makna sekuder) melalui tampilan (perjamuan).[1017] Bagi saya, ritus perjamuan Korintus adalah sebuah *teologi prima* sebagaimana dinyatakan oleh David Fagerberg.[1018] Berangkat dari paparan Tom Driver tentang tiga mode, yaitu: tampilan, konfesi, dan etis, saya menemukan bahwa pertemuan Jemaat Korintus (1Kor. 11 – 14) menampilkan ketiga mode tersebut.[1019]

Mode tampilan (*modes of performance*) atau ritual menampilkan aksi yang keluar dari pikiran dan tubuh. Aksi, baik gestur, tutur, maupun postur, bersuara lebih keras daripada verbalisme kata-kata.[1020] Penekanan Paulus pada gestur mengambil roti, mengucap syukur, memecahkannya, dan mengambil cawan (1Kor.

[1016] Senn, 8, berdasarkan Roland A. Delattre, "Ritual Resourcefullness and Cultural Pluralism, "Sounding 41:3 (1978), 281-301.

[1017] Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, (New York: Oxford University Press, 1992), 31-32

[1018] David W. Fagerberg, *Theologia Prima: What Is Liturgical Theology? 2nd Edition*, (Illinois: Hillenbran Books, 2004), 162 dst., mengangkat teologi prima atas praktik ibadah Antiokhia dan Aleksandria.

[1019] Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*, (Colorado: Westview Press, 1998), 79.

[1020] Driver, 79-80.

11:23-25), adalah ritual perjamuan paling fundamental. Dengan *mimesis* gestur ini, ritual perjamuan melampaui kepuraan-puraan aksi atau *display*.[1021]

Tampilan selalu berkaitan dengan dan dikenakan pada konfesi dan hal-hal etis. Yang diutamakan melalui tampilan di dalam mode konfesi, menurut Driver, adalah identitas dan pengungkapan diri.[1022] Mode konfesi (*confessional mode*) dalam perjamuan Korintus adalah: memberitakan kematian Tuhan dan mengakui tubuh Kristus (1Kor. 11:16, 29). Mode etis (*ethical mode*): nantikanlah seorang akan yang lain (1Kor. 11:33) dan saling mempersembahkan sesuatu (1Kor. 14:26). Mode konfesi berkaitan dengan iman (*faith*), mode etis menekankan karya nyata (*works*).[1023]

Pertemuan Jemaat Korintus, berdasarkan tampilan Driver, merupakan teologi prima, yakni perjamuan yang saling berbagi.

Perjamuan sebagai Periode Pengantara

Saya memahami perjamuan sebagai sebuah periode demikian juga Victor Turner dan Arnold van Gennep. Sebagaimana pandangan Victor Turner, perjamuan sebagai situasi interstruktur dalam ritme rutinitas kehidupan.[1024] Setiap orang berada pada tahap tak-di mana-mana dan tak-siapa-siapa (*betwixt and between*), atau "mati".[1025] Senn menyebutnya "*move from sense to sense via nonsense*."[1026] Sebagai *limen*,

---

[1021] Driver, 83 dan 91, menekankan hal penting, yakni "*performance means both doing and showing*."

[1022] Driver, 107-108.

[1023] Driver, 108.

[1024] Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, (Ithaca and London: Cornell University Press, 1970), 93.

[1025] Turner, 97.

[1026] Senn, 11.

kematian merupakan peralihan. Demikian pula pendapat Arnold van Gennep bahwa perjamuan menjadi tahap ketiga setelah tiga tahap liminalitas. Ritus praliminal ("sebelum" sebagai pelepasan, pisah), ritus liminal (*limen*, transisi), dan ritus pascaliminal ("setelah" sebagai inkorporasi). Periode *liminal* adalah inisiasi (*limen* = pintu masuk) dalam ritus *liminal*.[1027] Perjamuan adalah periode di mana Jemaat Korintus tidak lagi menjadi Romawi, Yunani, atau Yahudi, melainkan (akan, namun belum) menjadi Kristen (bnd. 1Kor. 12:13 "kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh").

Jemaat Korintus menjadi komunitas "lebih tinggi" setelah menerapkan "mengakui tubuh Tuhan" dan "nantikanlah olehmu seorang akan yang lain" (1Kor. 11:29, 33) dan berbagi (1Kor. 14:26). Inilah salah satu wujud identitas Kekristenan. Sebagai identitas, ritus perjamuan kudus terbuka untuk dipertunjukkan, dengan memperlihatkan sisi rileks dll.

Pada satu sisi, mengacu pada Nicolaus Driyarkara, perjamuan merupakan oasis dari wahana *withdrawal to return*.[1028] Ketika keluar dari perjamuan, dan merepitisi perjamuan, maka sejalan dengan teori *liminal* oleh van Gennep, perjamuan membuat gereja dan umat bertambah dewasa, cerdas, dan bertumbuh. Saya berpendapat, sebagaimana pendapat Victor Turner, perjamuan adalah *seclusion site* (pengasingan) yang sesaat dan berulang bagi gereja dan umat, sebagaimana seorang

---

[1027] Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, terjemahan Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee, (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), 105-106, mengisahkan inisiasi seorang Brahmana; Turner, 94-95, menekankan sebagai ritus inisiasi, ada transisi dan separasi bagi seorang novis untuk menuju tahap lebih tinggi. Senn, 9.

[1028] A. Sudiarja, dkk., para penyunting, *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*," (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Penerbit-Percetakan Kanisius, dan Ordo Sarikat Jesus Provinsi Indonesia, 2006), 169, mengutip Toynbee.

neofisit.[1029] Perjamuan adalah wahana seseorang mengasingkan diri untuk kemudian kembali ke dunia sesehari dalam keadaan lebih dewasa.

Refleksi

Menelusuri praktik dan perjamuan awal Korintus membawa saya pada tantangan bagi gereja dan studi liturgi pada masa kini, yaitu: menyelenggarakan perjamuan yang rileks, terbuka, dan berbagi. Semuanya berjalan secara teratur.

Perjamuan yang rileks. Menilik Klinghardt perihal tiga nilai perjamuan ideal, yaitu: komunitas, kesetaraan, dan ketenangan-kedamaian, yang mengarah pada *symposion* sebagai utopia,[1030] saya memperoleh pemahaman bahwa perjamuan gereja tertantang untuk menjadi perjamuan yang rileks. Menurut KBBI, rileks berarti tidak resmi, tidak kaku, santai. Ada unsur bersenang-senang dan rekreasi sambil mengaso di dalam rileks.[1031] Dalam *relax* juga terdapat suasana tenang.[1032] Dalam *relax*, ada unsur beristirahat, bersenang-senang, mengistirahatkan tubuh dan pikiran, dan mengendurkan ketegangan. *Relax* adalah "*to feel calm and comfortable and stop worrying*", sehingga "*less stiff and less tight*",[1033] atau "*to make less tense or rigid*".[1034] Intinya, perjamuan yang rileks adalah perjamuan yang membuat nyaman dan menyenangkan, alih-alih menegangkan dan menakutkan.

[1029] Turner, 97-98.

[1030] Matthias Klinghardt, "A Typology of the Communal Meal," dalam Dennis E. Smith & Hal Taussig (ed.), *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 14-17.

[1031] Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "rileks"; Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, s.v. "rileks".

[1032] Kamus Inggris – Indonesia, s.v. "relax"; Exclusive Dictionary English – Indonesian Indonesian – English, s.v. "relax".

[1033] Longman Dictionary of Contemporary English, s.v. "relax".

[1034] Webster Ninth New Collegiate Dictionary, s.v. "relax".

Laksana menghadiri undangan makan-makan bersama teman-teman, perjamuan di gereja adalah undangan makan bersama Tuhan dan teman-teman. Semua orang dihargai, tidak disepelekan atau dipuja.

Hingga kini, kebiasaan perjamuan adalah kaku, seram, dan banyak larangan.[1035] Hal menyeramkan dan penuh larangan ini, bagi saya sebagaimana informasi Thomas van den End, dapat dimaklumi. Perjamuan baru pertama kali diadakan pada tahun Januari 1621 di Batavia, sekalipun sudah lama ada orang Kristen Eropa.[1036] Lahirnya perjamuan di Indonesia dimulai dengan larangan.

Di Belanda, sebagaimana informasi Yusak Soleiman, *censura morum* dan penerapan disiplin gerejawi sebagai persiapan perjamuan empat kali setahun telah lazim dilakukan pada abad keenam belas. Ini bertujuan untuk melindungi kehidupan komunitas dari kecemaran. Sekalipun bukan merupakan hukuman, namun pemeriksaan jiwa dan penerapan disiplin gerejawi tersebut merupakan ajang pengakuan salah. Maka, perjamuan adalah "*for people under censure to repent from their unacceptable behavior*."[1037]

Praktik *censura morum* ini juga diikuti oleh para Pendeta di Jawa Tengah. Soleiman memberi informasi bahwa pada abad kedelapan belas perlawatan (*huisbezoek*) dan *censura morum* diberlakukan pada umat menjelang perjamuan.

[1035] Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK GM, 2000), 234, mencatat bahwa batuk atau tersedak waktu komuni dianggap tanda sial dan akibat dosa – apalagi *ngobrol* dan tertawa-tawa; J.L.Ch. Abineno, *Sejarah Apostolat di Indonesia II/1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 52, mencatat bahwa perjamuan di Jemaat-jemaat GPI di Jawa abad kesembilanbelas ini menyeramkan, sebagai perjamuan sakral dan magis yangditakuti. Pelayan perjamuan hanya Pendeta-pendeta Belanda. Umat dipagari dengan pantangan dan larangan sebelum perjamuan.

[1036] Th. van den End, *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500 – 1860*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 96, mencatat 41 laki-laki Eropa ikut perjamuan.

[1037] Yusak Soleiman, *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java – An Eastern Adventure*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 20-21.

Setelah perlawatan, Majelis Jemaat memutuskan siapa yang boleh dan siapa yang dilarang ikut perjamuan.[1038] Umat dilarang ikut perjamuan sebelum menyesali perbuatan dosanya.

Sekalipun komuni diadakan per-kelompok secara bergantian di satu meja panjang, tetap tak menciptakan kekariban. Belajar dari Korintus, Ben Witherington III menutup paparan 1 Korintus 14 dengan tafsiran bahwa Paulus menghendaki umat Korintus agar aktif berparsipasi dalam pertemuan. Semua orang harus aktif untuk "mempersembahkan sesuatu" (1Kor. 14:26), berinsiatif "menanggapi" (1Kor. 14:29), dan mengendalikan diri untuk "mendengarkan" (1Kor. 14:28, 30).[1039] Dalam perjamuan yang rileks, tidak ada yang mendominasi pembicaraan (termasuk khotbah monoton yang berkepanjangan) dan tidak ada orang-orang tertentu yang lebih dimuliakan daripada yang lain.

Meskipun demikian, perjamuan atau ibadah tidak harus disepelekan dan dipermainkan seenaknya menurut selera pribadi. Perjamuan juga jangan hanya menjadi tampilan kepura-puraan. Praktik perjamuan di gereja tertantang untuk, sebagaimana *modes of ritual sensibility* Ronald Grimes,[1040] dilakukan sebagai selebrasi. Dalam selebrasi, selalu ada ruang untuk spontanitas yang terkendali sehingga indah.

Perjamuan yang rileks, menurut hemat saya membongkar paradigma bahwa praktik perjamuan kudus "harus" keramat. Perjamuan rileks ini tidak dialami oleh banyak Gereja Protestan di Indonesia. Umat menjadi tegang, takut salah, ikut saja

---

[1038] Soleiman, 141-142.

[1039] Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 289-290.

[1040] Ronald L. Grimes, *Beginnings in Ritual Studies, 3rd Edition*, (Canada: Ritual Studies International Waterloo, 2010), 45.

kebiasaan selama ini tanpa mempertanyakan atau mengusulkan perubahan. Umat sebagai unsur penting dalam komunitas harus berperan aktif dalam liturgi.

Komunitas terbuka dan mengundang. Menonjolnya kesatuan komunitas terlihat baik melalui pemecahan roti maupun minum satu cawan. Adewuya menginformasikan perjamuan masyarakat Afrika perihal minum bersama dari satu mangkuk. Tindakan minum menandakan bahwa perjamuan digunakan untuk mempererat hubungan-hubungan (*to cement relationships*). Inilah tanda terkuat dalam komunitas. Mereka yang minum dari satu mangkuk termasuk di dalam persekutuan perjanjian.[1041] LaVerdiere menyinggung perjanjian garam,[1042] yang memiliki arti sejajar dengan persekutuan yang erat. Dennis Smith mempertajamnya dengan menyatakan: "*the power of the meal to create* social bonding *and define* social boundaries."[1043] Menurut hemat saya, makan satu roti yang dipecahkan dan minum satu cawan secara bergiliran merupakan praktik yang (hampir) tak lagi dilakukan oleh Gereja-gereja Protestan di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Alasan tak hiegenis atau jijik mengalahkan simbolisasi ritual. Padahal, menurut David Power, pemecahan satu roti dan minum satu cawan sebagai aksi sentral dalam Kekristenan menampakkan kesatuan persekutuan yang berbagi makan-minum. [1044]

[1041] J. Ayodeji Adewuya, "Revisiting 1 Corinthians 11.27-34: Paul's Discussion of the Lord's Supper and African Meals," *Journal for the Study of the New Testament* 30.1 (2007): 105-106.

[1042] Eugene LaVerdiere, *The Eucharist in the New Testament and the Early Church*, (Minnesota: The Liturgical Press, 1996), 100-102.

[1043] Dennis E. Smith, *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*, *(Minneapolis: Fortress Press, 2003), 175*.

[1044] David N. Power, *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1994), 30-31.

Hal ini berbeda, lanjut Power, dengan umat Yahudi yang merasa telah menjadi satu. Dalam pengharapan eskatologis, Kekristenan menolak diskriminasi (Rm. 10:12; 1Kor. 1:24; Gal. 3:28) dengan makan dan berbagi bersama.

> The Christian table-sharing was itself the source of the communion of all in Christ, because of what was proclaimed and shared there. It was because they shared their food and drink in the name of Christ that Christians were one. Though of course this involved the profession of the one faith, the communion in eating and drinking was the central and most significant act.[1045]

Justru ketika di zaman ini keberbagaian ibadah dan perjamuan menjadi penyebab tak-bersatunya gereja dan alasan untuk menolak, saya memandang komunitas adalah nilai yang harus ditampilkan dalam ekaristi. Pendeta sebaiknya tidak terlalu mendominasi tampilan aksi perjamuan, semisal pemecahan dan berbagi roti dan cawan, melainkan umat. Umat bukan hanya pasif dan objek dilayani dan disediakan, melainkan lebih aktif dalam mengambil "makanan yang secukupnya" dalam komuni. Ryan Bolger menggagas bahwa di dalam komunitas umat mengalami transformasi ketika berpartisipasi dalam liturgi, bukan hanya dilayani.[1046] Hanya perjamuan yang rilekslah yang melihat keberbagaian manusia dan umat sebagai satu komunitas, sehingga ia memiliki sifat terbuka dan mengundang berbagai manusia.

Komunitas perjamuan Gereja-gereja di Indonesia tertantang untuk menjadi komunitas perjamuan yang rileks dan tak menakutkan karena banyak larangan.

[1045] Power, 31.

[1046] Ryan K. Bolger, "Contemporary Perspectives on Worship: Emerging Forms of Worship in United States and United Kingdom," dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, penyunting Alexis D. Abernethy (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 176.

Bukan hanya pepatah Swahili di Afrika: "makan-makan adalah hak setiap orang,"[1047] tetapi juga di Indonesia. Di antara hak semua orang, maka kita bukan siapa-siapa dalam perjamuan (Turner: *between* dan *betwixt* sebagai manusia *prima materia*[1048]). Perayaan perjamuan sosial dalam pesta adat pada umumnya terbuka bagi setiap orang untuk ikut merayakan dan makan-minum.

Para tamu perjamuan dalam upacara kematian di masyarakat Toraja (*Rambu Solo'*) Sulawesi Selatan pada abad kedua puluh satu ini dikumpulkan dalam *lantang* (pondok terbuka), namun tidak berdasarkan hierarki dalam satu bilik. Pengelompokan *lantang* dibuat berdasarkan kekerabatan. Ada *lantang* kerabat dekat, *lantang* keluarga "A", *lantang* keluarga "B", *lantang* pejabat pemerintah dan aparat keamanan, *lantang* gereja, *lantang* teman sejawat, bahkan *lantang* untuk tamu jauh dan wisatawan, dsb.

Demikian juga dengan perjamuan dalam perayaan *penti* masyarakat Waerebo, Manggarai Barat, Flores, hingga masa kini. Perjamuan panen itu diadakan secara khusus, namun tetap terbuka bagi tamu di luar rumah-rumah tangga di desa tersebut.

Pada perayaan *reba* (tahun baru) selama sembilan hari, masyarakat Toda-Ngadha juga mengadakan makan bersama dalam rumah-rumah adat (*sa'o*) di kampung itu, perjamuan diadakan per-keluarga pada hari kedua dan kelima.[1049] Perjamuan di rumah itu diadakan setelah seluruh penduduk berkumpul di pelataran

---

[1047] Adewuya, 108.

[1048] Turner, 98.

[1049] Cristologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayan Ekaristi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), 25-26, 36-37.

kampung (*ulu nua*) pada malam pertama *reba*.[1050] Tantangan Gereja dewasa ini adalah mengadopsi dan mengadaptasi nilai keterbukaan pada manusia universal dari budaya sekitar ke dalam perjamuan.

Berbagi dalam perjamuan. Perjamuan bersama bukan hanya tak-diskriminatif, tetapi juga bersifat terbuka dan mengundang adalah perjamuan yang berbagi. Hanya dalam perjamuan yang terbuka dan mengundanglah ada *sharing*. Pesan Paulus akan *prolambano* adalah terutama pada *sharing* makanan. "Jangan kamu makan, sebelum mereka yang 'tidak mempunyai rumah sendiri' (bnd. 1Kor. 11:22) tiba," begitu kira-kira maksud Paulus. Bagi Paulus, seorang "atas", yakni pembawa makanan, seharusnya sanggup menunggu yang "bawah". Umat dan gereja perjamuan adalah gereja dewasa dan matang (bnd. van Gennep: inkorporasi *postliminal* setelah lulus transisi *liminal*).

Sharing makanan hanya dilakukan pada meja pertama (1Kor. 11:33-34), sedangkan *sharing* kisah pada meja kedua (1Kor. 14:26). Meja pertama adalah perjamuan kudus dalam ibadah gereja. Meja kedua adalah pelayanan dan aktivitas gerejawi sesehari. Jika konflik terjadi pada meja pertama, maka kebisuan dapat terjadi pada meja kedua. Meja pertama tidak membawa sejahtera, pada meja kedua ada perpecahan. Gereja yang beres dengan perjamuan, yakni gereja merayakan perjamuan secara rileks, terbuka mempertunjukkan identitas, dan sanggup berbagi, adalah gereja yang umatnya saling memberikan sesuatu dalam aktivitas gerejawi.

Perjamuan awal Kekristenan bukan hanya sebagai pembentuk identitas gereja, tetapi juga pembentuk persekutuan umat Kristen. Dari perjamuan,

[1050] Dhogo, 22-23.

masyarakat Korintus mengenal Kristus. Pengenalan akan Kristus itu bukan hasil penginjilan atau dakwah, melainkan interaksi sosial dalam perjamuan Tuhan yang membentuk identitas baru dalam budaya, yakni gereja. Kini, sebuah tantangan bagi gereja untuk menyadari bahwa perjamuan kudus menggambarkan identitas dan pemberitaan gereja.

Alexander Schmemann, dengan bertolak dari kata-kata Paulus menulis: "Apabila kamu berkumpul sebagai jemaat" (1Kor. 11:18), menarik tiga kata kunci (*triunity*), yaitu: berkumpul (συνερχομενων = berkumpul, bertemu), perjamuan Tuhan, dan gereja (εκκλησια). *Triunity* (kesatuan-tiga-kata) ini menggambarkan kesatuan gereja yang berkumpul untuk perjamuan.[1051] Demikian, bukan budaya, bukan *patron*, melainkan Tuhan sendiri yang mengumpulkan umat-Nya oleh Kristus dan di dalam Kristus.[1052] Kristus mengumpulkan umat-Nya untuk mengenangkan-Nya melalui perjamuan di dalam gereja.

Akhirnya, studi ini kiranya dapat memperkaya metode studi liturgi dan studi teologi dalam membaca teks Alkitab. Teks Alkitab, sebagaimana paparan Tom Driver, adalah juga dapat diragakan sebagai tampilan ritual (*modes of performance*) untuk mencapai nilai-nilai *confessional mode* dan *ethical mode*.

[1051] Alexander Schmemann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*, terjemahan dari bahasa Rusia oleh Paul Kachur (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1988), 11-12.

[1052] Schmemann, 22-23.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber primer

Ascough, Richard S., Philip A. Harland, dan John S. Kloppenbord, *Associations in the Greco-Roman World: a Sourbook*. Texas: Baylor University Press, 2012.

Babbitt, *Plutarch: Moralia in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F (On Having Many Friends, 93-94).

Cherniss, Harold dan William C. Helmbold, peny. *Plutarch, Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B.

De Kuiper, Arie. *Didache: Terdjemahan dan Pembimbing ke dalam Kitab Didachè*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967.

Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Fitzmyer, Joseph A. *The Dead Sea Scrolls and Christian Originis*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

Henderson, Jeffrey, peny. *Plutarch: Moralia VIII*. Terjemahan Paul A. Clement dan Herbert B. Hoffleit. London: Harvard University Press, 1969.

Josephus, Flavius. *Complete Works*. Terjemahan William Whiston. London: Pickering & Inglis LTD, 1960.

_____. *Jewish Antiquities: Books XVIII – XX*. Terjemahan Louis H. Feldman, London: William Heinemann LTD dan Cambridge: Harvard University Press, 1965.

_____. *The Essential Writings: a Condensation of Jewish Antiquities and the Jewish War*. Terjemahan Paul L. Maier. Grand Rapids: Kregel Publication,1988.

_____. *Judean War 2: Translation and Commentary, Vol. 1B*. Peny. Steve Mason, Leiden dan Boston: Brill, 2008.

Martínez, Flrorentino García dan Eibert J.C. Tigchelaar, peny. *The Dead Sea Scrolls: Study Edition*, Volume One IQI – 4Q273. Leiden, New York, Köln: Brill, 1997.

Philo VI. *On The Life of Moses: Book I*. Terjemahan F.H. Colson. Cambridge: Harvard University Press, 1950.

Plato. *Lysis Symposium Gorgias*. Terjemahan W.R.M. Lamb. Cambridge: Harvard University Press, 1946.

_____. *Symposium and Phaedrus*, Candace Ward, penyunting. New York: Dover Publications, Inc., 1993.

Plutarch. *Moralia: in Fifteen Volumes* XII 920 A – 999 B. Terjemahan Harold Cherniss dan William C. Helmbold. Cambridge: Harvard University Press, dan London: William Heinemann LTD, 1968.

_____. *Moralia: in Sixteen Volumes* II 86 B – 171 F. Terjemahan Frank Cole Babbitt. Cambridge: Harvard University Press, dan London: William Heinemann LTD, 1971.

Tacitus. *The Annals of Rome*. Terjemahan Michael Grant. London: Penguin Books, 1996.

White, James, F.. *Documents of Christian Worship: Descriptive and Interpretative Sources*. Edinburg: T&T Clark, 1992, mengambil Documents of the Christian Church. New York: Oxford University Press, 1947, terjemahan Henry Bettenson.

Xenophon. *Memorabilia, Oeconomucus*. Terjemahan E.C. Marchant, *Symposium, Apology*. Terjemahan O.J. Todd. Cambridge: Harvard University Press, 1997.

Buku

Abineno, J.L.Ch. *Sejarah Apostolat di Indonesia II/1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

Adams, Edward. *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?, Revised Edition*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2016.

Ascough, Richard S. *What Are They Saying About the Formation of Pauline Churches*. New York: Paulist Press, 1998.

_____. "Social and Political Characteristic of Greco-Roman Association Meals." Dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, penyunting Dennis E. Smith & Hal Taussig, 59-72. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

Banks, Robert J. *Paul's Idea of Community: the Early House Churches in Their Cultural Setting*, (edisi revisi). Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

Baring-Gould, S. *Our Inheritance: an Account of the Eucharist Services in the First Three Centuries*. New York: James Pott & Co., 1888.

Barker, Margaret. *Pintu Gerbang Sorga: Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*. Terjemahan B.A. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Barnett, Paul. *The Birth of Christianity: the First Twenty Years*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.

Barrea, Julio Trebolle. "The Essenes of Qumran: Between Submission to the Law and Apocalyptic Flight." Dalam *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, peny. Florentino Garcia Martinez dan Julio Trebolle Barrea, 49-76. Terjemahan Wilfred G.E. Watson. Leiden: E.J. Brill, 1995.

Bell, Catherine. *Ritual Theory Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992.

_____. *Ritual: Perspectives and Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 1997.

Bieler, Andrea dan Luise Schottroff, *The Eucharist: Bodies, Bread, & Resurrection*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

Bilde, Per. "The Common Meal in the Qumran-Essene Communities." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal* Meal *in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen. 145-166. Oxford: Aarhus University Press, 1998.

Bolger, Ryan K. "Contemporary Perspectives on Worship: Emerging Forms of Worship in United States and United Kingdom." Dalam *Worship That Changes Lives: Multidisciplinary and Congregational Perspectives on Spiritual Transformation*, penyunting Alexis D. Abernethy, 169-190. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Borgen, Peter. "Philo of Alexandria." Dalam *Jewish Writings of the Second Temple Period: Apocypha, Pseudepigrapha, Qumran Sectarian Writings, Philo, Josephus*, peny. Michael E. Stone, 233-281. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

Bradley, Keith. "The Roman Family at Dinner." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 36-55. Oxford: Aarhus University Press, 1998.

Bradshaw, Paul F. *The Search for the Origins of Christian Worship: Sources and Methods for the Study of Early Liturgy, 2nd Edition*. New York: Oxford University Press, 2002.

_____. *Eucharist Origins*. London: SPCK, 2004.

_____. *Reconstructing Early Christian Worship*. London: SPCK, 2009.

Clark, Gillian. "The Fathers and the Animals: the Rule of Reason?" Dalam *Animals on the Agenda: Questions about Animals for Theology and Ethics*, penyunting Andrew Linzey dan Dorothy Yamamoto, 67-79. London: SCM Press LTD, 1998.

Claußen, Carsten. "Die Identifizierung der Grabungsstätte Khirbet Qumran: Eine forschungsgechichtliche Annäherung" Dalam *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler, 51-72. Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011.

Davila, James R. *Liturgical Works: Eerdmans Commentaries on the Dead Sea Scrolls*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2000.

De Jonge, Christiaan. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK GM, 2000.

De Marco, Angelus A.. *Rome and the Vernacular*. Maryland: The Newman Press in Westminster, 1961.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Dimant, Devorah. "Qumran Sectarian Literature." Dalam *Jewish Writings of the Second Temple Period: Apocypha, Pseudepigrapha, Qumran Sectarian Writings, Philo, Josephus*, peny. Michael E. Stone, 483-550. Philadelphia: Fortress Press, 1984.

Dix, Dom Gregory. *The Shape of the Liturgy*. San Francisco, Harper & Row, 1945.

Driver, Tom F. *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*. San Francisco: Westview Press, 1998.

Drone, John. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Histotris-Teologis. Terjemahan P.G. Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Dunbabin, Katherine M.D. "Ut Graeco More Bibetur: Greeks and Romans on the Dining Couch," dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal*

in the Hellenistic and Roman World, penyunting Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 81-101. Oxford: Aarhus University Press, 2001.

Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.

_____. *Beginning from Jerusalem: Christanity in the Making Volume 2*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.

Eliade,Mircea. *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*. Terjemahan Philip Mairet. Princeton: Princeton University Press, 1991.

Fagerberg, David W. *Theologia Prima: What Is Liturgical Theology, 2nd Edition*. Illinois: Hillenbrand Books, 2004.

Foley, Edward. *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*, Revised and Expanded Edition. Minnesota: Liturgical Press, 2008.

Glancy, Jennifer A. *Slavery in the Early Christianity*. Minneapolis: Fortress Press, 2006.

Grimes, Ronald L. *Beginnings in the Ritual Studies*, edisi ke-3. Waterloo: Ritual Studies International, 2010.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.

Hallbäck, Geert. "Sacred Meal and Social Meeting: Paul's Argument in 1Cor. 11.17-34." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 167–176. Aarhus: Aarhus University Press, 2001.

Hobden, Fiona. *The Symposion in Ancient Greek Society and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.

Hobsbawm, Eric, dan Terence Ranger, editor, *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Hollenweger, Walter J. *Konflik di Korintus dan Buku Kenangan Seorang Tua*, penerjemah Aleks Tabe. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1984.

Humbert, J.B. dan A. Chambon, peny., *The Excavations of Khirbet Qumran and Ain Feshkha: Synthesis of Roland de Vaux's Field Notes*. Terjemahan Stephen J. Pfann. Switzerland: University Press Fribourg Switzerland dan Vanfenhoeck & Ruprecht Göttingen, 2003.

Ickert, Scott. "Luther and Animals: Subject to Adam's Fall?" Dalam *Animals on the Agenda: Questions about Animals for Theology and Ethics*, peny. Andrew Linzey dan Dorothy Yamamoto, 90-99. London: SCM Press LTD, 1998.

Jeremias, Joachim. *The Prayers of Jesus*. Terjemahan John Bowden, Christoph Burchard, dan John Reumann. London: SCM Press, 1967.

_____. *The Eucharist Words of Jesus*. Terjemahan Norman Perrin, (London: SCM Press & Philadelphia: Trinity Press International, 1990.

Jung, Carl G. peny., dan M.-L von Franz, dkk., *Man and His Symbols*. Canada: Dell Publishing, 1964.

_____. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan terhadap Ketaksadaran*. terjemahan G. Cremers, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1986.

Jungmann, Josef A. *The Early Liturgy: to the Time of Gregory the Great*, terjemahan Francis A. Brunner. Indiana: University of Notre Dame Press, 1959.

Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Exposition of the First Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids: Baker Books, 1993.

Klinghardt, Matthias. "A Typology of the Communal Meal." Dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, penyunting Dennis E. Smith & Hal Taussig, 9-22. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

Kloppenborg, John S. "Collegia and Thiasoi: Issues in Function, Taxonomy and Membership." Dalam *Voluntary Associations in the Graeco-Roman World*, peny. John S. Kloppenborg dan Stephen G. Wilson, 16-30. London dan New York: Routledge, 1996.

Kodell, Jerome. *The Eucharist in the New Testament*. Delaware: Michael Glazier, 1988.

LaVerdiere, Eugene. *The Breaking of the Bread: the Development of the Eucharist according to Act*. Chicago IL: Liturgy Training Publications, 1994.

_____. *The Eucharist in the New Testament and the Early Church*. Minnesota: The Liturgical Press, 1996.

_____. *Dining in the Kingdom of God: the Origins of the Eucharist in the Gospel of Luke*.Chicago IL: Liturgy Training Publication, 1998.

Léon-Dufour. *Sharing the Eucharistic Bread: The Witness of the New Testament*. Terjemahan Matthew J. O'Connell. New York/Mahwah: Paulist Press, 1987.

Linton, Gregory. "House Church Meetings in the New Testament Era," *Stone-Campbell Journal 8*, no 2, (Fall 2005): 229 – 244.

Lukasik, Andreas. *Memahami Perayaan Ekaristi: Penjelasan tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1991.

Lykke, Anne dan Friedrich Schipper. "Qumran im regionalen Kontext: Jericho (Tulul Abu el-Alayiq) Kritische Anmerkungen zum Forschungs- und Diskussionsstand." Dalam *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler, 293-326. Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011.

Lynch, Kathleen M. *The Symposium in Context: Pottery from a Late Archaic House near the Athenian Agora*. New Jersey: The American School of Classical at Athens, 2011.

MacDonald, Nathan. *What Did the Ancient Israelites Eat?: Diet in Biblical Times*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.

Magness, Jodi. *The Archaeology of Qumran and the Dead Sea Scrolls*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.

Martínez, Florentino García. "The Dead Sea Scrolls: Bedouin, Monks and Treasure." Dalam *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, peny. Florentino García Martínez dan Julio Trebolle Barrea, 3-16. Terjemahan Wilfred G.E. Watson. Leiden: E.J. Brill, 1995.

_____. "The Men of the Dead Sea." Dalam Florentino García Martínez dan Julio Trebolle Barrea, *The People of the Dead Sea Scrolls: Their Writings, Beliefs and Practices*, 31-49. Terjemahan Wilfred G.E. Watson. Leiden: E.J. Brill, 1995.

Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: a Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. New York: Image Books, 1966.

McCready, Wayne O. "*Ekklēsiai* and Voluntary Assosiations." Dalam *Voluntary Associations in the Graeco-Roman World*, peny. John S. Kloppenborg dan Stephen G. Wilson, 59-73. London dan New York: Routledge, 1996.

McGovern, Patrick E. *Ancient Wine: the Search for the Originis of Viniculture*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003.

McGowan, Andrew. *Ascetic Eucharists: Food and Drink in Early Christian Ritual Meals*. Oxford: Clarendon Press, 1999.

_____. *Ancient Christian Worship: Early Church Practice in Social, Historical, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

Milavec, Aaron. *The Didache: Faith, Hope, & Life of the Earliest Christian Communitis, 50 – 70 C.E*. New York: The Newman Press, 2003.

Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa: Penjelajahan Mengenai Hubungannya Yogyakarta 1970 – 1980*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985

Neel, Douglas E. dan Joel A. Pugh. *The Food and Feasts of Jesus: the Original Mediterranean Diet, with Menus and Recipes*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2012.

Newton, Derek. *Deity and Diet: the Dilemma of Sacrificial Food at Corinth*. Sheffield: Sheffield Academic Preess Ltd, 1998.

Nielsen, Hanne Sigismund. "Roman Children at Mealtime." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 56-66. Oxford: Aarhus University Press, 1998.

Nielsen, Inge. "Royal Banquets: the Development of Royal Banquets and Banqueting Halls from Alexander to Tetrarchs." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 102-133. Oxford: Aarhus University Press, 1998.

Noy, David. "The Sixth Hour Is the Mealtime for Scholars: Jewish Meal in the Roman World." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 134-144. Oxford: Aarhus University Press, 1998.

Ørsted, Peter. "Salt, Fish, and the Sea in the Roman Empire." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Helenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen and Hanne Sigismund Nielsen, 13-35. Oxford: Aarhus University Press, 2001.

Osiek, Carolyn. "What Kind of Meals Did Julia Felix Have?: a Case Study of the Archeology of the Banquet." Dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*," peny. Dennis E. Smith dan Hal Taussig, 37-58. New York: Palgrave MacMillan, 2012.

Palmer,Paul F., peny. *Sacraments and Worship: Liturgy and Doctrinal Development of Baptism, Confirmation, and the Eucharist*. London: Lonman and Todd, 1957.

Perry, Jonathan S. "Organized Societies." Dalam *Collegia, The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, peny. Micheal Peachin, 499-515. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Posner, Raphael, Uri Kaploun, dan Shalom Cohen, peny., *Jewish Liturgy: Prayer and Synagogue Service through the Ages*. Jerusalem: Keter Publishing House, 1975.

Post, Paul. "Feast as a Key Consept in Liturgical Studies Research Design." Dalam *Christian Feast and Festival: the Dynamics of Western Liturgy and Culture*, peny. Paul Post, dkk., 47-96. Leuven: Peeters, 2001.

Power, David N. *The Eucharistic Mystery: Revitalizing the Tradition*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1994.

Prayogi, Winfrid. "Analisis Teologis, Sosial, dan Tradisi: Penyembahan Berhala di Korintus (1Kor. 10:14 – 11:1) dan Penghormatan Roh Leluhur Etnis Tionghoa: sebuah Studi Perbandingan bagi Pengembangan Etika Alkitabiah dan Kontekstual di Indonesia." Tesis Magister Theologiae di UKDW tahun 2001.

Rachman, Rasid. *Ibadah Harian Zaman Patristik*. Tangerang: Bintang Fajar, 2000.

_____. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Rakhmat, Ioanes. *Menguak Kekristenan Yahudi Perdana: sebuah Pengantar*. Jakarta: Jusufroni Center, 2009.

Reeve, C.D.C. peny., *Plato on Love: Lysis Symposium Phaedrus Alcibiades with selections from Republic Laws*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 2006.

Samra, James G. *Being Conformed to Christ in Community: a Study of Maturity, Maturation and the Local Church in the Undisputed Pauline Epistles*. London: T & T Clark, 2006.

Sanders, E.P. *Paul: The Apostle's Life, Letters, and Thought*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

Schiffman, Lawrence H. *The Eschatological Community of the Dead Sea Scrolls: a Study of the Rule of the Congregation*. Atlanta: Scholars Press, 1989.

Schmemann, Alexander. *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom*. Terjemahan Paul Kachur dari bahasa Rusia. New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1988.

Seasoltz, R. Kevin. *A Sense of the Sacred: Theological Foundations of Christian Architecture and Art*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc., 2007.

Senn, Frank C. *Christian Liturgy: Catholic and Evangelical*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Slater, William J. "Roman Dining." Dalam *The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, penyunting Micheal Peachin, 438-466. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Smith, Dennis E. "Meals and Morality in Paul and His World." Dalam *Society of Biblical Literature 1981 Seminars Papers*, peny. Kent Harold Richards, 319-339. San Francisco: Society of Biblical Literature, 1981.

_____. *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

_____. "The *Greco-Roman* Banquet as a Social Institution." Dalam *Meals in the Early Christian World: Social Formation, Experimentation, and Conflict at the Table*, peny. Dennis E. Smith & Hal Taussig, 23-36. New York: Palgrave Macmillan, 2012.

Soleiman, Yusak. *Pangumbaran Ing Bang Wetan: The Dutch Reformed Church in Late Eighteenth Century Java – An Eastern Adventure*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta & Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Song, C.S. *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, terjemahan Yohanna Sidarta. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Streett, R. Alan. *Subversive Meals: an analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*. Oregon: Pickwick Publication, 2013.

Stringer, Martin. *Rethinking of Origins of the Eucharist*. London: SCM Press, 2011.

Sudiarja, A. dkk., peny. *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*." Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Penerbit-Percetakan Kanisius, dan Ordo Sarikat Jesus Provinsi Indonesia, 2006.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1984.

Taussig, Hal. *In the Beginning Was the Meal: Social Experimentation & Early Christian Identity*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.

Taylor, Joan E. dan Shimon Gibson. "Qumran Connected: the Qumran Pass and Paths of the North-Western Dead Sea." Dalam *Qumran und die Archäologie: Texte und Kontexte*, penyunting Jörg Frey, Carsten Claußen, Nadine Kessler, 163 – 210. Tűbingen: Mohr Siebeck, 2011.

Theissen, Gerd. *The First Followers of Jesus: a Sociology Analysis of the Earliest Christianity*. London: SCM Press, 1978.

Timo, Eben Nuban. *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Trocmé, Étienne. *The Formation of the Gospel According to Mark*, terjemahan Pamela Gaughan. Philadelphia: The Westminster Press, 1975.

_____. *The Childhood of Christianty*. Terjemahan John Bowden. London: SCM Press LTD, 1997.

Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca dan London: Cornell University Press, 1967.

_____. "Liminality and Communitas." Dalam *Foundations in Ritual Studies: a Reader for Students of Christian Worship*, peny. Paul Bradshaw dan John Melloh, 73-99. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

Van de Sandt, Huub dan David Flusser. *The Didache: Its Jewish Sources and Its Place in Early Judaism and Christianity*. Assen: Royal Van Gorcum & Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Van den End, Th. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500 – 1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

Van Gennep, Arnold. *The Rites of the Passage*. Terjemahan Monika B. Vizedom & Gabrielle L. Caffee, Chicago: The University of Chicago Press, 1960.

Wainwright, Geoffrey dan Karen B. Westerfield Tucker, peny., *The Oxford History of Christian Worship*. New York: Oxford University Press, 2006.

Wecowski, Marek. *The Rise of the Greek Aristocratic Banquet*. Oxford: Oxford University Press, 2014.

White, L. Michael. "Regulating Fellowship in the Communal Meal: Early Jewish and Christian Evidence." Dalam *Meals in a Social Context: Aspects of the Communal Meal in the Hellenistic and Roman World*, peny. Inge Nielsen dan Hanne Sigismund Nielsen, 177-205. Oxford: Aarhus University Press, 2001.

Wilkins, John M. dan Shaun Hill, *Food in the Ancient World*. Carlton: Blackwell Publishing, 2006.

Winter, Bruce W. *After Paul Left Corinth: the Influence of Secular Ethics and Social Change*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.

Witherington III, Ben. *Conflict & Community in Corinth: a Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.

Artikel Jurnal

Adewuya, J. Ayodeji. "Revisiting 1 Corinthians 11:27 – 34: Paul's Discussion of the Lord's Supper and African Meals."*Journal for the Study of the New Testament* 30.1 (2007): 95-112.

Atkinson, Kenneth dan Jodi Magness. "Josephus's Essenes and the Qumran Community." *JBL* 129 no 2 (2010): 317 – 342.

Bach, Alice dan Jennifer A. Glancy. "The Morning After in Corinth: Bread and Butter Notes, Part 1." *Biblical Interpretation* 11, ¾, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2003): 449–467.

Balzer, Chris. "The Lord's Supper: Meal or Sacrament?"*Reformed Theological Review* Vol. 61, no. 3 (Desember 2002): 117–130.

Bennema, Cornelis. "The Ethnic Conflict in Early Christianity: an Appraisal of Bauckham's Proposal on the Antioch Crisis and the Jerusalem Council," *Journal of the Evangelical Theological Society* 56/4 (2013): 753-763.

Blue, Bradley B. "The House of Church at Corinth and the Lord's Supper: Famine, Food Supply, and the Present Distress," *Criswell Theological Review* 5.2 (1991): 221-239.

Brawley, Robert L. "Table Fellowship: Bane and Blessing for the Historical Jesus." *Perspective in Religious Study* (t.t.): 15-31.

Bril, Alexander. "Plato and the Sympotic Form in the Symposium of St Methodius of Olympus." *ZAC*, vol. 9, (Walter de Gruyter 2006): 279-302.

Carmichael, Deborah Bleicher. "David Daube on the Eucharist and the Passover Seder." *Journal for the Study of the New Testament* 42 (91): 45-67.

Christianto, Victor. "Kesatuan dan Perbedaan dalam Gereja Perdana." *Asosiasi Teolog Indonesia: Indonesian Journal of Theology,* Vol. 2, Edisi 2 (Desember 2004): 178 – 205.

Das, A. Andrew. "1 Corinthians 11:17-34 Revisited." *Concordia Journal* 21, (April 1995): 187-208.

Del Fabro, Casa dan Ow., Fasti VI, 320-322 , terj. J. G. Frazer 1929: 321 dalam artikel Aleksandra Krauze-Kolodzieij, *Convivium, Fractio Panis, a Może Coena Coelestis?*, (t.t.).

Donahue, Paul J. "Jewish Christianity in the Letters of Ignatius of Anthioch," *Vigiliae Christanae* 32 (1978): 81-93.

Dunn, James D.G. "The Incident at Antioch (Gal. 2:11-18)." *JSNT* 18 (1983): 3-57.

Farmer, William R. "The Post-Sectarian Character of Matthew and Its Post-War Setting in Antioch of Syria." *Perspective in Religious studies* (Oktober 1975): 236-248.

Ferguson, Everett. "Wine as a Table-Drink in the Ancient World." *Restoration Quarterly*, 13 no 3 (1970): 141-153.

Gaventa, Beverly Roberts ."'You Proclaim The Lord's Death': 1 Corinthians 11:26 and Paul's Understanding of Worship," *Review and Expositor*, (t.t.): 377-387.

Golberg, Shari. "The Two Choruses Become One: the Absence/Presence on Philo's *On The Contemplative*." *Journal for the Study of Judaism 39 (2008)*: 459-470.

Groh, John E. "The Qumran Meal and the Last Supper." *Concordia Theological Monthly*, 41 no 5 (Mei 1970): 279-295.

Hempel, Charlotte. "Who Is Making Dinner at Qumran?" *The Journal of Theological Studies,* NS, Vol 63, Pt 1 (April 2012): 49–65.

Hiers, Richard H. dan Charles A. Kennedy. "The Bread and Fish Eucharist: in the Gospels and Early Christian Art." *Perspectives in Religious Studies* (t.t.): 21-48.

Krealing, Carl H. "The Jewish Community at Antioch." *Journal Biblical Literature* (t.t.): 130-160.

Lim, Kar Yong "Generosity from Pauline Perspective: Insights from Paul's Letters," *Evangelical Review of Theology* 37:1 (2013) : 20-33.

Linton, Gregory. "House Church Meetings in the New Testament Era," *Stone-Campbell Journal 8*, no 2, (Fall 2005): 229–244.

McRae, Rachel M. "Eating with Honor: The Corinthian Lord's Supper in Light of Voluntary Association Meal Practices." *Journal of Biblical Literature, 130 no 1* (Spring 2011): 165 –181.

May, George. "The Lord's Supper: Ritual or Relationship? Making a Meal of It in Corinth, Part 2: Meals at Corinth," *The Reformed Theological Review 61* (April 2002): 1–18.

McGowan, Andrew. "Rethinking Eucharistic Origins," *Pacifica* 23 (Juni 2010): 173-191.

_____. "The Myth of the "Lord's Supper": Paul's Eucharistic Meal Terminology and Its Ancient Reception," The *Catholic Biblical Quarterly* 77 (2015): 503-521.

Meggitt, Justin J. "Response to Martin and Thessein." *Journal for the Study of the New Testament* 84 (2001): 85-94.

_____. "The Social Status of Erastus (Rom. 16:23)." *Novum Testamentum* XXXVIII (Leiden: 1996): 218-223.

Mendels, Doron. "Hellenistic Utopia and the Essenes." *Harvard Theological Review*, (t.t.): 209-222.

Mizzi, Dennis dan Jodi Magness. "Was Qumran Abandoned at the End of the First Century BCE?"*Journal of Biblical Literature* 135, no. 2 (2016): 301–320.

Ökse, A. Tuba "Early Bronze Age Chamber Tomb Complexes at Gre Virike (Period IIA) on the Middle Euphrates." *Bulletin of American Schools of Oriental Research* (BASOR 339): 21-46.

Ottenheijm, Eric. "The Shared Meal – a Therapeutical Device: the Function and Meaning of Hos 6:6 in Matt 9:10-13." *Novum Testamentum* 53 (2011): 1-21.

Pentiuc, Eugen J. "A Self-Offering God and His Begotten Wisdom." *Greek Orthodox Theological Review* 46:3-4 (2001): 255-265.

Ramelli, Ilaria L.E. "Spiritual Weakness, Illness, and Death in 1Corinthians 11:30." *Journal of Biblical Literature* 130, no 1, (2011): 145-163.

Runesson, Anders. "A Monumental Synagoge from the First Century: the Case of Ostia." *Journal for the Study of Judaism*, XXXIII, 2, (Leiden: Koninklijke Brill NY: 2002): 171-220.

Seifrid, Mark E. "Gift of Remembrance: Paul and the ord's Supper in Corinth." *Concordia Journal*, (Spring 2016): 119-129.

Shimoff, Sandra R. "Banquets: the Limits of Hellenization," *Journal for the Study of Judaism in the Persian, Hellenistic and Roman Period 27*, no 4 (N 1996): 440–452.

Smith, Barry D. "The Problem with the Observance of the Lord's Supper in the Corinthian Church." *Bulletin for Biblical Research* 20.4 (2010): 517-544.

Surburg, Mark P. "Structural and Lexical Features in 1 Corinthians 11:27-32," *Concordia Journal* (Juli 2000): 200-217.

_____. "The Situation at the Corinthian Lord's Supper in Light of 1 Corinthians 11:21: A Reconsideration," *Condordia Journal* (Januari 2006): 17-37.

Taylor, Joan E. "Review Article Qumran in Context: Reassessing Archaeological Evidence." *Bulletin of the Anglo-Israel Archaeological Society*, Vol. 25 (2007): 171-183.

Theissen, Gerd. "Social Conflicts in the Corinthian Community." *Journal for the Study of the New Testament* 25.3 (2003):371-391.

Tucker, Brian. "The Role of Civic Identity on the Pauline Mission in Corinth." Διδασκαλία , (Winter, 2008): 71-91.

Wagemakers, Bart dan Joan E. Taylor. "New Photographs of the Qumran Excavations from 1954 and Interpretations of L. 77 and L. 86," *Palestine Exploration Quarterly*, 143, 2 (2011): 134-156.

Weinfeld, Moshe. "Grace after Meals in Qumran." *Journal of Biblical Literature* 111/3 (1992): 427-440.

Winter, B. W. "The Lord's Supper at Corinth: An Alternative Reconstruction." *Reformed Theological Review* 37 (1978): 73-82.

Yamauchi, Edwin M. "Banquets in the Biblical World." *Preceeding EGL & MBS* 22 (2002): 147-157.

Buku Liturgi

The Book of the Common Prayer and Adminstration of the Sacraments and Other Rites and Ceremonies of the Church: Together with the Psalter or Psalms of David according to the use of the Episcopal Church. New York: Oxford University Press, 1990.

Buku Liturgi GKI. Jakarta: BPMS GKI, 2005.

Thompson, Bard, peny., *Liturgies of the Western Church*. Philadelphia: Fortress Press,1961.

Thurian, Max & Geoffrey Wainwright (editor), *Baptism and Eucharist Ecumenical Convergence in Celebration*. Geneva: WCC, 1983.

Skripsi , Tesis, Disertasi yang Belum Diterbitkan

Mailoa, William Bill. "Ibadah Yang Menggembalakan: Proses Pastoral dalam Sebuah Ibadah terhadap Upaya Rekonsiliasi bagi Gereja Protestan Maluku." Skripsi S.Si.Teol., STT Jakarta, 2003.

Pakpahan, Binsar Jonathan. "God Remembers: towards a Theology of Remembrance as a Basis of Reconciliation in Communal Conflict." Disertasi Ph.D., Vrije Universiteit Amsterdam, 2011.

Patty, Febby Nancy. "Menggali dan Mendialogkan Nilai-nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama dalam Injil Lukas 22:7-38 dengan Makan Patita Adat Di Oma: Perspektif Sosio-Antropologis." Disertasi Doctor of Theology di UKDW, 2015.

Prayogi, Winfrid. "Analisis Teologis, Sosial, dan Tradisi: Penyembahan Berhala di Korintus (1Kor. 10:14 – 11:1) dan Penghormatan Roh Leluhur Etnis Tionghoa: sebuah Studi Perbandingan bagi Pengembangan Etika Alkitabiah dan Kontekstual di Indonesia." Tesis Magister Theologiae di UKDW, 2001.

Tridarmanto, Yusak. "The Search for Paul's Pattern of Doing Theology in the First Epistle to the Corinthians." Disertasi Doctor of Theology di UKDW, 2012.

Kamus dan Ensiklopedia

Aland, Kurt, dkk. editor, *The Greek New Testament*, edisi ke-3. Stuttgart: United Bible Society, 1983. S.v. δείπνον; συμπόσιον.

Collins, John J. dan Daniel C. Harlow, peny. *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010. S.v. Meals (Dennis E. Smith).

Drewes, B.F. Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*, (Jakarta: BPK GM, 2006), 84.

Eliade, Mircea, penyunting, *The Encyclopedia of Religion: Volume 8*. New York: Macmillan Publishing Company dan London: Collier Macmillan Publisher, 1987). S.v. Incense (Habibeh Rahim); Libation (Hans Dieter Betz).

Hariyono, Rudy. *Exclusive Dictionary English-Indonesian Indonesia-English*. Surabaya: Reality Publixher, 2008. S.v. libation; rilax; symposium; tavern.

Longman Dictionary Contemporary English: Third Edition with New Words Supplement. S.v. libation; relax.

Newman, Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Terjemahan John Miller dan Gerry van Klinken. Jakarta: BPK GM, 1991. S.v. ἅλατι; ανδρίζομαι ; λιβανωτος; λιβανος a; ληνος; παρέλαβον; παραλαμβανω; παρέδωκα; παραδιδωμι; συμπόσιον; συμπόσια συμπόσια.

Stelten, Leo F., *Dictionary of Ecclesiastical Latin: With an Appendix of Latin Expressions Defined and Clarified*. Massachusetts: Hendricson Publisher Inc., 1999. S.v. libatio; libatorium.

Ten Napel, Henk, penyusun. *Kamus Teologia Inggris – Indonesia*. Jakarta: BPT Gunung Mulia, 1989. S.v. "libation".

The Encyclopedia Americana, *The Encyclopedia Americana: International Edition*. Connecticut: Glolier Incorporated, 1995. s.v. libation.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996. S.v. simposium; rileks.

Prent, K., J. Adisubrata, W.J.S Poerwadarminta, penyunting. *Kamus Latin – Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1969). S.v. aedilis; amicitia; andron; caupona; clientela; comitium; comitiatus; comissatio; consularis; faveo; favi; fautum; gustatio; gustatus; gusto; gustus; lingua; libatio; libatorium; locus; popina; promulsis; Saturnalia; stibadium; taberna.

Verhoeven, P. Th. L., dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin – Indonesia*. Ende: Penerbitan Nusa Indah, 1969. S.v. libanus; libare; libatio; libator; libatorium; librare.

Webster's Ninth New Collegiate Dictionary. Massachusetts: Merriam-Webster, Publisher, 1983. S.v. libation.

Wojowasito, S. dan Hartono Ruslan. *Kamus Umum: Perancis – Indonesia, Francais – Indonesien*. Bandung: Penerbit Shinta Dharma, 1979. s.v. "libation"

Artikel Koran dan Website

Barnes' Notes on the Bible. "Matthew 26:18: Expository (English Bible). http://biblehub.com/commentaries/barnes/matthew/26.htm (diakses 17 Februari 2017).

Early Christian Writings. "The Annals of Tacitus." http://www.earlychristianwritings.com/text/annals.html (diakses 17 Februari 2017).

Inteksol. "Tradisi Pernikahan Jawa." http://inteksol.blogspot.com/2011/12/tradisi-pernikahan-jawa.html#sthash.BZR3j5K6.dpuf (diakses 4 April 2015).

Meyer's NT Commentary. "Matthew 26:18: Exegetical (Original Languages)." http://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/26.htm (diakses 17 Februari 2017).

Suprana, Jaya. "Jangan Musnahkan Jamu. Dalam *Kompas*, Selasa 13 Januari 2015.

Tacitus. "The Annals Book XV." Terjemahan Alfred John Church and William Jackson Brodribb. http://classics.mit.edu/Tacitus/annals.11.xv.html (diakses 17 Februari 2017).

Gambar

Krauze-Kolodzieij, Aleksandra. "Denah Casa del Fabro dan Ow., Fasti VI, 320-322," terj. J. G. Frazer 1929: 321. Dalam *Convivium, Fractio Panis, a Może Coena.Coelestis?*" (t.t.).

Wagemakers, Bart dan Joan E. Taylor: "New Photographs of the Qumran Excavations from 1954 and Interpretations of L. 77 and L. 86," *Palestine Exploration Quarterly*, 143, 2 (2011): 134-156.

INDEKS UMUM

Agora 44, 105, 172
air 2, 19, 25, 38, 43, 46, 50-53, 63-64, 66, 69, 70, 74, 76, 80-81, 96, 103, 105, 106, 111, 113, 129, 164, 167, 169, 171, 176
ἀλας (garam) 67
anak 20, 23, 31, 32, 34, 44, 60, 82, 94, 100, 214, 121, 125, 197; Anak Allah 118; anak laki-laki 35, 44; anak perempuan 35, 44, 206
anggur (murni) 19, 28, 31-32, 38, 51-55, 60-61, 66, 71-71, 74, 76, 79, 80, 91, 97, 102-104, 106, 111, 112, 113, 116, 118, 166, 168, 170-172, 174, 175, 176, 180, 183, 188, 205, 208; (baru) 71; (manis) 21; (campur air) 24, 50, 51, 106, 111, 164, 171; (campur madu) 19; (merah) 24; (buah) 50, 51, 80, 81, 85, 97; daging dan anggur 2, 70; cawan anggur 11, 102, 164, 165, 171; dewa anggur 23; pemerasan anggur 169
Antiokhia 1, 9, 77-78, 88-91, 93, 95-96, 99-100, 103-104, 109, 114, 118, 157
ἄζυμα (roti tak beragi) 50[215]
αρτος (lihat roti)
asosiasi 15, 18, 21, 23, 27, 28, 29-39, 41, 44, 45, 55, 66, 82, 104, 108-109, 118, 127, 129, 180, 212
atrium 41, 88, 126, 129, 131-132, 145, 158, 178, 192, 193

berbagi (lihat *sharing*)
buah 50-52, 71, 80, 97, 112, 113, 160,
budak 20, 27, 41, 60, 115, 118-120, 131, 133, 144,
budaya 5, 12, 73, 76-77, 83, 89, 224; budaya *Greco-Roman* 15, 20, 68; budaya Romawi 20; budaya Yunani 16, 20, 21
bumbu 45, 50, 53, 112-114, 116, 180

cawan 3, 13, 17, 19, 21-22, 24, 34, 51, 71, 80, 91-92, 95, 97, 101-102, 104-106, 132, 143-145, 152, 155, 158, 163-167, 171-172, 175-180, 182, 201, 204-205, 207, 212, 215, 220-221
collegia 29-31, 35-37, 39,
cuci diri 64; cuci kaki 43; cuci makanan 45; cuci pakaian dan lidah 64; cuci perabot 64, 65; cuci tangan 38, 43, 133, 198
cucina 39

daging 45, 52, 98, 162, 188; anak babi 115; babi 2, 44-45, 47-48, 52, 68, 93, 99, 113, 115; domba 52; anak domba 52, 68; unggas 45, 49, 114-115
dapur 39, 65, 70, 173 (lihat *culina*)
deipnon 2-4, 6-8, 10-13, 16, 18, 19, 21-22, 28, 56, 76, 139-140, 141-143, 152-153, 157, 158-160, 164, 166, 172, 179, 181,202, 203, 207, 212, ; *idion deipnon* 178, 209, 178; *kyriakon deipnon* 139, 178, 209 ; *meta deipnon* 183
δεῖπνον 17, 18, 19-20, 100, 104, 109, 111, 119, 126, 132, 142, 145, 146, 151-153, 157, 159, 164, 172, 173, 182, 183, 192, 202, 204-206; ἴδιον δεῖπνον 111, 119, 126, 149, 160, 162; κυριακὸν δεῖπνον 120, 149; μετὰ δεῖπνον 183
Dionysos 21, 23-24, 28, 36, 45, 105, 170; Διόνυσον 24; Zeus Dionysos 45
domus 39-40, 123, 127, 128, 138, 158
δουλος (lihat hamba)

ekklesia 29; εκκλησία 183
ἐχοντες (terpandang, kaya, the haves) dan μη ἐχοντες (tak-terpandang, miskin, the have-nots) 150
Eseni-Qumran 63

filsuf 184, 186, 189,
flute 20, 22, 23, 28, 111, 170; pemain *flute* 22, 23, 35, 80, 189

garam 34, 46, 50, 66, 81, 98, 116; air-garam 80, 113, 116; perjamuan garam 67; perjanjian garam 67, 79, 220; persaudaraan garam 67
garum 45-46

Greco-Roman (lihat budaya Greco-Roman)
guliran 99, 214
guru 159

haggadah 80
hamba 20, 35, 60, 63, 117-118, 120-121, 124, 167, 198; δουλος 117

ikan 45-47, 51, 98, 112, 113-114; ikan asin 3; jambal roti 45
istri 35, 44, 63, 121-122, 197

kacang 50, 80, 112,
κοινωνία 33; koinonia 29, 35, 38, 136, 147, 149, 192,
kecap ikan 46; kecap asin 46
κλίνη 41, 195
kuil 17, 18, 27, 32, 39-40, 46, 105, 108, 187, 194, 204, (lihat *templa*, *templum*)
libatio, *libation* 7, 16-18, 21, 22-25, 28, 32, 55-56, 73, 76, 106, 142-143, 163-173, 176-179, 182, 212
liminal, liminalitas, *liminity*, praliminal 34-35, 216-217, 223

mangkuk 33, 44, 64, 68, 69, 74, 105-106, 167, 172, 220
μη ἐχοντες (lihat ἐχοντες)
meja
menu 2, 33, 38-39, 42, 44-45, 47, 49-50, 52-54, 56, 59, 64-66, 68, 69-70, 76, 79, 80-83, 85, 96-97, 111, 132, 134, 135, 140, 147, 162, 163, 175, 183, 193; (lengkap) 6, 28, 93-95, 104, 116, 144, 146, 153-154; (utama) 17, 98, 143
minyak 50, 52, 85, 105, 112, 113, 166, 167,

oikia 40
opsa, opson (olesan perasa makanan pada roti) 98, 112, 133
orang asing 26, 121, 159
orang kaya 18, 49, 51-52, 63, 117, 122, 123, 126, 128, 135, 151
orang miskin 2, 6, 41, 49, 50, 52-53, 81, 117, 122-124, 135-136, 147, 151, 156
Ostia 39, 40, 204

Paska (Yahudi) 3-4, 52, 61, 80-86, 88, 93, 139, 148, 200-201; Paska Kristen 83, 84, 85, 200-202; domba Paska 80-82, 84; perjamuan Paska (lihat perjamuan)
patron 2, 31, 33, 39, 41, 54, 108, 110, 123, 130, 158, 224; *patron/patrones* 55, 109, 198, 121, 123, 128, 130, 159, 192, 198; *patron-client* 33, 41, 151
pejabat 117, 128, 134, 184, 222,
perabot 69
perempuan 20, 35-36, 39, 44, 65, 68, 100, 108, 116, 127, 184, 206
perjamuan Paska 3, 61, 74, 79, 80-84, 98, 139, 140, 201
perjamuan sosial 1-2, 5, 7, 9-12, 22, 73, 102-103, 105, 126, 136, 141, 142, 144-145, 147, 149, 157, 160-161, 163, 174, 203, 204, 206, 212-213, 222
perjamuan Tuhan 1-2, 9, 11, 84, 118, 120, 126, 139, 141-143, 145-147, 149-150, 152, 154-157, 163, 174, 176, 183, 192, 203-206, 208-209, 212-213, 224
perjamuan Yahudi 15, 56, 68, 70, 73, 75, 79-80, 82, 89, 94, 95, 97-98, 163, 173, 177, 179, 195
piring 68-69, 74, 133
poterion 2, 3, 4, 6, 8, 10-13, 73, 132, 142, 152, 163, 172-173, 177-179, 182, 207, 212 (lihat *libatio*)
προλαμβανω 144, 150-151, 150[40], 160; *prolambano* 124, 151, 162[102], 223
προσλαμβανω 150, 150[40]; *proslambano* 151

Qumran (lihat Eseni-Qumran)

roti 2, 3, 45, 47, 49-50, 52, 54, 59, 61, 63, 66, 71-72, 74, 76, 79, 81, 82, 85, 91-92, 97-90, 100, 102, 111, 112, 114, 133, 145, 150, 152, 158, 180, 201, 205, 207, 208, 212, 215; pemecahan roti 80-82, 87, 91, 92, 93-95, 97, 101, 102, 103-104, 128, 132-133, 139, 144, 152; 154, 155, 158, 160, 162, 163, 176, 178, 203, 204, 205, 212, 214, 220, 221; seiris roti 11, 91, 94, 153, 205; roti tak-beragi 52, 80, 81-82; ritus roti 95, 144
ruang makan 5, 18, 20, 28, 40-42, 44, 69-70, 73, 87-88, 100, 105, 109, 128, 132, 134,

158, 172, 185, 194-195, 198, 204, ; kuil 17; *outdoor* 198
ruang sewa 17-18, 55, 88, 127, 137-138, 198; biaya sewa 46
rumah tinggal 2, 17-18, 39, 41, 87, 127, 137

sakramen 75, 94, 102, 205, 213
schola 39-40
sharing atau berbagi 3, 31, 53, 67, 80, 83, 91, 94, 106, 119, 125, 140, 151-152, 157, 160, 180, 186-188, 190, 194, 201, 205, 208-209, 213, 215-217, 221, 223-224
sinagoge 30, 39-40, 67, 87-88, 127, 137, 186, 198, 204
σίτος (roti gandum) 97, 112
strata sosial 58, 123, 193, 227
sup 45, 79, 113, 114, 115,
symposion 2, 3, 4, 6-7, 8, 9, 10-13, 16-18, 25-27, 28, 44, 56, 62, 76, 106, 143, 146, 158, 160, 164, 166, 170, 172, 174, 176, 179-186, 188, 189-190, 192-194, 196, 197, 203, 207, 212, 217
συμπόσιον 17, 18, 24, 25-28, 38, 51, 53, 62, 100, 101, 104, 106-107, 109, 126, 142, 157-159, 164, 173, 175, 180-197, 202, 204-206

templa 40; *templum* 39
terapeutik 56, 57, 61, 65-66
triclinia 39, 41,
triclinium 20, 35, 36, 40-41, 59, 69, 100, 101, 109-110, 120, 128, 134-135, 147-148, 151, 158, 185, 186, 190, 194-196, 212,

vila (*villa*) 134, 158-159

wine (lihat anggur)

Yahudi 4, 6, 12, 16, 20, 37, 45, 47-49, 52, 56, 59, 64, 66, 68, 70, 78-79, 80, 83, 87, 89, 92-93, 95-96, 98-99, 101, 104, 111, 114-115, 117, 120, 125, 127, 137, 139, 155, 157, 158, 162, 179, 200, 201, 206, 207, 209, 213, 216, 221; (asketik) 37, 56, 66-67, 68, 73, 74, 75, 77, 119

INDEKS NAMA

Akuila 198
Aristoteles 187
Ascough, Richard S. 10[31], 17, 27, 29, 34, 36, 44, 87, 108, 109, 118, 174, 186, 187-188

Banks, Robert J. 1[1], 128[253], 130, 131[270], 132[273-274], 184, 204[295], 207[304]
Bell, Catherine 7, 202, 214
Bradshaw, Paul F. 34[99], 41, 42[138], 77[2], 93, 94[73], 102, 103[121], 134[285], 136, 143-144[9], 211, 213

Dix, Dom Gregory 93, 143-144[9], 154, 200[276], 204, 205-206[298-299]

Febe 198

Gayus 117, 128, 131, 159, 198

Dunbabin, Katherine 109, 110, 185
Dunn, James 77[1], 82, 87, 89, 92, 94-95, 99, 117, 134, 150, 177, 181, 191

Eliade, Mircia 77, 210, 214

Josephus 58, 61, 63-64, 73, 74, 79, 81-82, 95

Kloë 198, 199

Linton, Gregory 8, 153, 154, 228
Lietzmann, Hans 8, 154, 203
Lynch, Kathleen 105, 106, 108, 172, 183

Martos, Joseph 213,
McGowan, Andrew 1-3, 12, 14, 19, 21, 27, 47, 49-50, 52, 54, 56, 57, 59, 65-66, 70, 73,

74, 102, 118, 135, 139, 144, 146, 153, 173, 174, 176, 203, 210
Milavec, Aaron 96

Paulus 2-3, 5, 7, 9, 11, 44, 51, 77-78, 83-84, 88-91, 93, 96-97, 104, 111,116, 118-122, 125, 130-131, 133, 135, 137-139, 141-142, 144-147, 149-150, 152, 154-155, 157, 160-163, 168, 172-178, 181, 183-184, 186-188, 190-192, 196, 199-206, 208-209, 212-213, 215, 219, 223-224
Philo 12, 65-66, 118
Plato 12, 14, 27, 80, 106, 169, 185, 187
Plutarch 12, 14, 15, 18, 21, 22, 24-27, 31, 34, 36, 45-49, 53, 74, 92, 98, 101, 104-105, 110, 113, 116, 159, 169-170, 175, 180-182, 185, 188-190, 193, 194
Priskila 128, 198

Smith, Barry 179, 183,
Smith, Dennis 1, 6, 12, 14-16, 32, 48, 88, 109, 142-143, 152, 179, 181, 183, 220
Stefanas 198
Streett, R. Alan 19[18], 55, 120[215], 143[9], 144, 190
Stringer, Martin 1, 3[9-11], 14[1], 57[231], 78[3], 83[23, 25-26], 84[31-33], 88[45], 89[50], 90[53], 91[57, 59], 100[107], 122[229], 124[233], 137[299], 142[3],149[36], 152[50, 52], 154[65], 199[271], 201[278, 280], 202[283, 285], 203[287], 204[292], 206-207, 208[1], 213[16]

Trocmé, Étiene 77[2], 83, 201[280],
Turner, Victor 7, 34, 216, 217, 222

van Gennep, Arnold 148[29], 216, 217, 223

Whiterington III, Ben 26[60], 117, 121, 125, 130, 131[270], 134[282-283], 138,

Xenophon 12, 14, 15, 19, 21-22, 28, 106, 107

INDEKS NASKAH

Alkitab

Im. 3:17 93
Im. 7:26-27 93
Im. 11:1-23 92
Im. 17:10-14 93

Ul 12:16 93
Ul: 12:23-24 93
Ul. 14:3-21 92
Ul. 15:23 93

1Mak. 1:62-63 92

Mat. 6 96
Mat. 26:26 97

Mrk. 14:22 97

Luk. 9:16 93
Luk. 22:19 93
Luk. 24:30-31 93

Kis. 1:4 67
Kis. 1:13 85, 137
Kis. 1:15 88
Kis. 2:36 118
Kis. 2:41 88
Kis. 2:42 93
Kis. 2:46 93
Kis. 3:11 87, 137
Kis. 4:4 88
Kis. 4:33 118
Kis. 7 – 8 83
Kis. 9:26 83
Kis. 10:14 99, 115
Kis. 11:2-3 92
Kis. 11:8-9 115
Kis. 11:10:14 92
Kis. 11:19-30 90
Kis. 11:25-26 9
Kis. 11:26 89, 90

Kis. 13:1 89
Kis. 14:1-14 89
Kis. 15 92
Kis. 15:4 83
Kis. 15:12 87
Kis. 15:20 93
Kis. 15:22 89, 157
Kis. 15:29 93
Kis. 15:35 89
Kis. 17:16-34 186
Kis. 18:2-4 128
Kis. 18:4 117, 137
Kis. 18:7 128
Kis. 18:8 128
Kis. 19:8-9 186
Kis. 19:9 137, 187
Kis. 20:1-11 189
Kis. 20:7 93
Kis. 20:9 132
Kis. 20:11 93, 188, 203
Kis. 27:33 150

Rm. 16:23 117, 128, 131, 159

1Kor. 1:11 128
1Kor. 1:14 159
1Kor. 1:16 128
1Kor. 8 115
1Kor. 11:17-34 139, 146, 151, 184
1Kor. 11:20 141, 149, 152, 154, 162, 178, 183, 209, 212
1Kor. 11:21 111, 119, 124, 126, 135, 144, 149, 150-151, 160, 161, 162, 178, 209, 212
1Kor. 11:21-22 117
1 Korintus 11:23 – 26 133
1Kor. 11:24 93, 97
1Kor. 11:26 3, 119, 175
1Kor. 14 3, 140
1Kor. 14:3-5 147
1Kor. 14:16 121, 122, 187
1Kor. 14:23 122, 130, 183, 196, 197
1Kor. 14:24 122
1Kor. 14:26 26, 179, 181, 184, 186, 196, 209, 212, 215, 216, 219, 223
1Kor. 14:26-33 116
1Kor. 14:26-40 142, 146, 182
1Kor. 14:28 219
1Kor. 14:29-31 189
1Kor. 14:29 219
1Kor. 14:30 187, 219
1Kor. 14:32 184
1Kor. 14:33 181, 192, 193
1Kor. 14:34 44, 116, 184
1Kor. 14:37 184, 187
1Kor. 14:40 181, 192, 193
1Kor. 16:15 128

Gal. 2:11-12 96
Gal. 2:11-15 115

Antiques dan *War* (Josephus)

Ant. 18.1.5 §21 58
Ant. III, bab XII:1 61
Ant. XIII.ii.3 67
Ant., XVIII, 1.5 63

War 2.129-133 62[268]
War 2. Vol. 1B 64[272]
War VII, 37 95
War VII, 43-45 95

Didakhe

Didakhe 7 96
Didakhe 8 96
Didakhe 9 67, 91-92, 93, 96, 101-103, 139, 152
Did. 9.1 145[18]
Didakhe 9:3 101[115]
Didakhe 10 91, 98, 101, 103

Ephesians, Magnesians, dan *Philadelphians* (Ignatius)

Eph. 13 96
Eph. 13.1 145[18]
Eph 20,2 96

Phil. 3 104[128]
Phil. 7 104[128]

Magnes. 4 104[128]

Magnes. 6 104[128]
Magnes 10:2 96
Magnes 8 – 9 96

Qumran

1QS Col. VI: 4 62
1QS Col. VI: 2-6 67, 71
1QS Col. VI:4 – 6 71
1QS Col. VI: 7 62
1QS Col. VI: 10 – 11 63
1QSa/1Q28a 60
1QSa [1Q28a] Col. 11:3-9 58
1QSa 2:3 58
1QSa 2:11-12 58
1QSa 2: 11 – 22 59
1QS a 2.17-21 81
1QSa 2:19-20 58
1QS 5:13-14 59
1QS 6:2-3 59
1QS 6:3-8 59
1QS 6.4-6 81

Moralia dan *Table-talk* (Plutarch)

Moralia II 86 B – 171 F 22[40-41], 31[81], 34[98], 36[107],
Moralia VIII 45[163, 167-168], 170[139], 182[197],
Moralia VIII LCL 424 17[12], 18[17], 21[36], 25[53-54], 26[57-58], 27[64, 66-68], 31[82], 38[116], 48[175-176], 93[66], 104[129]
Moralia XII 920 A – 999 B 45[158], 47[169, 173-174], 49[181]

Table-Talk I, 612 104
Table-talk I, 626:1 46
Table-talk I.1, 612-613 169, 189
Table-Talk I.1, 613,3 21, 24, 26, 27
Table-Talk I.1, 613:4 28
Table-talk I.1, 614 170, 190
Table-talk I.1, 614-615 17
Table-talk I.2, 616 193
Table-talk I.2, 618 194
Table-Talk I.3, 619 110
Table-talk I.4, 620 175
Table-talk I.5-6, 623 182
Table-talk I.6-7, 624-625 180
Table-talk II.1,631 101
Table-talk II.2, 635 113

Table-talk III.1, 645 170
Table-Talk III.1, 646:1 17[12], 26

Table-talk IV, 660 (B) 31, (A) 185, 188
Table-talk IV.4, 667:C 18
Table-Talk IV.4:668 98
Table-talk IV.4, 668:C 46
Table-talk IV.4, 669:4 46
Table-talk IV.5, 669 93
Table-talk IV.5, 669-670 (B) 48, (D) 48
Table-talk IV.6, 671:2 38

Table-Talk V.3, 675 104
Table-Talk V.3, 676 53
Table-talk V.3-4, 667 106[144], 170

Table-talk VI.1, 686:1 25